SULING PUALAM DAN RAJAWALI TERBANG

Di bagian tengah propinsi Kam-siok, ada sebuah gunung Liok-phoa-san. Jalanan yang berliku-liku di gunung ini, merupakan sebuah jalan yang menghubungkan propinsi Shiam-say dengan propinsi Kam-siok. Tidak jauh dari jalan ini, ada sebuah perkampungan, yang letaknya di tengah-tengah gunung, sehingga kelihatannya angker sekali.

Perkampungan ini tidak banyak bangunannya, hanya ada beberapa puluh keluarga saja. Di bagian luar perkampungan ditanami banyak pohon Yang-liu, di atas pintu gerbang terdapat empat huruf besar-besar yang bunyinya

„Bing Hong San Chung".

Penduduk perkampungan ini bukannya kaum sasterawan atau petani, sebaliknya adalah beberapa orang gagah yang pernah menggetarkan dunia Kang-ouw pada masa itu. Mereka sejak mengasingkan diri di perkampungan ini, tidak pernah campur urusan dunia Kang-ouw lagi, melainkan menuntut penghidupan yang tenteram dan damai. Tapi siapa nyana bahwa perkampungan yang tenteram dan damai ini, dalam beberapa hari saja telah berubah menjadi medan pertempuran, malahan

mengakibatkan pergolakan hebat dalam dunia Kang-ouw di kemudian harinya.

Orang gagah yang hidup mencil dalam perkampungan itu adalah tiga bersaudara Cu Kang, Kim Hay dan Kim Som. Mereka ada murid-murid dari Siau-siang Tay-hiap Siang Koan Hoa. Di antara mereka bertiga, yang tertua adalah Kim Hay, kedua Cu Kang, dan paling muda adalah Kim Som. Setelah Siang Koan Hoa wafat, ketiga saudara dalam seperguruan itu lalu melanjutkan. tindakan gurunya, di dalam dunia Kang-ouw telah mendapat nama harum.

Kim Hay gelarnya „si pendekar berjenggot", Cu Kang „telapakan besi" tapi yang paling cerdik dan paling tinggi ilmu silatnya adalah Kim Som, hingga mendapat gelar Kun-lun Siau-cu-kat. Kim Hay tidak beristeri, Cu Kang beristerikan gadisnya Siang Koan Hoa, ialah Siang Koan Hwie, mereka cuma mempunyai seorang puteri, yang diberi nama Ling Cie. Dalam usia tujuh tahun, Ling Cie telah diambil murid oleh Ceng Jie Sin-nie dari Ceng-shia.

Isteri Kim Som adalah Lie Hun Cu, yang di dalam kalangan Kang-ouw terkenal dengan julukannya „Dewi tangan ganas". Mereka cuma mendapat satu putera, yang diberi nama Kim Tan. Sejak kecil Kim Tan sudah kelihatan sangat pintar, maka orang tua atau paman-pamannya pada sangat suka ingin memberi didikan ilmu silat sebaik-baiknya.

Kim Som suami-isteri dalam kalangan Kang-ouw belum pernah menemukan tandingan, sehingga pada sepuluh tahun yang lalu,

mereka telah kena dibokong oleh musuh-musuhnya di Tay-san. Jika tidak keburu ditolong oleh Sam Hie To-tiang, mungkin mereka akan celaka. Dan atas anjuran Sam Hie To-tiang, tiga saudara itu lantas meninggalkan dunia Kang-ouw, mereka pindah dari Sam-siang, akhirnya menetap di pegunungan Liok-phoa-san.

Isteri Cu Kang, Siang Koan Hwie, pindah ke Liok-phoa-san baru empat tahun, mendadak mendapat penyakit rematik, separoh badannya tidak bisa bergerak, adatnya pun agak berubah, tidak suka dengan suara ribut-ribut. Oleh karenanya, maka oleh Kim Som dan Kim Hay telah dibuatkan sebuah rumah lagi, yang letaknya hanya beberapa pal saja dari Bing Hong San-chung, untuk Siang Koan Hwie dan suaminya tinggal. Dua tahun kemudian, ketika Ceng Jie Sin-nie membawa Ling Cie datang menyambangi, pernah memberi obat kepada Siang Koan Hwie, sebetulnya sudah akan sembuh, tapi karena kesalahan makan, penyakitnya kambuh kembali.

Pada satu hari, Kim Hay, Kim Som dan Lie Hun Cu, sedang melatih Kim Tan di pekarangan.

Cu Kang datang sambil tertawa ia berkata: „Semalam aku mendapat impian yang sangat aneh, ada seekor harimau yang gigi dan kukunya telah terlepas dari pohon-pohon Yang-liu di sekitar Bing Hong San-chung ini, kecuali sebatang yang masih tetap subur, yang lain-lainnya pada rontok. Ketika aku terjaga, terdengar kentongan berbunyi tiga kali. Menurut ramalan Ensomu, mungkin akan timbul malapetaka, maka ia perintah aku pagi-pagi kemari, untuk memberitahukan kepada kamu, supaya

lekas siap sedia menjaga segala kemungkinan. Meski aku sendiri kurang percaya, tapi aku tidak ingin membuat ia kurang senang."

Sebelum Kim Som memberi jawaban, Lie Hun Cu mendahului: „Sudah lama berdiam di pegunungan ini, aku pun sedang pikir-pikir mau bergerak, harap saja ramalan Enso ini jitu, baik juga untuk mencoba-coba ilmu silatku yang sudah sepuluh tahun tidak dipergunakan." Sehabis berkata, sebelah tangannya diangkat, telapaknya diayunkan ke arah sebuah patokan kayu yang jauhnya tiga atau empat langkah kaki, dengan dibarengi suara „crak" patokan kayu itu terbelah.

Kim Som berkata sambil kerutkan alisnya: „Adik Cu mengapa adatnya masih seperti dulu-dulu. Harap Ji-ko sampaikan kepada Enso, Siau-tee dalam beberapa hari ini pun agak kurang tenteram, di gunung ini mungkin akan terjadi apa-apa, tapi kita bertiga saudara juga bukannya bangsa lemah, perbuatan kita juga tidak ada yang melanggar hati nurani kita. Jika betul-betul akan terjadi apa-apa sebaiknya kita berjaga-jaga, hanya Ji-ko yang tinggal agak memisah dengan kita, Siau-tee merasa sangat kuatir!"

Cu Kang tertawa: „Aku sebetulnya tidak percaya segala omong kosong dari Ensomu, tapi jika Siau-cu-kat sendiri juga beranggapan demikian, mungkin ada mempunyai alasan yang kuat. Bagi aku sendiri, kamu tidak perlu kuatir. Telapak besi dan senjata rahasiaku masih belum puntul, sekalipun Ensomu tidak bisa turun dari tempat tidurnya, tapi rasanya juga bukan sembarang orang bisa mendekati. Lagi pula, di kalangan Kang-

ouw ada berapa orang yang berani melanggar kita? Hanya Kim Tan, aku pikir dalam berapa hari ini jangan dibiarkan pergi jauh-jauh."

Tiga hari telah berlalu dengan tenang. Tiga jago Siau-siang itu semua mengira hanya impian belaka, hingga penjagaan agak kendor. Hari itu, sudah dekat perayaan Tiong-chiu. Semua orang dalam perkampungan itu sedang repot membuat kueh Tiong-chiu, sedang Kim Tan, karena dilarang keluar oleh orang tuanya, maka siang-siang sudah masuk tidur.

Kedua saudara Kim sedang main catur di bawah jendela. Beberapa saat kemudian, Kim Hay merasa agak kalut pikirannya, tidak dapat meneruskan permainannya, dan mengajak Kim Som jalan-jalan di luar pekarangan rumah. Lie Hun Cu setelah menyelesaikan pekerjaan dapur, lantas membaca buku di dalam kamar menunggu suaminya.

Mendadak terdengar suara orang lompat dari tembok pekarangan. Hun Cu kaget, ia melemparkan bukunya dan mendengarkan lebih jauh, tapi ternyata itu ada suara tindakan kaki suaminya, hanya rasanya agak tergesa-gesa. Ia menduga ada terjadi sesuatu, dan betul saja, sebentar kemudian Kim Som telah muncul dihadapannya dengan wajah luar biasa.

Belum sempat Lie Hun Cu membuka mulutnya, sudah didahului oleh suara sang suami: „Dimana adanya Tan-ji sekarang?"

Lie Hun Cu bingung menghadapi sikap suaminya ini, ia cuma bisa menjawab: „Dia sedang tidur, dan apakah sebenarnya yang telah terjadi? Dimana Toa-ko sekarang?”

Kim Som tahu anaknya tidak kurang suatu apa, hatinya agak lega, tapi air matanya segera bercucuran, sambil mengelah napas ia menuturkan kejadian-kejadian yang menimpah saudara-saudaranya.

Malam itu, menurut kehendak Kim Hay, berdua saudara itu berjalan-jalan di muka pekarangan, tanpa dirasa, mereka sudah sampai dekat kediamannya Cu Kang. Mendadak Kim Hay melihat sebuah bayangan orang berkelebat di dekat rumah Cu Kang, segera berkata kepada Kim Som: „Kediaman Jie-tee, rupa-rupanya ada orang jahat yang datang menyatroni, marilah kita pergi menolong.”

Tidak menunggu jawaban adiknya, Kim Hay lantas melompat dari batu gunung. Kim Som hanya merasakan mendesirnya angin gunung, cahaya rembulan karena tertutup awan, keadaan berubah menjadi remang-remang. Ia juga sudah melihat bayangan orang itu, tapi karena tempat berdirinya berlainan arah dengan Kim Hay, hanya terlihat seolah-olah ada dua bayangan yang saling kejar di dekat kediaman Cu Kang.

Ketika mendengar perkataan kakaknya, ia juga segera lari memburu, tapi karena terpisah dengan Kim Hay beberapa langkah jauhnya, hingga tidak dapat mengejar jejaknya. Dan siapa nyana, bahwa terpaut beberapa langkah ini, telah membawa akibat hebat bagi tiga jago Liok-phoa-san itu.

Kim Hay yang tiba lebih dulu, dapat lihat satu bayangan orang meloncat dari loteng rumah Cu Kang, sekejap saja bayangan itu sudah lenyap, dan ternyata tidak ada orang yang mengejar. Ia menduga pasti telah terjadi apa-apa atas diri Cu Kang, maka tanpa pikir panjang lagi, dengan menggunakan ilmu mengentengi tubuh, ia melompat ke atas loteng.

Dan, selagi tubuhnya Kim Hay masih di tengah udara terbuka, dari loteng kembali meloncat satu bayangan orang yang sangat pesat, karena cuaca gelap satu sama lain tidak dapat mengenali, dan selagi dua bayangan saling beradu, orang dari loteng itu mengangkat tangan kanannya, menyusul mana terlihat enam buah benda berkeredepan menyamber ke arah dirinya.

Kim Hay tahu benda itu adalah senjata rahasia yang berupa paku, tapi karena badannya di udara dan jaraknya sangat dekat sekali, ia merasa susah mengelak, maka tidak ayal lagi, ia telah kerahkan seluruh tenaganya di telapakan tangannya, dan ditujukan ke arah dada penyerang tadi.

Bayangan yang menyerang dengan senjata rahasia tadi segera dapat mengenali suara dan cara pukulannya Kim Hay, tapi sudah tidak keburu menarik kembali senjata rahasianya, maka sesaat kemudian, dua bayangan rubuh berbareng di atas tanah. Di saat itu pula, Kim Som pun tiba di tempat kejadian itu.

Kim Som yang ketinggalan beberapa langkah dari Kim Hay, maka dapat melihat dengan tegas bahwa bayangan yang lompat belakangan dari atas loteng itu adalah Cu Kang.

Tapi ia tidak mengira sama sekali bahwa saudara seperguruan itu telah menggunakan senjata rahasia yang sangat liehay, hingga ketika ia tiba di tempat kejadian itu hanya dapat menyaksikan pemandangan yang sangat mengerikan. Kim Hay mukanya, dadanya dan sebagian badannya tertembus senjata rahasia paku itu, dan mati seketika itu juga. Cu Kang di mulut dan hidungnya mengeluarkan banyak darah, mukanya sangat pucat.

Menyaksikan kejadian yang sangat tragis itu, Kim Som sekujur badannya dirasakan lemas, ia berdiri gemetar dan air matanya mengalir bercucuran, sepatah katapun tidak dapat diucapkan.

Cu Kang membuka sepasang matanya, dengan suara lemah ia berkata: „Sam-tee, kita bertiga saudara, belum pernah berbuat apa-apa yang bertentangan dengan liang-sim. Siapa nyana hari ini telah mengalami nasib yang kejam serupa ini, aku telah berdosa membikin Toa-ko mati di tanganku, kematianku tidak cukup untuk menebus dosaku ini, tapi sebelum ajalku tiba, baiklah aku jelaskan kepadamu segala kejadian tadi."

Pada malam yang naas bagi jago Liok-phoa-san itu, Cu Kang suami-isteri siang-siang sudah masuk tidur. Dalam keadaan layap-layap, Cu Kang seperti mendengar suara tiupan benda yang aneh, ia segera membanguni isterinya, serta memesan supaya siap sedia. Ia sendiri setelah dandan ringkas, lalu meloncat ke atas loteng, di atas loteng yang sangat tinggi itu ia mengintai keluar pekarangan. Mendadak dapat melihat berkelebatnya satu bayangan orang di sela-sela pepohonan,

tidak ayal lagi ia segera meloncat dan menubruk ke arah bayangan itu.

Tapi bayangan itu ternyata lebih sebat, sebelum Cu Kang dapat mencandak dirinya, sudah melesat ke udara untuk melarikan diri. Cu Kang, terus mengejar, sekejap saja, dua bayangan itu lalu saling kejar, jauh di luar pekarangan, bayangan itu sudah menyelusup dalam rimba dan lenyap dari pemandangan.

Dalam mendongkolnya, Cu Kang mendadak sadar bahwa ia sudah terpancing oleh musuh. Ia segera kuatirkan isterinya, meski Siang Koan Hwie cukup tinggi ilmu silatnya, tapi bagaimana pun juga, karena badannya tidak bisa bergerak, sudah tentu sukar sekali untuk mengadakan perlawanan. Mengingat demikian, ia segera, lari kembali, setelah tiba di kamar isterinya, ia menjadi kesima, seketika itu hatinya dirasakan remuk redam.

Di atas lantai ada menggeletak satu tubuh yang sudah jadi mayat, di samping tubuhnya ada satu bumbung yang terbikin dari kuningan, ternyata itu ada salah satu senjata rahasia yang ampuh, tidak kalah dengan senjata rahasianya yang berupa paku. Waktu menengok isterinya, ia lihat sang isteri duduk menyender di tempat tidurnya, sebilah senjata tajam yang menyerupai panah tangan bengkok telah menancap di badannya, mukanya pucat laksana mayat.

Isteri itu menggapaikan tangannya, dengan suara sangat lemah ia berkata: „Tadi kau telah tertipu oleh musuhmu, setelah kau keluar rumah, jahanam itu lalu menerobos masuk. Untung selagi

hendak melepas senjata rahasianya kepadaku, aku sudah mendahului dengan ilmu pukulanku serangan menembus udara, hingga mati seketika itu juga. Siapa tahu di luar jendela masih ada kawannya. Selagi aku menyerang jahanam itu, kawannya tadi telah menyerang aku dengan senjata rahasia beracun.

„Sekarang aku merasa sudah tak ada harapan hidup, mungkin ini ada lebih baik daripada menderita penyakit yang sudah tidak bisa sembuh. Hanya dirinya Ling Cie saja supaya kau suka menjaga sebaik-baiknya, dan lekaslah pindah ke Bing Hong San-chung, bersama-sama Toa-ko dan Sam-tee balaskan sakit hatiku ini."

Ia tidak dapat menyambung lagi perkataannya, karena setelah mencabut senjata panah yang menancap di badannya lantas rubuh dan melepaskan napasnya yang penghabisan.

Cu Kang merasa sedih, gemas, maka seketika itu seolah-olah hilang ingatannya. Ia mengira penjahat belum lari jauh, maka tanpa pikir panjang lagi ia segera enjot tubuhnya, dan melompat keluar dari jendela. Mendadak lihat satu bayangan hitam melayang ke arahnya. Tidak memikir lebih jauh, ia segera ayun tangannya dan senjata rahasianya yang sangat dahsyat itu telah melesat.

Ketika ia dapat mengenali suara gentakannya Kim Hay, ternyata sudah terlambat, dan dengan demikian ia telah membunuh mati saudara seperguruannya sendiri. Ia sendiri juga sudah terkena pukulannya Kim Hay yang terkenal hebatnya itu, hingga sudah tidak ada harapan untuk hidup lagi.

Dalam sekejap mata Kim Som telah menyaksikan cara kematiannya yang sangat mengerikan dari kedua saudaranya, maka seketika tidak dapat membuka mulut. Lama ia berdiri menjublek, baru sadar setelah mendengar suara ribut-ribut dari bujang-bujangnya Cu Kang yang pada memburu, maka ia segera perintahkan bujang-bujang itu mengangkat tubuhnya Cu Kang. setelah memeriksa sebentar tubuhnya kawanan penjahat yang binasa itu, ia segera lari pulang ke rumahnya untuk menemui isteri dan anaknya.

Kim Som selagi menceritakan semua kejadian kepada isterinya. Dalam pekarangannya mendadak seperti ada orang yang datang, ia segera siap sedia, tapi orang yang baru datang itu ternyata adalah Sim Khiam, kawan karibnya. Dan kedatangannya justru untuk memberi kabar bahwa tiga momok dari Ouw-pak Utara dengan mengajak beberapa orang kosen akan menyatroni Liok-phoa-san, untuk menuntut balas terhadap tiga persaudaraan itu. Kawanan yang terdiri dari tujuh orang itu semuanya bukan orang sembarangan, maka ia perlukan datang untuk memberi kabar lebih dulu, agar Kim Som dan saudara-saudaranya siap sedia.

Pada saat itu, baru Kim Som mengerti sebab musababnya kematian kedua saudaranya. Tidak tertahan lagi, kedua suami isteri itu lantas mengalirkan air mata karena sedihnya.

Sim Khiam merasa heran lalu menanya: „Sam-ko, Sam-ko mengapa demikian? Apakah yang telah terjadi?”

Kim Som sambil mengelah napas panjang, menjawab: „Terima kasih atas kecintaanmu yang sangat besar ini Hian-tee. Sayang kedatanganmu agak terlambat, sehingga sudah tidak bisa menemui Toa-ko dan Jie-ko suami isteri lagi."

Mendengar jawaban itu, Sim Khiam kaget, segera menanyakan lebih jauh, dan oleh Kim Som telah diceritakan apa yang telah terjadi dengan kedua saudaranya tadi.

Saat itu, mendadak terdengar suara orang di atas tembok: „Siau-siang-sam-hiap, diminta keluar sebentar untuk menjawab."

Kim Som yang sudah mulai tenang, segera mendekati pintu, dengan suara keras ia menanya: „Siapakah Tuan, harap suka memberi tahu namamu."

Orang itu menjawab: „Aku yang, rendah adalah Ko Thing, dengan membawa titah guruku Poei Lip, diperintah menyampaikan undangan kepada Siau-siang-sam-hiap dan Lie Hun Cu Lie-hiap, supaya pada besok tengah malam suka datang di sebelah gunung ini untuk membikin perhitungan hutang lama."

Kim Som tertawa besar: „Ouw-pak-sam-sat, apa yang menjadikan heran, tolong sampaikan kepada gurumu, bahwa kita sekeluarga besok akan mengunjungi padanya dalam waktu yang tepat."

Setelah kembali ke ruangan dalam, Sim Khiam berkata: „Sam-sat kali ini dengan mengundang beberapa pembantu yang terkenal kosen dan kejam, rupa-rupanya sudah

memperhitungkan masak-masak di pihak kita sekarang kekurangan pembantu, apalagi Toa-ko dan Jie-ko sudah tidak ada, ada lebih baik minta tempo untuk menunda, agar kita dapat ketika untuk mencari tenaga bantuan. Mengapa Sam-ko buru-buru menerima baik undangannya? Bukankah terlalu tergesa-gesa?"

Kim Som tertawa: „Dengan matinya kedua saudaraku, hidup sendiri bagi kita suami-isteri sudah tidak ada artinya lagi. Untuk pertemuan besok malam, dengan kepandaian yang ada pada kita berdua, tidak nanti mereka akan dapat berbuat sesuka hati secara mudah. Sekalipun badan kita nanti akan hancur lebur, tidak nanti akan menyesal. Apa perlunya meminta bantuan lain orang, yang berarti akan menyeret mereka ke dalam neraka?

„Dan lagi berapa gelintir adanya orang yang mempunyai hati mulia seperti Hian-tee? Hanya Toa-ko tidak berumah tangga, kita berdua cuma mempunyai satu anak Tan-jie, maka mau tidak mau, kita harus berdaya untuk menjaga agar keturunan keluarga Kim tidak akan terputus. Tadi aku sengaja terkebur terhadap mereka, agar mereka menganggap bahwa kita belum mengetahui kekuatan mereka, dan tidak akan melakukan pengawasan lebih kuat lagi.

„Hian-tee, kedatanganmu ini sangat kebetulan sekali, jiwanya Tan-jie dan keturunan keluarga Kim aku serahkan di tanganmu. Aku kira tentunya Hian-tee tidak akan menolak." Sehabis berkata lantas menjura kepada Sim Khiam.

Sim Khiam buru-buru membalas menjura. Dengan diam ia berpikir, sedianya aku akan membantu mereka di medan pertempuran, tapi perkataannya Kim Som juga ada benarnya, mati hidupnya Kim Tan, ada mempunyai hubungan erat dengan keturunan keluarga Kim. Keadaan sekarang sudah tidak mungkin bisa menjamin keutuhan kedua-duanya, maka ia segera ambil putusan untuk menerima baik permintaannya.

Mereka lantas berdamai bagaimana caranya untuk menyingkirkan Tan-jie, agar bisa sampai di tempat tujuannya dengan selamat. Akhirnya diambil putusan, Tan-jie dikirim ke tempat pamannya, dan diminta agar sang paman itu nanti suka pelihara serta mengajar ilmu silat, supaya di kemudian hari dapat menuntut balas.

Besok paginya, dengan bujukan halus, Tan-jie diperintah ibunya supaya mengikuti Sim Khiam berguru kepada pamannya. Dan setelah dipesan wanti-wanti, Hun Cu membekali tiga buah senjata rahasianya berupa mutiara yang pernah menggetarkan dunia Kang-ouw di waktu mudanya, dan dipesan supaya jangan digunakan jika tidak sangat perlu sekali.

Kim Tan yang sudah berusia limabelas tahun, meski dalam hatinya merasa agak heran dengan kejadian yang sangat mendadak itu, tapi tidak berani membantah kehendak ayah bundanya, maka lantas mengikuti Sim Khiam meninggalkan Bing Hong San-chung.

Sim Khiam dan Kim Tan menunggang kuda, setibanya di tempat yang berliku-liku, Sim Khiam hentikan kudanya. Menurut

rencana semula, Sim Khiam akan menuju ke Barat dengan melalui jalan yang sunyi, terus menuju ke Ko-lan. Tapi kini mendadak berubah pikirannya, dan mengajak Kim Tan menuju ke Timur, ke Tiang-an.

Kim Tan sejak tinggal di Bing Hong San-chung, meski usianya sudah menanjak dewasa, tapi belum pernah meninggalkan gunung Liok-phoa-san, sudah tentu sangat setuju ajakan Sim Khiam tersebut.

Sepanjang jalan Kim Tan menunjukkan sikap sangat girang. Sim Khiam yang menyaksikan kesemuanya ini hatinya sangat pilu, ia sedang memikir-mikir dengan jalan bagaimana untuk memberitahukan kepada Kim Tan tentang peristiwa akan dihadapi oleh ayah bundanya, agar sang anak yang masih belum mengetahui apa-apa ini tidak terpukul hebat perasaannya.

Sebenarnya, Sim Khiam meski menerima baik permintaan Kim Som suami-isteri, untuk menyingkirkan Kim Tan ke gunung Ngo-bie-san, tapi ia masih belum percaya kalau Siau-siang-sam-hiap akan binasa di tangannya Sam-sat, maka kini ia ingin mencari tempat pemondokan di dekat gunung Liok-phoa-san, untuk menunggu kabar bagaimana kesudahannya pertempuran yang dahsyat itu. Jika Kim Som terhindar dari malapetaka, sudah tentu tidak menjadi persoalan, dan jika Sam-sat yang menang, untuk membasmi musuhnya sehingga pada akar-akarnya, sudah tentu akan mencari keturunannya Kim Som!

Tapi dari gunung Liok-phoa-san ini cuma ada tiga jalanan yang penting. Jika Sam-sat hendak mengejar, tentunya akan

menempuh salah satu atau ketiga-tiganya jalanan itu, dan tidak akan mengira bahwa ia dan Kim Tan berani sembunyi di sekitar gunung Liok-phoa-san ini.

Dan setelah pihak pengejar nanti sudah berlalu jauh, baru meneruskan perjalanannya. Sim Khiam setelah ambil keputusan demikian, maka lalu mengajak Kim Tan singgah di salah satu rumah penginapan di pedusunan di bawah kaki gunung Liok-phoa-san.

Heran, malam itu baik Sim Khiam maupun Kim Tan, dua-duanya tidak dapat tidur nyenyak, terutama Kim Tan. Semalaman bulak-balik di atas pembaringan, dan hatinya selalu bergoncang keras, hingga terdengar berkeruyuknya ayam jago.

Ia buru-buru bangun dan menemui Sim Khiam lalu berkata: „Tit-jie baru kali ini keluar pintu, maka dalam hati selalu memikirkan ayah bunda saja, tadi malam tidak dapat tidur sama sekali!"

Sim Khiam mendengarkan sambil berpikir, pertempuran di atas Liok-phoa-san tentunya sudah berakhir, rasanya tidak ada gunanya untuk menyimpan rahasia lama-lama. Ada baiknya lekas-lekas disampaikan kepada Kim Tan, supaya tidak terlalu menderita dalam hatinya, maka ia segera berkata: „Hian-tit, kau ada seorang anak yang cerdik, bakatmu pun baik, pelajaran Bun dan Bu sudah mempunyai dasar yang kuat, segala urusan kiranya dapat menimbang sendiri secara sehat. Kini pamanmu ada sesuatu yang hendak dituturkan kepadamu, harap kau jangan terlalu kaget, dan tabahkanlah hatimu!"

Kim Tan yang sangat cerdas, segera dapat menebak beberapa bagian tentang urusan apa yang akan dituturkan oleh sang paman ini, maka ia segera menanyakan. Dan Sim Khiam lalu menuturkan apa yang telah terjadi di Bin Hong San-chung.

Sehabisnya mendengar, Kim Tan meminta kepada Sim Khiam supaya suka mengantarkan pulang ke Liok-phoa-san, agar dapat menemani ayah bundanya bersama-sama hidup atau mati.

Meskipun bagaimana dibujuk oleh Sim Khiam, Kim Tan tidak menurut. Akhirnya Sim Khiam hilang sabarnya, lalu dengan roman keren ia membentak, dan mengatakan Kim Tan tidak tahu selatan. Mati hidupnya ayah bundanya belum mendapat kepastian, tapi biar bagaimana yang perlu ia harus menjaga dirinya. Jika benar ayah bundanya sudah binasa di tangan musuh, ia sebagai anaknya harus berusaha untuk menuntut balas. Jika dewasa ini ia akan menempur musuh, tidak bedanya seperti mengadu telor dengan batu, dan berarti mengorbankan jiwanya dengan sia-sia."

Kim Tan tidak bisa berbuat lain, maka bersama Sim Khiam lantas minta pertolongan penduduk dusun itu untuk mencari kabar di atas gunung.

Sampai tengah hari, mereka masih belum dapat kabar apa-apa. Mendadak dari jurusan Barat mendatangi dua penunggang kuda. Kim Tan mengira orang yang mencari kabar telah kembali, segera hendak lari memapak, tapi Sim Khiam yang sudah banyak pengalamannya, lantas mengenali bahwa kedua orang

yang menunggang kuda itu bukannya orang dari golongan baik-baik, maka segera menarik tangan Kim Tan, dan diajak masuk ke rumah makan, minta jongos menyediakan beberapa rupa makanan.

Kedua penunggang kuda itu ada orang-orang yang tinggi besar, masing-masing membawa sebilah golok besar. Wajahnya menunjukkan sifatnya yang kasar, menandakan bukannya orang baik-baik. Setibanya di depan rumah makan, satu orang yang jalan duluan segera melompat turun dari kudanya, sambil menenteng goloknya berjalan menuju ke pintu rumah makan.

Ia menengok sebentar dan berkata: „Jie-te, sekarang sudah tengah hari, jika kita mengejar terus, mungkin tidak akan dapat tempat menginap. Untung pemimpin kita suruh kita mengejar berpencaran, lagi pula tidak diberi batas tempo. Rumah makan ini kelihatannya bersih, mari kita mampir makan dulu, baik juga kita menginap disini sekalian, besok kita melanjutkan perjalanan lagi."

Yang lainnya menjawab: „Toa-ko benar, kiranya pemimpin kita juga terlalu banyak pikiran, setan kecil itu sudah dibawa lari orang. Sekarang mungkin sudah terbang jauh, tidak nanti berani sembunyi di dekat-dekat sini. Ada baiknya kita nanti mengejar ke Tiang-an, agar tidak percuma perjalanan kita ini."

Mendengar percakapan kedua orang itu, diam-diam hatinya Sim Khiam mengeluh. Pengejar sudah tiba disini, terang sekali Kim Som sudah celaka di tangan musuhnya. Ia kuatir Kim Tan tidak

bisa menahan sabar, maka ia menekan dirinya Kim Tan supaya tidak bergerak.

Kedua orang itu sambil makan sambil mengobrol, dan akhirnya membicarakan pertempuran di Liok-phoa-san. Terdengar orang yang membawa golok itu berkata: „Orang-orang pada sohorkan kegagahannya Siau-siang-sam-hiap, ternyata tidak keliru. Lihat saja hanya berdua suami-isteri, sudah bikin Sam-sat dan kawan-kawannya yang terdiri tidak kurang dari belasan orang-orang gagah kelas satu dari dunia Kang-ouw repot kalang-kabut.

“Siau-cu-kat dengan sepasang kepalannya telah membinasakan dua lawannya, isterinya juga dapat melukai dua musuhnya. Jika tidak menggunakan senjata rahasia, sukar juga rasanya dibinasakan.”

Mendengar warta kematian kedua orang tuanya, Kim Tan lantas jatuh pingsan di pangkuan Sim Khiam. Sang Paman ini meski merasa sedih dan gemes, tapi masih tetap tenang. Karena kuatir Kim Tan nanti terbitkan onar, maka ia totok urat gagunya, baru pelahan-lahan bikin sadar dirinya.

Sim Khiam dengan suara sabar membujuk Kim Tan supaya bersabar, setelah ia menganggukkan kepalanya, lalu dibuka totokannya.

Pada saat itu, orang suruan Sim Khiam telah kembali, dan menceritakan apa yang ia dapat dengar tentang kejadian semalam.

Itu malam, setelah Kim Tan dan Sim Khiam berlalu, Kim Som dan isterinya lantas mengumpulkan semua orang-orangnya, dan setelah membereskan jenazah kedua saudara dan Ensonya, memberitahukan apa yang akan terjadi atas dirinya. Semua sawah dan harta bendanya dibagi-bagikan kepada semua pegawainya, dan pesan supaya mereka tidak perlu kuatirkan keselamatannya, karena pertempuran ini adalah soal balas dendam, musuh tidak nanti akan mencelakakan mereka. Semua pegawainya merasa sedih, tapi tidak bisa berbuat suatu apa.

Setelah semua diatur beres, berdua suami-isteri lalu bersemedi, menunggu tibanya putri malam. Ketika sang waktu telah tiba, Kim Som dan isterinya sesudah makan minum puas, lalu berdandan ringkas, tidak lupa membekal senjatanya, pergi menemui musuh.

Setibanya di tempat yang telah dijanjikan, ternyata musuh-musuhnya sudah berkumpul. Mereka adalah Poei Lip, Poei Tiauw dan Poei Tao bertiga saudara, atau yang terkenal dengan julukannya Sam-sat (tiga momok). Melihat kedatangannya Kim Som suami isteri, segera tertawa berkakakan, suaranya sangat seram kedengarannya. Ia lantas angkat tangannya untuk memberi hormat kepada Kim Som suami isteri.

„Siau-siang-sam-hiap, benar-benar pegang kepercayaan, sepuluh tahun kita berpisahan, Siau-cu-kat dan „Dewi tangan ganas" ternyata masih tetap segar wajahnya, menandakan betapa tinggi ilmu dalam berdua saudara, tapi mengapa tidak kelihatan si Jenggot dan Telapakan Besi? Apakah mereka tidak sudi memberi pengajaran kepada aku yang rendah ini?"

Kim Som tertawa dingin: „Toa-ko dan Jie-ko tidak gemar keduniawian, tidak akan berebutan nama dan kehormatan, mereka bersama Jie-so sudah mendahului kita ke sorga ketujuh. Saudara Poei barusan tertawanya telah mengagetkan para penghuni hutan ini, satu tanda berapa kekuatan ilmu dalam saudara. Malam ini, kita suami-isteri hendak menyediakan kedua tulang-tulang bangkotan untuk membayar hutang. Kabarnya saudara ada mengajak beberapa kawan untuk memberi bantuan, mengapa tidak suka mengajar kenal kepada kita berdua?”

Mendengar jawaban Kim Som, Poei Lip tercengang. „Tidak dinyana bahwa saudara Cu dan saudara Kim telah pergi mendahului kita, sungguh sayang, memang benar ada beberapa kawan dari sungai telaga yang kagum dengan kegagahanmu, maka mereka ingin berkenalan dengan saudara.”

Ia menggapai tangannya, dari dalam gerombolan muncul beberapa orang. Yang paling depan ada paderi yang romannya sangat jahat, badannya tinggi besar dan tangannya memegang senjata berupa sodokan, ia adalah paderi yang bergelar Lo Han yang menundukkan Naga Liauw Ceng, di belakang ia ada tiga orang lagi, mereka adalah Toa-ko-sin-mo Kiat Ciang Hoa, Hok-houw-sin-mo Yap Ho kedua orang ini merupakan kenalan lama bagi Kim Som, yang satu lagi adalah seorang yang tinggi langsing, tapi kelihatannya sangat gesit, belum dikenal oleh Kim Som.

Poei Lip lalu ajar kenal mereka, ternyata adalah seorang yang terkenal dalam angkatan Hwie-thian-yao Go Kim Seng, yang

lainnya adalah orang-orangnya Sam-sat. Kim Som matanya melirik ke arah Go Kim Seng yang pada pinggangnya kelihatan sebaris panah tangan, dan itu adalah senjata yang dipakai untuk membokong Jie-sonya. Inilah orangnya yang menjadikan gara-gara kematiannya kedua saudaranya, demikian pikirnya.

Kim Som anggap dalam pertempuran ini tidak akan menguntungkan pihaknya, maka ia berkeputusan membinasakan penjahat she Go itu terlebih dahulu, untuk membalaskan sakit hatinya kedua saudaranya. Sambil tertawa ia berkata kepada Poei Lip: „Kedatangannya saudara-saudara ini membuat berat pada diriku yang rendah ini, baiklah kita tidak perlu ayal-ayalan lagi, selagi rembulan sedang memancarkan sinarnya yang terang benderang ini, marilah kita mulai. Dengan saudara Poei dan lain-lainnya kita sudah saling kenal, hanya dengan saudara Go baru kali ini kita bertemu, maka, aku yang ingin mendapat pengajaran terlebih dahulu dari padanya, bagaimana saudara?"

Go Kim Seng yang tadi malam berhasil membinasakan isterinya Cu Kang, dalam hati kecilnya menganggap cuma demikian saja kepandaian Sam-hiap. Ia merasa berbesar hati, pula ingin pertontonkan kepandaiannya dihadapan umum, maka belum sempat Poei Lip menjawab, ia sudah melompat ke dalam kalangan. Sekejap saja, keduanya sudah saling keprak.

Kim Seng ternyata sangat gesit, tenaga dalamnya pun lumayan. Ia mengeluarkan ilmu pukulan tujuhpuluh dua rupa pukulan jarak pendek. Pukulannya cepat, gerak badannya sangat lincah hingga dapat melayani pukulannya Kim Som, „Sung-yang-liok-

kiu-chiu” dan „Lo-kong-pat-it-sek” sampai sampai tigapuluh jurus lebih.

Kim Som tidak menduga musuh ada demikian liehay, setelah tigapuluh jurus dilewati, ia kehilangan sabarnya.

Mendadak ia berteriak nyaring. Kedua lengannya dikibaskan, badannya mencelat setinggi lima atau enam tombak, hingga terapung di udara. Sebentar badannya bergerak, tangannya dilonjorkan, secepat kilat ia menubruk Kim Seng.

Ouw-pak-sam-sat segera mengenali ilmu silat yang dimainkan oleh Kim Som itu. Dalam hatinya berpikir, kali ini Go Kim Seng akan celaka, tapi ia tidak mengerti mengapa Kim Som terhadap musuh yang baru kenal telah menggunakan ilmu pukulan yang mematikan itu.

Cuma terlihat Kim Som perlahan-lahan membalikkan ke dua telapak tangannya ke dadanya, jeriji tangannya dilekuk seperti gaetan. Poei Lip mengerti jika Kim Som membuka telapak tangannya, Kim Seng tentu tak akan terhindar dari kematian, tapi ia tidak keburu memberi pertolongan. Go Kim Seng juga tahu bahaya, ia tidak berani keras lawan keras, dengan jumpalitan ia berdaya untuk menghindarkan serangan.

Ia mengira sudah terlepas dari bahaya, ketika hendak mengundurkan diri dari medan pertempuran untuk mengaku kalah, tapi baru saja ia berdiri, atau badannya Kim Som seolah-olah membayangi. Laksana angin puyuh, ujung jari tangannya Kim Som sudah menempel di punggungnya Kim Seng.

Sambil tertawa dingin Kim Som berkata: „Hutang jiwa tadi malam, tidakkah mau dibayar?”

Go Kim Seng cuma merasakan seperti terkena pukulan berat di belakang gegernya, lalu dari mulutnya menyemburkan darah hidup, badannya lantas jatuh tengkurep untuk tidak bangun lagi.

Terdengar suara ribut dalam rombongan Poei Lip. Yap Ho yang mempunyai perhubungan rapat dengan Go Kim Seng segera mengeluarkan senjatanya yang berupa gelang emas. Sambil menuding Kim Som ia memaki kalang kabut: „Orang she Kim, percuma kau mempunyai gelar orang gagah. Saudara Go ini tidak bermusuhan dengan kau, mengapa kau turunkan tangan jahat kepadanya?”

Kim Som tidak meladeni cacian itu, segera mengeluarkan pedangnya, untuk menempur lawannya.

Sepasang gelang emas Yap Ho didapat dari pinggir daerah Tibet. Besarnya seperti mangkok, kalau diputarkan sinarnya gemerlapan, di tengah-tengah diukir kepala dan gigi harimau, merupakan senjata yang jarang terlihat di kalangan persilatan.

Yap Ho menggunakan senjatanya sudah lebih dari tigapuluh tahun. Kini dalam keadaan sangat murka, ia memutar senjatanya mengajak bertempur dengan Kim Som.

Kim Som meskipun memperlihatkan sikapnya yang sombong, tapi sedikitpun tidak berani memandang ringan musuhnya ini.

Sambil mengangkat pedangnya ia persilahkan Yap Ho membuka serangan.

Yap Ho menggeserkan badannya di tengah-tengah, gelang di tangan kirinya pura-pura disambarkan di depan mukanya Kim Som, berbareng di tangan kanannya membuka serangan, mengarah ke tulang iga kirinya Kim Som.

Kim Som sambil tertawa dingin, dengan memutarkan pedangnya ia sambut serangan Yap Ho.

Yap Ho mengangkat kedua tangannya, sambil memutar badannya, ia arahkan gelang-gelangnya ke ujung pedang Kim Som.

Kim Som membiarkan senjatanya beradu, ia kerahkan tenaganya di tangan kanannya, badannya agak menjongkok sedikit, lalu menarik pedangnya dan laksana angin meniup daun kering disabetkan ke kakinya Yap Ho.

Ilmu pedang Kim Som ini, perubahannya sangat cepat sekali, juga susah diduga oleh musuh, maka hampir saja Yap Ho celaka. Untung ia mempunyai tenaga dalam yang sangat kuat, ia juga menarik kembali senjatanya, dengan menggunakan ilmu pukulan „Burung garuda membuka sayap", ia membelah ke kanan dan ke kiri, sebentar terdengar beradunya senjata, masing-masing mundur setindak.

Kim Som bertempur sambil berpikir, ia merasakan senjatanya yang luar biasa dari Yap Ho ini ternyata sangat hebat

tekanannya. Jika tidak menggunakan ilmu silatnya yang tunggal, susah untuk mendapat kemenangan. Ia segera merubah pukulannya, menggunakan ilmu silat yang ia ciptakan sendiri.

Sekejap saja, keadaan lantas berubah. Kim Som cuma terlihat badannya seolah-olah tidak berpisah dengan pedangnya. Perubahan pukulannya sangat cepat, sepasang gelang Yap Ho segera terkurung rapat oleh sinar pedang Kim Som.

Kawan-kawan Yap Ho yang menyaksikan gelagat kurang baik ini, terutama Kiat Chiang Hoa, yang merasa kuatir keselamatan saudara seperguruannya itu, segera mendesak Ouw-pak-sam-sat supaya lekas-lekas melaksanakan rencananya. Dan ia sendiri hendak membantu turun tangan, tapi baru saja hendak melangkahkan kakinya, mendadak terdengar suara nyaring dan Yap Ho sudah terbabat oleh pedangnya Kim Som.

Mula-mula, Yap Ho masih dapat bertahan beberapa puluh jurus, tapi setelah Kim Som mainkan ilmu silatnya yang tunggal, Yap Ho segera terdesak dan segera berdaya hendak mundur, tapi selalu tidak dapat ketika untuk meloloskan diri, dalam keadaan begini. Ia segera ambil putusan nekat, kedua gelangnya digunakan sebagai senjata rahasia, dilontarkan ke arah muka Kim Som.

Kim Som yang tidak menduga Yap Ho berbuat demikian, buru-buru miringkan kepalanya untuk kasih lewat sepasang gelang itu.

Yap Ho melompat setinggi dua tumbak, hendak kembali ke barisan kawannya, tapi Kim Som mana mau memberi ketika untuk dia melarikan diri. Dengan cepat ia mencelat melampaui Yap Ho, kemudian membalikkan diri dan mengayunkan pedangnya, maka tidak ampun lagi, badannya Yap Ho terbelah menjadi dua potong, jatuh dari udara.

Kim Som badannya baru menginjak tanah, suara bentakan teriakan dan beradunya senjata tajam segera menyusul, karena momok yang kedua Poei Tiauw, adatnya sangat berangasan. Dalam sekejap saja ia menyaksikan kematian dua kawannya, tak dapat menahan sabar lagi, maka dengan mengeluarkan suara bentakan keras, ia lantas lompat menubruk Kim Som.

Lie Hun Cu yang sedari tadi berdiri di samping, mendadak dapat melihat Poei Tiauw hendak membokong suaminya, maka mencabut pedang Cing-kong-kiam nya, lalu melesat ke kalangan memapaki Poei Tiauw.

Poei Tiauw dengan senjata Phoan-koan-pit nya beradu dengan pedangnya Lie Hun Cu, kedua tangannya dirasakan sakit sekali, dengan tidak disengaja ia memandang Lie Hun Cu.

Lie Hun Cu yang selamanya tidak mau kenal tata cara merendahkan diri di medan pertempuran, segera menggerakkan pedangnya menusuk ke arah dadanya Poei Tiauw.

Poei Tiauw sangat murka, maka ia pun tidak sungkan-sungkan lagi, lantas melayani bertempur. Sepuluh jurus telah lewat, Lie Hun Cu mendadak melesat ke atas udara, kemudian memutar

tubuh kakinya mengikuti garis Pat-kwa. Pedangnya diputar, hingga sekejap saja cuma kelihatan gemerlapan sinar pedang mengurung dirinya Poei Tiauw.

Poei Tiauw meskipun orangnya sangat kasar, tapi ilmu silatnya ternyata sangat tinggi. Setelah dapat tahu dirinya terkurung oleh sinar pedang Hun Cu, ia segera mengeluarkan seluruh kepandaiannya, dengan tenang melayani.

Poei Tao yang selama itu mengikuti jalannya pertempuran, sudah tahu bahwa kepandaiannya Kim Som suami-isteri ternyata lebih tinggi daripada sepuluh tahun berselang, sedangkan di pihaknya sendiri, kecuali sang kakak Poei Lip, yang lainnya bukan tandingan Kim Som.

Selagi memikir hendak mengerahkan barisannya yang disembunyikan di sekitar hutan itu, keadaan di medan pertempuran sudah berubah sangat cepat, maka tak sempat memikir panjang lagi. Dengan Poei Lip, berbareng mengerahkan tenaganya ditujukan ke arah Lie Hun Cu. Di lain pihak lantas memberi tanda kepada kawan-kawannya yang bersembunyi supaya segera bergerak.

Li Hun Cu meskipun ilmu pedangnya lebih tinggi setingkat dari suaminya, tapi lama sekali belum dapat menundukkan musuhnya. Ia lantas kertak gigi dan keluarkan seluruh kepandaiannya. Pedangnya dengan hebat menusuk dan membabat kepada Poei Tiauw laksana angin puyuh.

Poei Tiauw terpaksa mencelat ke udara untuk mengelakkan tikaman pedang. Dan selagi badannya masih terapung, Lie Hun Cu membentak, tenaga dalamnya dikerahkan ke tangan kanan, pedangnya digetarkan. Poei Tiauw merasakan seolah-olah ada puluhan ribu ujung pedang hendak menusuk dirinya yang tak mungkin dapat dielakkan.

I.ie Hun Cu selagi hendak memetik hasilnya, mendadak merasakan mendesirnya pukulan dari tenaga dalam, dengan tangan kiri ia memapaki serangan itu, tangan kanan mengayunkan pedangnya dan daun kupingnya Poei Tiauw terpapas sebelah. Tapi Lie Hun Cu sendiri pun merasakan terdesak oleh serangan tenaga dalam dari kedua saudara Poei, hingga terpental beberapa langkah.

Berbareng dengan itu, kawan-kawannya Poei Lip yang sembunyi dalam rimba, yaitu Chek Hong, Yu Thian Hay dan The Seng, yang semuanya terkenal sebagai jago senjata rahasia di kalangan Kang-ouw, dengan berbareng melepaskan senjata rahasia masing-masing ke arah Kim Som.

Kim Som sedikit pun tidak kira bahwa musuhnya telah menggunakan akal keji dan serendah itu, tak sempat untuk mengelakkan diri lagi, maka akhirnya rubuh binasa.

Lie Hun Cu menyaksikan kematian suaminya secara mengenaskan, hatinya pilu dan gemas, mendadak mengeluarkan suara nyaring, tangannya diayunkan. Enam benda gemerlapan telah melesat ke arah rimba, kemudian dengan pedangnya ia membunuh dirinya sendiri.

Setelah Kim Som suami-isteri binasa, Poei Lip segera menggeledah Bing Hong San-chung, dan mereka telah mengetahui bahwa Kim Tan sudah dibawa lari oleh kawannya Kim Som. Ketiga saudara Poei itu lalu perintahkan orang-orangnya untuk mengejar ke arah tiga jurusan.

Mendengar ceritanya orang buruan ini, Sim Khiam dan Kim Tan merasakan seolah-olah bumi itu telah amblas.

Malam itu, kedua orang tinggi besar itu kebetulan menginap di sebelah kamarnya Sim Khiam dan Kim Tan.

Meskipun tahu ayah bundanya sudah binasa di tangan musuh, Kim Tan malah tidak begitu gelisah lagi. Sim Khiam dapat menebak apa yang sedang dipikir oleh anak muda itu, maka berkali-kali ia memberi nasehat supaya tetap sabar, jangan menimbulkan onar, karena untuk membalas sakit hati orang tua, sepuluh tahun pun belum terlambat.

Malamnya, Kim Tan masuk tidur lebih pagi, tapi tidak dapat tidur enak. Pada tengah malam, ia bangun dari pembaringan, sambil menyekal pedang, dengan endap-endap ia mencongkel pintu kamar kedua orangnya Poei Lip tadi. Beberapa saat kemudian kedua orang tadi sudah menjadi mayat yang tidak berkepala.

Waktu Kim Tan kembali ke kamarnya ia lihat Sim Khiam sedang membereskan barang bekalannya, dengan tandas ia berkata pada Kim Tan: „Aku tidak hendak menghalangi maksudmu untuk melampiaskan sakit tapi kini rahasia sudah terbuka, jejak kita

sudah diketahui oleh musuh, maka tidak lama tentu mereka akan datang mengejar, kita harus segera tinggalkan tempat ini!”

Mereka lalu melanjutkan perjalanannya dengan melalui gunung dan rimba, tapi karena kematiannya dua orang itu, akhirnya mereka dapat dicandak oleh The Seng, Poei Tiauw dan Yu Thian Hay.

Pada satu hari, mereka telah tiba di Ciong-lam-san, berdua lalu mendaki gunung itu dan mengaso di puncaknya. Sim Khiam sehabis semedi, mendadak romannya berubah, karena lapat-lapat ia telah dapat tangkap suara orang mendatangi, ia lalu memesan kepada Kim Tan supaya bersembunyi di belakang batu besar.

„Ouw-pak-sam-sat sebentar mungkin akan tiba, maka sembunyilah di belakang batu besar itu. Jangan sembarangan bergerak jika tidak ada perintahku. Jika ada orang yang coba mendekati kau, seranglah dengan senjata rahasiamu, jangan beri ampun pada mereka.”

Sambil mengeretek gigi Kim Tan menyawab: „Selain senjata rahasia panah tangan, Tit-jie masih dibekali ibu tiga butir senjata rahasia mutiara, biarlah mereka nanti rasakan ini!”

„Musuh sudah sampai di tengah gunung, berikan aku sebutir peluru mutiara itu, lekas sembunyi, bekerjalah melihat selatan.”

Setelah menyerahkan sebutir peluru mutiara kepada Sim Khiam, Kim Tan lantas bersembunyi di belakang batu besar.

Dengan menggenggam pedang dan pisau terbangnya, Sim Khiam tetap berduduk dengan tenang menantikan kedatangannya musuh. Sebentar kemudian, dengan beruntun tiga orang telah muncul di hadapannya. Yang pertama adalah seorang bertubuh pendek dengan kepalanya yang sangat besar, usianya kurang lebih limapuluh tahun, di sebelah kanannya berdiri seorang yang seluruh badannya merah membara, matanya bundar besar, bebokongnya ada menggemblok sepasang roda ,,Jit-goat-lun", seorang lagi yang berdiri sebelah kiri ronannya sangat luar biasa, tubuhnya kurus, mukanya pucat tidak ada darahnya, kuku tangannya panjang luar biasa.

Sim Khiam menyaksikan kedatangan ketiga orang ini, dalam hatinya agak bercekat, karena orang tua yang berbadan pendek dan berkepala besar itu adalah salah satu dari Ouw-pak-sam-sat, Poei Tiauw, yang seluruh badannya merah membara itu adalah Liat-hwee-sin-mo Yu Thian Hay, dan yang tinggi kurus itu ialah penjahat dari Ouw-pak Selatan yang sangat disegani oleh kedua golongan baik putih maupun hitam, yang nama dan gelarnya Kelabang beracun The Seng, karena seluruh badannya penuh racun, senjata satu-satunya ialah sepasang kuku yang panjang tapi beracun. Siapa yang kena tercakar atau terbentur badannya jika tidak dapat obat pemunah racun yang manjur, susah tertolong jiwanya.

Menghadapi orang-orang yang luar biasa ini, diam-diam Sim Khiam berpikir, dengan satu lawan satu, mungkin masih dapat dilawan, tapi jika dikerubuti bertiga, tentunya tidak dapat bertahan lama. Tapi ia tetap tenang, sambil tertawa ia berdiri.

Poei Tiauw sambil menudingkan tangannya membentak: „Sim Khiam, itu Kim Hay, Kim Som, Cu Kang dan Lie Hun Cu, dulu pernah membinasakan isteriku dan mencelakakan keponakanku. Kita orang-orang dari kalangan Kang-ouw, selamanya harus tegas terhadap budi dan musuh, ada budi harus dibalas, ada permusuhan harus menuntut. Kita bertiga saudara selama sepuluh tahun ini memperdalam ilmu silat kita, jauh-jauh kita datang ke Liok-phoa-san, perlunya adalah untuk menuntut balas. Tak ada sangkut pautnya dengan kau, tapi mengapa kau hendak campur tangan.

„Sekarang aku hendak tanya padamu, dimana sekarang adanya keturunan si orang she Kim itu? Jika kau bersedia menyerahkan atau menunjukkan tempatnya, antara kita tidak ada apa-apa, tapi jika tidak, huh, ilmu pedang Kao-kiam-hoat mu, dalam sepuluh jurus tentu tak akan lolos dari tanganku!”

Sim Khiam tertawa berkakakan. „Tua bangka yang tidak tahu diri, itu perempuan hina Cung Giok Lim yang pada berapa tahun yang lalu telah berbuat sangat memalukan kalangan Kang-ouw. Pada dirinya masih hutang duapuluh tujuh jiwa pemuda, di dunia dan di akherat tak ada tempat untuknya, sehingga membuat murkanya Kim So-so. Dengan sebutir Ling-kong-cu, telah menyingkirkan salah satu biang keladi kejahatan di daerah Sam-siang. Dan keponakanmu keparat itu, lebih-lebih kejahatannya. Kim Toa-ko dan Cu Tay-hiap masih untung cuma membikin buta kedua matanya, tidak tahunya kamu bertiga saudara telah menuntut balas. Yang lucu adalah kamu yang sudah merantau puluhan tahun di dunia persilatan, kali ini ternyata terpedaya dengan tipu muslihatku.

„Kau tanya dimana adanya turunan Kim? Apa salahnya kuberitahukan kepadamu, sekarang ini dia sudah berada di beberapa ribu pal jauhnya dari sini. Meski kamu ada kepandaian, juga tak dapat mengejar, apa lagi disana ia berada pada Sam Hie To-tiang yang masih pernah Bo-koe (kakak ibunya). Kepandaian dan tenaga dalamnya, masih jauh lebih tinggi dari pada kamu bertiga saudara. Tanyakan dirimu sendiri, adakah kemampuan untuk melawan? Aku sendiri karena hendak menolong keturunan kawan, sudah tidak memikirkan jiwaku sendiri. Kamu bertiga jika mau, bolehlah turun tangan berbareng."

Poei Tiauw ternyata masih tetap tidak berubah sikapnya. Tapi ketika mendengar disebutnya nama Sam Hie To-tiang, mendadak alisnya dikerutkan, sambil tertawa dingin ia berkata:

„Sim Khiam, tak perlu kau menggosok. Menghadapi orang semacam kau, perlu apa mesti turun tangan berbareng? Dengan salah satu antara kita sudah cukup untuk antar jiwamu ke akherat."

Sim Khiam tersenyum. „Tidak nyana kamu tua bangka ini masih mengerti kehormatan. Aku sudah lama mendengar kabar tentang liehaynya sepasang senjata roda dari Liat-hwee-sin-mo ini, baiklah aku ingin coba-coba beberapa jurus."

Yu Thian Hay yang ditantang lebih dulu oleh Sim Khiam, segera mencabut sepasang senjatanya dan maju menghampiri Sim Khiam.

Itu waktu, sepasang matanya The Seng yang tajam, tidak hentinya menyapu keadaan di sekitarnya, waktu matanya ditujukan kepada batu besar tempat sembunyinya Kim Tan, mulutnya mesem.

Sim Khiam yang cerdik segera mengerti, maka dengan cepat ia lantas ambil keputusan nekat. Ia segera cabut pedang Go-kao-kiam nya. Itu waktu dari jauh terdengar suaranya burung rajawali. Empat orang itu karena sedang pusatkan perhatiannya kepada lawan, maka tidak satupun yang mendengar.

Sim Khiam mulai menyerang lawannya, di tangan kirinya menggenggam sebuah senjata rahasia mutiara. Mutiara ini di dalamnya mengandung racun, jika sudah terlepas dari tangan, selaput kulit yang membungkus segera pecah dan racunnya berhamburan, siapa yang terkena akan meninggal seketika itu juga.

Mengapa Sim Khiam menunjuk Yu Thian Hay? Sebabnya ialah dia itu merupakan musuh yang paling lemah di antara bertiga. Hanya beberapa rupa senjata rahasianya sangat liehay, jika ia herhasil menyingkirkan dia lebih dulu tidak usah kuatir terbokong oleh senjata tersebut.

Kemudian dengan gerakan yang tidak disangka-sangka ia akan serang The Seng dengan peluru mutiaranya dengan demikian ia cuma akan berhadapan dengan Poei Tiauw. Bagaimana tinggipun kepandaiannya, rasanya masih dapat dilawan, dan kalau perlu akan tempur sampai mati bersama-sama, hingga dapat menyelamatkan jiwanya Kim Tan.

Yu Thian Hay juga sudah maju ke medan pertempuran. Terlebih dulu ia sengaja mempertunjukkan kepandaiannya mengentengkan tubuh sambil mencelat setinggi dua tumbak kemudian dengan enteng ia turun ke tanah. Sim Khiam yang menyaksikan pertunjukkan ini diam-diam sangat terkejut, ia mulai sangsi dengan rencananya semula, apakah akan berhasil?

Mendadak ia dapatkan satu akal. Dengan melempangkan pedangnya di dada, ia keluarkan ilmu pukulan „Naga sakti keluar gua" mengarah dadanya Yu Thian Hay. Dengan cara yang agak memandang enteng ini, membuat Yu Thian Hay sangat murka, dan timbullah pikirannya yang jahat, senjata rodanya itu memang khusus untuk mengunci senjata pedang atau golok, maka ia tidak berkelit sama sekali, malahan mengangkat senjatanya untuk memapaki pedang Sim Khiam.

Siapa tahu bahwa pedang Sim Khiam yang panjangnya tiga kaki enam dim ini ujungnya bengkok semacam gaetan. Ketika melihat datangnya sepasang roda, ia tidak tarik mundur pedangnya, malahan berbalik menusuk, hingga ujung pedangnya yang bengkok terjepit di tengah-tengah sepasang roda. Dengan menggentak Sim Khiam kerahkan tenaganya, hanya terdengar beradunya dua senjata, sekejap kemudian, pedang di tangannya telah patah, begitu juga sepasang rodanya Yu Thian Hay telah pecah berantakan, tangannya mengucurkan darah.

Sim Khiam setelah tipunya berhasil, segera keluarkan ilmu pukulannya yang dapat menembus udara, menyerang ke arah musuhnya.

Dan Yu Thian Hay yang tidak menyangka senjatanya akan rusak berantakan, agak kesima. Belum sempat berpikir lain, atau dirasakan samberan angin yang sangat berat menumbuk dadanya. Tak dapat ia mengelakkan pukulan ini, maka ia bertekad hendak bersama-sama mati, ia maju dan kerahkan tenaga dalamnya di tangan kanan menyerang ke arah lawannya.

Sim Khiam tidak sempat menarik pukulannya, juga tidak ada ketika undurkan diri, dengan berkelit ia hindarkan serangan musuhnya. Tenaganya dikerahkan di atas pundak kiri untuk memapaki pukulan itu. Sesaat kemudian, terdengar suara bentrokan yang hebat. Hidung dan mulutnya Yu Thian Hay mengeluarkan darah, mati seketika itu juga, dan Sim Khiam terpental setumbak lebih jauhnya, baru berdiri kembali.

Poei Tiauw dan The Seng tak terlintas sama sekali dalam pikirannya bahwa dalam segebrakan saja Sim Khiam sudah dapat tamatkan riwayatnya Yu Thian Hay. Baru saja mereka hendak maju berbareng, atau dengan mendadak terlihat berkelebatnya bayangan orang di belakang batu besar dan berbareng dengan itu, beberapa benda mengkredep telah menyamber ke arah mereka.

Sim Khiam sambil menahan sakit dengan pisau terbang dan peluru mutiara menyerang kedua musuh itu.

Diserang secara berbareng, meski bagaimana tinggi ilmu silatnya juga susah untuk menghindarkan secara sempurna. Poei Tiauw yang lebih tinggi ilmunya, dalam keadaan antara mati dan hidup itu masih tidak gugup, dengan beruntun ia

keluarkan pukulan menembus udara untuk menyampok jatuh senjata pisau terbang, kemudian dengan jumpalitan menghindarkan senjata panahnya Kim Tan.

Tapi tidak urung pahanya masih tertembus sebuah panah dan merasakan kakinya sangat kaku. Ia tahu bahwa panah tangan itu ada racunnya maka dalam keadaan sangat ripuh itu ia buru-buru menelan pil untuk mencegah menjalarnya racun.

The Seng yang agak rendah kepandaiannya, tidak dapat mengelakkan serangan yang datangnya secara mendadak dan berbareng dari dua jurusan itu, demi terkena peluru mutiara dan pisau terbang tersebut lalu melayang jiwanya. Tapi sebelum mati ia masih sempat kerahkan tenaganya yang penghabisan untuk menyerang Sim Khiam dengan senjata rahasianya yang beracun.

Sim Khiam karena barusan menempur Yu Thian Hay sudah mengeluarkan terlalu banyak tenaga dan pula terkena pukulannya, maka pada saat itu sudah habis tenaganya dan jatuh di atas tanah. Waktu senjata rahasianya The Seng menyamber, ia hendak berkelit, tapi sudah tidak ada tenaga lagi, ia cuma bisa bergelimpangan di atas tanah untuk menghindarkan datangnya bencana itu, tapi tidak urung tiga buah paku dan sebuah panah tangan mengenakan pundak dan punggungnya.

Ia tahu bahwa senjata rahasianya The Seng ini semuanya beracun, terkena salah satu saja susah akan tertolong jiwanya, maka ia hanya memikirkan Kim Tan yang sudah memperlihatkan

dirinya, apalagi mesti menghadapi Poei Tiauw, maka putuslah harapannya untuk menolong jiwanya anak itu. Memikir sampai disitu, mendadak matanya gelap lalu jatuh pingsan.

Kim Tan yang bersembunyi di belakang batu sambil mengintip, dapat melihat keadaannya Sim Khiam sangat berbahaya, karena bukan saja senjatanya sudah patah, orangnya pun terpental di udara. Dan Poei Tiauw bersama The Seng hendak menyerang Sim Khiam, maka ia tidak perdulikan pesanannya lagi, segera muncul dari tempat sembunyinya dan menyerang kedua musuhnya. Waktu menyaksikan Sim Khiam sudah pingsan, ia menjadi bingung, sambil menghadapinya, ia mengucurkan air matanya.

Poei Tiauw yang pahanya terkena panah tangan, ternyata lukanya tidak berat, waktu menyaksikan kedua kawannya sudah pada menggeletak di atas tanah menjadi mayat, murkanya tidak kepalang. Selagi Kim Tan tidak memperhatikan, ia lalu kerahkan seluruh tenaganya untuk menyerang yang menerbitkan angin keras menyamber ke arah kedua orang ini.

Dan waktu Kim Tan merasa ada angin menyamber, sudah tidak sempat untuk menyingkir lagi. Tapi heran, dalam keadaan sangat berbahaya itu, angin yang menyamber itu seolah-olah kena membentur tembok yang kokoh, lalu membalik, hingga Poei Tiauw menjadi sempoyongan, hampir saja tidak bisa berdiri.

Kim Tan merasa terheran-heran, dari belakangnya mendadak mendengar suara „O Mi To Hud", kemudian muncul satu orang pertapaan kurus, di sebelah tangannya memegang kebutan.

Dengan kebutan orang pertapaan itu menuding Poei Tiauw seraya berkata: „Hukum Tuhan, tak dapat ditentang. Adikku Lie Hun Cu meski julukannya dewi bertangan ganas, tapi selama hidupnya, yang dibunuh hanya kawanan dorna atau penjahat-penjahat besar saja. Permusuhan antara ia dengan kamu, yang bersalah juga pihakmu. Tapi kini kamu sudah tidak mengindahkan peraturan dunia persilatan, dengan secara tidak hormat kamu telah datang mengeroyok dan membokong dengan senjata rahasia untuk menuntut balas.

„Kasihan keluarga Kim dan Cu, kecuali Cu Ling Cie yang berguru pada Ceng Jie Sin-nie di Ceng-shia dan Kim Tan yang dilarikan oleh Sim Khiam, semuanya habis kamu bunuh. Sekarang kau masih hendak membinasakan ini anak yang tidak berdosa. Apakah kau masih terhitung manusia yang berhati manusia?

„Sepantasnya kau harus dibunuh, tapi karena Pin-to tidak tega melakukan pembunuhan, maka biarlah kali ini aku ampuni jiwamu. Hutang jiwa ini tunggu nanti Kim Tan yang membuat perhitungan denganmu."

Poei Tiauw baru mengerti bahwa orang yang menangkis serangannya tadi adalah orang pertapaan tua ini. Sehabis didamprat, meski hatinya mendongkol, tapi karena merasa tidak ungkulan tenaganya, maka ia menjawab, dengan suara lantang:

„Sam Hie To-tiang, dengarlah! Kita orang bekerja, selamanya tidak kepalang tanggung, kedua pihak sudah bermusuhan, perlu apa berbicara tentang kesopanan atau kehormatan. Kini aku tidak melawan kau, lebih baik kau bunuh saja, jikalau tidak, di lain waktu jika aku bertemu dengan keturunan keluarga Kim dan Cu, jangan sesalkan bahwa aku berhati hitam dan bertangan besi."

Sam Hie To-tiang lihat ia masih penasaran dan tidak mau sadar dari kekeliruannya, dengan tidak terasa telah mengelah napas panjang seraya berkata: „Sekarang badanmu sudah terluka parah, susah untuk turun gunung, baiklah kau turun gunung, lima tahun kemudian, tunggu saja nanti muridku yang akan membereskan jiwamu."

Lalu bersuit ke udara, sekejap kemudian, seekor burung besar terbang turun dan membawa tubuhnya Poei Tiauw turun gunung. Di samping itu, burung tersebut dengan kedua sayapnya menyapu mayat Thian Hay dan The Seng, hingga terjatuh ke jurang.

Sim Khiam itu waktu pun sudah sadar dari pingsannya, melihat Sam Hie To-tiang berdiri di depannya, ia kaget bukan main. Ia hendak membuka mulutnya, tapi tidak bertenaga. Pertapa ini mendekati, sambil menganggukkan kepalanya ia memberi hormat:

„Sejak berpisahan di Siauw-siang, tidak terasa duapuluh tahun telah lewat. Hatimu yang mulia, dengan tidak memperdulikan jiwamu sendiri kau telah berdaya untuk menyelamatkan jiwanya

anak adik perempuanku, Pin-to merasa sangat berterima kasih. Racun yang mengenakan dirimu, untunglah Pin-to masih sanggup mengobati." Ia lalu keluarkan obat pil, suruh Sim Khiam segera telan.

Sejenak kemudian, Sim Khiam sudah hilang rasa sakitnya, dan tenaganya pun sudah pulih kembali. Ia segera melompat bangun dan memberi hormat kepada Sam Hie To-tiang, tapi dicegah oleh pertapa ini:

„Lukamu baru saja sembuh, tenagamu belum pulih seluruhnya, sebelum tengah malam ini, kekuatan badanmu belum bisa pulih sama sekali." Ia lantas cabut anak panah dan paku yang menancap di badan Sim Khiam, setelah diberi obat luar disuruhnya duduk bersemedi. Sambil menggenggam sebelah tangan Sim Khiam, Sam Hie To-tiang menyalurkan tenaga dalamnya ke tubuhnya.

Setengah jam kemudian, Sim Khiam sudah segar kembali, setelah membuka matanya ia berkata: „Siau-tee tidak berguna, hanya dapat menolong jiwa anak ini saja, sungguh membuat aku malu terhadap kawanku yang telah mangkat."

Kemudian berkata kepada Kim Tan: „Hian-tit, lekaslah memberi hormat kepada Bo-koe mu, jika kau dapat meyakinkan salah satu dari ilmu silatnya Thay-it-sin-kang dan Liang-gie-ceng-khie, cukup untuk kau menuntut balas terhadap musuh ayah bundamu."

Kim Tan lalu berlutut dihadapan Sam Hie To-tiang, kemudian menangis sedih sekali.

Sam Hie To-tiang yang sudah jernih pikirannya pun tidak tahan, ia ikut terharu menyaksikan keadaan anak muda itu. „Sudahlah, umur manusia ditentukan oleh Tuhan. Kali ini aku turun dari gunung Ngo-bie-san, dan datang ke Ciong-lam-san ini juga lantaran kau. Nanti malam setelah dapatkan wasiat dari dalam goa di gunung ini dan makan buah ajaib, kau harus ikut aku ke Ngo-bie-san untuk belajar ilmu silat."

Sim Khiam bangun dari tempat duduknya bertanya pada pertapa ini: „To-tiang, Siau-tee cuma tahu kau pandai dalam ilmu silat, yang tidak ada tandingannya di masa ini, mengapa semua kejadian sejauh ini kau dapat tahu sebelumnya? Adakah kau sudah paham betul dengan ilmu petangan dari Ngo-bie?"

Sam Hie tertawa menyeringai: „Mana begitu mudah untuk mempelajari petangan dari golongan Ngo-bie."

„Sejak aku meninggalkan Siauw-siang dan pergi ke Ngo-bie-san, telah bertemu dengan turunan keempat dari pendekar pedang Ngo-bie-san, selain diterima sebagai murid, juga diberi tempat di goa Ciat-hun-tong, untuk mempelajari semua ilmu dari golongan Ngo-bie.

„Kemudian diizinkan setelah selesai urusan permusuhan adik perempuanku, segera berangkat ke Hian-pit-gan untuk mempelajari ilmu petangan.

„Kebetulan saja aku tiba disini, karena aku sedang mencari barang wasiat yang terpendam di gunung ini, tidak kusangka akan bertemu dengan kalian. Guruku meski sudah tinggi ilmunya, juga cuma dapat tahu bahwa dalam gunung ini selain semacam rumput ajaib, masih ada benda wasiat yang sangat berharga harus menjadi milik Kim Tan."

„Bagaimana macamnya benda wasiat itu, malam ini baru kita dapat menyaksikan."

Mendadak dari udara terdengar suara burung rajawali yang sudah kembali dari bawah gunung, burung itu terbang turun di samping Sam Hie To-tiang berdiri. Sim Khiam dan Kim Tan merasa sangat kagum dan heran, setahu bagaimana Sam Hie To-tiang mengajar binatang yang bisa terbang itu, sehingga demikian jinaknya.

Tidak lama, sang malam telah tiba. Rembulan memancarkan sinarnya yang terang benderang. Keadaan di sekitar gunung itu sangat merawankan hati.

Sim Khiam mendadak ingat sesuatu, dari dalam sakunya ia mengeluarkan buku pelajaran ilmu pedang, Sam-cay yang ia dapatkan di jembatan Kiauw-ling tanpa sengaja. Buku itu ia tunjukkan kepada Sam Hie To-tiang, untuk minta penjelasannya. Ia menyambuti buku itu, dikulitnya terdapat sebaris perkataan yang berbunyi:

„Pelajaran ilmu pedang Sam-cay, ditinggalkan untuk orang yang berjodoh".

Sam Hie To-tiang membuka-buka buku itu, sambil tertawa ia memberi selamat kepada Sim Khiam: „Selamat Hian-tee, Chiong Hauw Lo-cianpwee, adalah seorang aneh di masa jamannya, ilmu pedang dan silatnya, merupakan kepandaian yang tersendiri. Seluruh ilmu dan kepandaiannya ia turunkan dalam buku ini, dan sekarang buku ini telah jatuh di tanganmu, sungguh besar peruntunganmu. Baiklah kau mencari tempat yang sunyi, lalu kau pelajari baik-baik menuruti petunjuk buku ini, kau nanti akan menjagoi di kolong dunia ini."

Sim Khiam sangat girang. Cuma beberapa bagian yang menyangkut soal ilmu kebatinan, ia minta petunjuk dari Sam Hie To-tiang.

Itu waktu, sudah tiba saatnya untuk mengambil benda wasiat dari dalam goa.

Setelah mencari sebentar, Sam Hie To-tiang menemukan sebuah lereng yang luar biasa keadaannya. Ia lalu kerahkan tenaganya, ayunkan tangannya ke arah tembok gunung itu, sebentar kemudian, tembok gunung itu terbuka, sebuah goa terlihat di depannya. Bersama Kim Tan ia memasuki goa tersebut, bau yang sangat harum menusuk hidung kedua orang tersebut.

Kim Tan menyalakan api, goa itu ternyata sangat luas. Dalamnya terdapat tempat tidur batu, perapian, beberapa buah genta kuningan dan sebagainya.

Terus mereka masuk ke dalam, mereka terus mencari bau harum itu, akhirnya tiba di satu tempat. Terlihat sebuah tanaman semacam rumput yang tumbuh di atas tembok gunung itu, kembangnya berwarna merah darah, di tengah-tengah kembang ada buah yang merah warnanya.

Sam Hie To-tiang segera memetik beberapa biji suruh Kim Tan makan. Kemudian dengan sebilah pisau kumala, ia menggorek temboknya dan mengangkat tumbuh-tumbuhan itu dengan akar-akarnya.

Ia kembali memeriksa keadaan dalam goa itu, di atas meja batu ia dapatkan dua bilah pedang wasiat, di bawahnya tertindih sehelai kertas yang ada tulisannya, setelah dibaca, Sam Hie To-tiang baru mengetahui bahwa pedang tersebut adalah peninggalannya Couw-su nya sendiri, sambil menyoja ia lalu memberi hormat menghadap kedua bilah pedang itu.

Pedang itu sangat kuno sekali, seluruhnya hitam melekat, seolah-olah dua potong besi hitam. Kelihatannya tidak ada apa-apa yang luar biasa, tapi jika diperiksa dengan teliti, dalam warna yang hitam mengkilat itu mengandung sinar berkredepan.

Sam Hie mengulurkan tangannya mengangkat pedang itu dan digoreskan pelahan-lahan di atas tembok gunung. Berapa potong batu telah jatuh menandakan betapa tajamnya pedang tersebut.

Sam Hie To-tiang dengan tangan kiri mengempit dua bilah pedang dan tangan kanannya membawa pohon rumput berkata

kepada Kim Tan: „Tan-jie, rejekimu besar sekali, kali ini kita mendapatkan pedang dan pohon ini, tak usah dikata berapa besar faedahnya.

„Kini pamanmu Sim Khiam sudah terlalu banyak mengeluarkan tenaga, baiklah diberi obat mujijat ini."

Lalu bersama Kim Tan keluar dari goa.

Sim Khiam setelah memakan obat rumput itu, sebentar saja lantas pulih kesehatannya.

Kim 'I'an barusan mendengar bahwa setelah mendapatkan rumput itu segera kembali ke Ngo-bie-san. Ia memikirkan beberapa hari ini selalu berdampingan dengan Sim Khiam, kini mendadak hendak berpisahan, hatinya merasa sangat pilu.

Sim Khiam mengetahui ini, ia tertawa dan berkata: „Hian-tit perlu apa bersusah hati, kali ini kau pergi ke Ngo-bie untuk belajar ilmu silat, perlunya supaya lekas dapat membalas sakit hati ayah bundamu, paling lama cuma lima tahun. Lekaslah ikut Bo-koe mu!"

Sam Hie To-tiang mendengarkan sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian perintah Kim Tan naik ke atas punggung burung yang besar itu. Sebelum berangkat, Sam Hie meninggalkan pesan kepada Sim Khiam: „Hian-tee, hatimu sudah mulai berkembang kebenaran, ingatlah baik-baik perkataan „air dan api saling berdesak" dalam pelajaran ilmu pedang Chiong-hauw-cu, lain kali kita bertemu lagi."

Sehabis memesan, ia lalu duduk di atas punggung burung, terbang ke Ngo-bie-san. Sim Khiam mulai saat itu lantas berdiam di gunung Ciong-lam-san untuk meyakinkan ilmu silat Sam-cay-kiam-hoat.

◄Y►

Setelah tiba di kediaman Ciat-hun-tong, Sam Hie To-tiang lantas menulis surat kepada Ceng Jie Sin-nie di Ceng-shia, menuturkan semua kejadian atas diri keluarga Kim dan Cu.

Surat itu ia suruh burung rajawali segera disampaikan kepada alamatnya. Kemudian ia berkata pada Kim Tan: „Dalam berapa hari ini kau sudah terlalu lelah, mengasolah di kamar belakang, mulai besok pagi, kau harus belajar dengan giat."

Keesokan hari pagi-pagi, Kim Tan sudah bangun dari tempat tidurnya, di luar goa seperti terdengar suara orang bicara. Ia segera berpakaian dan keluar dari goa. Begitu tiba di luar, pertama-tama yang ia lihat adalah satu gadis yang sangat cantik, hingga merasa kaget.

Setelah mendekati, baru tahu bahwa gadis itu adalah kawan memainnya di waktu masih anak-anak, Cu Ling Cie adanya. Ia berdiri di sampingnya satu paderi wanita rambutnya sudah putih semua, ia bukan lain adalah Ceng Jie Sin-nie.

Sam Hie To-tiang, lihat Kim Tan muncul segera berkata padanya: „Tan-jie, ini adalah Soe-pek mu Ceng Jie Sin-nie, lekaslah memberi hormat."

Kim Tan segera maju memberi hormat sambil berlutut.

Ceng Jie Sin-nie memandang sebentar, tertawa berkata kepada Sam Hie: „Sungguh pasangan yang setimpal!"

Marilah kita ajak pembaca kembali pada asal mulanya Ling Cie mengikuti Ceng Jie Sin-nie. Itu waktu Ling Cie baru berusia tujuh tahun dan kini ia sudah berusia empatbelas tahun. Sejak kecil hidup di atas gunung, belum pernah bergaul dengan orang luar, maka hatinya masih putih bersih, sudah tentu tidak kenal soal perbedaan antara pria dan wanita.

Ia segera maju dan menarik tangannya Kim Tan: „Engko Tan, kabarnya ayah dan ibu telah dibinasakan oleh penjahat, hanya tinggal aku seorang. Sekarang Suhu pun tidak mau aku lagi, apakah kau masih suka perlakukan aku begitu baik seperti dulu-dulu?" Sehabis berkata, air matanya mengalir di kedua pipinya.

Hal ini membikin Kim Tan sangat bingung, tidak terasa ia pun keluarkan air mata.

Ceng Jie Sin-nie yang menyaksikan keadaan ini, tidak tahan lalu tertawa. „Anak ini berapa tahun saja tidak ketemu dengan Kim Koko nya, mengapa begitu bertemu lantas tidak mau berpisah. Sam Hie Soe-siok adalah keturunan asli dari golongan Hian Bun, kau beruntung sekali bisa menjadi muridnya, mengapa berat berpisah denganku?"

Kemudian berkata lagi kepada Kim Tan: „Aku telah tiba saatnya untuk meninggalkan keduniawian. Barusan aku sudah bicara

dengan gurumu, biarlah Ling Cie berguru kepadanya. Kau dengan dia sama-sama piatu, sama-sama mempunyai ganjelan sakit hati, maka baik-baiklah belajar, supaya segera dapat menuntut balas. Aku tidak mempunyai apa-apa untuk dihadiahkan kepada kamu, biarlah ini ilmu pedang, yang telah kupelajari selama enampuluh tahun kuturunkan kepadamu."

Sam Hie To-tiang menyambutnya: „Ilmu pedang Hok-mo-cap-kau-chiu dari Soe-pek mu adalah suatu kepandaian yang langkah di ini jaman, tidak gampang diturunkan kepada sembarangan orang, bukanlah kau lekas-lekas mengucapkan terima kasih?"

Kim Tan sangat girang, ia buru-buru memberi hormat dan mengucapkan terima kasih.

Ceng Jie Sin-nie lalu sejurus demi sejurus memainkan pedangnya.

Kim Tan memperhatikannya dengan seksama, kemudian meniru cara gurunya ia memainkan pedangnya. Meskipun kurang sempurna, tapi tidak ada yang salah.

Setelah selesai mengajar Kim Tan ilmu pedang, Ceng Jie Sin-nie lalu pamitan kepada Sam Hie To-tiang, dengan menunggang burung rajawali pertapa itu kembali ke Ceng-shia.

Sam Hie To-tiang berkata kepada Kim Tan dan Ling Cie: „Pelajaran Pan-yok-sin-kang yang Ling Cie yakinkan, ada serupa dengan ilmu pelajaranku Thay-it-sin-kang, keduanya ada

merupakan ilmu tenaga dalam yang sangat tinggi, tak usah dikatakan berapa hebatnya ilmu pedang yang barusan Tan-jie telah terima. Sekarang aku akan ajarkan lagi semacam ilmu pukulan telapak tangan, namanya adalah Hoan-ceng-im-yang-ciang. Kamu harus pelajari baik-baik, sesudah berhasil, boleh kamu pergi menuntut balas."

Mulai hari itu, kedua anak muda itu lantas berdiam di Ngo-bie-san untuk belajar silat.

◄Y►

Cepat sekali lima tahun telah berlalu, pelajaran-pelajaran ilmu silat yang Kim Tan dan Ling Cie pelajarkan ternyata sudah sampai di puncak kesempurnaannya. Pada suatu hari, Sam Hie To-tiang menyaksikan kedua muridnya belajar silat, setelah selesai, ia berkata kepada Kim Tan: „Tan-jie punya ilmu Thay-it-sin-kang, melontarkannya menggunakan tenaga halus dan lemah gemulai. Ling Cie punya Pan-yok-sin-kang sebaliknya harus memakai tenaga keras, cobalah kamu masing-masing memukul batu itu yang terletak sejauh tujuh tindak."

Kim Tan angkat tangannya, melontarkan serangan ke arah yang dimaksud, dan batu tersebut menjadi hancur. Tindakan ini disusul oleh Ling Cie, hasilnya serupa.

Sam Hie To-tiang tertawa girang: „Kamu belajar baru lima tahun, ternyata hasilnya sangat memuaskan.

„Besok pagi aku akan suruh burung, rajawali mengantar kamu turun gunung untuk mencari musuh-musuhmu. Kamu herdua telah berkawan sejak masih kanak-anak, turunan dari keluarga Kim dan Cu adalah kamu yang harus menyambung. Hari ini adalah hari baik, maka aku akan jodohkan kamu berdua, dan setelah kamu berhasil membasmi musuh-musuhmu, barulah menikah."

Mendengar pesan gurunya Ling Cie merasa malu, lama sekali ia tidak dapat menjawab. Besok paginya, mereka berpisah kepada gurunya, dengan menunggang burung rajawali turun gunung untuk mencari musuhnya.

Hari itu, di kota Pek-te-shia telah muncul sepasang anak muda dengan pakaian putih dan membawa senjata pedang. Ketika mereka sedang memandang pemandangan kota, dari belakang mendadak terdengar tindakan kaki yang antap. Mereka menoleh, dari berapa langkah jauhnya berdiri satu pengemis tua.

Kim Tan lihat pengemis tersebut meski pakaiannya rombeng, tapi romannya tidak menunjukkan seorang jahat, sepasang matanya sangat tajam. Ia segera maju menghampiri dan memberi hormat seraya berkata: „Boanpwee Kim Tan, bersama Soemoy Cu Ling Cie hendak pergi ke Ouw-pak, disini telah bertemu dengan Lo-cianpwee, sukalah Lo-cianpwee memberi tahukan namamu yang terhormat?"

Pengemis itu membalas hormat dan berkata „Aku yang rendah adalah Ma Beng. Aku melihat gerak-gerikmu sangat enteng,

sinar matamu yang tajam, mungkin mempunyai kepandaian tinggi, bolehkah beritahukan kepadaku, siapakah gurumu?”

Kim Tan setelah mendengar nama pengemis itu, segera menyoja. Pengemis tua itu ternyata ada orang gagah dari kalangan Kang-ouw, yang beberapa puluh tahun berselang karena bergulat dengan seekor ular besar, hampir saja mati digigitnya ular itu. Untung segera ditolong oleh ibunya Kim Tan, Lie Hun Cu, dan ular itu dapat dibinasakan.

Kemudian Ma Beng mengambil racunnya ular itu untuk membuat senjata rahasia yang berupa peluru mutiara, tapi ternyata sangat beracun. Peluru mutiara itu semuanya ada duabelas butir, yang ia berikan semuanya kepada Lie Hun Cu untuk membalas budinya yang sudah menolong dirinya. Lie Hun Cu sangat sayang senjata rahasia itu, tidak gampang-gampang digunakan, selama itu cuma pernah memakai tiga butir.

Tentang ini Lie Hun Cu di masa hidupnya pernah menceritakan kepada Kim Tan, maka segera mengetahui siapa adanya Ma Beng ini. Ia segera keluarkan senjata rahasia peninggalan ibunya ditunjukkan kepada Ma Beng, hingga Ma Beng, segera mengenalinya. Mulai saat itu Kim Tan lantas membahasakan Ma Beng Empek, serta diberitahukan semua kejadian di Liok-phoa-san yang menyebabkan kematian ayah bundanya.

Ma Beng mendengar penuturan Kim Tan berulang-ulang menggelengkan kepala dan mengelah napas panjang. Kemudian ia berkata: „Peristiwa di Liok-phoa-san itu aku pun

sudah dengar, tapi aku masih belum tahu perbuatan siapa, hari ini aku baru tahu kalau Ouw-pak-sam-sat punya perbuatan.

„Kini kalian telah turun gunung untuk menuntut balas maka jika tidak keberatan, aku bersedia sepenuh tenaga untuk memberi bantuan, hitung-hitung turut membalas budi terhadap ibumu."

Kim Tan merasa girang mendapat bantuan Ma Beng, maka tawaran itu segera diterima baik. Mereka bertiga lalu menyewa sebuah perahu untuk menyeberang sungai.

Di tengah sungai, Ma Beng berpikir sebentar, lalu menanyakan kepada Kim Tan: „Apakah kalian ada dengar bahwa baru-baru ini di kalangan Kang-ouw telah muncul se¬orang penjahat?"

Kim Tan kaget, ia menjawab: „Boanpwee baru saja turun gunung, terhadap semua kejadian di kalangan kang-ouw, sama sekali tidak tahu. Bolehkah Empe menceritakan."

„Di gunung Ay-lie-san daerah Hun-lam, baru-baru ini ada seorang bernama Pek Cu Lam, ia sebetulnya bekas penjahat dari Hun-lam selatan, kemudian dari gunung Ay-lie-san mendapatkan sejilid kitab „Pek-kut-hian-keng", setelah dipelajari duapuluh tahun lamanya, ia berhasil menemukan semacam ilmu silat yang sangat liehay, sehingga menjagoi di kalangan Kang-ouw.

Ia mempunyai dua murid, murid kepala bernama Go Beng, murid kedua bernama Phoa Cay, di samping itu ia telah memungut seorang anak perempuan yang bernama Han Ing. Antara tiga

anak muda ini, adalah Phoa Cay yang paling pandai ilmu silatnya dan paling kuat tenaga dalamnya. Sepasang telapakan tangannya sangat beracun, orangnya pun sangat ganas.

Karena anjurannya Phoa Cay ini, Pek Cu Lam telah mendirikan perkumpulan agama Pek-kut-kauw di gunung Ay-lie-san, ia sendiri bergelar Pek-kut-sin-kun. Ia mengumpulkan semua orang gagah dari dunia persilatan, pengaruhnya semakin hari semakin tambah besar, dan di daerah sepanjang sungai Tiang-kang ia membuka cabang-cabangnya.

Pada suatu waktu, orang-orangnya Pek-kut-sin-kun ini telah bentrok dengan Piauw-soe dari Ceng Hin Piauwkiok di Tiang-an. Bentrokkan itu tambah meluas, sehingga Soe-sioknya Piauw-soe tua yang sudah lama mengundurkan diri, turut campur tangan. Ia mengundang semua kawan-kawannya dari orang-orang gagah, pada nanti malaman Tiong-chiu mengadakan pertandingan dengan kaum Pek-kut-kauw

Dari pihak Pek-kut-sin-kun juga banyak orang-orang gagah yang bersedia membantu tenaga, mungkin Ouw-pak-sam-sat nanti juga akan berada di sana. Kita meskipun tidak menerima undangan, baik juga kita datang untuk melihat-lihat keramaian."

Kim Tan berpikir: menggunakan ketika ini untuk mencari tahu jejaknya Ouw-pak-sam-sat juga ada baiknya, maka ia setuju usul Ma Beng.

Kemudian Ma Beng melanjutkan penuturannya:

„Pek-kut-sin-kun ilmunya sangat tinggi, sukar sekali dijajaki. Murid-muridnya, Go Beng dan Phoa Cay punya pukulan telapakan tangan Pek-kut-im-hong dan Pek-kut-im-lin-shoa sangat beracun, hati-hati jika nanti bertemu dengan mereka. Tapi anak pungutnya, Han Ing, sebaliknya tidak suka dengan sepak terjang Pek-kut-sin-kun, sampaipun senjata tunggalnya golongan Pek-kut-kauw yang berupa Pek-kut-song-bun-kiam juga tidak mau menggunakan. Pek-kut-sin-kun sangat sayang kepadanya, maka ia tidak mau memaksa, dan oleh karena ia suka meniup suling, maka Pek-kut-sin-kun telah ajarkan padanya ilmu silat dengan menggunakan seruling.

Orang-orang dari kalangan Kang-ouw memberi ia gelar „Giok-tek-hwie-sian" atau „Seruling kumala si dewi terbang". Giok-tek-hwie-sian ini romannya sangat cantik, Phoa Cay sudah lama ingin dapatkan dia, tapi gadis itu sangat dingin hatinya terhadap sang Suheng itu."

Cu Ling Cie sehabis mendengar penuturan Ma Beng, sambil tertawa manis ia berkata kepada Kim Tan: „Orang semacam Giok-tek-hwie-sian itu sukar sekali dicari bandingannya, jika Engko Tan ketemu dia, janganlah kau bikin luka."

Kim Tan buru-buru menjawab: „Hal ini kau tak usah kuatir. Waktu turun gunung aku sudah berjanji kepada Suhu, kecuali musuhku, tak akan aku bunuh orang."

Ma Beng yang menyaksikan kedua anak muda ini riang gembira, seolah-olah tidak pandang mata murid-muridnya Pek-kut-sin-kun, diam-diam merasa kuatir.

Mereka bertiga berjalan bersama-sama, lewat beberapa hari, mereka telah tiba di Bu-han, dan melanjutkan perjalanan darat.

Sesampainya di kota, terlebih dahulu mereka pergi ke rumah makan untuk menangsel perut. Dari atas lo-teng, mereka melihat satu pemuda berpakaian hijau, lewat di depan rumah makan. Pemuda itu parasnya sangat cakap, gerak jalannya cepat dan gesit.

Kim Tan merasa heran, segera menanyakan kepada Ma Beng: „Empe Ma, lihat itu anak muda, rupa-rupanya sangat tinggi ilmu silatnya. Empe sudah lama merantau di kalangan Kang-ouw, tahukah dari golongan apa dia itu?"

„Maafkan mataku yang lamur, orang ini aku tidak kenal. Tapi barusan melihat tindakan kakinya, rupa-rupanya seperti mempunyai ilmu mengentengkan tubuh „Ling-hie-pe" yang sudah lama lenyap, meski aku lebih tua dari kalian, menyesal tidak dapat menerka. Tapi agaknya bukan seorang jahat."

Setelah membayar makanan, pegawai rumah makan memberitahukan kepada mereka bahwa malam ini pemandangan di Oey-he-lauw sangat indah, banyak orang yang datang untuk mencari hiburan.

Cu Ling Cie yang masih kekanak-anakan, terlebih dulu menyatakan setuju, hingga mereka menyewa sebuah perahu menuju ke Bu Ciang.

Ma Beng, Kim Tan dan Cu Ling Cie telah tiba di Oey-he-lauw. Mereka naik ke atas lo-teng, hingga dapat menikmati pemandangan alam di sekitar sungai. Selagi dalam keadaan kesengsem, mendadak terdengar suara orang meniup suling.

Kim Tan mendadak ingat Giok-tek-hwie-sian. Betulkah dia yang meniup? Mereka lalu turun dari lo-teng, untuk mencari orang yang meniup suling itu.

Di tengah-tengah sungai, ada satu perahu besar, ternyata suara suling itu datangnya dari perahu tersebut. Kim Tan bertiga segera menyewa sebuah perahu kecil, didayung menuju ke arah perahu besar itu. Setelah mendekati, Kim Tan dapat lihat bahwa orang yang meniup suling itu adalah itu pemuda berbaju hijau, yang tadi siang pernah lewat di depan rumah makan, ketika sedang makan.

Kim Tan sangat girang, buru-buru berdiri di kepala perahu, sambil angkat tangannya ia berkata dengan suara nyaring: „Heng-tay sungguh sangat gembira sekali, sudikah mengijinkan aku yang rendah kesana untuk belajar kenal?”

Pemuda baju hijau itu lalu menengok, ia pun dapat mengenali mereka bertiga.

„Aku hanya main-main saja, tak kusangka telah menarik perhatian kalian bertiga. Jika sudi, silahkan singgah di perahuku untuk bercakap-cakap.”

Kim Tan bertiga, setelah tiba di atas perahunya si anak muda, masing-masing lalu menyebutkan namanya, untuk belajar kenal.

Pemuda tersebut mengaku bernama Tan Cee, selain gemar suling, juga mengerti sedikit ilmu silat. Meski baru kenal, tapi mereka segera merasa cocok satu sama lain. Tan Cee dapatkan mereka pada membawa pedang, lalu menanyakan kepada Ma Beng.

„Ma Lo-cianpwee, namamu sangat terkenal di kalangan Kang-ouw, ini aku sudah lama dapat dengar. Hanya Kim-heng dan Hian-moy, dari sinar matanya menunjukkan orang-orang yang mempunyai tenaga dalam sangat sempurna. Aku dengar pada nanti harian Tiong-chiu, di atas bukit Kun-san akan ada pertempuran hebat. Kalian bertiga berani tunjukkan diri disini, apakah ada sangkut pautnya dengan pertempuran itu?"

„Kita kebetulan lewat disini saja. Tentang itu pertempuran, sama sekali kita, tidak akan turut campur. Apakah Tan Lo-tee suka menonton pertempuran itu?"

„Terhadap soal permusuhan di kalangan Kang-ouw, Boan-pwee sudah sangat jemu. Dewasa ini anak muridnya Pek-kut-kauw sudah pada datang. Hek-hoat-lo-han Liauw Ceng dan Cian-pi-sin-mo juga sudah mengirim bala bantuan, orang-orangnya Ceng Hin Piauw-kiok mungkin bukan tandingannya."

Cu Ling Cie mendengar Tan Cee mengatakan orang-orangnya Pek-kut-kauw sangat liehay, tertawa dingin.

„Kita tidak ada permusuhan apa-apa terhadap kedua pihak, tujuan kita cuma ingin turut menyaksikan ramai-ramai saja, tapi jika Cian-pi-sin-mo dan Hek-hoat-lo-han datang, rasanya Pek-kut-kauw akan mencari kesukaran sendiri."

Mendengar itu perkataan, Tan Cee merasa tidak senang. Dalam hati berpikir: Anak dara ini betul-betul tidak tahu selatan, usiamu yang begitu muda. Betapapun kepandaianmu, juga belum tentu bisa nempil kepandaian mereka berdua. Mengapa begitu sombong, baiklah aku coba uji ilmunya.

„Kalian bertiga merantau di kalangan Kang-ouw, melakukan perbuatan yang budiman, sepantasnya tidak takut bahaya. Aku tadi telah kesalahan omong, harap supaya dimaafkan. Sekarang biarlah aku menghormat kalian masing-masing secawan arak."

Ma Beng tahu bahwa Tan Cee hendak menguji mereka, ia kuatir Kim Tan dan Ling Cie akan tergelincir, maka ia yang maju terlebih dulu. Tan Cee tangannya sudah menenteng poci arak, dengan pelahan maju ke depan, dengan sebelah tangan ia tuangkan araknya di cawan Ma Beng. Cucut poci baru saja menempel pinggiran cangkir, seolah-olah ada tenaga ribuan kati beratnya menekan ke bawah. Ma Beng segera kerahkan tenaganya untuk menyambuti, tapi peluhnya sudah mengucur di kedua dahinya.

Cu Ling Cie sambil menenteng cangkir, dengan suara lemah lembut berkata pada Ma Beng.

„Empe Ma, biarlah aku yang menyambuti cangkir yang kedua."

Tan Cee memandang sebentar, melihat ia begitu lemah-lembut, agaknya memandang enteng. Maka tidak memakai tenaga sepenuhnya, kembali menuangkan poci ke cangkirnya Ling Cie. Tapi kedua benda itu begitu menempel satu sama lain.

Ia sangat terkejut, kedua pipinya mendadak bersemu dadu. Karena ia merasakan satu tenaga yang sangat kuat, menahan turunnya poci, hingga tidak berdaya sama sekali. Sejak merantau di dunia Kang-ouw, belum pernah Tan Cee ketemu tandingan yang ilmunya begitu tinggi.

Hal itu terjadinya hanya dalam tempo sekejapan saja. Ma Beng yang menyaksikan dari samping, masih belum tahu duduknya perkara. Tapi Kim Tan sudah mengerti, ia kuatir Tan Cee nanti mendongkol.

Kebetulan itu waktu ada seekor burung yang sedang terbang pendek di jarak enam atau tujuh kaki jauhnya. Ia lantas berdiri dan menarik tangannya Ling Cie perlahan-lahan.

„Moy-moy, lihat sungguh indah bulu burung itu, nanti aku coba tangkap untuk kau memain."

Tan Cee mengerti Kim Tan sengaja cari alasan untuk memisahkan mereka berdua, diam-diam ia memuji kecerdikan anak muda ini. Tapi burung itu sedang terbang sejauh enam atau tujuh kaki dari perahu, di sekitarnya ada air, dengan cara bagaimana hendak menangkap hidup-hidup. Di dalam hatinya memikir, tapi sepasang matanya memandang Kim Tan.

Ia lihat Kim Tan keluar dari perahu, kemudian menggulung lengan bajunya, dengan membalikkan kedua telapakan tangannya, digapaikan kepada burung yang sedang terbang. Burung itu seolah-olah kena tersedot besi semberani, menempel ditelapakkan tangan Kim Tan, meski sepasang sayapnya dikibas-kibaskan, tapi tetap tak bisa terbang. Hal ini bukan saja membuat Ma Beng dibikin kesima, Tan Cee pun merasa tunduk, hingga ia maju menyoja.

„Kalian berdua, boleh dikatakan sepasang orang pandai yang tidak ada bandingannya, barusan aku ada mata tapi tak bisa melihat, hingga menunjukkan kejelekkanku, haraplah jangan dibuat celaan. Hanya belum tahu siapakah guru kalian? Bolehkah memberitahukan kepadaku yang rendah ini?”

Kim Tan menarik kembali tenaga ditelapakan tangannya, hingga burung tersebut terbang ke angkasa. Selagi hendak menjawab pertanyaan Tan Cee, mendadak terdengar suara orang yang tertawa dingin.

Suara itu meski dari jarak beberapa tumbak datangnya, namun terdengarnya sangat tegas, menunjukkan betapa tinggi ilmu dan tenaga dalamnya orang tersebut. Suara tertawa yang sifatnya menyindir itu, agaknya ditujukan kepada orang-orang di dalam perahu.

Tan Cee mendadak wajahnya berubah, lalu menyoja kepada mereka bertiga.

„Aku merasa girang, telah dapat berkenalan dengan orang-orang pandai, sayang sekali pertemuan kita ini agak terlalu pendek, biarlah sampai di sini dulu. Pertemuan di bukit Kun-san, mungkin aku akan sampai duluan, biarlah di sana nanti kita bertemu lagi."

Kim Tan tadi menyaksikan pemuda ini sangat gembira, setelah mendengar suara tertawa sindiran, mendadak berubah sikapnya, mungkin ada sebab-sebabnya. Selagi hendak bertanya, perahu sudah menepi, Ma Beng terlebih dulu mendarat. Cu Ling Cie dan Kim Tan baru melangkahkan kakinya, telah ditarik oleh Tan Cee.

„Sebentar mungkin ada pemuda berbaju kuning datang akan mencari onar, katakan saja bahwa kalian baru saja kenal denganku, hal yang lain-lain tak perlu kalian ladeni, sedapat mungkin hindarkan permusuhan. Jika terpaksa mesti bertempur, barusan aku sudah saksikan kepandaian kalian, sudah tentu akan dapat menundukkan dia. Tapi pemuda itu adatnya sangat ganas, senjata rahasianya sangat berbisa.

"Jika kalian bertanding dengan dia, hati-hatilah dengan tangan kirinya serta kantong yang menggantung di pinggangnya. Pendeknya, soal ini semuanya lantaran Siau-tee, aku sangat menyesal sekali jika terjadi apa-apa terhadap kalian. Di lain waktu jika kita bertemu lagi, aku nanti akan menghaturkan maaf."

Mendengar perkataan yang tak keruan ujung pangkalnya ini, Kim Tan merasa bertambah heran. Cu Ling Cie sangat cerdas, ia sudah dapat menduga beberapa bagian, namun tidak berkata

suatu apa. Ia mengajak Kim Tan dan Ma Beng mencari rumah penginapan di sekitar itu tempat.

Di tengah malam, kembali terdengar suara tertawa sindiran, yang kemudian disusul dengan suara mantap: „Kawan di dalam kamar, marilah kita bertemu di Oey-he-lauw."

„Orang ini mungkin yang barusan dikatakan oleh Tan Cee, kelihatannya bukan orang sembarangan, kita tidak boleh pandang enteng padanya," Kim Tan berkata kepada kedua kawannya. Kemudian lantas melesat ke atas genteng, menuju ke Oey-he-lauw.

Bertiga setibanya di Oey-he-lauw, keadaan ternyata sangat sunyi, di bawah sinarnya rembulan, terlihat satu pemuda berbaju kuning, sedang mundar-mandir sambil menggemblokan kedua tangannya. Pemuda itu berusia kira-kira duapuluh lima tahun, wajahnya tampan, hanya mengandung sifat kejam, mungkin bukan orang baik-baik. Kim Tan segera memberi hormat.

„Terima kasih atas undanganmu, belum tahu ada keperluan apa?" Ma Beng berkata dengan sikap yang merendah sekali, tapi pemuda itu masih menunjukkan sikap sangat sombong.

„Kau mungkin ada itu orang yang bernama Ma Beng, tapi aku tidak mencari kau, suruhlah itu seorang she Kim Tan menemui aku," menjawab pemuda baju kuning itu dengan adem.

Meski Ma Beng sudah kenyang merantau di kalangan Kang-ouw, tapi kali ini bertemu dengan orang yang begitu sombong, hingga hilang kesabarannya.

„Aku sudah enampuluh tahun lebih hidup di kalangan Kang-ouw, tapi belum pernah bertemu dengan orang yang begitu sombong semacam kau. Meskipun aku harus mati di tempat ini, juga ingin sekali mencoba kepandaianmu."

Baru saja hendak turun tangan, atau sudah dicegah oleh Cu Ling Cie.

„Empe Ma, terhadap orang begini tidak perlu kau turun tangan, biarlah Tan-ko nanti yang memberi hajaran padanya." Dan ia menoleh kepada pemuda baju kuning.

„Kau ini mungkin Phoa Cay, itu murid yang terpandai dari Pek-kut-sin-kun. Maksudmu aku sudah mengerti, tentunya kau takut kalau Tan-ko akan bersobat rapat dengan Tan Cee cuma sayang, pedang Song-bun-kiam dan segala senjata rahasiamu yang kau agulkan, dipandangan mataku tidak ada artinya apa-apa."

Sambil memasang mata ia menyambung: „Aku nasehati kau, lebih baik kau segera lepaskan niatmu dan lekas-lekas insyaf. Jika tidak, bagaimana hebatpun kepandaianmu, asal kita turun tangan, tanggung kau nanti akan kembali asalmu, yaitu segundukan tulang-tulang!"

Mendengar perkataan anak dara ini, Ma Beng kaget, ia tidak sangka bahwa pemuda baju kuning ini adalah itu orang yang terkenal sangat ganas di kalangan Kang-ouw.

“Perempuan hina, jangan kau sembarangan mencaci orang, lihatlah aku nanti akan antar kau ke akherat,” Phoa Cay menjawab dengan sangat mendongkol.

Kim Tan sangat murka, ia pikir senjata wasiatnya belum pernah digunakan, maka ini adalah saat untuk mencoba-coba. Ia lantas cabut Po-kiam nya yang kelihatannya hitam, tapi sinarnya bergemerlapan. Ia menjura kepada Phoa Cay.

„Jangan kau terkebur, Pek-kut-song-bun-kiam kabarnya sangat liehay, aku ingin coba-coba beberapa jurus.”

Phoa Cay sangat menghina. Ia menyahut sambil nyindir. „Kau yang kelihatannya masih anak bawang, mana sanggup menerima sejurus saja aku punya pedang Song-bun-kiam ini? Dengan menggunakan sepasang kepalan saja, sudah cukup untuk mentberi hajaran padamu.” Habis berkata lantas melesat menyerang Kim Tan.

Tapi Kim Tan berdiri tegak, melihat datangnya serangan, ia tidak berkelit juga tidak menangkis, cuma membalikkan telapakan tangannya, diangkat untuk melindungi dadanya. Phoa Cay itu waktu mendadak merasakan satu serangan dari tenaga dalam yang sangat kuat, ia insyaf keliehayannya anak muda ini, maka tidak berani menangkis, dan buru-buru menarik kembali serangannya, mencelat mundur dua tumbak lebih.

Phoa Cay kakinya baru menginjak tanah lantas menoleh, tapi Kim Tan masih tetap berdiri tidak bergerak, mulutnya tersungging senyuman.

„Lekas keluarkan senjatanmu, dengan kepandaian yang tidak ada artinya ini, mana mampu memberi pelajaran padaku."

Phoa Cay yang pernah malang melintang di kalangan Kang-ouw, belum pernah menerima hinaan demikian rupa. Ia sangat murka, segera mencabut pedangnya yang sangat lemas, macamnya seperti cambuk, apabila tangannya dikibaskan, maka pedang itu lantas berubah menjadi lempeng, lalu menikam dada Kim Tan. Dengan memutar sedikit tubuhnya, Kim Tan menghindarkan tikaman itu, kemudian dengan pedangnya menentang tangan kirinya Phoa Cay.

Setelah serangannya tidak menemukan sasarannya, lalu merubah gerakannya, dengan menggunakan telapakan tangan ia menyerang bebokongnya. Kim Tan memutar tubuhnya ke sebelah kirinya Phoa Cay, selagi hendak membalas menyerang, Phoa Cay sudah memutar tubuhnya, dan dengan pedangnya ia kembali menusuk.

Kim Tan melihat Phoa Cay berkelahi menggunakan pedang dan telapakan tangannya dengan berbareng, diam-diam memuji keliehayannya pemuda ini. Karena gerakan dan tikamannya Phoa Cay selalu diarahkan di tempat berbahaya, Kim Tan menjadi sangat murka, maka ia lalu keluarkan ilmu silat Sam-hoan-te-goat dengan berbareng.

Phoa Cay yang merasakan hebatnya serangan dari perubahan ini, diam-diam sangat terkejut. Maka ia lalu keluarkan ilmu silat Song-bu-cap-sha-kiam untuk mengimbangi lawan.

Sebelum bergebrak, Phoa Cay tadinya terlalu memandang enteng lawannya, sama sekali tidak memandang mata. Setelah beberapa puluh jurus dilewati, masih juga belum bisa merebut kemenangan, hingga mulai gelisah. Ia coba hendak mengandelkan ketajaman pedang Song-bun-kiamnya, untuk memapas pedang lawan.

Kim Tan dengan matanya yang tajam, dapat melihat gerakan kedua pundaknya, dan pedangnya Song-bun-kiam selalu mencari kesempatan akan diadu dengan pedangnya, ia segera mengerti maksud lawannya yang sangat licik ini. Untung pedangnya sendiri ada sebilah pedang mustika, dalam hatinya ia merasa geli, maka ia sengaja pura-pura takut pedangnya terbentur, kemudian dengan pura-pura ia kendorkan gerakannya.

Phoa Cay melihat ada lobang terbuka, pedangnya segera disontak ke atas, tapi lacur baginya, pedang Pek-kut-song-bun-kiam yang diandelkan itu telah patah menjadi dua. Phoa Cay sangat murka, dengan sepotong pedangnya ia lontarkan ke arah Kim Tan, berbareng dengan itu, ia juga melontarkan serangan dengan telapakan tangan kirinya.

Sambil berseru „bagus!” Kim Tan sentakkan pedangnya ke atas, dan potongan pedang Phoa Cay yang dilontarkan padanya itu, kembali dipapas menjadi dua potong.

Cu Ling Cie itu waktu sudah merasa gatal tangannya, maka segera berdiri, dan dengan gerakan „Lian-thay-pay-hut, ia melontarkan serangan kepada Phoa Cay. Phoa Cay merasa agak tergetar, tidak dapat berdiri tegak, seolah-olah melayang-layang dirinya terdampar, lama sekali baru dapat berdiri.

Kim Tan sudah masukkan pedangnya ke dalam sarungnya, dengan tangan kanan ia mengarah punggung lawan. Dalam keadaan terjepit serupa itu, meski bagaimana tinggipun kepandaian Phoa Cay, susah sekali untuk menghindarkan, hingga ia pejamkan matanya sambil mengelah napas untuk menerima kematian.

Kim Tan yang sudah lontarkan serangannya, melihat Phoa Cay tidak melawan, ia tertegun. Dalam hatinya ia memikir, meski Phoa Cay telah tersesat, namun kepandaiannya itu didapatkannya tidak dengan mudah. Karena perasaan sayang ini, maka ia segera menarik kembali serangannya, hanya dengan tenaga enteng ia tolak tubuhnya Phoa Cay sambil berkata dengan suara rendah: „Dosa tak ada habisnya, insyaflah sebelum terlambat."

Meski ditolak sangat perlahan, tak urung tubuhnya Phoa Cay terpental tujuh sampai delapan kaki jauhnya. Di luar dugaan, Phoa Cay yang berhati binatang, ternyata membalas budi dengan keganasan. Dengan secara sangat rendah, ia membokong Kim Tan dengan senjata rahasianya yang sangat berbisa, kemudian melarikan diri.

Diserang secara keji ini, apa lagi di luar dugaan sama sekali, maka betapa tinggi ilmu kepandaiannya Kim Tan, susah juga untuk menghindarkan diri. Dalam keadaan yang sulit ini, ia cuma bisa mengerahkan tenaga dalamnya untuk menangkis, tapi tak urung kakinya masih terkena.

Cu Ling Cie segera memburu, menanyakan apakah dirinya terkena senjata rahasianya Phoa Cay.

„Aku tidak nyana bahwa Phoa Cay itu betul-betul seorang yang berhati kejam dan ganas. Senjata rahasia pasirnya meski sudah kusampok jatuh, tapi pahaku rasanya ada terkena. Untung aku ada membawa obat pil dan obat bubuk penolak racun, mungkin untuk sementara tidak akan menjadikan halangan, nanti setelah kembali ke rumah penginapan, kita obati lagi." Kim Tan menjawab. Tapi baru saja hendak bangun, wajahnya sudah berubah pucat dan badannya rubuh.

Ling Cie sangat bingung, untung Ma Beng sudah kenyang dengan pengalamannya, hingga tidak menjadi gugup, ia segera gendong Kim Tan pulang ke rumah penginapan.

Setibanya di dalam kamar, Ma Beng segera periksa lukanya Kim Tan ternyata terdapat enam sampai tujuh totol-totol merah-merah, tiga diantaranya mengeluarkan darah. Cu Ling Cie dengan tangan memegang botol obat, berdiri tegak di sampingnya, air matanya mengalir tidak hentinya. Dalam keadaan demikian, Ma Beng segera ingat sesuatu.

„Obat yang ditelan Suhengmu tadi, dapat menahan racun berapa lama?”

„Pil pemberian Suhu ini, meski tidak dapat memunahkan racun, tapi bisa menahan racun tidak sampat menyerang ke jantung, bagaimana pun bisanya, dalam tempo tiga jam tidak menjadikan halangan. Apakah maksudnya Empe menanyakan hal ini?”

„Aku ada mempunyai satu kawan yang pandai ilmu ketabiban, tinggalnya ada beberapa ratus pal dari sini, dalam tempo tiga jam, aku percaya dapat undang dia kemari untuk menolong jiwanya Kim Hian-tit.”

„Kalau begitu, baiklah Empe buru-buru berangkat.”

Ma Beng tidak menjawab lagi, segera lompat dari jendela, sekejap mata kemudian sudah berada di atas rumah dan menghilang di tempat gelap.

Itu waktu, Kim Tan berbaring di atas pembaringan dalam keadaan tidak ingat orang. Cu Ling Cie duduk di sebelahnya sambil menangis. Dalam keadaan demikian, mendadak terdengar suara orang mengetok jendela sangat perlahan, disusul dengan suaranya orang menanya.

„Apakah Ma Lo-cianpwee sudah tidur? Aku Tan Cee ingin bertemu.”

Cu Ling Cie terkejut mendengar suara itu, untung ia masih ingat pesanan Tan Cee, yang harus waspada terhadap senjata berbisanya Phoa Cay yang berupa pasir. Kedatangan ia ini tak

mungkin ada mengandung maksud jahat. Maka ia baru membuka pintu, mempersilahkan Tan Cee masuk kamar.

Tan Cee masih tetap dengan pakaian hijaunya, kelihatannya malah makin tampan. Ia segera dapat lihat Kim Tan sedang berbaring di pembaringan sambil meramkan matanya, kelihatannya seperti sedang menderita luka parah, yang akan mendekati ajalnya.

Ia menanyakan kepada Ling Cie dengan kaget bukan main: „Suhengmu terluka sudah berapa jam?"

„Kira-kira sudah setengah jam."

Tan Cee merabah dadanya Kim Tan, jantungnya masih berdenyut.

Ia merasa lebih heran. „Ia terkena senjata pasir beracunnya Phoa Cay, senjata rahasia itu meskipun sangat halus seperti pasir, tapi terbikin dari bahan-bahan yang sangat berbisa. Siapa terkena, dalam tempo setengah jam, bisanya menyerang jantung, sehingga sang korban akan mati seketika itu juga. Suhengmu terkena senjata itu sudah setengah jam, tapi jantungnya masih berdenyut, satu tanda peruntungannya masih bagus, dan jiwanya akan tertolong."

Cu Ling Cie mendengar dengan perasaan terharu, ia berkata sambil mewek: „Ia barusan sudah menelan obat pilnya pemberian Suhu, untuk melindungi jantung. Dalam tempo tiga

jam dapat menahan serangannya segala bisa, tapi selewatnya, tidak tahu bagaimana jadinya."

Tan Cee mendengari tidak berkata apa-apa. Ia keluarkan dua jeriji tangannya, dengan keras ditotokkan kedua tempat jalan darahnya Kim Tan. Ling Cie kaget, baru ia hendak menanyakan atau sudah didahului oleh Tan Cee dengan bersenyum:

„Lie-hiap jangan kaget, Siau-tee sekarang hendak membedah daging Suhengmu untuk membuang racunnya, karena kuatir ia tidak tahan sakit, maka aku totok kedua jalan darahnya, agar ia tetap tidur. Setelah pembedahan selesai, nanti kubuka lagi totokkanku. Tanggung tidak akan menyadi halangan suatu apa, legakanlah hatimu."

Tan Cee dari dalam sakunya mengeluarkan sebilah pisau kecil yang terbikin dari batu kumala, dan sebungkus obat puder yang berwarna merah. Kemudian minta Ling Cie supaya memegangi paha kanannya Kim Tan, dan ia sendiri menggulung celananya.

Tidak tahu apa sebabnya, Tan Cee kedua pipinya mendadak bersemu dadu. Cu Ling Cie yang menyaksikan semua ini, hatinya merasa sangat heran.

Tan Cee setelah tetapkan hatinya, lalu mulai mengerjakan pisaunya, sepotong daging dari pahanya Kim Tan telah jatuh terpotong, darah hidup mengucur deras. Ia buru-buru menuangkan obatnya untuk menalan mengucurnya darah, kemudian dibungkus dengan kain bersih dan dari dalam

sepotong daging paha tadi, ia mengeluarkan tiga butir pasir beracun sebesar beras.

Ling Cie melengak ketika menyaksikan itu semua.

Setelah semua selesai, Tan Cee lalu menanyakan kepada Ling Cie: „Tadi siang telah menyaksikan Suhengmu mengeluarkan kepandaiannya dengan tangan kosong menangkap burung hidup, suatu tanda tinggi ilmu dalamnya. Andai kata tidak dapat melawan senjata berbisanya Phoa Cay, tokh tidak nanti bisa kena terbokong. Hal ini benar-benar bikin Cay-hee tidak habis mengerti, bolehkah Hian-moy memberi penjelasan!"

Cu Ling Cie lalu menceritakan bagaimana Kim Tan tidak sampai hati menurunkan tangan jahat terhadap Phoa Cay, dan bagaimana Phoa Cay telah membalas kebajikan dengan kekejaman.

Mendengar penuturan ini, Tan Cee mengelah napas panjang.

„Sungguh tidak dinyana binatang Phoa Cay itu demikian keji."

Tan Cee berpikir sejenak, ingat barusan Ling Cie menceritakan bagaimana Kim Tan telah menggunakan ilmu pukulan dalam „Pan-yok-sin-kang" membikin terpental senjata rahasia pasir Phoa Cay, ia tahu bahwa ilmu pukulan itu adalah ilmu simpanan Hoat-hoa-am-cu dari Ceng-shia, yang tidak pernah diturunkan kepada siapapun juga, dari siapa ia dapatkan pelajaran ilmu itu?

Cu Ling Cie mendengar disebutnya nama gurunya, lalu merangkapkan kedua tangannya di dadanya.

„Hoat-hoa-am-cu adalah guruku, adakah Tan-heng pernah kenal?” Ling Cie menjawab.

„Hoat-hoa-am-cu adalah seorang yang berilmu di kalangan persilatan, ilmunya Pan-yok-sin-kang dan Hok-mo-kiam-hoat, merupakan ilmu pukulan yang langkah di dunia persilatan. Cay-hee tidak ada itu jodoh untuk bertemu padanya. Lie-hiap keluaran dari golongan tulen, tidak heran ilmu silatmu begitu tinggi, di kemudian hari kuharap supaya kalian suka sering-sering memberi petunjuk.”

Baru habis berkata atau mendadak seperti ingat sesuatu, hingga ia menanyakan lagi: „Cay-hee dengar bahwa Hoat-hoa-am-cu hanya mempunyai seorang murid, Cu Lie-hiap adalah muridnya yang tunggal, tapi mengapa dengan Kim Tan berbahasakan Suheng dan Sumoy.....?”

Cu Ling Cie mendengari sambil pasang mata, dapat saksikan sinar matanya yang jernih, satu tanda ia bukannya orang yang bersifat jahat, apalagi ia pernah menolong jiwanya Kim Tan, maka dengan sejujurnya ia memberi tahukan hal ikhwalnya ia berguru dengan Sam Hie To-tiang bersama-sama Kim Tan.

Mendengar penuturan Ling Cie, Tan Cee berkata sambil mengelah napas: „Ngo-bie dan Ceng-shia, sama-sama mengeluarkan orang-orang yang berilmu tinggi, Sam Hie dan Hoat-hoa-am-cu adalah orang-orang aneh di jamannya, tidak heran kalau kalian ilmu silatnya demikian tinggi, Cay-hee sungguh kagum.”

Itu waktu, Ling Cie mendadak menggeser tempat duduknya, mendekati Tan Cee sambil bersenyum, ia berkata: „Murid-muridnya guru ternama, juga banyak yang tidak keruan, dalam air butek kadang-kadang juga bisa tumbuh kembang terate. Perbedaan antara baik dan jahat, hanya perubahan pikirannya dalam tempo sekejapan saja, mengapa Cie-cie begitu merendahkan diri?"

Tan Cee dengar Ling Cie membahasakan padanya Cie-cie, tahu bahwa anak dara ini sudah mengenali dirinya, yang memangnya seorang wanita yang menyaru pria, pipinya yang putih, seketika itu lantas berubah merah, tidak dapat menjawab.

„Cie-cie sangat cantik laksana bidadari, meskipun berdandan secara pria, masih tetap tampan, cakap. Kulihat di pinggangmu ada terselip itu seruling batu kumala dan di badanmu ada menyimpan obat pemunah racun pasir berbisa, bukankah nyata sekali yang kau ini adalah Giok-tek-hwie-sian, Han Ing?

„Orang-orang dari agama Pek-kut-kauw, di kalangan Kang-ouw meskipun jahat dan banyak dosanya, tapi Cie-cie ternyata dikecualikan. Hatimu putih bersih, sedikitpun tidak ternoda lumpur kotor. Sudah lama Siau-moy merasa sangat kagum, hari ini kita bertemu, sungguh satu hal yang menggembirakan bagiku selama ini. Aku ingin angkat saudara dengan Cie-cie, bagaimana pikiranmu?"

Mendengar perkataan Ling Cie itu, lama sekali Tan Cee berpikir, tidak tahu bagaimana harus menjawab. Barusan waktu mereka bertemu di atas perahu, ia tahu mereka bertiga hendak pergi ke

bukit Kun-San, maka ia mencegah dengan halus, untuk menghindarkan terjadinya hal-hal yang tidak diingini. Tidak nyana Cu Ling Cie perkataannya agak sombong, sehingga merasa panas hatinya, dan timbul pikirannya hendak mencoba-coba kepandaiannya. Begitulah mereka akhirnya adu tenaga dalam, barulah mengerti bahwa kepandaian mereka memang sukar dijajaki. Ia juga ingin sekali bersobat dengan kedua pemuda ini.

Siapa tahu Jie-suhengnya mendadakan muncul di atas Oey-he-lauw, dan mencurigai dirinya ada hubungan apa-apa dengan Kim Tan. Ia kenal baik Suhengnya itu memang seorang yang hatinya sangat cupat, tentunya akan mencari onar. Apa mau ia sendiri tidak dapat membantu Kim Tan secara terang-terangan.

Menunggu sampai kentongan berbunyi tiga kali, ia tidak dapat menahan sabarnya lagi, maka lalu berdandan, dan mengunjungi tempat menginap mereka bertiga. Tidak dinyana sama sekali kalau dalam kunjungannya itu telah dapat menolong jiwanya Kim Tan.

Cu Ling Cie lihat dia menjublek sedang berpikir, namun tidak menjawab pertanyaannya, kembali ia bertanya: „Ci-cie, kau pikir perkataanku tadi bagaimana? Apakah kau tidak sudi bersaudara dengan aku?”

Mendengar pertanyaan ini, Han Ing segera ingat nasib dirinya sendiri. Sedari kecil dipungut anak oleh Pek-kut-sin-kun, sehingga dewasa dan mendapat didikan ilmu silat yang sempurna pula.

Meskipun ia tidak setuju sepak-terjangnya orang-orang dari agama Pek-kut-kauw ini, namun kepandaian ilmu silatnya adalah dari mereka, sehingga tidak dapat berbuat suatu apa. Mengingat sampai disini, ia lantas menangis tersedu-sedu.

Cu Ling Cie yang berperangai halus serta masih putih bersih, tak tahan menyaksikan keadaan yang menyedihkan itu, maka ia pun turut menangis. Han Ing menangis sepuas-puasnya, kesusahan yang selama ini menempati hatinya, malah buyar seketika. Menghadapi seorang gadis cantik molek laksana setangkai bunga yang sedang mekar ini, ia lalu menyusut air matanya dan menepok pundaknya Ling Cie.

„Moy-moy ada begini cantik, Suhengmu sungguh beruntung." Demikian ia berkata sambil menggoda.

Cu Ling Cie yang sejak kecil hidup di pegunungan, tidak mengerti soal pria dan wanita, digoda demikian, sedikit pun tidak merasa malu atau marah, malahan berkata sambil tertawa bercekikikan.

„Kau panggil aku Moy-moy, berapakah usiamu sekarang?"

„Aku tahun ini sudah masuk duapuluh tahun, dan kau?"

„Kebetulan sekali, kau ada bersamaan usia dengan Engko Tan, aku lebih muda dua tahun dari kau."

Han Ing itu waktu sedang mengawasi Kim Tan yang berbaring di pembaringan hatinya mendadak timhul suatu perasaan yang

aneh. Untuk mencegah supaya jangan sampai diketahui oleh Ling Cie, ia berdaya supaya tetap tenang.

„Tidak salah toh aku panggil kau Moy-moy, aku lebih tua dua tahun, pantas menjadi kakakmu."

„Setelah kau sudi anggap aku sebagati adikmu, hari ini kau ada barang, antaran apa untuk hadiah padaku?"

Han Ing tidak sangka Ling Cie mengeluarkan pernyataan demikian, sesaat menjadi kemekmek.

„Kini aku tidak membawa barang apa-apa, jikalau kau suka, lain hari aku akan bawakan sekedar sebagai tanda mata."

„Aku mengingini barangmu yang paling berharga, tapi sekarang aku tidak akan katakan, lain waktu jika aku memintanya, kau tidak boleh menolak."

Han Ing dibikin bingung oleh pertanyaan Ling Cie ini, ia cuma bisa menyahuti dengan sembarangan.

„Asal kau senang dan yang aku dapat lakukannya, tidak nanti aku akan menolak."

Kemudian ia menepok kedua tempat totokan pada dirinya Kim Tan dengan perlahan.

„Sekarang Suhengmu sudah tidak menjadikan halangan apa-apa, besok aku akan kembali lagi untuk mengganti obat." Sehabis berkata ia lalu minta diri kepada Ling Cie, dan sesaat

kemudian ia sudah keluar dari kamar dan menghilang di tempat gelap.

Cu Ling Cie lihat Kim Tan sedang tidur nyenyak, tidak tega ia mengganggu, maka ia tetap duduk di sampingnya, dalam hatinya sangat gembira. Tidak lama kemudian, cuaca mulai terang, Ma Beng dengan wajah lesu melangkahkan tindakannya ke dalam kamar.

„Bagaimana dengan lukanya Kim Tan Hian-tit?" Ia menanyakan kepada Ling Cie.

„Empe jangan kuatir, kau lihat, bukankah dia sedang tidur nyenyak?"

Ma Beng segera memandang wajah Kim Tan. Benar sudah tidak pucat lagi, ia tahu lukanya sudah mulai sembuh. Hanya ia tidak mengerti bagaimana racun yang berbisa itu dapat dipunahkan.

Cu Ling Cie segera menceritakan hal ikhwalnya Tan Cee mendadak datang dan dengan cara bagaimana ia menyembuhkan lukanya Kim Tan.

Ma Beng tetap masih belum mengerti, hingga ia menanyakan: „Obat pemunah racun senjata rahasia pasir berbisa, hanya Pek-kut-sin-kun dan murid-muridnya yang mempunyai. Bagaimana Tan Cee dapat mengambil obat itu?"

Ditanya demikian, Ling Cie lalu menceritakan bagaimana ia telah membuka rahasianya Tan Cee, yang sebenarnya adalah Han Ing yang menyaru, kemudian mengutarakan pikirannya.

„Lo-hu kali ini betul-betul sudah lamur, mengapa sampai Giok-tek-hwie-sian menyaru lelaki tidak dapat mengenali," Ma Beng berkata sambil mengelah napas.

Cu Ling Cie yang menyaksikan Ma Beng menunjukkan sikap yang terheran-heran, ingin menggoda lebih jauh.

„Empe Ma, rasanya masih banyak yang Empe belum mengetahui, tahukah Empe, aku dan Engko Tan ini murid siapa?"

Ditanya begitu, tercengang juga perasaannya, dengan gelagapan ia menjawab: „Meski aku tahu kalian punya ilmu silat yang hebat, namun belum mengenali kalian sebenarnya keluaran dari golongan mana."

„Baiklah sekarang kuberitahukan kepadamu."

Ling Cie segera menceritakan asal usulnya, hingga Ma Beng yang mendengari sebentar-sebentar keluarkan pujiannya.

„Tidak dinyana kalian ada murid-murid dari dua orang pandai dan berilmu sangat tinggi di ini zaman, pantas kepandaianmu begitu hebat. Han Ing juga tidak jelek ilmu silatnya, romannya pun cantik, dan yang lebih berharga ialah, ia keluaran dari golongan Pek-kut-kauw yang terkenal jahat, tapi ia sendiri tidak suka bercampuran dengan mereka. Aku setuju dengan pikiranmu, kita nanti coba dayakan agar mereka bisa terangkap jodoh. Dengan demikian, kita nanti akan dapatkan pembantu

Giok-tek-hwie-sian dari dalam, hingga dengan mudah menumpas kawanan orang jahat itu."

Mendengar perkataan Ma Beng, Cu Ling Cie kerutkan alisnya.

„Waktu kita turun gunung, Sam Hie To-tiang Suhu pernah pesan, kecuali membasmi musuh kita yang telah mencelakakan ayah bunda kita, tidak boleh sembarangan melakukan pembunuhan."

Mendengar pernyataan Cu Ling Cie itu, Ma Beng sangat kagum terhadap mereka guru dan murid, yang ternyata bukan orang-orang sembarangan.

Itu waktu, matahari sudah naik tinggi, Tan Cee juga sudah kembali untuk mengganti obatnya Kim Tan, hingga Ma Beng pun turut menyatakan terima kasihnya.

Sebentar kemudian, Kim Tan sudah mendusin dari tidurnya, ketika ia membuka matanya dan dapat lihat Tan Cee duduk didampingnya, merasa terheran-heran. Tan Cee tidak berkata apa-apa, hanya bersenyum memandang Kim Tan.

Kim Tan selagi hendak bangun, paha kirinya dirasakan sangat sakit, hingga berteriak kesakitan.

Cu Ling Cie segera maju menghampiri dan menahan badannya. Kemudian berkata kepadanya:

„Kim suheng malam terkena serangan pasir beracunnya Phoa Cay, sehingga membikin cape Empe Ma, yang harus pergi jauh untuk mencari obat, tapi akhirnya tidak berhasil. hingga kembali

dengan tangan kosong. Untung keburu ditolong oleh Tan-heng ini, yang sudah memperlukan datang malam-malam untuk mengeluarkan racunnya dari pahamu, dan kini ia datang lagi untuk menukar obat."

Kim Tan baru mengerti, kemudian ia menyatakan: „Dengan demikian, Tan-heng adalah tuan penolongku." Sehabis berkata, lalu mengulur tangannya, dengan kencang menyekal lengannya Tan Cee.

Dipegang secara demikian, wajahnya Tan Cee berubah merah seketika. Tapi karena Kim Tan tidak mengetahui kalau ia seorang wanita, maka tidak dapat mempersalahkan padanya.

Cu Ling Cie yang menyaksikan dari samping, diam-diam merasa sangat geli, tapi ia berlaga tidak tahu, dan membiarkan mereka berpegangan erat-erat.

Adalah Ma Beng yang sudah kenyang makan asam garam, melihat keadaan Tan Cee yang sedang menekan rasa malu, dikuatirkan ia nanti menjadi kurang senang, maka lalu berkata pada Tan Cee: „Tan Lo-tee, lekaslah ganti obatnya, supaya lukanya cepat-cepat sembuh dan bisa turut menghadiri pertemuan di bukit Kun-san."

Menggunakan ini ketika, ia melepaskan tangannya dari cekalannya Kim Tan, lalu mengeluarkan obat dari dalam sakunya. Ia berkata kepada Ma Beng sambil mengobati pahanya Kim Tan.

„Ma Lo-cianpwee, senjata pasir beracun dari Pek-kut-kauw, adalah senjata rahasia yang paling jahat dan sangat berbisa, orang biasa terkena senjata ini, dalam tempo sekejap racunnya dapat menyerang jantung, hingga sang korban akan melayang jiwanya. Untung Kim-heng ilmu dan tenaga dalamnya sangat tinggi, dan lagi sudah minum obatnya Sam Hie To-tiang yang dapat melindungi jantungnya, sehingga terlepas dari bahaya maut.

„Semalam aku sudah potong dan buang dagingnya yang busuk dan sekalian racunnya yang menempel di dalamnya, setelah diobati bubuk tunggal kaum Pek-kut-kauw, tidak akan menjadi halangan apa-apa. Dengan tenaga dalamnya Kim-heng yang kuat, dalam tempo lima-enam hari tentu akan sembuh seperti sedia kala.

„Pertemuan di bukit Kun-san, ditetapkan pada bulan Tiong-chiu, sekarang masih ada banyak tempo untuk merawat lukanya Kim-heng dan setelah sembuh sama sekali, baiklah pesiar dulu ke Shia-ling-kie, Tong-ting dan lain-lain tempat, kemudian ke Kun-san. Tidak perlu tergesa-gesa.”

Kim Tan yang sudah menerima kebaikan Tan Cee, sudah tentu tidak dapat menolak usulnya ini. Hanya ia masih tetap merasa sangsi, dari mana Tan Cee dapatkan obat pemunah racun yang semata-mata menjadi miliknya kaum Pek-kut-kauw. Namun ia merasa tidak enak untuk menanyakan lebih jauh.

Beberapa hari telah lewat, lukanya Kim Tan sudah sembuh sama sekali. Tan Cee menepati janjinya untuk mengajak mereka bertiga pesiar ke tempat yang ia pernah usulkan.

Setelah bergaul dan berkumpul beberapa hari, Kim Tan dapat tahu hahwa Tan Cee bukan saja tinggi ilmu silatnya, tapi juga dalam ilmu suratnya, dengan demikian, maka perhubungan mereka semakin erat. Tapi satu hal yang aneh ialah: setiap kali Kim Tan berada bersama-sama dengan Tan Cee, Cu Ling Cie dan Ma Beng selalu sengaja menyingkirkan diri untuk membiarkan mereka berdua saja. Hal ini membikin Kim Tan tidak habis mengerti.

Setelah beberapa hari pesiar, mereka hendak meneruskan perjalanannya ke Tong-ting dengan naik perahu, tapi aneh, semua tukang perahu tidak ada yang berani berlayar ke Tong-ting. Menyaksikan keadaan demikian, empat orang merasa heran, mengapa meski dengan upah yang besar, tak ada juga yang mau pergi.

Mereka segera mencari keterangan kepada tukang perahu, barulah diketahui bahwa cabang Pek-kut-kauw yang menjadi gara-garanya. Karena Pek-kut-kauw cabang tempat ini, selalu melakukan keganasan di perairan Tong-ting-ouw, sehingga setiap perahu yang berlayar, tidak ada satu yang lolos.

Kim Tan, Cu Ling Cie dan Ma Beng yang mendengar penuturan ini menjadi sangat murka. Tan Cee, meski tidak dikentarakan air mukanya namun diam-diam pun merasa gemas.

Selagi dalam kebingungan, mendadak terdengar sebuah suara yang kemudian disusul dengan munculnya sebuah perahu kecil dari dalam alang-alang.

Delapan pasang mata dengan berbareng ditujukan pandangannya ke arah perahu kecil tersebut. Di atas perahu tersebut berdiri seorang nelayan tua, memakai tudung lebar, jenggotnya yang putih laksana perak bergoyang-goyang tertiup angin. Di belakang kakek itu berdiri seorang muda, mereka semuanya mempunyai potongan tubuh yang kuat dan sepasang matanya selalu, memancarkan sinar yang tajam, kelihatannya bukan orang sembarangan.

Nelayan tua itu seolah-olah mengetahui empat orang ini akan menyewa perahu untuk berlayar ke Tong-ting, tapi tidak sebuah perahu pun yang berani. Ia berkata dengan suara nyaring kepada empat orang tersebut:

„Banyak orang pada takut keganasan kaum Pek-kut-kauw, sehingga tidak berani berlayar sampai ke Tong-ting, tapi aku tidak."

Empat orang itu mendengar perkataan si kakek sangat girang sekali. Setelah perahunya mendekati, Kim Tan lalu menjura untuk memberi hormat kepada nelayan tua itu sambil berkata:

„Beruntung Lo-tiang sudi membawa kita ke bukit Kun-san, kita ucapkan banyak-banyak terima kasih."

Mendengar pernyataan Kim Tan, kakek tua itu buru-buru merendahkan diri. Dan Tan Cee lantas mengeluarkan sepotong emas diberikan kepadanya.

„Sedikit barang yang tidak berharga ini sebagai tanda hormat kita, harap Lo-tiang suka menerima."

Nelayan tua itu tadinya tidak mau terima, setelah dibujuk oleh Ma Beng barulah mau terima, yang diserahkan kepada itu anak muda, untuk membeli barang makanan di darat, guna tangsal perut mereka di perjalanan.

Perahu itu meski tidak besar, tapi mempunyai tiga ruangan kamar kecil, di bagian depan dan belakang masing-masing ada sebuah kamar lagi untuk tidur nelayannya sendiri.

Sebetulnya Kim Tan ingin bersama Tan Cee di kamar tengah, tapi telah didahului oleh Ling Cie, ia disuruh tidur di kamar depan, Ling Cie sendiri di kamar tengah, Tan Cee dan Ma Beng di kamar belakang. Kim Tan merasa kurang enak terhadap Tan Cee dengan cara pembagian kamar Ling Cie ini, tapi tidak berkata apa-apa.

Itu waktu, matahari sudah mulai doyong ke barat. Kakek nelayan suruh anak muda pasang layar dan berangkat menuju ke tempat tujuannya. Waktu magrib, kakek nelayan menyediakan rupa-rupa hidangan yang terdiri dari kepiting, ikan, daging dan sebagainya bersama dua botol arak.

„Lo-tiang begini baik memperlakukan kita, malahan bikin kita merasa tidak enak.” Demikian kata Tan Cee ketika menyaksikan persediaan hidangan malam yang demikian royalnya.

„Kita bukannya orang-orang yang asing lagi, mengapa begitu banyak peradatan. Jika mesti berhitungan, barusan Tan Kongcu berikan hadiah sepotong uang emas kepadaku, untuk makan satu tahun juga belum habis.” Kakek nelayan itu menjawab sambil tertawa.

Ma Beng lihat sang kakek ini begitu baik hati, maka lantas tidak malu-malu lagi dan ajak kawan-kawannya bersantap.

Sesudah habis bersantap, Tan Cee sangat gembira dengan keadaan sekitarnya, maka lalu mengeluarkan serulingnya. Dengan bersenderan di tiang layar, sambil memandang puteri malam, ia mulai meniup.

Kim Tan yang hanya terpisah satu ruangan, waktu menyaksikan Tan Cee meniup serulingnya, wajahnya seolah-olah menunjukkan perasaan yang muram. Suara serulingnya pun sangat memilukan hati. Selagi asyik mendengarkan, mendadak terdengar pula suara tiupan lain seruling lagi yang lagunya berapi-api, yang agaknya sedang menuntun suara seruling Tan Cee ke arahnya.

Kim Tan yang memperhatikan suara seruling itu, segera dapat tahu bahwa suara seruling itu dari kamar depan datangnya. Ma Beng ketika mendapat dengar suara seruling itu mendadak ingat satu orang. Selagi hendak menanya, kakek nelayan itu dengan

tangan membawa seruling besinya masuk ke kamar. Ma Beng mendapat lihat benda itu, segera tertawa bergelak-gelak.

„Dengar kabar di daerah sekitar Kang-hway ini ada seorang nelayan yang bergelar nelayan berseruling besi, bukankah Lo-tiang adanya?"

„Aku si tua bernama Kheng Ling, nelayan berseruling besi betul adalah gelarku. Barusan aku mendengar suara seruling, segera merasa gatal tanganku, harap jangan dibuat tertawaan. Aku ingin tanya, Lo-tiang bukankah orang yang disebut Ma Beng?"

Nelayan berseruling besi ini setelah memperkenalkan dirinya, segera Ma Beng perkenalkan kawan-kawannya.

„Kedua pemuda ini adalah Kim Tan dan Cu Ling Cie, dan ini adalah kawan yang baru kita kenal Tan Cee. Tidak tahu Lo-tiang, kali ini datang kemari ada keperluan apa?" demikian Ma Beng menanya.

„Kedatanganku ini mungkin ada hubungannya dengan Ma Tay-hiap."

Ma Beng kaget mendengar pernyataan Kheng Ling ini. Ia ingin minta penjelasan, sebaliknya Kheng Ling membalas menanya: „Di dalam kaummu bukankah ada seorang yang bernama Tek Seng Hiong?"

Kembali Ma Beng dibikin heran, dengan wajah muram ia menjawab: „Orang ini pada duapuluh tahun berselang karena melanggar peraturan kaum kita, telah memasuki golongan

Goan-cin-siang-to. Toa-suheng Khau-sian Hiong Lip Khun, oleh karena soal ini, telah datang sendiri ke Goan-cin-koan, kepada Siok minta kembali orang tersebut.

„Tidak dinyana Siok berpura-pura menyanggupi, lantas melakukan serangan menggelap, sehingga Toa-suheng terluka berat, dan bikin aku mesti melakukan perjalanan jauh ke Biauw-ciang, untuk mencari obat. Hampir saja aku mati ditelan ular kalau bukannya ditolong oleh Dewi tangan ganas Lie Hun Cun. Dan dengan pertolongannya pula baru aku dapat membunuh ular besar itu serta dapat menyembuhkan luka Toa-suheng.

„Karena murka, Toa-suheng akhirnya mengasingkan diri untuk melatih ilmu Sao-yang-sin-kang sepuluh tahun lamanya, hendak bikin perhitungan dengan Goan-cin-siang-to, siapa nyana musuhnya sudah dikalahkan oleh Sam Hie To-tiang. Sekarang ini tidak tahu sudah sembunyi dimana. Tek Seng Hiong juga tahu sedang dikejar oleh kaumnya sendiri, kabarnya sekarang sudah masuk kaum Pek-kut-kauw. Kedatangan Kheng-heng kemari bukankah lantaran dia?”

„Dua tiga bulan yang lalu, waktu Siau-tee pesiar ke An-khing pernah bertemu dengan penjahat itu, dan berjanji kepadanya, bahwa pada nanti tanggal sepuluh bulan delapan, kita bertemu di Shia-ling-kie untuk mendapat keputusan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Kau ada mempunyai ganjelan hati dengannya, boleh kiranya kau nanti memberi sedikit bantuan padaku?”

Ma Beng segera menyanggupi. Ia tidak nyana disini akan bertemu dengan si nelayan seruling besi, dan malahan mendapat kabar dimana adanya Tek Seng Hiong yang bertahun-tahun ia sedang cari. Maka ia bukan saja menyanggupi untuk memberi bantuan tenaga, malahan ia perkenalkan Kim Tan, Cu Ling Cie dan Tan Cee yang masing-masing mempunyai kepandaian tinggi. Dengan bantuan mereka bertiga, meski Tek Seng Hiong sudah masuk anggota Pek-kut-kauw dan akan dibantu olehnya, juga tak usah kuatir tidak bisa menangkap padanya. Tapi Kheng Ling yang melihat mereka masih sangat muda remaja, dalam hatinya masih sangsikan kepandaiannya.

Dalam perjalanan ini, mereka lewatkan waktunya sambil mengobrol ke barat dan ke timur, tidak ketinggalan pula untuk membicarakan soal-soal ilmu silat. Dalam pembicaraan ini, Kheng Ling merasa sangat kagum kepada mereka yang ternyata mempunyai pemandangan sangat luas dalam ilmu silat hingga perasaan sangsinya lenyap seketika.

Meski perjalanan dilakukan sangat lambat, tapi mereka telah sampai di Shia-ling-kie tepat pada waktunya, ialah pada tanggal sepuluh bulan delapan, tanggal yang telah dijanjikan oleh Kheng Ling dan Tek Seng Hiong.

Tiba di tempat tujuannya, mereka memeriksa keadaan di sekitarnya. Tempat itu merupakan satu tanah datar yang sangat luas, di sekitarnya dikelilingi oleh pepohonan yang lebat. Tempo yang mereka janjikan ialah jam tiga malam.

Meski baru jam satu tengah malam, tapi Ma Beng berempat masing-masing sudah memilih tempat di atas pohon besar untuk sembunyikan diri. Kheng Ling dengan seruling besinya di tangan, duduk di atas batu besar, untuk menanti kedatangan Tek Seng Hiong.

Kim Tan dulu waktu mengambil mustika bersama Sam Hie To-tiang pernah makan obat mustajab, maka pemandangan matanya sangat tajam. Pada sebuah pohon besar kira-kira tiga-empat tumbak jauhnya, ada duduk seorang, sayang karena kealingan daun lebat, wajahnya tidak terlihat tegas. Tapi melihat tempat duduknya dan caranya naik turun dari pohon yang begitu gesit dan enteng, sungguh hebat ilmunya mengentengi tubuh. Sayang karena tidak jelas wajahnya, maka belum diketahui ia adalah kawan atau lawan.

Jam dua lewat, dari sebelah timur mendatangi seorang yang berusia kira-kira empatpuluh tahun, wajahnya tirus panjang, di tangan kirinya menggendong sepasang tongkat besi tangan kanannya menuding Kheng Ling, berkata sambil tertawa berkakakan.

„Kau tua bangka yang tidak tahu diri, tiga bulan yang lalu, kau telah merusak rencanaku. Sekarang masih berani datang kemari, kiranya sudah bosan hidup, di tempat ini adalah tempat bersemayammu untuk selama-lamanya."

„Jahanam, tahukah kau perbuatan jahatmu yang kau pernah lakukan selama duapuluh tahun ini, sungguh susah dilukiskan dengan pena. Hari ini aku si orang tua dengan tidak memikirkan

perjalanan yang beberapa ribu pal jauhnya untuk menepati janji, maksudnya ialah untuk membasmi kejahatan. Di tempat ini dekat sekali dengan bukit Kun-san, jangan kau kira dapat mengandal bantuan mereka. Sekarang marilah menerima kematianmu," Kheng Ling menyahut sambil tertawa dingin.

„Tua bangka, sungguh sombong perkataanmu, dengan kepandaianmu yang tidak berarti ini, apakah yang kau mampu berbuat terhadap aku? Tuan besarmu Tek Seng Hiong belajar ilmu silat, maksudnya ialah untuk malang melintang di kalangan Kang-ouw, kau tidak suka lihat atau mengiri?"

Baru habis berkata, mendadak ada benda yang terbang mendatangi dan tepat mengenakan mukanya, hingga ia berkaok-kaok kesakitan. Waktu membuka mulutnya, dua gigi depannya ternyata jatuh di tanah.

Ketika ia melihat benda apa itu yang menimpah mukanya, ternyata cuma sepotong tangkai kayu kering. Ia lantas pasang mata melihat sekitarnya, tapi tidak terlihat bayangan satu manusia pun juga. Amarahnya tak terkendalikan lagi, maka ia lalu angkat sepasang tongkatnya, menyerang ke arah Kheng Ling sambil membentak:

„Aku kira kau hanya datang seorang diri, tidak tahunya telah membawa kawan untuk membokong tuan besarmu, orang-orangku juga segera datang. Ini malam kau si tua bangka kalau bisa terlepas dari sepasang tongkatku ini, percuma aku jadi manusia."

Cu Ling Cie yang mendengar ia sangat terkebur, segera hendak turun tangan, tapi dicegah oleh Kim Tan. Dengan jarinya ia menunjuk ke arah pohon besar di sebelah kiri. Cu Ling Cie segera mengerti, hingga tidak berani bergerak sembarangan.

Kheng Ling bersuit panjang, kemudian berkata kepada Tek Seng Hiong.

„Jahanam, meski kau membawa banyak kawan, aku si tua bangka tidak takut, suruhlah mereka menerima kematian sekalian."

Tek Seng Hiong tertawa dingin sepasang tongkatnya menyerang Kheng Ling.

Sambil egoskan tubuhnya, Kheng Ling maju setindak, hingga serangan Tek Seng Hiong jatuh di tempat kosong. Sebaliknya ujung seruling Kheng Ling segera mengarah jalan darah pundak kirinya Tek Seng Hiong. Dengan tabah Tek Seng Hiong tidak kelit atau menyampok totokan itu, hanya agak mendongakkan tubuhnya, untuk kasi lewat serangan Kheng Ling dan sekalian tidak kasi kesempatan kepadanya untuk menarik kembali serangannya, kemudian dengan sepasang tongkatnya ia menyapu ke kanan ke kiri.

Untung Kheng Ling tidak menjadi gugup, dengan melesat setinggi tujuh-delapan kaki ia menghindarkan serangan. Itu waktu Kheng Ling segera mengeluarkan ilmu silatnya yang ia pernah yakinkan sepuluh tahun lamanya untuk menempur Tek Seng Hiong.

Kekuatan tenaga dalam kedua lawan ini sebetulnya sangat berimbang, tapi senjata tongkatnya Tek Seng Hiong itu masing-masing terdiri dari dua bagian. Setiap bagian panjangnya dua kaki dua dim, ditambah lagi dengan tempat sambungannya, hingga bisa merupakan senjata yang panjangnya enam kaki lebih. Maka dapat digunakan untuk menotok, memukul, menyontek, menyapu, memotong dan menindas senjata lawan, dapat dilakukan sejarak satu tombak. Mau tidak mau Kheng Ling ripuh juga melawannya.

Tapi Kheng Ling yang sudah banyak pengalamannya, meskipun untuk sementara tidak berdaya terhadap lawannya, sehingga tidak berani sembarangan melakukan serangan. Namun setelah duapuluh jurus dilalui, segera mengenal baik taktik lawannya. Dengan bersuit panjang, ia mengeluarkan ilmu mengentengi tubuh, sebentar-sebentar secara kilat menerobos di sela-selanya tongkat lawan, untuk melakukan serangan di tempat-tempat yang berbahaya.

Sekejap saja kedua lawan itu sudah bertempur seratus jurus lebih, tapi masih belum ketahuan siapa yang unggul. Tek Seng Hiong mulai gugup, sepasang matanya jelilatan melihat keadaan sekitarnya, karena itu, maka tongkat di tangan kirinya kena disampok lawan dan terlepas dari tangannya.

Tek Seng Hiong kaget bukan main, ia, segera berteriak nyaring, tubuhnya melesat dua tombak lebih untuk keluar kalangan. Kheng Ling tidak memberikan kesempatan lawannya menyingkirkan diri, dengan melesat pula ia mengejar.

Pada saat itu, mendadak terdengar suara nyaring: „Kheng-heng jangan mengejar, harus berjaga-jaga jangan sampai tertipu oleh akal muslihatnya.” Suara itu disusul dengan melesat turunnya satu bayangan hitam, dengan tangan kanannya mengerahkan pukulan menembus udara, untuk menyerang Tek Seng Hiong supaya tidak dapat sembunyikan dirinya. Dan tangan kirinya, dengan perlahan menahan majunya Kheng Ling. Kedua gerakan ini meski dilakukan secara bergiliran, tapi karena dalam tempo yang sangat cepat, maka seolah-olah dilakukan secara berbareng. Tek Seng Hiong yang tidak menjaga sama sekali lantas tidak bisa berdaya.

Sebetulnya Tek Seng Hiong bukannya benar-benar kalah, itu hanya tipu pura-pura kalah saja. Waktu dapat tahu Kheng Ling sedang mengejar, ia lantas siap dengan ilmu pukulan tangan setan yang berbisa. Tapi baru saja hendak keluarkan serangannya, atau Ma Beng mendadakan melayang turun dari atas pohon, dan melakukan serangan kepadanya dengan menggunakan ilmu pukulan menembus udara, yang mengenakan dadanya dan terpental sampai tujuh-delapan tindak jauhnya, sebelah tangan kirinya pun terluka parah.

Selagi hendak memaki, mendadak melihat wajahnya Ma Beng, yang ternyata ada Soesioknya sendiri. Karena tahu tidak ungkulan, maka dengan perasaan ketakutan, ia segera melarikan diri, Ma Beng juga tidak mengejar. Ia tetap berdiri di tempatnya sambil tertawa dingin.

Tek Seng Hiong hendak melarikan diri ke arah timur, mendadak dengar suara crek-crek yang keras, dari dalam rimba muncul

satu pengemis kaki satu dengan sebelah tangannya memegang tongkat besi.

Tek Seng Hiong lihat pengemis ini seolah-olah bertemu dengan setan, lebih takut dari bertemu Ma Beng. Ia lalu putar tubuhnya hendak mdarikan diri ke barat, tapi dari sebelah barat itu pun terdengar suara tertawa dingin:

„Baik atau jahat akhirnya tentu mendapat pembalasan. Penjahat yang berbuat banyak kejahatan, tahun depan hari ini adalah ulang tahun dari hari wafatmu. Kecuali ke akherat, tidak ada jalan lain untuk kau melarikan diri."

Suara itu disusul dengan munculnya seorang tua yang membawa tongkat bambu berwarna merah, setindak demi setindak mendekati Tek Seng Hiong.

Dengan munculnya kedua orang tua ini, mukanya Tek Seng Hiong pucat seketika, kalau barusan ia sangat sombong dan garang, kini badannya mendadak gemetaran, dengan suara terputus-putus ia hanya dapat keluarkan: „Hoa Lo-su, Ling Hok Hoat....."

Selagi hendak meneruskan perkataannya, dari atas kepalanya mendadak terdengar suara nyaring: „Baik atau jahat akhirnya ada pembalasannya, terbang tinggi atau lari jauh juga susah menyingkirkan diri. Kita telah menjelajah kemana-mana untuk mencari kau, dengan susah payah baru diketemukan. Jika kau kenal selatan, lekaslah serahkan dirimu, agar kita tidak perlu turun tangan lebih jauh."

Tek Seng Hiong mendongakkan kepalanya, ia lihat di atas pohon yang tingginya kurang lebih lima-enam tombak, berduduk seorang kurus kering berumur setengah tua, baru habis berkata, ia lalu melayang turun laksana daun kering yang jatuh di tanah, tidak ada suaranya sama sekali.

Satu tanda betapa tinggi ilmunya orang tersebut. Orang ini bukan orang lain, ialah Ciang-bun-jin golongannya Tek Seng Hiong, Hiong Lip Khun.

Tek Seng Hiong tidak mengira bahwa empat orang tertua dari kaumnya telah muncul berbareng dengan maksud mencari padanya. Ia tidak ada harapan lagi untuk melarikan diri, tapi jika tertangkap oleh mereka, berarti akan menerima hukuman yang lebih berat. Sementara itu, orang-orang yang menjanjikan hendak memberi bantuan, satu pun belum ada yang muncul.

Maka selain meratap minta diampuni, tidak ada lain jalan lagi baginya. Ia lantas mendekam di hadapan mereka sambil badannya gemetaran.

Ma Beng melihat Suheng dan kedua Su-tee nya muncul berbareng, sangat kaget, buru-buru memberi hormat. Khau-sian Hiong Lip Khun segera berkata sambil tertawa: „Ma Su-tee jangan terlalu banyak peradatan, itu tiga sobat kecil di atas pohon mengapa tidak diajak bertemu kita."

Selagi Ma Beng hendak memanggil Kim Tan, Cu Ling Cie dan Tan Cee, mendadak dari rimba terdengar suara nyaring: „Tek Seng Hiong, jangan begitu pengecut, meminta diampuni sambil

berlutut, lekaslah bangun. Kau sudah menjadi orang dari kaumku, siapa yang berani mengganggu selembar saja rambutmu."

Dari dalam rimba lantas muncul seorang muda dan seorang tua. Yang muda mengenakan pakaian serba hijau, dia itu adalah salah satu dari orang ganas Pek-kut-kauw, Phoa Cay.

Yang tua usianya sudah lebih dari enampuluh tahun, badannya kurus pendek, di pinggangnya dililit dengan sabuk kulit yang lebarnya tiga-empat chun, kanan kirinya sabuk kulit itu bergelantungan kantong kulit yang tidak sepadan besar kecilnya, di mulut kantong kulit itu terselip beberapa buah pisau terbang „Liu-yap-hwi-to". Kedua orang ini datang sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa, seolah-olah tidak pandang mata sama sekali orang-orang di depan matanya.

Tek Seng Hiong yang tadinya berlutut di tanah, waktu mendengar suara kawannya datang, segera hendak berdiri bangun, untuk mendekati Phoa Cay.

Khau-sian Hiong Lip Kun lihat Tek Seng Hiong hendak lari, lantas bersenyum dan mengeluarkan jari tangannya ditujukan ke badannya. Dengan suara yang mengerikan, Tek Seng Hiong jatuh lagi di atas tanah, tidak bisa berkutik.

Phoa Cay sangat murka, lalu ia menuding Khau-sian sambil memaki-maki.

„Kau barangkali adalah orang yang tertua dari golongan pengemis ini. Barusan aku sudah mengatakan, Tek Seng Hiong sudah menjadi orangnya Pek-kut-kauw, hingga tidak mengijinkan orang lain merabah seujung rambutnya saja. Apa kau kira dengan ilmu totokan „Tan-ci-sin-kong" ini dapat menggertak lain orang?"

Berkata sampai disini, Phoa Cay mendadak dapat lihat Ma Beng, ia segera mengira Kim Tan dan Cu Ling Cie juga berada disini, hingga wajahnya berubah seketika. Setelah menengok ke kanan-kiri tidak terlihat bayangan orang, baru perlihatkan laganya yang garang lagi.

Hiong Lip Khun sebagai orang tertua dari kaumnya, tidak sudi melayani Phoa Cay.

„Kau ini si kurcaci yang tidak tahu malu, di Oey-he-lauw kau sudah diampuni selembar jiwa anjingmu oleh Kim Hian-tit, karena sayang kepandaianmu. Siapa kira kau lantas balas kebajikan dengan kejahatan, dengan senjata rahasiamu yang beracun kau lukai dirinya. Sakit hati ini, sedang hendak dibikin perhitungan. Tidak tahunya kau sekarang kembali timbulkan kekeruhan di sini.

„Orang lain membereskan urusan rumah tangganya sendiri, ada hubungan apa dengan kau? Apa perlunya kau turut campur tangan? Baiklah kau lekas mundur, empat hari kemudian terima nasibmu di bukit Kun-san. Jika tidak, kau kira akan dapat pengampunan lagi seperti di Oey-he-lauw, kau jangan mengimpi."

Phoa Cay yang mendapat ajaran ilmu silat dari Pek-kut-kauw. Sejak keluar mengembara, malang-melintang di dunia persilatan, belum pernah mendapat tandingan. Tidak nyana telah dibikin terjungkal di Oey-he-lauw oleh Kim Tan, bagaimana dapat menelan hinaan ini? Ia sedang hendak mencari Suhengnya untuk membalaskan sakit hatinya, akhirnya nihil.

Dan kebetulan bertemu dengan Tek Seng Hiong, yang memberi tahukan hendak bertempur dengan Kheng Ling pada malam hari tanggal sepuluh bulan delapan itu, serta minta bantuannya. Phoa Cay yang suka usilan dengan girang menerima permintaan itu, tidak dinyana kalau akan bertemu dengan musuh lamanya, maka setelah bertemu dengan Ma Beng, hatinya merasa bercekat, tapi waktu tidak melihat Kim Tan, baru ia merasa lega.

Untuk menutupi perasaan malunya, Phoa Cay bermaksud hendak turun tangan terhadap empat orang tertua dari kaum jembel itu. Maka ia segera membalas perkataan Ma Beng.

„Tempo hari di Oey-he-lauw, tuan mudamu karena agak teledor, hampir saja mengalamkan kekalahan, apa yang dibuat heran? Lain waktu jika bertemu si orang she Kim itu, sudah tentu akan aku tempur lagi untuk mendapat keputusan siapa yang mati dan siapa yang akan hidup. Hari ini adalah si tua bangka ini yang sialan, telah menggantikan si orang she Kim untuk menerima kematiannya. Aku akan rubuhkan dulu orang tua yang menjadi pujaan kamu ini, kemudian baru turun tangan terhadap kamu kaum jembel, barulah merasa lega hatiku.” Demikian ujarnya.

Hiong Lip Khun yang ditantang secara demikian, mana bisa menahan sabarnya lagi, selagi hendak menjawab, mendadak si pengemis berkaki satu sudah mendahului: „Dengan wajahmu yang seperti mayat ini, mana tahan menerima pukulan „Sao-yang-sin-kang". Anak yang baik, kau jangan temberang, mungkin dengan aku si orang tua yang bercacat ini saja kau tidak akan sanggup melawan, tidak percaya, boleh coba." Perkataan itu lalu dibarengi dengan melesatnya tubuh, dan dengan ilmu pukulan „Tay-san-ap-teng" ia menyerang batok kepala Phoa Cay.

Serangan itu dilakukan sangat cepat, tapi Phoa Cay sama sekali tidak takut. Dengan tertawa dingin, ia tidak menyingkir atau berkelit, dengan membalikkan telapak tangannya ia sambuti serangan itu, hingga terdengar suara „plak". Phoa Cay tergoyang kakinya, tapi pengemis kaki satu itu yang badannya masih di udara agak rugi kedudukannya, hingga terpental kira-kira lima-enam kaki jauhnya, baru bisa berdiri tegak. Dengan beradunya tenaga itu, Phoa Cay segera mengetahui kekuatan lawannya masih di bawah dirinya maka kembali perlihatkan sikapnya yang sombong lagi.

„Aku kira kamu empat orang tua dari golongan pengemis berapa hebat kekuatanmu, tidak kira kalau begitu saja. Ada lebih baik maju berbareng, dan menerima kematian berbareng supaya tidak usah aku mengantar kamu satu persatu ke akherat." Demikian katanya sambil tertawa tergelak-gelak.

Empat orang dari golongan pengemis itu, yang tertua adalah Khau-sian Hiong Lip Khun, kedua Ma Beng, ketiga Ling Hiong

dan keempat adalah si kaki satu Hoa Ceng Bu. Adalah Hoa Ceng Bu ini yang adatnya paling keras, karena kakinya cuma sebelah, maka kekuatan tenaganya dipusatkan di bagian atas, latihan tangan kirinya dapat menghancurkan batu.

Selama merantau di dunia persilatan, belum pernah ketemu tandingan, tidak dinyana kali ini telah menemukan tandingan Phoa Cay, dan begitu bergerak lantas terpental, perasaan marah dan malu tak tertahan lagi. Dengan bentakan keras, kembali melesat ke udara dan menyerang Phoa Cay.

Pertempuran ini sangat hebat, hingga selingkaran sepuluh tombak terasa samberannya angin dan mengepulkan debu dan batu.

Hiong Lip Khun yang menyaksikan dari samping, lantas tahu bahwa Hoa Ceng Bu bukan tandingan Phoa Cay, ia berkata dengan perlahan kepada Ling Hiong, „Kepandaiannya Phoa Cay sudah sampai di puncaknya, Ceng Bu bukan tandingannya, lekas kau gantikan dia, dengan ilmu pukulan „Hiang-mo-pang" mu kau lawan dia, meski tidak bisa merebut kemenangan, tapi juga tidak akan kalah....."

Tapi baru saja sampai di sini, atau Hoa Ceng Bu sudah terkena pukulannya Phoa Cay yang dahsyat, tangan kirinya patah dan rubuh di tanah tidak ingat orang.

Meskipun tahu lawannya sudah terluka parah, namun Phoa Cay masih tidak mau memberi ampun, ia masih angkat tangannya, hendak melakukan serangan yang mematikan. Dalam saat yang

berbahaya itu, Ling Hiong segera menghadang dan totol ujung tongkatnya ke arah muka Phoa Cay.

Mau tidak mau Phoa Cay mesti urungkan niatnya, dan egoskan kepalanya ia elakkan serangan Ling Hiong. Karena serangannya dielakkan secara demikian, Ling Hiong lalu merubah serangan totokan menjadi pukulan, diarahkan pundak kiri lawannya sehingga membuat Phoa Cay kewalahan dan mundur beberapa tindak. Karena senjatanya sudah patah di tangan Kim Tan, maka kini ia melawan dengan tangan kosong.

Ilmu pukulan tongkat Ling Hiong adalah ilmu pukulan gabungan dari senjata pecut, pedang, tumbak, pentungan dan Poan-koan-pit yang dilebur menjadi satu. Meskipun Phoa Cay tinggi ilmu silatnya, tapi menghadapi ilmu pukulan yang aneh ini, tak berdaya ia membalas menyerang, sehingga berulang-ulang ia mengundurkan diri.

Hiong Lip Khun saksikan Ling Hiong sudah dapat menahan Phoa Cay, maka ia lalu perintah Ma Beng segera mengobati tangannya Hoa Ceng Bu yang patah dan ia sendiri hendak menempur Phoa Cay.

Cian-pi-sin-mo Chek Hong, sebetulnya merasa keder terhadap pengemis itu, hingga tidak berani bergerak sembarangan. Kemudian setelah melihat Phoa Cay dengan mudah bisa merubuhkan Hoa Ceng Bu, ia mulai pandang enteng lawannya, dan menganggap yang lain juga begitu saja, maka ketika lihat Hiong Lip Khun masuk kalangan pertempuran, ia segera menyampiri, sambil angkat kedua tangannya ia memberi hormat.

„Hiong-heng jika ada kegembiraan, Cay-hee ingin mengawani beberapa jurus.” Demikian ia berkata sambil kerahkan tenaga dalamnya untuk mencoba kekuatan lawan. Hiong Lip Khun hanya bersenyum membalas hormat, dengan demikian hingga kekuatan tenaga dalam dari dua orang itu lantas beradu.

Chek Hong yang sudah lama berkecimpungan dalam kalangan Kang-ouw, segera tahu bahwa tenaga dalamnya masih kalah jauh dari lawannya. Tapi karena sudah kepalang ia tidak mundur, maka lalu membuka serangannya, dengan jari tangan kanannya ia totolkan ke arah dada kanan lawannya.

Dengan tenang dan sambil bersenyum, Hiong Lip Khun kebutkan kedua tangan bajunya yang rombeng, seolah-olah kupu-kupu yang berterbangan di antara berapa puluh tangkai bunga, ia menghindarkan setiap serangan dari Chek Hong. Kecepatan dan keentengan tubuh lawan ini, bikin Chek Hong terperanjat. Meski sudah mengeluarkan seluruh kepandaiannya, namun ia tak dapat mengganggu sedikit pun badan Hiong Lip Khun, hal ini sungguh di luar dugaan Chek Hong.

Jika pertandingan diteruskan, ia tentu akan mengalami kekalahan. Memikir demikian, ia buru-buru melesat keluar dari kalangan dan minta Hiong Lip Khun bertempur melawan senjata rahasianya.

Belum mendapat jawaban dari Lip Khun, ia sudah mengeluarkan senjatanya yang berupa tongkat pendek, kemudian dengan tangan kanan dan kirinya, menarik tongkat bagian kepala dan buntutnya. Ternyata tongkat tengah-tengahnya kosong dan

terbagi menjadi tiga bagian yang tersambung menjadi kira-kira dua kaki panjangnya. Senjata itu ia pegang di tangannya, dengan mata tidak berkesip ia mengawasi Lip Khun.

Menyaksikan kenekatan Chek Hong, Lip Khun membuka matanya lebar-lebar, dan membentak dengan suara keras: „Chek Hong, kita satu sama lain tidak bermusuhan, maka hanya main-main saja beberapa jurus, tidak perlu menurunkan tangan jahat dan kejam. Tapi kau kini telah menggunakan senjata hendak menempur aku, bukankah kau hendak mencari matimu sendiri.....?”

Tapi belum habis perkataan Lip Khun, mendadak terdengar suara nyaring, yang membikin kaget hatinya Chek Hong. Ia segera tahu gelagat kurang baik, baru saja hendak menyingkir, atau di depan matanya seolah-olah ada beberapa puluh bintang yang berkredepan.

Buru-buru ia menangkis dengan senjatanya, mendadak terdengar suara „trang”, senjata di tangannya sudah terputus tinggal empat-lima chun. Bubuk beracun yang ditaroh di dalam senjata tongkat itu lantas berubah menjadi asap berwarna kuning, tapi kemudian disampok oleh kekuatan pukulan yang sangat kuat, terdengar keempat penjuru. Di hadapannya berdiri anak muda yang usianya baru kira-kira duapuluh tahun. Anak muda itu menunjukkan wajah sedih, dalam tangannya memegang sebuah pedang mustika.

Tadinya Kim Tan bersama Ma Beng, Cu Ling Cie bersembunyi di atas pohon sambil menonton. Setelah Ma Beng perlihatkan

diri untuk menolong Kheng Ling yang hendak dijebak oleh Tek Seng Hiong dan munculnya tiga orang tua dari golongan pengemis serta menyaksikan bagaimana Phoa Cay menjatuhkan Hoa Ceng Bu, Cu Ling Cie minta Kim Tan perlihatkan diri untuk memberi bantuan. Tapi Kim Tan karena lihat kawanan orang tua ini cukup kekuatannya untuk menghadapi lawannya, dan ia sendiri sebagai golongan muda, tidak pantas turut campur tangan di hadapan golongan tua, maka sebegitu jauh tidak mau turun tangan. Tan Cee karena mempunyai kesukarannya sendiri, juga tidak mau perlihatkan diri.

Itu waktu karena mendengar bentakan Lip Khun yang menyebut lawannya Cian-pi-san-mo Chek Hong, baru tahu bahwa orang tua kurus kering itu adalah musuh besarnya, yang itu hari pernah membokong ayahnya dengan senjata rahasianya di Liok-phoa-san. Tidak dinyana ia di sini akan ketemu dengan musuh besarnya, maka tidak ayal lagi segera perlihatkan dirinya dan sekali pukul lantas tidak memberi ampun lagi, sehingga senjata musuhnya putus terpapas.

Setelah dari dalam senjata mengeluarkan asap kuning, dan tahu ada benda yang beracun, maka dengan pukulan „Tay-it-sin-kang" ia membuat buyar racun itu. Setelah berhadapan dengan Chek Hong, ia lihat senjata musuhnya sudah kosong, hanya beberapa gebrakan saja sudah membikin musuhnya tidak berdaya. Tapi sebagai seorang yang jujur, ia tidak mau membunuh orang yang tidak bersenjata, maka ia menuding dengan pedangnya dan membentak.

„Bangsat tua Chek Hong, dengarlah! Aku bernama Kim Tan. Lima tahun yang lalu di atas gunung Ciong-lam-san, guruku Sam Hie To-tiang pernah perintah Pui Tiauw menyampaikan kata-kata kepada kamu orang, bahwa hutang jiwa di Liok-phoa-san, lima tahun kemudian akan diminta perhitungannya oleh keturunan keluarga Kim dan Cu. Sekarang pembalasan sudah di depan mata. Agar supaya kau bisa mati dengan mata meram, karena kau tidak bersenjata, aku tidak tega membunuh kau dengan senjata tajam. Cukup dengan sepasang telapakan tanganku untuk membikin perhitungan denganmu."

Barusan melihat caranya Kim Tan melayang turun dari atas pohon dan pukulannya yang hebat, sudah membikin kaget hatinya Chek Hong yang namanya sudah pernah menggetarkan dunia persilatan. Sekarang setelah mendengar ucapannya, tahu bahwa anak muda ini adalah turunan Kim Som. Yang lebih hebat adalah pesannya Pui Tiauw pada lima tahun berselang, bahwa Kim Tan sudah diambil murid oleh Sam Hie To-tiang, dan mengatakan pada lima tahun kemudian akan menuntut balas terhadap kematiannya bundanya. Mereka pernah berunding mengenai ini dan karena kuatir kalah tenaga, maka kemudian menggabungkan diri dengan kaum Pek-kut-kauw untuk bersama-sama menghadapi Sam Hie To-tiang.

Tidak dinyana disini telah bertemu dengan musuhnya. Tadi menyaksikan gerak pukulannya, hatinya sudah gentar sebagian, tapi kini telah menyatakan hendak bertempur dengan tangan kosong, diam-diam merasa geli. Dengan menggunakan tangan kosong, ia sendiri yang terkenal liehay dalam ilmu senjata rahasia, masa tidak dapat ketika untuk membokong.

Setelah ambil keputusan yang licik itu, ia lalu membentak: „Anak kecil, jangan banyak bicara, sambutlah pukulanku," lalu menyerang ke arah dada Kim Tan.

Diserang terlebih dulu, Kim Tan egoskan tubuhnya ke kiri, gerakan ini bukan gerakan biasa, dengan diam-diam ia menggunakan ilmu pukulan „Tay-it-sin-kang" mengumpulkan tenaga dalamnya di tangan kirinya. Dari jarak empat-lima kaki jauhnya ia lancarkan serangan terhadap musuh. Chek Hong lihat Kim Tan menggunakan ilmu pukulan menembus udara, hatinya merasa panas. Ia tidak percaya akan jatuh di tangannya anak muda ini.

Memikir demikian, meski ia hendak mengadu kekuatan dalam, tapi masih menyimpan sebagian, tidak berani menggunakan seluruh kekuatannya, maka waktu Kim Tan menyerang, Chek Hong cuma menggunakan delapanpuluh persen tenaganya untuk menyambut, jika keadaan tidak menguntungkan padanya segera menyingkir untuk menghindari. Siapa nyana baru saja menyambut serangan, lantas merasakan gelagat tidak baik, karena pukulan yang digunakan oleh Kim Tan sangat beda dengan lain golongan.

Ketika kedua tenaga beradu, ia rasakan ada tenaga yang halus lembut telah memunahkan serangannya, kemudian disusul dengan tenaga yang kuat keras datang menyerang. Ia kaget bukan main, buru-buru menggunakan sisa tenaganya untuk menahan, kemudian mencelat mundur satu tombak jauhnya.

Tapi Kim Tan tidak mau mengasi hati, betapa cepat ia mundur, namun Kim Tan cepat pula sudah membayangi. Karena dendaman sakit hati yang hebat itu. Ia ingin buru-buru membikin tamat jiwa musuhnya, maka ia menggunakan ilmu silat ajaran gurunya. Dengan menuruti ilmu pat-kwa, ia berputaran ke sana ke mari sangat cepat, hingga cuma kelihatan Chek Hong terkurung oleh bayangan Kim Tan, sedikitpun tidak bisa terlolos dari kurungan.

Chek Hong waktu lihat lawannya menggunakan ilmu pukulan yang hebat ini, hatinya kaget bukan main. Ia sengaja tidak membalas serangan musuh, dengan tenang ia memikirkan untuk meloloskan diri dari kurungan.

Cu Ling Cie yang sedari tadi masih duduk di atas pohon, karena kuatir Kim Tan terburu nafsu, maka lalu pesan Tan Cee supaya tetap tinggal di atas pohon, dan ia sendiri lalu turun untuk menjumpai Ma Beng dan ketiga orang tua itu, kemudian memperhatikan jalannya pertempuran.

Waktu melihat lawannya telah menggunakan ilmu silat keturunan gurunya, dan segera akan dapat merebut kemenangan, hatinya agak lega.

Kim Tan dapat kenyataan musuhnya ada sangat licik, ia tidak berani melawan pukulan, hanya berkelit dan berputaran menghindarkan sesuatu serangan, hingga untuk sementara belum mampu menjatuhkan. Dalam pertempuran sengit itu, ia dapat lihat sepasang matanya Chek Hong selalu jelilatan, rupa-

rupanya sedang mencari lowongan untuk melarikan diri, maka ia segera rubah ilmu silatnya.

Chek Hong tadinya sedang mencari kesempatan untuk menggunakan senjata rahasianya. Siapa nyana begitu bergebrak ia lantas dikurung oleh ilmu pukulan Kim Tan yang dahsyat, hingga tidak mampu melawan sama sekali, mana ada kesempatan untuk melepaskan senjata rahasianya!

Rupanya ia mendapat suatu lowongan segera ia asah otaknya, dengan cara bagaimana supaya dapat menyingkirkan diri, agar tidak binasa dalam tangannya anak muda ini, maka ia menggunakan ketika selagi tubuh Kim Tan memutar ke arah ujung timur selatan, mendadak berteriak keras, sepasang tangannya melancarkan serangan, lihainya seperti sudah tidak bertahan lagi. Tapi sebetulnya tidak sepenuh tenaga, malahan segera ditarik kembali, dan dengan kakinya menginjak tanah sekuat tenaga, melesat ke arah barat.

Dengan badannya terapung di udara, ia menggerakkan tangan kanannya untuk membuka senjata rahasianya jarum „Hui-hong-ciam" yang disembunyikan di dengkul kanan. Begitu dengkulnya bergerak, senjata rahasia itu segera melesat keluar untuk menyerang sasarannya. Akal ini memang bagus, tapi siapa tahu ilmu pukulan yang digunakan oleh Kim Tan dapat berubah tempat dan tujuannya setiap saat, sehingga tempat lowong yang dianggapnya jalan keluar oleh Chek Hong, mendadak berubah menjadi jalan buntu. Maka baru saja tubuhnya Chek Hong tiba di ujung barat utara, Kim Tan telah memutar tubuhnya secepat

kilat, hingga dalam sekejap mata sudah berada di dekatnya, dan melancarkan serangan hebat.

Chek Hong karena badannya belum menginjak tanah sudah diserang demikian hebat, sudah tidak ada kesempatan untuk menyingkir, terpaksa dilawan dengan kekerasan pula. Tapi siapa kira, tangkisannya itu seolah-olah ditarik oleh tenaga yang kuat, sehingga tenaga serangannya dibikin buyar. Kemudian telah disusul pula dengan satu tenaga, yang sangat kuat, menyerang laksana datangnya air bah dan sepasang tangannya patah seketika.

Dengan mengeluarkan suara jeritan yang sangat ngeri, Chek Hong lantas timbul pikiran yang jahat, ia ingin supaya musuhnya juga terluka parah, hingga mati bersama-sama. Segera ia gerakan dengkul kanannya untuk melepaskan senjata rahasianya guna mengambil jiwa musuhnya.

Siapa nyana dengkulnya mendadak dirasakan lemas, badannya tidak bisa berdiri tegak, kemudian jatuh menggelepar di tanah. Berbareng dengan itu, serangan pukulannya „Tay-it-sin-kang" mengenakan tepat sasarannya, hingga membikin tamat riwayatnya Chek Hong.

Meski Chek Hong mati seketika itu juga, namun bumbung „Hui-hong-ciam" yang ditaro di dengkul kanannya lantas mengeluarkan beberapa puluh buah jarum, melesat laksana terbang. Tapi apa lacur, jarum-jarum itu telah menancap di badannya sendiri, dan sisanya melesat ke arah Phoa Cay dan

Ling Hiong yang sedang bertempur hebat, hingga membuat mereka kaget bukan main.

Phoa Cay yang sudah melihat munculnya Kim Tan, karena sudah pernah rasakan keliehayan pemuda itu, maka berpikir hendak melarikan diri. Kalau tadinya masih dapat melawan Ling Hiong dengan tenang, tidak lain karena menganggap kawannya masih bisa melawan itu anak muda, tapi siapa nyana kini Chek Hong sudah binasa di tangannya, hingga hatinya menjadi keder. Maka dengan menggunakan itu kesempatan, ia lantas loncat keluar kalangan untuk melarikan diri.

Kim Tan waktu menempur Chek Hong, juga sudah tahu bahwa orang tua ini senjata rahasianya sangat liehay, maka selalu waspada dan tidak memberi kesempatan padanya untuk melepaskan senjata tersebut. Siapa nyana kalau di dengkulnya Chek Hong juga ada menyimpan senjata rahasia, hingga hampir saja ia kena dibokong.

Kemudian ia ingat caranya Chek Hong jatuh dan mengapa sebelum serangannya sampai sudah jatuh tidak dapat bangun kembali. Untuk mendapatkan jawabannya, ia lantas memeriksa mayatnya Chek Hong, akhirnya membuat ia tertegun dan lama sekali tidak dapat mengeluarkan sepatah perkataan.

Ternyata di kedua pahanya Chek Hong ada menancap duri pohon Siong, itulah sebabnya mengapa ia tidak dapat berdiri. Tempat pertempuran mereka ada kira-kira empat-lima tombak jauhnya dari rimba pohon Siong, duri itu ada begitu halus, sukar sekali digunakan dengan tenaga. Tapi orang itu dapat

menggunakan sebagai senjata rahasia, malahan dapat mengenakan sangat jitu sasarannya. Kekuatan dan kepandaian orang itu sungguh sangat mengagumkan.

Tapi siapa orangnya yang membantu ia secara sembunyi itu? Ia tetap tidak mengerti, sehingga berdiri menjublek sambil memandang mayat Chek Hong.

Cu Ling Cie segera memanggil: „Tan Koko, marilah kita ketemui Khau Sian Lo-cianpwee, mengapa menjublek di sana?"

Pada saat itu, Tan Cee juga sudah turun dari pohon, dan diajar kenal oleh Ma Beng kepada Khau-sian Hiong Lip Khun. Kim Tan lantas memberi hormat kepada Hiong Lip Khun dengan menjura.

„Boanpwee karena ingin buru-buru membalas sakit hati ayah bunda, barusan di hadapan Lo-cianpwee telah kelancangan memukul orang, harap supaya Lo-cianpwee suka memberi maaf. Dan atas bantuan Lo-cianpwee yang sudah melepaskan duri pohon Siong untuk membantu Boanpwee, seumur hidup tak nanti Boanpwee bisa lupakan." Demikian Kim Tan berkata kepada Hiong Lip Khun.

Mendengar perkataan anak muda ini, Hiong Lip Khun melengak. Melihat demikian, Kim Tan baru tahu bahwa orang yang melepas senjata rahasia tadi bukannya Hiong Lip Khun. Ia lantas menceritakan hal tersebut kepada mereka.

Hiong Lip Khun baru mengerti duduknya, ia menengok sekitarnya, tapi ternyata sunyi senyap, tak ada bayangan satu orang pun jua. Akhirnya ia tertawa bergelak-gelak.

„Sejak aku melatih ilmu Sao-yang-sin-kang sepuluh tahun-lamanya, aku sudah merasa sangat bangga dengan hasilku, sehingga dua kali aku turun gunung untuk mencari Goan-cin-siang-to, guna membikin perhitungan lama. Setibanya disini baru aku tahu bahwa kepandaian yang aku dapatkan itu sebetulnya tidak berarti. Jangan kata itu kawan yang tidak mau perlihatkan diri, yang dapat melepas senjata rahasia begitu enteng dengan sangat jitu dan tidak dapat diketahui lain orang, bahkan dibanding dengan kepandaian Kim dan Cu, jie-wie, aku si tua bangka juga mengaku kalah. Rambut putih telah memaksa kita golongan tua tidak dapat berendeng dengan kaum muda." Demikian Khau-sian memuji mereka.

Kim Tan dan Cu Ling Cie mendapat pujian yang begitu tinggi sedikit pun tidak perlihatkan sikap jumawa, bahkan sangat merendah.

Itu waktu, luka di tangannya Hoa Ceng Bu sudah diurut oleh Ma Beng, dan tulangnya yang patah sudah dapat disambung kembali, hanya serangan senjata rahasia beracun dari Phoa Cay, masih mengeram di tubuhnya.

Hoa Ceng Bu seluruh badannya gemetar untuk menahan sakit. Hiong Lip Khun yang melihat keadaan Suteenya sengsara begitu rupa, hendak menggunakan tenaga dalamnya nntuk memberi

kekuatan dan mengeluarkan racunnya. Tapi dicegah oleh Tan Cee.

„Lo-cianpwee tidak perlu demikian," demikian ujarnya sambil bersenyum. Kemudian lalu mengeluarkan sebutir pil putih, diberikan kepada Hoa Ceng Bu supaya lekas ditelan. Dalam tempo sekejapan saja, seluruh badannya berasa hangat, dengan dibantu oleh kekuatan tenaga dalamnya sendiri, maka tidak lama kemudian ia sudah sembuh kembali.

Hiong Lip Khun memandang Tan Cee, kemudian menyatakan terima kasihnya. Sambil bersenyum ia berkata: „Tan Siau-hiap budimu yang sudah memberikan obat ini, lain waktu jika ada memerlukan bantuan, aku si orang tua sudah tentu akan memberikan tenagaku, untuk membalas budi ini."

Habis berkata, Hiong Lip Khun berpaling dan berkata kepada Ma Beng: „Empat hari lagi, di bukit Kun-san nanti akan ada pertarungan hebat, yang akan merupakan satu bencana bagi dunia Kang-ouw. Apakah kau tahu bahwa Yo Tok dari Goan-cin-siang-to dan Giok-bin-bu-siang Thung Ciauw Teng sudah berada di See-ciang. Malahan sudah dua kali perlihatkan diri, hanya sekarang ini pengaruhnya belum kuat, rupa-rupanya sedang mengumpulkan orang-orang. Tapi di perbatasan Hun-lam dan Kwi-ciu, pertandaan „goan-cin" mereka, sudah pernah beberapa kali muncul di tempat umum."

Ma Beng agak terperanjat.

„Goan-cin-siang-to, berapa tahun yang lalu sudah mengalami kekalahan hebat. Yo Tok sepasang kuku setannya sudah dipatahkan oleh Sam Hie To-tiang, kabarnya sudah diobati dengan obat ajaib sehingga sembuh. Tapi Giok-bin-bu-siang Thung Ciauw Teng punya ilmu silat „Ngo-tok-te-cu-kong", juga sudah dihancurkan oleh ilmu pukulannya Sam Hie To-tiang, dan racunnya sudah menyerang jatungnya sendiri. Apakah masih bisa hidup dan melakukan kejahatan lagi di kalangan Kang-ouw?"

Mendengar ini, Khau-sian mengelah napas.

„Sejak aku melatih diri, sudah menyuruh orang untuk mencari jejak mereka, sebulan yang lalu, baru dapat kabar bahwa mereka sudah tiga kali perlihatkan pertandaannya di perbatasan Hun-lam dan Kwi-ciu. Ini suatu tanda bahwa Goan Cin To masih hidup, malahan ada kemungkinan berada di dekat-dekat sini oleh karena tindakan mereka sangat misterius, untuk sementara belum dapat diketahui sarangnya, tapi Ban Hwa Peng dari daerah Biauw-ciang ada sangat mencurigakan.

„Berbareng pada saat itu, aku telah terima undangan Siang-kang-hie-im Yo Kheng, maka aku segera berangkat ke Ouw-lam, Ouw-pak bersama-sama Sam-tee, untuk mencari Sie-tee. Tidak dinyana, bukan saja sudah bertemu dengan Sie-tee, malahan mendapat kabar tentang dirinya si murtad Tek Seng Hiong, sehingga kukejar sampai disini dan kemudian bertemu dengan kalian.

„Sekarang Chek Hong sudah meninggal, Pek-kut-kauw agak guram pamornya. Karena adanya Siau-hiap ini dan yang lain-lain, masing-masing mempunyai kepandaian yang sangat tinggi, maka pertempuran di Kun-san, tidak perlu aku turut campur tangan rasanya sudah lebih dari cukup.

“Nanti setelah aku pulang untuk membereskan murid yang murtad ini, akan berangkat ke Hun-lam bersama Sam-tee, untuk mencari kabar tentang Pek-kut-kauw dan Goan-cin-siang-to. Sesudah pertemuan di Kun-san, kalian lekas menyusul, bersama-sama menumpas kawanan penjahat dari dunia Kang-ouw itu. Nanti sekiranya dapat membasmi mereka sekali gus, mungkin dapat mencegah itu bencana hebat dari dunia Kang-ouw.”

Sehabis berkata, lalu meminta diri kepada mereka, sambil menyeret Tek Seng Hiong, bersama-sama Ling Hong dan Hoa Ceng Bu menghilang ke dalam rimba.

Ma Beng bersama-sama Kim Tan, Cu, Ling Cie, Tan Cee dan Kheng Ling lalu kembali ke perahunya untuk meneruskan perjalanannya ke Tong-ting. Di tengah perjalanan, Ma Beng, Kim Tan dan lain-lainnya kembali bercakap-cakap tentang ilmu silat, kemudian beralih kepada soal senjata rahasia duri pohon Siong yang dilepaskan oleh orang yang bersembunyi itu, tapi akhirnya masih belum dapat menebak siapa orangnya yang melepaskan senjata rahasia itu.

Itu waktu sudah mulai terang tanah, matahari baru muncul dari sebelah timur, pemandangan di bagian kepala perahu,

nampaknya sangat agung, Kim Tan ia lalu maju menghampiri Tan Cee memegang tangannya.

„Kau lihat betapa indahnya pemandangan sungai Tong-ting ini, sayang bukit Kun-san di tengah-tengah sungai ini telah didiami oleh kawanan Pek-kut-kauw, sehingga membuat noda tempat yang indah permai ini. Jika ingat hal ini, aku ingin pada nanti malaman Tiong-chiu dapat menumpas kawanan penjahat itu, supaya sungai Tong-ting ini kembali seperti asalnya yang penuh damai." Demikian Kim Tan utarakan pikirannya.

Tan Cee atau Han Ing, yang sedari kecil dipelihara oleh Pek-kut-sin-kun, serta dididik menjadi orang yang berkepandaian tinggi, meskipun setiap hari bercampur gaul dengan kawanan penjahat, namun dalam hatinya tidak menyukai perbuatan mereka, sehingga keadaan rohaninya sangat tertekan. Sejak bertemu dengan Kim Tan, bukan saja orangnya cakap tampan, ilmu silatnya juga sangat tinggi, maka diam-diam telah tertarik hatinya.

Tapi sayang, di dampingnya Kim Tan masih ada Sumoy nya yang cantik serta tinggi pula ilmu silatnya, bagaimana ia dapat mengandang di tengah-tengah mereka. Apalagi dari keterangan Ma Beng, ia dapat tahu bahwa mereka berdua sudah bercampur gaul sejak kanak-anak, dan malahan sudah ditunangkan oleh Sam Hie To-tiang. Setelah membalas sakit hati orang tua mereka berhasil, lantas dirangkap jodohnya.

Sejak mengetahui asal-usul Kim Tan dan Cu Ling Cie, hatinya mulai dingin. Untung ia masih bisa bersikap tenang, hingga tidak

diketahui oleh lain orang. Itu waktu, selagi berdiri di atas perahu sambil melamun, mendadak sebelah tangannya dipegang erat-erat oleh pemuda itu, seolah-olah terkena arus listrik, jantungnya berdebar keras, dan karena tidak tahan oleh pengaruh perasaannya, maka mukanya merah seketika. Hampir saja menunjukkan sifat kewanitaannya.

Kim Tan yang dapat lihat perubahan sikap ini, dalam hatinya merasa heran. Selagi hendak menanyakan, mendadak Tan Cee melepaskan tangannya, dan menunjuk ke daratan sambil memanggil Ma Beng dan Ling Cie.

„Ma Lo-cianpwee dan Ling Cie Moy-moy, lekas keluar, di daratan sana seperti ada orang sedang bertempur."

Ma Beng dan Cu Ling Cie segera keluar dari dalam perahu, dan benar saja di daratan ada dua orang sedang bertempur. Itu waktu, meski matahari sudah naik tinggi, tapi kabut masih agak tebal, dan perahu mereka terpisah dari daratan kira-kira ada sepuluh tombak, maka tidak dapat melihat dengan tegas orang yang sedang bertempur itu.

Ma Beng bersikap hati-hati, maka perintah mereka jangan turut campur tangan. Kim Tan karena pernah makan rumput gaib, sepasang matanya sangat tajam, hingga dapat melihat ke arah yang jauh. Mendadak ia berkata dengan heran.

„Itu orang yang bertempur, satu di antaranya adalah Phoa Cay. Lawannya sudah tentu orang baik-baik, rasanya kita tak dapat

berpeluk tangan. Apalagi hutangnya kepadaku, masih belum bikin perhitungan."

Dengar perkataan pemuda ini, Ma Beng tidak berani mencegah lagi, maka perahunya didayung ke darat. Tan Cee kuatir terlihat oleh Phoa Cay, segera sembunyi ke dalam perahu.

Itu waktu, orang yang menempur Phoa Cay sudah mulai terdesak. Kim Tan melihat demikian, segera membentak keras:

„Jahanam, di Shia-ling-kie, kita sudah lepaskan kau, sekarang disini kau masih berani bertingkah, apakah kau sudah bosan hidup?"

Phoa Cay yang sudah hendak menurunkan tangan jahat terhadap lawannya, mendadak dengar suara bentakan itu, ia segera menoleh ke arah perahu, dapat lihat Kim Tan sedang menunjukkan sikap marah. Untuk kedua kalinya ia bertemu dengan orang yang paling ditakuti ini, maka ia buru-buru melarikan diri.

Perahu sudah mendarat, dan Kim Tan segera melesat ke daratan. Ilmu entengi tubuh yang sempurna ini, membikin pemuda berbadan besar yang melawan Phoa Cay itu kesima.

Kim Tan mendekati itu anak muda, ia ada seorang yang berbadan tinggi besar, tapi usianya baru kira-kira tujuh-delapanbelas tahun. Anak muda ini memandang pedang yang menggemblok di belakangnya Kim Tan, buru-buru mengangkat tangannya memberi hormat sambil berkata:

„Harap maafkan aku yang bodoh, bukankah tuan ini adalah Siau-hiap Kim Tan?”

Ditanya oleh orang yang belum pernah dikenal ini, Kim Tan merasa heran, kembali ia mengawasi pemuda itu. Sambil bersenyum ia berkata:

„Siau-ko mengapa mengenal namaku?”

Mendengar itu pertanyaan, pemuda berbadan tinggi besar itu bukannya menjawab, sebaliknya malah berdiri menjublek.

Cu Ling Cie lihat anak muda itu seperti orang tolol, tak dapat menahan perasaan gelinya, maka lantas tertawa dan menanyakan: „Apakah Siau-ko ini mempunyai penyakit kuping budek? Mengapa ditanya tidak menjawab?”

Pemuda itu seperti baru tersedar dari mimpinya, kemudian dengan suara keras ia menjawab: „Cay-hee bertemu dengan kalian berdua, karena girangnya, hingga seperti sudah lupa daratan. Jika kalian tidak menanyakan, hampir saja aku lupa.”

Selanjutnya ia lalu menuturkan riwayatnya sendiri.

Anak muda itu bernama He Kau Chun, anak seorang petani di itu tempat dan sejak masih kanak-anak ia sudah ditinggal mati oleh ayah bundanya. Karena makannya sangat kuat, jarang sekali ia merasakan kenyang. Mula-mula ia masih bisa mengandal¬kan tenaganya yang besar, mencari nafkah dengan membantu orang lain mengerjakan pekerjaan kasar. Kemudian karena makannya sangat kuat, orang-orang pada takut memberi

pekerjan padanya, sehingga semakin hari penghidupannya semakin susah.

Namun ia tidak mau berbuat jahat, dan jika perutnya berasa lapar, ia lantas pergi ke atas gunung mencari ubi atau buah-buahan untuk menangsal perutnya. Pada suatu hari, dengan tidak disengaja, ia telah menemukan sejilid bulu kecil, setelah dibuka, ternyata itu ada buku pelajaran ilmu silat „Ie-kin-keng" atau kitab menukar otot. Ia girang bukan main, sehingga lupa kalau perutnya sedang keroncongan.

Meskipun ia belum pernah belajar silat kepada guru silat, namun ia suka sekali dengan permainan silat. Jika ada tempo terluang, selalu digunakannya untuk berlatih silat dengan tangan kosong atau menggunakan senjata pentungan. Setelah menemukan kitab tersebut, dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada di dalam kitab, kemudian berhasil juga mendapatkan ilmu silat gwa-kang, yang berarti, kulit dan tulangnya berubah menjadi sangat kuat dan kebal terhadap senjata tajam.

Pada suatu hari, selagi ia asyiknya berlatih, ada satu imam tua yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua, lewat di depannya dan berdiri menonton. Imam itu tersenyum setelah menunggu He Kau Chun habis bersilat.

„Meskipun bagus ilmu silatmu, serta kebal kulit badanmu, tapi aku dapat mendorong kau jatuh dari jarak beberapa tindak jauhnya," demikian ujarnya imam tua itu.

Mendengar perkataan iman tersebut, He Kau Chun tentu tidak mau percaya.

Untuk membikin takluk pemuda itu, imam itu perintah ia berdiri jauhnya beberapa tindak, serta diperintah siap sedia. Kemudian dengan memutar telapakan tangannya imam tua itu melakukan serangan ke arah udara. Mendadak dirasakan ada samberan angin yang sangat kuat, menyerang dadanya.

Untung anak muda itu badannya kebal terhadap senjata tajam, dan latihan gwa-kangnya juga sudah cukup sempurna, jika tidak sudah tentu akan mendapat luka parah. Tapi meskipun demikian, tidak urung badannya sempoyongan, dan mundur terjatuh beberapa tumbak jauhnya.

Imam itu segera mengangkat bangun padanya, sambil bersenyum ia menanyakan: „Percayakah sudah kau sekarang?”

He Kau Chun meski dibikin jatuh, tapi ia merasa sangat kagum akan kepandaiannya imam itu, ia buru-buru berlutut dan angkat imam itu sebagai guru. Selanjutnya imam itu memberikan pelajaran ilmu lweekang kepada pemuda ini, sehingga setengah tahun telah lewat tanpa terasa.

Pada suatu hari, imam tua itu mendadak hendak merantau dan meninggalkan He Kau Chun. Sebelum berangkat, imam itu pesan He Kau Chun supaya menunggu di dekat perairan ini. Kalau nanti dapat lihat seorang muda membawa pedang Liong-bim-po-kiam, itulah Kim Tan adanya, dan kemudian diperintah ikut Kim Tan untuk melanjutkan pelajaran silatnya.

Betul saja hari ini telah ketemu. Mendengar penuturan itu, baru tahu duduknya hal, tapi masih belum tahu benar siapa adanya imam tua itu? Adakah Sam Hie To-tiang?

Kemudian Kim Tan menanyakan mengapa bentrok dengan Phoa Cay.

He Kau Chun menjawab: „Tadi ketika aku berjalan di pinggir danau, melihat ada pemuda tinggi kurus mundar-mandir disitu, aku lantas maju menanyakan, adakah dia kenal dengan Kim Tan. Siapa nyana, pemuda tinggi kurus itu setelah mendengar disebutnya namamu, dengan tidak berkata putih atau hitam, segera menyerang, sampai sekarang aku masih belum mengerti apa sebabnya."

Kim Tan dalam hatinya merasa geli, ia sedikit pun tidak merasa heran, karena yang ditanyakan oleh He Kau Chun justru satrunya. Selanjutnya He Kau Chun lalu mengikuti perjalanannya ke bukit Kun-san. Senjata yang dibawa oleh He Kau Chun adalah ruyung dari kuningan yang beratnya kira-kira tujuh-delapanpuluh kati.

Kim Tan terperanjat juga, dengan senjatanya yang begitu berat, hebat juga tenaga luarnya anak muda ini. Kim Tan coba-coba mengangkat, kemudian dilontarkan ke atas udara setinggi dua-tiga tombak, lalu disambuti lagi dan diputar seperti titiran.

Menyaksikan kepandaian Kim Tan yang luar biasa ini, He Kau Chun merasa sangat kagum. Ia lantas berlutut dihadapan Kim Tan, minta supaya diajari kepandaian itu.

Kim Tan bawa anak muda ini ke dalam perahunya, dan diperkenalkan kepada kawan-kawannya.

◄Y►

Besok adalah hari yang ditetapkan untuk bikin pertemuan di bukit Kun-san, maka malam itu harus melakukan pelayaran semalam suntuk, untuk mengejar waktu. Dalam perjalanan, kembali oleh Kheng Ling disediakan rupa-rupa makanan dan minuman.

He Kau Chun yang kekuatan makannya luar biasa, apalagi seumur hidupnya jarang sekali menemukan makanan yang begitu lezat. Tidak heran kalau ia dahar dengan sangat bernafsu maka dalam waktu sekejap saja semua makanan sudah disapu bersih.

Setelah kenyang makan, sambil usap-usap perutnya, He Kau Chun mengoceh sendirian: „Ini adalah untuk pertama kalinya seumur hidupku, makan dan minum begitu puas."

Orang-orang yang mendengar perkataannya itu pada tertawa.

Itu malam, karena besok ada hari Tiong-chiu, maka rembulan sangat terang, sehingga menambah permainya pemandangan sekitar danau Tong-ting ini. Mengingat pertemuan di bukit Kun-san besok malam, yang tentunya akan menimbulkan pertarungan dan penumpahan darah hebat, mana ada itu kegembiraan untuk menghadangi sang puteri malam. Masing-

masing agak gelisah hatinya, maka siang-siang sudah pada masuk ke dalam kamar untuk mengaso.

Besok paginya perahu itu sudah tiba, di daerah cabang Pek-kut-kauw. Setelah mendarat, mereka disambut oleh orang-orang Pek-kut-kauw, tidak lupa ditanyakan apakah mereka membawa surat undangan, supaya segera dilaporkan kepada Kau-cu.

Ma Beng memberi hormat dengan menjura.

„Kita datang kemari hanya untuk turut-turut meramaikan saja tidak ada surat undangan juga tidak apa, tolong antar kita," demikian ia menjawab.

Orang yang menyambut itu melihat tamu-tamunya kelihatannya bukan orang sembarangan, maka tidak berani perlakukan sembarangan dan ajak mereka ke ruangan tamu. Setibanya di ruangan tamu, disana ternyata sudah banyak tetamu-tetamu dari berbagai golongan.

Ma Beng dapat lihat itu orang yang menyampaikan surat undangan, Yo Kheng juga sudah berada disitu. Ketika melihat Ma Beng, Yo Kheng segera tertawa bergelak-gelak.

„Ma Lo-heng sering melakukan perbuatan mulia di kalangan Kang-ouw, hingga banyak orang yang merasa kagum. Kali ini aku menyampaikan undangan untuk membuat pertemuan ini, maksudnya yang pertama ialah soal piauw dari Piauw-kiok kita minta supaya kawan-kawan dari kalangan Kang-ouw sudi membantu untuk membela keadilan. Kedua ialah dengan

menggunakan kesempatan ini untuk membasmi kawanan orang busuk di kalangan Kang-ouw, maka dengan ini aku haturkan banyak terima kasih atas bantuannya ini.

„Tapi mengapa Khau-sian tidak kelihatan? Dan siapa kawan-kawan muda ini, tolong Ma-heng ajar kenal."

Ma Beng lalu mengajar Yo Kheng kenal dengan Kim Tan, Cu Ling Cie, Kheng Ling dan He Kau Chun, hanya 'I'an Cee sudah tidak diketahui kemana perginya. Kemudian Ma Beng lalu menuturkan bahwa Khau-sian dengan Sha-tee dan Sie-teenya sudah agak jauh ke Se-ciang.

Ma Beng lihat-lihat orang-orang gagah di sekitarnya, ada beberapa yang ia sudah kenal. Orang-orang yang agak terkenal namanya ada Hian Kie Cu, Tam-hie Siansu dari Siau-lim-sie, Kun-lun-koai-hiap Ciok Co Hoan, Seng-to-su-hiap, empat saudara Liok, semuanya sudah lama terkenal di dunia persilatan. Hanya Kim Tam, Cu Ling Cie dan He Kau Chun yang usianya paling muda dan baru pertama kali ini menginjak dunia persilatan, oleh karenanya tidak ada orang yang mengambil perhatian.

Selewatnya tengah hari, dan sehabis bersantap, ketua cabang Pek-kut-kauw Hwi-thian-houw Liong Beng datang ke ruangan tetamu, ia memberi hormat kepada Yo Kheng kemudian berkata: „Yo Tay-hiap, jika kawan-kawanmu sudah tiba semua, silahkan ke ruangan belakang.

Yo Kheng tertawa menerima ajakan itu, dan bersama kawan-kawannya, mengikuti Liong Beng ke ruangan belakang.

Setibanya di pelataran yang sangat luas, di sebelah timur dan barat masing-masing didirikan panggung untuk penonton. Di tengah-tengah ada satu panggung Lui-tay. Orang-orang dari Pek-kut-kauw, pada duduk di panggung sebelah timur. Yo Kheng tidak malu-malu lagi, lantas ajak kawan-kawannya duduk di panggung sebelah barat.

Setelah masing-masing mengambil tempat duduk, Liong Beng yang pertama bicara. „Hari ini kami merasa mendapat kunjungan Tuan-tuan yang sudah mendapat nama wangi di kalangan Kang-ouw. Maksud kita merampas uang piauw tempo hari, adalah untuk mengundang orang-orang gagah dari berbagai golongan untuk bersama-sama menyaksikan ilmu silat.

„Sebetulnya kita akan segera kembalikan, apa mau kawan kita Chek Hong, empat hari berselang telah terbokong oleh orang sehingga binasa, dan orang itu sekarang berada antara kawan-kawannya Yo Tay-hiap. Balas dan permusuhan ini, rasanya tidak bisa dibikin habis dengan sepatah perkataan saja, hanya dapat diputuskan dengan kepalan atau tendangan. Masing-masing dengan kepandaiannya sendiri boleh mengadu keuletan, tapi hanya terbatas sepuluh pertandingan saja untuk menentukan menang atau kalah.

„Jika di pihaknya Yo Tay-hiap yang menang, bukan saja uang antaran itu akan dikembalikan seluruhnya, malahan cabang Kun-san ini segera akan kami bubarkan. Sebaliknya jika Yo Tay-hiap

yang kalah, maka semua orang harus tinggal disini untuk menunggu keputusan Kau-cu."

Yo Kheng segera menjawab dengan suara nyaring: „Kalau begitu, terpaksa kita akan menerima pengajaran dari Tuan-tuan dengan tidak pandang jiwa kita sendiri."

Liong Beng kembali menghampiri Liauw Ceng dan Tok-kak-kwi-ong Go Beng untuk minta izin. Kemudian dengan menenteng senjata tumbaknya lompat ke atas lui-tay minta adu kepandaian dengan Yo Kheng.

Baru saja Yo Kheng bangun, mendadak dicegah oleh Kim Tan yang berkata: „Untuk memotong ayam, perlu apa menggunakan pisau pemotong kerbau. Untuk melayani orang begini, perlu apa Lo-cianpwee mesti turun tangan sendiri." Dicegah demikian, terpaksa Yo Kheng duduk kembali.

Kim Tan lalu menoleh dan berkata kepada He Kau Chun: „Saudara yang baik, ambillah senjata ruyungmu, lekas naik ke panggung untuk membereskan manusia itu, tapi ingat, kau tidak boleh memukul sampai mati. Kalau kau sudah menang, nanti kau boleh minum arak sepuasnya."

He Kau Chun ada orang yang doyan minum, dengar akan diberi minum arak merasa sangat girang, ia lantas bawa ruyungnya naik ke atas panggung.

Itu waktu, Liong Beng sedang menantang musuhnya dengan lagak yang sangat garang. Waktu melihat yang naik ke atas

panggung adalah satu anak muda yang masih bau bawang dan belum dikenal, serta romannya sangat tolol, hatinya sangat mendongkol. Dalam hatinya ia berpikir, Yo Kheng dengan mengirim anak muda ini untuk melawan dirinya, agaknya terlalu memandang enteng padanya.

He Kau Chun berdiri di atas panggung, tidak bersiap juga tidak memasang kuda-kuda. Para jago dari kedua pihak yang menonton, menyaksikan cara-caranya He Kau Chun yang tolol-tololan itu, agak merasa khawatir. Hanya Kim Tan seorang yang sangat tenang, malahan ia dapat memastikan, bahwa pertandingan babak pertama ini pasti akan dimenangkan oleh He Kau Chun. Namun yang lain-lainnya, masih agak sangsi terhadap keterangan Kim Tan ini.

Liong Beng yang sangat pandang enteng musuhnya, agak mendongkol menghadapi lawan yang sangat tolol ini, melihat lawannya tidak mau membuka serangan terlebih dulu, segera naik darah hingga mulai membuka serangan dengan dibarengi oleh bentakan keras. Serangannya ini dimulai dengan menggunakan tipu pukulan „Tai-san-ap-teng." (gunung Tai-san menindih bumbunan), sepasang tumbaknya diluncurkan ke atas kepala He Kau Chun.

He Kau Chun sedikit pun tidak bergerak, ruyung kuningannya diangkat ke atas untuk menangkis, kedua senjata lantas beradu. Liong Beng baru tahu liehaynya lawan ini, karena kedua lengannya merasa kesemutan, tubuhnya sempoyongan, dengan jumpalitan ia melesat ke pojok kanan.

He Kau Chun masih berdiri tegak, wajahnya memperlihatkan senyuman, mulutnya mengejek: „Ho-han (orang gagah) tidak perlu tergesa-gesa, aku nanti temani kau main-main beberapa jurus."

Mula-mula karena Liong Beng tidak pandang mata terhadap lawan yang masih muda serta tolol ini hampir saja celaka. Setelah kena batunya, ia tidak berani berlaku sembrono lagi. Sepasang tumbaknya diputar seperti titiran, maju menyerang. He Kau Chun juga putar ruyungnya untuk menjaga setiap bacokan atau tusukan. Bertempur kira-kira delapanpuluh jurus, dua-duanya masih sama-sama belum dapat kesempatan untuk merubuhkan lawannya.

Lagi beberapa jurus, tiba-tiba terdengar suara bentrokan senjata yang keras, sepasang tumbaknya Liong Beng telah terlepas dan terbang jauh sekali, sepasang tangannya mengeluarkan darah. Sebaliknya He Kau Chun, masih berdiri tegak. Dengan demikian, sebetulnya sudah dapat diketahui siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Namun Liong Beng masih belum mau terima kalah, bahkan karena marahnya, lantas timbul pikiran jahatnya. Ia lalu menggunakan ilmu pukulan Thiat-see-ciang (telapak tangan pasir besi) yang ia yakinkan sudah bertahun-tahun, menyerang ke arah dada He Kau Chun. Serangan ini dilakukan sangat cepat dan mendadak, tapi He Kau Chun agaknya sudah siap sedia, ia tidak berkelit atau mengegos, malahan dengan pasang dadanya untuk menerima pukulan.

Liong Beng tidak tahu diri, ia anggap kali ini He Kau Chun tentu akan celaka, setidak-tidaknya akan luka parah. Tapi tak disangka begitu telapak tangan mengenakan dada lawan, terasa seperti mengenakan kapas yang empuk, hingga tenaganya tidak dapat digunakan sama sekali. Ia baru insyaf kalau tertipu oleh lawannya, buru-buru hendak menarik kembali telapak tangannya, tapi kedua tangannya sudah tersedot oleh He Kau Chun, seolah-olah kena besi sembrani, menempel tak mau lepas.

He Kau Chun berseru „pergi", dengan melembungkan dadanya. Liong Beng lantas terpental sampai tujuh-delapan tumbak jauhnya, dengan mengeluarkan jeritan ngeri, kedua tangannya patah dan jatuh di tanah tidak bisa bergerak.

Tok-sim-im-ciang Phoa Cay lantas lompat ke panggung, lalu mengeluarkan serangan tangannya yang hebat. He Kau Chun karena sudah pernah merasakan pukulan tangan pasir beracun Phoa Cay ini, tahu bahwa musuh ini sangat liehay, maka tidak berani lawan dengan kekerasan. Ia lantas melesat tinggi dua-tiga tumbak, untuk menghindarkan serangan.

Kun-lun-koai-hiap (pendekar aneh dari Kun-lun) Ciok Cok Hoan, melihat Phoa Cay telah merusak aturan, maka lantas lompat ke atas panggung untuk melawan. Dari pihak tuan rumah, mendadak Tok-kak-kwi-ong (raja setan bertanduk satu) Go Beng juga menyusul untuk memapaki Ciok Cok Hoan, dan suruh Phoa Cay menolong Liong Beng.

Ciok Cok Hoan menghadapi lawannya sambil memberi hormat dan berkata: „Go Kau-cu baik hati memberi pelajaran kepadaku si tua bangka, biarlah aku temani main-main beberapa jurus. Kita main-main dengan tangan kosong atau memakai senjata, terserah kepada Go Kau-cu."

Go Beng tertawa dingin, ia membalas hormat, lalu menjawab: „Sudah lama aku dengar Ciok-heng punya ilmu pukulan tangan kosong 'Kim-liong-ciang-hoat' (ilmu pukulan tangan naga emas) ada sangat liehay, mengapa tidak memperlihatkan beberapa jurus saja?"

Dengan tersenyum, Ciok Cok Hoan enjot tubuhnya dan memutar. Ilmu pukulan Ciok Cok Hoan ini, melesat atau mengegos, semuanya dilakukan dengan gerakan badan sangat cepat. Go Beng sebelah tangannya menjaga dada, sebelah tangannya lagi dipakai untuk melawan serangan.

Dua-duanya sama-sama orang yang ternama di kalangan Kang-ouw, kekuatannya juga berimbang, sedikit kesalahan saja bisa mengakibatkan bencana hebat. Ciok Cok Hoan tahu Go Beng tidak mau melakukan serangan lebih dulu, maka setelah memutar sebentar, lalu menggunakan tipu pukulan „Hang-liong-tam-jiauw" (naga mengulurkan leher untuk mengintai) lima jari tangan kanannya seperti gaetan, mencakar Go Beng. Dengan egoskan tubuhnya, Go Beng lewatkan serangan lawannya, dan tangan kirinya menyerang pundak kanan Ciok Cok Hoan, sedangkan tangan kanannya mengarah jalan darah „Kie-bun-hiat" di dada kiri lawan.

Kun-lun-koai-hiap dengan cepat menarik kembali serangannya, tangan kirinya dengan gerak tipu „Sin-liong-ho-hiat” (naga sakti menjaga jalan darah), menahan serangan Go Beng. Sedang tangan kanannya dengan kecepatan kilat, mengarah samping dalam tangan kiri Go Beng. Serangan yang digunakan oleh Kun-lun-koai-hiap ini adalah ilmu pukulan menembus udara, yang menggunakan tenaga dalam, digabung dengan ilmu pukulannya „Kim-liong-ciang-hoat” (ilmu pukulan naga emas), sehingga satu samberan angin yang sangat kuat, menyerang ke arah lawan.

Go Beng tahu selatan, maka juga mengumpulkan seluruh tenaga dalamnya, untuk menahan serangan lawan. Kekuatan dua jago ini ada seimbang, maka hanya terdengar suara satu gempuran yang hebat, kedua-duanya terpental mundur dua-tiga langkah, baru dapat berdiri lagi.

Setelah berdiam sejenak, kembali maju ke depan untuk bertanding lagi, karena barusan telah mengadu tenaga dengan keras lawan keras, keduanya sudah dapat tahu kekuatan masing-masing, dengan diam-diam merasa terperanjat. Pertandingan babak kedua ini dilakukan sangat hati-hati. Pertandingan sudah berjalan seratus jurus lebih, akan tetapi masih belum diketahui siapa yang unggul atau yang asor.

Tiba-tiba terdengar Go Beng berseru nyaring dan Ciok Cok Hoan bersiul panjang, keadaan lantas berubah. Kalau tadinya bertempur sambil berputaran, sekarang adalah cepat lawan cepat, keras lawan keras, kedua-duanya bertindak sangat cepat, sehingga sukar dibedakan satu sama lain.

Kun-lun-koai-hiap dengan mendadak tubuhnya melesat ke tengah udara, kemudian dengan melonjorkan kedua tangannya, dari atas menukik ke bawah untuk menyerang lawannya. Ini adalah salah satu pukulan yang aneh dan hebat dari ilmu silat „Kim-liong-ciang-hoat".

Go Beng tahu keliehayannya lawan, maka tidak berani menyambuti serangan itu, ia lalu mengeluarkan ilmu pukulannya dari golongan Pek-kut-sin-kun yang disebut „Lie-hun-shoa-uk" (membuyarkan roh). Tubuhnya bergoyang, sudah terhindar dari serangan Ciok Cok Hoan. Kun-lun-koai-hiap yang serangannya mengenakan tempat kosong, sedangkan Go Beng sudah lenyap dari depan matanya, ia tahu gelagat kurang baik, tanpa pikir panjang lagi, tangan kanannya lalu diputar balik ke belakang, untuk melontarkan serangan.

Go Beng sedikitpun tidak akan menyangka Ciok Cok Hoan bisa berubah demikian cepatnya, maka tidak dapat kesempatan untuk mengelakkan diri lagi. Dengan terpaksa ia menyanggah dengan keras juga, kembali kedua-duanya terpental.

Sesudah dua kali mengadu kekuatan, Kun-lun-koai-hiap insyaf, jika pertandingan diteruskan, belum tentu bisa merebut kemenangan, maka ia mau akhiri pertandingan, sebelum ada keputusan agar kedua-duanya tidak hilang muka. Ia buru-buru memberi hormat sambil angkat tangannya serta berkata: „Ilmu silat Go Kau-cu sudah menyatakan sendiri, dan betul-betul sangat mengagumkan, lain kali jika ada kesempatan baik kita main-main lagi." Sehabis berkata, lalu turun dari panggung.

Go Beng tidak sangka lawannya akan mengakhiri sebelum pertandingan selesai, merasa heran juga, sehingga lama sekali berdiri menjublek di atas panggung. Pada saat itu, dari barisan tetamu telah keluar empat orang, dengan membawa senjata ruyung bertingkat tiga, dengan beruntun meloncat ke atas panggung.

Empat orang gagah ini adalah Liok-sie Heng-tee atau empat saudara dari keluarga Liok di Seng-to propinsi Su-chuan, di daerah Su-chuan mereka dikenal dengan julukan Seng-to-su-hiap atau atau empat orang gagah dari Seng-to. Orang yang pertama maju segera memberi hormat kepada Go Beng seraya berkata: „Kita empat saudara, biasanya bertempur dengan berbareng, jika tuan merasa tidak ungkulan, melawan sendirian, boleh minta bantuan dari kawan-kawan."

Go Beng memandang mereka satu persatu, lalu menjawab dengan sikap yang dingin: „Aku sudah mendengar, bahwa Liok-si Heng-te sudah biasa bertempur berbareng, dengan menggunakan barisan „Su-chio-tin" (barisan empat gajah) untuk melawan musuh, tapi aku rasanya masih sanggup untuk melawan, tidak perlu pembantu." Sehabis berkata lalu menghunus pedang Pek-kut-kiam nya, kemudian lantas memasang kuda-kuda, untuk menantikan serangan lawan.

Empat saudara Liok lalu terpencar di empat bagian, masing-masing berdiri di tempatnya yang sudah ditentukan menurut „Su-chio-tin". Setelah berkata „silahkan" masing-masing lalu mengeluarkan senjata ruyungnya yang dilekuk menjadi tiga tingkat, menyerang berbareng kepada lawannya.

Dengan mengeluarkan suara di hidung, Go Beng angkat pedangnya untuk menangkis serangan. Barisan „Su-chio-tin" dari empat saudara Liok, meski sudah terkenal di kalangan Kang-ouw, tapi kali ini ternyata tidak berdaya menghadapi Go Beng, bertempur sudah lebih dari limapuluh jurus, masih belum dapat merebut kemenangan.

Empat saudara Liok agak penasaran, mereka lalu merubah barisannya, penyerangan dilakukan secara bergilir, menyerang berbareng menjaga, dilakukan sangat sempurna. Dengan mengandel kekuatan dalam yang tinggi Go Beng masih dapat bertahan, tapi bila pertandingan dilakukan terus, mungkin akan menderita kekalahan, maka ia juga rubah sikapnya, dengan tubuhnya yang enteng ia lompat ke kanan dan ke kiri sangat lincahnya, tapi tokh masih belum dapat kesempatan untuk melontarkan serangan, sedangkan seluruh badannya sudah bermandikan peluh.

Phoa Cay dan Touw Thing Hwie dari pihak Go Beng, melihat Go Beng agak repot melawan empat lawannya, masing-masing telah berdiri untuk segera memberi bantuan mana perlu. Tapi Go Beng masih tidak gugup, dengan tenang ia menyambut setiap serangan yang dilancarkan oleh pihaknya lawannya, tapi diam-diam memasang mata untuk memperhatikan setiap perubahan dari gerakan barisan lawannya.

Ternyata lawan menggunakan taktik „yang tiga bergerak dan yang satunya berdiam", peranan yang 'diam' ini ialah menanti setiap kesempatan yang baik untuk melakukan serangan secara mendadak, maka jika orang ini belum disingkirkan, barisan

empat gajah ini tidak bisa dipecahkan. Setelah mendapat tahu rahasianya untuk bikin pecah barisan empat gajah, ia lantas ambil keputusan nekat untuk merebut kemenangan.

Ketika itu ia sedang berdiri menghadap ke depan, tiga ruyung lawannya dari tiga jurusan timur, barat dan utara telah menyerang bagian tengah tubuhnya laksana datangnya air bah, sedangkan Liok Lo Sam berdiri di belakangnya untuk menunggu kesempatan baik. Menghadapi serangan demikian, seharusnya mencelat ke atas untuk menghindarkan serangan, tapi tidak demikian dengan Go Beng, ia telah mendekam tubuhnya ke bawah untuk mengasih lewat serangan lawan.

Liok Lo Sam melihat kesempatan baik, lantas menyerbu ke depan, dengan ruyungnya ia melakukan serangan. Tindakan ini tepat seperti apa yang Go Beng duga, ia tidak mau sia-siakan kesempatan yang baik ini, maka dengan kecepatan seperti kilat, ia telah menyerang kepada Liok Lo Sam.

Serangan ini karena dilakukan secara tiba-tiba, dan Liok Lo Sam yang sudah ketelanjur menyerang, tidak keburu tarik kembali serangannya, maka dalam sekejap saja, pedang lawannya sudah mengancam dirinya, terpaksa ia mencelat ke kanan untuk berkelit. Tidak diduga bahwa Go Beng, sudah tahu kalau ia akan lakukan gerakan ini, maka dengan sengaja ia lakukan gerak tipu untuk membingungkan lawannya, kemudian disusul dengan tindakan yang sangat cepat, menyerang Liok Lo Sam dengan tangan kosong yang hebat dari golongan Pek-kut-kauw.

Liok Lo Sam tahu bahaya, ia tidak berani lawan dengan kekerasan dan untuk menolong jiwanya dari ancaman kematian, ia menggunakan kedua tangannya untuk melindungi dadanya, kemudian melesat mundur. Meski dapat terlolos dari serangan, tapi tokh masih terkena samberan angin yang keras, sehingga terpental jauh dan jatuh di bawah panggung tidak ingat orang lagi.

Dengan jatuhnya Liok Lo Sam, Go Beng telah terlepas dari ancaman bahaya, maka sekarang bisa berkelahi secara lega dan dengan lincahnya ia mainkan pedangnya untuk menyerang ketiga lawannya. Empat jago dari Seng-to ini, karena jatuhnya Liok Lo Sam, barisan empat gajah telah dibobolkan bagian yang terpenting, sehingga menjadi goncang dengan sendirinya. Lo Toa yang menyaksikan demikian, buru-buru mencelat keluar kalangan, sambil mengangkat tangannya ia berkata kepada Go Beng: ,,Go Kau-cu sungguh hebat ilmu silatmu, kita empat saudara mengaku kalah."

Dari pihak tetamu, Hian Kie Cu dari golongan Bu-tong dan Yo Kheng segera memburu ke panggung untuk memberi pertolongan Liok Lo Sam. Setelah mendengar Liok Lo Toa sudah mengaku kalah, ia lantas keluarkan pilnya untuk dimasukan ke dalam mulutnya Liok Lo Sam, lalu suruh Yo Kheng angkat tubuhnya Liok Lo Sam.

Ia sendiri melompat ke atas panggung dan berkata kepada Liok Lo Toa dan kawan-kawan: „Barisan empat gajah, sekalipun kalah namun kalah secara terhormat, kalian mengapa merasa malu, baiklah kalian mengaso dulu. Hanya Go Kau-cu ini karena

sudah lama bertempur, mungkin sudah terlalu lelah, aku tidak ingin menarik keuntungan secara tidak sopan, untuk meminta bertanding dengan kau, sekarang baiklah Go Kau-cu suruh lain orang menggantikan."

Go Beng yang disindir secara demikian, dengan tertawa dingin ia menjawab: „Meskipun aku sudah lama bertempur, tapi belum sampai seperti apa yang kau katakan, perlu apa mesti tukar orang? Kalau saudara ingin main-main, silahkan maju!"

Selagi Hian Kie Cu hendak menjawab, si golok malaikat Touw Thing Hwie dari Pek-kut-kauw yang kuatirkan Go Beng benar-benar sudah lelah dan akan dikalahkan oleh lawannya, segera lompat ke atas panggung. Sambil angkat tangannya ia berkata kepada Go Beng: „Go Kau-cu sudah merebut kemenangan secara gilang-gemilang. Karena kita nanti masih harus balaskan sakit hatinya Chek Hong, maka silahkan Kau-cu mengaso dulu, biarlah kali ini aku yang rendah untuk menalangi turun tangan."

Go Beng yang memangnya sudah lelah sekali, lalu mempersilahkan Touw Thing Hwie gantikan, ia tidak lupa ia memberi pesan: „Touw Kau-cu, Hian Kie Cu adalah orang gagah dari golongan Bu-tong, tenaga dalamnya tidak rendah. Jika sedikit lalai, mungkin akan kena dirugikan, maka waktu bertempur baiklah hati-hati sedikit."

Hian Kie Cu tahu Touw Thing Hwie ini ada bekas penjahat dari propinsi Su-chwan, tenaga dalamnya tidak tercela. Oleh karena dikejar-kejar oleh pihak yang berwajib, lalu menggabungkan diri kepada Pek-kut-kauw.

Hian Kie Cu merasa jemu dengan sikapnya Touw Thing Hwie yang sombong dan tidak memandang mata kepada lain orang, maka ia bermaksud hendak memberi sedikit hajaran padanya. Ia tertawa kepada Thing Hwie: „Pertandingan beberapa jago yang terdahulu, kalau tidak dengan ilmu silat ialah dengan menggunakan senjata. Pin-to yang suka mengembara laksana burung Hok, terhadap ilmu silat sudah lama tidak digunakan, sehingga hampir terlupa. Golok malaikat dari Touw Kau-cu sudah lama terkenal di kalangan Kang-ouw. Pinto ingin dengan duabelas biji mutiara di kantongku ini untuk menerima pengajaran dari Touw Kau-cu. Siapa yang terkena senjata rahasia lebih dulu atau yang dipaksa turun ke bawah panggung, akan dianggap kalah, belum tahu bagaimana pikiran Kau-cu?”

Touw Thing Hwie diam-diam merasa girang. Dalam hatinya ia berpikir: „Jika mengadu tenaga atau ilmu silat, rasanya tidak ungkulan untuk mendapat kemenangan, tapi jika mengadu senjata rahasia, imam ini sudah tentu akan kalah.” Maka ia lantas terima baik usul Hian Kie Cu.

Keduanya lalu mundur ke pojok barat dan timur, tempat yang digunakan untuk mengadu senjata rahasia ini terpisah kira-kira tiga tumbak. Hian Kie Cu di tangannya menggenggam tiga biji mutiara, Touw Thing Hwie tidak sungkan-sungkan lagi, terlebih dahulu melakukan serangan dengan cepatnya mengarah bagian atas, tengah dan bawah.

Hian Kie Cu mengira serangan dari tiga bagian ini tentunya ada akal tipunya, golok yang dilontarkan di bagian atas dan bawah, meski dilontarkan terlebih dulu, tapi sampainya akan terbelakang

dari yang dilontarkan di bagian tengah. Tapi dugaan ini ternyata meleset, golok yang dilontarkan di bagian tengah, terang sudah sampai lebih dulu, tapi mendadak sedikit kendor, dan golok dari atas dan bawah yang sampai lebih dulu.

Kesalahan hitung ini hampir saja membawa bencana. Untung ia masih dapat merubah siasatnya dengan cepat, golok dari tengah kena dipukul jatuh oleh sebiji mutiaranya, yang dari bawah kena disampok oleh pukulan tangannya. Yang paling berbahaya ialah yang dari atas, hanya terpaut beberapa dim saja lewat dari atas kepalanya.

Hian Kie Cu baru lolos dari tiga serangan, atau tubuhnya belum berdiri tegak, Touw Thing Hwie sudah menyerang lagi dari lima sudut, atas, tengah, bawah, kanan dan kiri dengan sangat hebatnya. Hian Kie Cu tahu kali ini tidak boleh tidak akan terjatuh di tangannya Touw Thing Hwie, karena sekalipun ia dapat menghindarkan lima golok ini, di tangannya Touw Thing Hwie masih ada empat golok yang segera akan menyusul.

Karena keadaan sangat genting dan bahaya, dengan kertek gigi, ia keluarkan ilmu silatnya yang dahsyat. Dengan tidur terlentang ia menghindarkan serangan golok, dan dengan sembilan biji mutiaranya ia balas menyerang. Satu biji mengenakan goloknya Touw Thing Hwie yang menyerang sudut bawah, dan yang delapan biji laksana jatuhnya air hujan mengurung tubuhnya Touw Thing Hwie.

Benar seperti apa yang diduga oleh Hian Kie Cu, Touw Thing Hwie setelah melontarkan lima golok, kemudian menyusul lagi

dua golok yang dilontarkan dengan ganas, ia tidak mengarah diri lawannya, tapi telah dibenturkan satu sama lain di atas tubuh Hian Kie Cu yang sedang celentang di tanah. Serangan demikian hanya dapat dilakukan oleh ahli yang sudah mahir benar, kesudahannya ialah golok-golok yang terbentur itu lalu pada jatuh menyerang laksana hujan kepada Hian Kie Cu yang masih belum bangun.

Diserang secara demikian, Hian Kie Cu terpaksa menggunakan kedua tangannya untuk menutupi bagian yang penting dari mukanya, dan dengan secepat kilat ia bergelindingan untuk menghindarkan serangan golok, tapi meski demikian, tidak urung beberapa golok telah menyerang di bebokongnya. Berbareng dengan itu, serangan Hian Kie Cu juga berhasil mengenakan sasarannya. Karena Touw Thing Hwie tidak akan menduga dalam keadaan demikian Hian Kie Cu dapat melakukan serangan secara cepat, sehingga pundak kirinya terkena serangan dan hancur tulangnya. Dengan demikian, maka kesudahannya pertempuran ini adalah seri, karena kedua-duanya telah terluka.

Ma Beng dapat kenyataan bahwa orang-orangnya Pek-kut-kauw sangat tinggi kepandaiannya, barusan Kun-lun-koai-hiap dan Hian Kie Cu masih tidak bisa merebut kemenangan, dan untuk dapat merebut kembali uang piauw, pertandingan kali ini tidak boleh kalah lagi. Berpikir sampai disini, tiba-tiba ia mendapat satu akal.

Ia lalu menoleh kepada Kim Tan dan Cu Ling Cie seraya berkata: „Itu paderi yang badannya gemuk di barisan tuan

rumah, adalah Hang Liong Ho-siang (paderi yang bisa menundukan naga) Liauw Ceng, dalam peristiwa Liok-phoa-san, ia juga turut ambil bagian. Tempo hari kedua Hian-tit pernah menggunakan Tay-it-sin-kang dan Pan-yok-sin-kang untuk memberi hajaran kepada Phoa Cay, sekarang mengapa tidak mau mencoba pedang pusakamu di atas dirinya si gundul ini?"

Mendengar ini Cu Ling Cie lalu hendak melesat ke atas panggung. Kim Tan memandang ia seraya berkata padanya: „Dulu ayah dan Sim Siok-siok pernah berkata, Liauw Ceng Ho-siang ini kekuatan tenaga luar dan dalamnya sangat tinggi, sekarang setelah lewat beberapa tahun tenaga dalamnya kupercaya banyak mendapat kemajuan, dan itu senjata garu yang sangat berat. Jika dilawan dengan pedang, mungkin akan rugi. Cie-moy jika hendak melawan dia, lebih baik menggunakan ilmu silat Hok-mo-hwie-kiam (pedang tajam untuk menundukan iblis), pelajaran tunggal dari Suhu."

Cu Ling Cie menjawab sambil tersenyum: „Satu paderi yang tidak ada artinya, perlu apa dipandang begitu tinggi, aku ada akal untuk melawan dia."

Kim Tan memandang tajam kepada Ling Cie yang agak anggulkan diri, selagi hendak memberi nasehat, Cu Ling Cie sudah bersenyum lagi dan berkata: „Engko Tan jangan kuatir, aku hanya main-main saja." Sehabis berkata tubuhnya sudah melesat ke udara, laksana bidadari turun dari kahyangan, sehingga membuat orang-orang gagah di sekitar panggung menjadi kesima.

Setelah berada di atas panggung, Cu Ling Cie berkata menghadap barisan tuan rumah: „Aku yang rendah adalah Cu Ling Cie, khusus minta Hang Liong Ho-siang Liauw Ceng naik ke panggung sebentar, untuk membuat perhitungan hutang darah pada beberapa tahun berselang, sehingga tidak cuma-cuma kedatanganku di Kun-san ini."

Liauw Ceng yang adatnya keras, ditantang secara terang-terangan oleh satu anak dara, bahkan disebut-sebut tentang hutang darah, hatinya sangat panas. Ia memandang ke arah Cu Ling Cie, ternyata tidak mengenalnya. Tidak dapat ia mengendalikan adatnya yang keras itu, maka lalu mencelat ke atas panggung.

Waktu ia tiba di atas panggung, seperti sengaja memperlihatkan keliehayannya, dengan menggunakan kekuatan kakinya. Ia membuat panggung yang diinjak itu bergoyang dan telapakan sepatunya meninggalkan bekas di atas papan yang dalamnya tidak kurang dari dua dim. Dengan melintangkan sodokannya, ia membuka mulutnya memaki-maki Cu Ling Cie:

„Kau budak hina yang tidak tahu mampus, lihat dirimu yang masih anak bawang, bagaimana bisa tanam bibit permusuhan dengan aku? Aku nasehatkan padamu, lebih baik turun saja dari panggung, jangan sembarangan memaki orang. Aku akan mengampuni kau punya kesalahan kali ini."

Cu Ling Cie tertawa dingin, ia berkata: „Bangsat gundul Liauw Ceng, yang dulu punya kesalahan, hari ini telah tiba saat kematianmu kali ini. Salah satu dari Siauw-siang-sam-hiap yang

sangat terkenal, Cu Kang, ialah ayahku. Apakah kau masih ingat lima tahun yang lalu, ketika Ouw-pak-sam-sat dengan secara rendah menuntut balas di gunung Liok-phoa-san? Kau juga ada ambil bagian, hari ini adalah giliranmu untuk menerima kematian, maka lekaslah serahkan jiwamu, supaya tidak perlu aku turun tangan lagi."

Liauw Ceng yang sudah kenamaan, belum pernah dihina oleh lawan demikian rupa. Dengan sangat gusar ia berkata: „Budak hina, jika mau membalas sakit hati orang tuamu enam tahun berselang, lebih baik suruh anaknya Kim Som naik panggung sekalian. Aku kasihan usiamu yang masih muda, maka kuberikan kelonggaran untuk kau menyerang sampai sepuluh jurus, kemudian baru aku turun tangan untuk antar kalian ke akherat, supaya dapat bertemu dengan ayah bunda kalian."

Cu Ling Cie tidak menggubris perkataan Liauw Ceng, ia lantas menghunus pedangnya.

Phoa Cay yang dapat melihat pedang itu, merasa kaget hingga berteriak: „Mengapa ada sepasang pedang mustika yang serupa?" lantas menoleh kepada Go Beng: ,,Pedang Pek-kut-kiam ku, dengan pedang Kim Tan yang serupa ini yang membikin patah, kenapa perempuan hina ini juga mempunyai pedang yang serupa itu?"

Go Beng yang belum pernah mengalamkan keliehayannya pedang ini, mana mau mengerti, dengan sembarangan ia menyahut: „Sutee perlu apa sangat kuatir, senjata sodokan Hang Liong Ho-siang, beratnya ada seratus duapuluh kati.

Bagaimanapun bagusnya pedang mustika, kena terbentur saja segera terpental, apalagi kekuatan tenaga Liauw Ceng Ho-siang yang begitu tinggi. Perempuan hina meski dalam tangannya mempunyai pedang mustika, aku percaya tidak nanti bisa berbuat suatu apa."

Baru saja Phoa Cay hendak menjawab, atau wajahnya mendadak berubah pucat. Go Beng yang dapat menyaksikan perubahan ini segera menengok ke atas panggung, betapa kagetnya, sehingga dua-duanya lantas berdiri.

Kiranya dalam sekejapan ini, Liauw Ceng yang dijagoi oleh golongan Pek-kut-kauw, itu waktu sudah didesak oleh pedang mustika Cu Ling Cie, sehingga berputar-putaran tidak mampu melepaskan diri dari kurungan sinar pedang. Meski ia memutar senjatanya yang sangat berat untuk menjaga dirinya, tapi diluarnya tetap terkurung oleh pedang Cu Ling Cie, malahan sebentar-sebentar mencari ketika untuk menikam.

Sambil bertempur, Cu Ling Cie tidak hentinya mengejek musuhnya: „Bangsat gundul yang sombong, jangan kata hendak memberikan aku sepuluh jurus, jika kau mampu meloloskan diri dalam sepuluh jurus dari ilmu pedangku Hok-mo-hwie-kiam ini, permusuhan antara kita akan kubikin habis."

Liauw Ceng yang pernah malang melintang dan belum pernah mendapat tandingan selama hidupnya, ketika mendengar disebutnya ilmu pedang Hok-mo-hwie-kiam, semangatnya hilang seketika itu juga. Belum hilang rasa kagetnya, atau ujung pedang Cu Ling Cie sudah mengancam tenggorokannya. Baru

saja Liauw Ceng kelit dari serangan ini, atau serangan yang lain telah menyusul secara beruntun dan cepat, serta dibarengi oleh samberan angin yang sangat hebat, sehingga membuat Liauw Ceng sangat gugup.

Phoa Cay dan Go Beng yang melihat gelagat kurang baik bagi pihaknya, selagi hendak memberi bantuan, tapi sudah didahului oleh gerakannya Cu Ling Cie yang mematikan. Saat itu ia menggunakan jurus kedelapan dari Hok-mo-hwie-kiam, dan kemudian disusul dengan jurus kesembilan yang sangat dahsyat.

Liauw Ceng yang merasakan dirinya terkurung oleh bayangan pedang yang laksana gunung teguhnya, di sekitar tubuhnya seolah-olah ada beberapa ribu pedang yang mengancam atau menikam, ia tahu sangat sukar untuk melepaskan diri. Maka dengan sekuat tenaga ia mengumpulkan kekuatannya untuk melindungi seluruh tubuhnya. Ketika lawannya menyerang ia lalu angkat tinggi senjata sodokannya untuk menangkis, ia anggap dengan berbuat demikian dapat bikin terpental pedangnya Cu Ling Cie.

Dalam sekejap berikutnya, suara beradunya dua senjata telah terdengar nyaring, dan senjatanya Liauw Ceng yang sangat berat itu sudah terpapas menjadi dua potong. Cu Ling Cie sambil berseru „pergi” kakinya dikerjakan untuk menendang tubuh Liauw Ceng yang tinggi besar itu, sehingga terlempar ke bawah panggung.

Dalam saat itu juga, Phoa Cay dan Go Beng sedang memburu ke panggung, sehingga hampir saja bertumbukan dengan tubuhnya Liauw Ceng yang ditendang oleh Cu Ling Cie. Kedua jago Pek-kut-kauw ini yang menyaksikan Liauw Ceng telah binasa di bawah tangannya Cu Ling Cie, bukan main murkanya, hingga tidak memperdulikan peraturan pertandingan lagi, dua-duanya telah mengeluarkan serangannya Pek-kut-im-hong-ciang (serangan yang menggunakan telapakan tangan dari golongan Pek-kut-kauw, yang mengandung angin jahat, sehingga dapat mencelakakan lawannya) menyamber ke arah Cu Ling Cie.

Tapi di saat itu juga, di tengah udara tiba-tiba terdengar suara berseru: „Melakukan serangan secara menggelap, apakah itu perbuatannya orang gagah?" Berbareng dengan suaranya, satu serangan tenaga dalam telah membikin buyar serangannya kedua jago Pek-kut-kauw itu, bahkan samberan tenaga dalam itu telah membentur tubuhnya mereka sehingga ketika tiba di atas panggung badannya menjadi sempoyongan.

Berdiri di atas panggung, Kim Tan berkata kepada Cu Ling Cie: „Cie-moy, pedangmu sudah menamatkan riwayatnya Hang Liong Ho-siang ini, dengan demikian musuh ayah bunda kita sudah terbalas satu. Kedua kawanan Pek-kut-kauw ini biarlah aku yang membereskan, silahkan kau mundur, untuk menjaga di bawah."

Lalu menoleh kepada dua jago Pek-kut-kauw itu: „Terbunuh matinya Chek Hong dan Liauw Ceng, adalah urusan pribadi aku dan Cu Ling Cie sumoy. Sekarang dua orang itu sudah binasa semuanya, permusuhan dan hutang darah mereka sudah

terbayar sebagian. Sedang, soal uang piauw, sudah ditetapkan peraturan dengan pertandingan sepuluh babak untuk menetapkan kemenangan dan kekalahan, barusan sudah bertanding lima babak, masing-masing pihak menang dua babak dan satu babak seri, sehingga kesudahannya juga seri.

„Sekarang aku yang rendah hendak mewakili Yo Lo-cianpwee untuk memberi keputusan. Dengan sepasang telapakan tanganku ini, aku hendak main-main beberapa jurus dengan kalian berdua. Jikalau aku kalah, hidup atau mati,terserah kepada kalian berdua. Tapi sebaliknya jika kalian berdua yang kalah di tanganku, aku minta supaya uang piauw itu dikembalikan dan cabang Kun-san ini harus dibubarkan, tidak boleh menyesal."

Phoa Cay telah menyaksikan Cu Ling Cie dalam tempo belum cukup sepuluh jurus sudah membinasakan Liauw Ceng yang gagah dan sudah kenamaan, siang-siang nyalinya sudah kuncup. Sekarang dengar Kim Tan hendak melawan dengan tangan kosong untuk menentukan pertandingan, semangatnya bangun kembali.

Go Beng yang belum kenal siapa adanya Kim Tan, meski barusan sudah merasakan sendiri kekuatan dalamnya anak muda ini, tapi dianggapnya karena serangan tadi datangnya dari samping, hingga belum dapat dibuat ukuran. Sekarang dengan kekuatan dua orang untuk melawan, mana mungkin bisa dikalahkan. Berpikir sampai disitu, berdua saling pandang, lalu melakukan serangan berbareng. Serangan ini dilakukan dengan

sepenuh tenaga, sehingga di atas panggung mengepul banyak debu karena samberan angin yang keras.

Orang-orang dari pihak Kim Tan agak kuatir juga menyaksikan dahsyatnya pukulan itu. Tapi Kim Tan sendiri agaknya seperti tidak ada kejadian apa-apa. Ia tetap berseri-seri mengawasi dua orang lawannya, tidak mengangkat tangannya untuk menangkis atau menggeser tubuhnya untuk berkelit, meski serangan sudah dekat di depan dadanya. Ia seperti tidak merasakan apa-apa. Hal ini telah mengejutkan semua orang yang menonton, baik pihak kawan maupun di pihak lawan.

Sebetulnya Kim Tan sudah mengeluarkan ilmu silatnya Tay-it-sin-kang (ilmu tenaga dalam) yang dipusatkan di dadanya, untuk melindungi bagian yang penting. Selagi kekuatan pukulan dua lawannya datang menyerang, ia lalu gerakan tubuhnya untuk mengempos tenaganya. Dengan satu seruan nyaring, tenaga dalam yang dikumpulkan itu telah menyamber keluar untuk menggempur balik serangan Phoa Cay dan Go Beng.

Dua jago Pek-kut-kauw waktu melontarkan serangan, sudah berkeputusan hendak mengadu tenaga dalam dengan Kim Tan, waktu melontarkan serangan, orangnya pun segera bergerak hendak menggempur. Tak disangka-sangka dalam saat yang cepat itu mendadak dengar seruan yang nyaring dari Kim Tan, dan satu serangan pembalasan yang hebat telah menyusul dan membikin balik serangannya sendiri. Pukulan tenaga membalik ini sungguh hebat, mau tidak mau mereka mesti mundur dengan sangat terkejut.

Tahu gelagat kurang baik, mereka tidak berani mengadu kekuatan lagi dengan Kim Tan. Dengan cepat mereka mencelat setinggi satu tumbak, tapi bayangannya Kim Tan sudah membarengi, dan dengan mengeluarkan ilmu silatnya tigapuluh enam jurus Ceng-hoan-im-ciang (pukulan Im dan Yang yang diputar balik) dari gurunya untuk menyerang lawannya.

Dua jago Pek-kut-kauw ini mengerti juga sedikit tentang pat-kwa, hingga dalam babak permula, masih bisa juga memberi perlawanan. Apa mau ilmu pukulan Kim Tan ini mempunyai gerak tipu yang aneh dan banyak perubahannya, sehingga pada akhirnya kedua lawan itu seolah-olah terkurung oleh tembok besi yang kuat, sukar sekali untuk melepaskan diri. Dalam keadaan tidak berdaya sama sekali ini, dua jago Pek-kut-kauw ini lalu saling memberi tanda untuk melakukan percobaan nekat, menerjang keluar.

Apa mau ilmu silat yang dipergunakan oleh Kim Tan ini sangat sukar sekali untuk diterobos, maka akhirnya terkurung dengan tidak berdaya suatu apa. Pihak penonton dari tetamu sangat kagum akan kegagahannya Kim Tan, sebaliknya orang-orang dari pihak Pek-kut-kauw sangat kuatirkan jiwanya dua jago mereka itu.

Phoa Cay dan Go Beng akhir-akhirnya ambil putusan jahat, karena, tidak dapat melepaskan diri dari kurungan lawannya, maka hendak melakukan serangan menggelap, agar dua-duanya rubuh. Setelah memberi tanda satu sama lain, Phoa Cay dan Go Beng lakukan serangan Im-hong-ciang dengan berbareng.

Kim Tan yang ternyata sudah siap sedia, lantas memapaki serangan hebat itu, dan akhirnya dua kekuatan tenaga dalam saling bentur. Kim Tan mundur sempoyongan beberapa tindak, dan dua jago Pek-kut-kauw itu telah terpental tiga tumbak jauhnya untuk terus nyelonong ke bawah panggung.

Kim Tan yang hanya terpental mundur beberapa tindak, ternyata tidak luka apa-apa, tapi kedua jago Pek-kut-kauw itu sebaliknya kehabisan tenaganya. Dalam keadaan demikian Kim Tan lantas membarengi menotok jalan darah mereka, sehingga tak ampun lagi jatuh dan tidak dapat bergerak sama sekali.

Orang-orang dari kedua pihak lalu pada memburu ke bawah panggung untuk memberikan pertolongan kepada dua orang yang luka itu. Kim Tan dengan merendah berkata kepada mereka sambil mengangkat tangan: „Terima kasih atas kedua Kau-cu yang sudah mengalah, sehingga aku yang rendah mendapat kemenangan ini. Sekarang urusan telah beres, barusan sudah ada keputusan untuk menyelesaikan urusan ini, aku percaya tuan-tuan sekalian tentunya tidak akan menarik kembali."

Orang-orang dari golongan Pek-kut-kauw, semula memang mengandalkan Liauw Ceng Ho-siang, Go Beng dan Phoa Cay. Tapi kini Liauw Ceng sudah meninggal dan Phoa Cay bersama Go Beng sudah dijatuhkan oleh Kim Tan, sehingga tidak seorang yang berani membuka mulut untuk memberi jawaban.

Pada akhirnya adalah Touw Thing Hwie sambil menahan rasa sakit, lalu mengangkat tangan berkata kepada Kim Tan: „Kim

Siau-hiap sungguh hebat ilmu silatmu, kita sekalian mengaku kalah. Di kalangan Kang-ouw selamanya menghargai kepercayaan, maka sesuatu perkataan yang sudah dikeluarkan, tidak nanti akan ditarik kembali. Barusan sudah diadakan pembicaraan, maka Cabang Pek-kut-kauw disini, selanjutnya akan kita bubarkan, barang-barang dan uang piauw juga tersimpan di dalam gudang, masih utuh belum diganggu sedikitpun juga, harap Siauw Lo-piauw-tao suka periksa dan ambil kembali. Dan harap supaya Kim Siau-hiap juga tidak akan lupa janjimu, dalam tempo tiga bulan, nanti kita menantikan kedatanganmu di gunung Ay-lie-san."

Kim Tan buru-buru menjawab: „Aku yang rendah sudah lama kagumi Pek-kut-sin-kun, dengan Ouw-pak-sam-sat kita ada mempunyai permusuhan yang sangat dalam. Aku yang rendah meski belum ada nama di dunia Kang-ouw, tapi apa yang aku katakan, tentu aku akan lakukan. Aku mengharap juga kepada Touw Kau-cu suka memberitahukan kepada mereka, bahwa kita, Kim Tan dan Cu Ling Cie, murid Sam Hie To-tiang dari Ngo-bie-san, dalam tiga bulan ini pasti datang ke Ay-lie-san untuk menyumpai Pek-kut-sin-kun, serta akan menagih hutang kepada Ouw-pak-sam-sat yang mereka telah perbuat pada enam tahun berselang."

Setelah Kim Tan memperkenalkan dirinya, orang-orang dari golongan Pek-kut-kauw pada terperanjat. Kiranya anak-anak muda yang membinasakan Hang Liong Ho-siang dan menjatuhkan kedua jago Pek-kut-kauw ini adalah muridnya Sam Hie To-tiang, seorang kosen nomor satu di kalangan Kang-ouw pada jaman itu.

Touw Thing Hwie diam-diam berpikir: pantas Kim Tan ilmu silatnya demikian tinggi, kiranya murid Sam Hie To-tiang. Terhadap Go Beng dan Phoa Cay yang terluka, ia sendiri tidak bisa berbuat suatu apa, maka dengan terpaksa ia memohon kepada Kim Tan supaya suka menolong jiwanya kedua kawannya itu.

Kim Tan seperti sudah mengerti yang Touw Thing Hwie akan majukan permintaan ini, maka lalu menjawab: „Go Kau-cu dan Phoa Kau-cu barusan waktu bertempur dengan tangan kosong, tenaga dalamnya tergoncang, sebenarnya tidak luka apa-apa. Touw Kau-cu tidak perlu kuatir, aku dan Cu Ling Cie sumoy telah memegang keras peraturan perguruan kita, tidak boleh sembarangan melakukan pembunuhan. Kini perkataan sudah habis, biarlah sampai disini saja dulu, lain waktu kita berjumpa lagi."

Tadinya Touw Thing Hwie mengira Go Beng dan Phoa Cay terkena totokan hebat, terlebih-lebih karena Kim Tan ilmunya sangat tinggi. Ia mengira tenaga dalamnya tentu hebat pula, maka ketika ia tidak berdaya memberi pertolongan, hanya berdiri menjublek sambil mengawasi Kim Tan dengan sorot mata menyala-nyala.

Kini setelah mendengar keterangan Kim Tan, ia tahu bahwa anak muda ini tidak turunkan tangan jahat, jika tidak, kedua kawannya itu tentu siang-siang sudah binasa. Ia lalu memberi pertolongan sebagaimana mestinya, dan benar saja, setelah diberi emposan tenaga oleh Touw Thing Hwie, dua jago Pek-kut-kauw itu lalu siuman kembali. Dengan demikian, maka

pertandingan di Kun-san ini telah selesai dengan kemenangan pihak Yo Kheng dan kawan-kawannya.

Setelah orang-orang dari Pek-kut-kauw berlalu, Kim Tan lalu menelan sebutir obat pil untuk melindungi jantungnya, karena barusan bertempur dengan jago dari Pek-kut-kauw, sudah terlalu banyak mengeluarkan tenaga, sehingga di dadanya dirasakan sedikit sakit. Tiba-tiba ia ingat kepada Hian Kie Cu dan Liok Lo Sam yang terluka, maka buru-buru menanyakan keadaan mereka.

Hian Kie Cu tertawa berkakakan dan berkata kepada Kim Tan: „Luka Pin-to hanya luka di luar saja yang tidak ada artinya, tidak menjadikan soal apa-apa. Hanya lukanya Liok Lo Sam mungkin agak berat, karena dikuatirkan bagian dalamnya terkena pukulan Im-hong-ciang dari kawanan Pek-kut-kauw. Jika kau ada membawa obat untuk melindungi jantung dari Ngo-bie, bolehlah berikan dia beberapa butir."

Kim Tan menyanggupi, dan bersama beberapa kawannya, ia pergi ke ruangan tamu, untuk melihat lukanya Liok Lo Sam. Untung Liok Lo Sam orangnya cerdik, ia dapat melesat dengan mengikuti arahnya angin yang dilontarkan oleh Go Beng, hingga tidak luka parah, hanya sedikit tergetar. Setelah menelan obatnya Kim Tan pun segera sembuh kembali.

Pada malam harinya, dengan bertempat di kantor cabang Pek-kut-kauw, Yo Kheng adakan pesta besar untuk menjamu para tamunya. Dalam pesta itu adalah He Kau Chun yang paling

gembira, karena seumur hidupnya, jarang mendapat kesempatan untuk makan minum sepuas-puasnya.

Setelah pesta bubaran, para jago dari berbagai-bagai tempat ini pada keluar dari ruangan dan menggadangi rembulan di bulan Tiong-chiu. Bukit Kun-san yang letaknya di tengah telaga Tong-ting, meski di waktu siangnya pernah dibuat medan pertempuran, sehingga banyak darah berhamburan, namun kini sudah kembali seperti sedia kala, sunyi senyap.

◄Y►

Cu Ling Cie juga merasa agak gembira, dengan menggandeng tangan Kim Tan, ia keluar jalan-jalan di tepi danau, dengan senyumnya yang menawan hati, ia berkata kepada Kim Tan: „Engko Tan, dalam pertandingan silat yang jarang terjadi di kalangan Kang-ouw tadi, kita tokh tidak lupakan pesan suhu. Kecuali membunuh musuh orang tua kita si gundul Liauw Ceng, kita tidak pernah membinasakan lain orang, hingga urusan yang tadinya begitu banyak mengandung angkara murka, akhirnya telah dapat diselesaikan secara damai, dengan demikian kita tidak kecewakan ajaran suhu kita."

Keadaan yang sunyi dan permai, angin berembus sepoi-sepoi, membuat kalbu mereka seolah-olah tenggelam dalam pelukan sang alam. Dua pemuda-pemudi ini telah memilih tempat yang lebih sunyi untuk berduduk.

Saat itu, Cu Ling Cie seperti teringat sesuatu, ia menanya kepada Kim Tan: „Engko Tan, pemandangan dan rembulan malam ini bukankah sangat permai?”

Kim Tan bersenyum tapi tidak menjawab, tangannya diulur untuk memegang tangannya Cu Ling Cie.

Kedua-duanya diam, tiba-tiba Cu Ling Cie mendongak, dengan sinar matanya yang bening ia memandang Kim Tan, kembali menanya: „Pemandangan dan rembulan di Oey-he-lauw lebih baik atau di sini yang lebih permai?”

Ditanya demikian, Kim Tan agak bingung, hingga ia berbalik menanya: „Cie-moy mengapa membandingkan keadaan dan rembulan dari dua tempat itu?”

Cu Ling Cie itu waktu kelakuannya agak aneh, ia berkata sambil tertawa cekikikan: „Apakah kau sudah lupakan saudara Tan Cee yang itu malam telah antar obat pemunah racun?”

Kim Tan masih belum mengerti maksud pertanyaan Cu Ling Cie yang sebenarnya, dengan sembarangan ia menjawab: „Saudara Tan Cee ada seorang yang tampan, gagah dan cerdik pandai, hingga sukar dicari bandingannya. Orang seperti dia, sudah tentu banyak orang yang suka, apakah Cie-moy juga suka padanya?”

Ditanya secara demikian, mukanya Cu Ling Cie merah seketika, dengan tertawa geli ia berkata: „Engko Tan jangan salah tangkap artinya pertanyaanku yang sebenarnya? Sekarang aku

hendak tanya padamu, jika seandainya ia bukan saudara Tan Cee akan tetapi saudari Tan, bagaimana dengan kau?”

Mendengar pertanyaan ini, Kim Tan seolah-olah tidak mempercayai pendengarannya sendiri, tapi ia masih mengira Cu Ling Cie sedang mencoba hatinya, maka dengan terkejut ia menjawab: „Cie-moy, mengapa kau main-main secara demikian denganku. Kita ada bergaul sejak masih anak-anak, leluhur kita juga berkawan karib, cinta kita berdua teguhnya laksana batu dan emas, kecantikanmu juga susah dicari bandingannya. Apakah kau masih tidak percaya hatiku?”

Mendengar omongan ini, Cu Ling Cie mendadak ketawa terpingkal-pingkal, kemudian berkata: ,,Jangan kau berkata begitu manis dihadapanku lagi. Dengan sebenarnya kuberitahukan padamu, Tan Cee bukanlah Toa-ko, tapi benar-benar sebagai Toa-cie, juga nama Tan Cee itu adalah nama palsu. Bukankah kita sudah sering dengar, bahwa di golongan Pek-kut-kauw ada seorang wanita yang bernama Giok-tek-hwie-sian Han Ing, yang meski tumbuh di pecomberan, tapi tokh tidak kena kotorannya? Tan Cee itu adalah dia.”

Kim Tan dengar perkataannya yang sungguh-sungguh, ia tahu kalau perkataan Cu Ling Cie bukannya bohong, tapi mengapa ia yang sudah bergaul begitu lama, tidak mengetahui kalau Tan Cee seorang wanita? Ia merasa agak sangsi dan menanya: „Apakah perkataanmu ini tidak bohong?”

Dengan sungguh-sungguh Cu Ling Cie menjawab: „Buat apa aku justai kau? Kau sendiri yang sebetulnya kurang cerdas. Jika

dia bukannya Giok-tek-hwie-sian, bagaimana di tubuhnya ada mempunyai obat pemunah racun dari golongan Pek-kut-kauw? Dan obat ini kecuali dia dan kedua Suhengnya, siapa lagi yang mempunyai?”

Mendengar keterangan ini, mau tidak mau Kim Tan harus percaya. Dengan mengelah napas ia berkata: „Orang seperti dia, di dunia ini sungguh jarang ada. Pantas ketika perahu kita sampai di Kun-san, ia telah menghilang secara mendadak, dan tidak mau memberi bantuan kepada kita.”

Rahasianya Tan Cee telah terbuka, tapi Kim Tan malahan merasa serba salah.

Melihat keadaan demikian, Cu Ling Cie menghibur padanya: „Orang yang begitu gagah seperti kau, wanita mana yang tidak akan kagum. Dalam perjalanan kemari, aku telah memperhatikan dengan diam-diam. Aku telah mendapat kenyataan, bahwa Enci Han Ing benar-benar telah merasa sangat kagum terhadap kau. Tapi kemudian ia dapat tahu kalau kita berdua sudah bertunangan, maka tidak berani secara terang-terangan mengutarakan isi hatinya.

„Sebaliknya aku bukannya seperti wanita-wanita lainnya yang suka cemburu, malahan aku ingin supaya ia bisa terangkap jodoh dengan kau. Asal saja kau tidak menolak, lain hari jika aku ketemu dia, sudah tentu aku akan bereskan soal ini. Encie Han Ing meski tidak berani terang-terangan memberi bantuan di Kun-san, tapi aku percaya dia tentunya berada di dekat-dekat sini.

Asal kita mau menyelidiki, tentunya tidak sukar untuk menemukannya."

Meski perkataan Cu Ling Cie ini dengan sejujurnya, tapi Kim Tan tetap merasa serba salah. Setelah berdiam sejenak, lalu menjawab: „Giok-tek-hwie-sian meski sudah menolong jiwaku, sehingga aku berhutang budi yang sangat dalam kepadanya, namun kecintaanku kepadamu laksana batu dan emas, tidak gampang-gampang berubah. Sedangkan hutang budiku kepada Giok-tek-hwie-sian, asal ada perintah dari ia, apa saja, meskipun terjun ke laut atau masuk ke bara api, aku tidak akan menolak."

Cu Ling Cie memandang ia sejenak, kemudian berkata dengan tertawa kecil: „Orang ada maksud untuk merangkap jodoh, sebaliknya kau akan berpura-pura berlaga. Apakah kau kira aku akan cemburu kepadanya."

Mendengar jawaban Cu Ling. Cie, mukanya Kim Tan merah seketika, buru-buru memberi keterangan: „Cie-moy, bukannya begitu, kau telah salah mengerti, perkataanku ini semuanya kukatakan dengan sejujurnya. Apakah aku perlu mesti bersumpah dihadapanmu?"

Maksud Cu Ling Cie untuk menjodohkan Kim Tan dengan Han Ing, sebetulnya juga berpura-pura karena sebagai wanita, iapun kenal baik perangai wanita. Jika bukannya Han Ing jatuh cinta kepada Kim Tan, tidak nanti, dengan secara nekat dan menempuh segala bahaya, untuk malam-malam datang menemui Kim Tan guna memberi pertolongan? Dalam keadaan

demikian, maka ia lantas timbul pikirannya untuk merekokkan jodoh mereka, tapi usul ini ternyata ditolak oleh Kim Tan.

Mendengar jawaban Kim Tan, Cu Ling Cie merasa girang tercampur sedih. Girang karena ia dapat tahu bahwa cintanya Kim Tan terhadap ia sangat teguh, dan sedih, karena memikirkan nasibnya Han Ing yang mungkin tidak dapat menggunakan budi pekertinya untuk menindas perasaannya.

Berhubung dengan ini, mereka sama-sama terdiam, tidak dapat suatu akal yang baik untuk memecahkan soal yang sangat rumit ini.

Tempat mereka duduk adalah di kaki gunung, sedang mereka kelelap dalam kalbunya masing-masing. Dari tengah gunung tiba-tiba terdengar elahan napas yang halus. Meski jaraknya, agak jauh dan elahan napas itu pun sangat halus, namun di telinga mereka yang mempunyai kepandaian sangat tinggi, sudah tentu dapat terdengar.

Kedua-duanya merasa kaget, dan buru-buru menengok, tapi tidak terlihat satu bayangan manusiapun juga, hanya terdengar suara bergeraknya orang yang sedang berlalu sangat cepatnya. Cu Ling Cie segera menegor: „Siapa orang yang mempunyai kepandaian begitu sempurna, harap supaya tunggu sebentar.” Sehabis berkata, ia lantas mengejar ke arah suara tadi.

Kim Tan menyusul di belakangnya, tapi dalam rimba yang lebat itu, sudah tidak terdapat satupun manusia disitu. Kim Tan berkata: „Orang itu telah muncul secara mendadak, meski belum

diketahui kawan atau lawan, dan mungkin juga kebetulan saja, tapi karena tidak menimbulkan sesuatu perkara, biarkanlah saja, perlu apa kita mencari. Kau lihat, disana sudah disediakan banyak perahu, mengapa kita tidak mendayung ke telaga untuk menggadangi rembulan?"

Cu Ling Cie terima baik usul Kim Tan ini, lalu bersama-sama turun ke perahu.

Mereka dayung perahu di tengah telaga sampai jauh malam baru kembali ke pondoknya.

Esok paginya, Cu Ling Cie bangun tidur selagi hendak berias, tiba-tiba dapat lihat sepucuk surat di bawah jendela, rupanya seperti dilemparkan dari luar jendela. Agak heran juga perasaannya, ia buru-buru mengambil surat itu lalu dibacanya.

Surat itu ternyata ditujukan kepadanya dan Kim Tan, di ujung bawah kiri terdapat satu huruf „Han", melihat ini, Cu Ling Cie hampir saja berteriak. Ini adalah surat dari Han Ing, dan apakah bunyinya? Ia sebetulnya ingin cari Kim Tan untuk bersama baca, tapi karena tidak sabaran, ia lantas buka, lalu dibaca dan beginilah bunyinya:

„Adik Tan dan adik Cie, di depan Oey-he-lauw aku kenal kalian. Setelah berkenalan, meski aku sudah tahu adik Cie mengandung maksud yang sangat dalam untuk memecahkan soal antara kita, namun mengingat perhubungan kalian berdua yang sejak turun temurun, sejak masih anak-anak, maka

bertambahnya aku seorang di antara kalian, mungkin akan banyak urusan menimbulkan kesulitan.

Apalagi di tengah-tengah jalan antara yang jahat dan yang baik, yang kini masih belum dapat diduga bagaimana akhirnya. Ketika pertemuan di Kun-san, aku berada di tempat yang serba salah, maka tidak turut ambil bagian. Setelah orang-orang dari pihak yang jahat dapat disingkirkan, kalian berkesempatan untuk menggadangi puteri malam di tengah-tengah telaga yang permai.

Kecintaan adik Cie yang begitu besar terhadapku yang dengan halus mengeluarkan isi hatimu serta coba membujuk adik Tan, kecintaan ini melebihi saudaraku sendiri. Apa mau adik Tan kecintaannya cuma ditujukan seorang. Orang lelaki semacam adik Tan ini, tidak gampang dicari keduanya.

Setelah kalian memperbincangkan soal ini dan tokh akhirnya tidak mendapatkan suatu putusan, hatiku sangat pilu dan hancur luluh. Aku coba memperlihatkan diri, hampir saja kepergok oleh kalian. Dan selagi kalian mendayung di tengah telaga, pada saat itulah aku dengan seorang diri menghadapi pelita yang berkelik-kelik dengan perasaan hati yang tidak keruan.

Dan karena kedokku sudah terbuka, untuk bertemu lagi dilain kali rasanya agak sukar, memikir sampai disini, kurasa soal ini ada sangat sukar sekali untuk dibereskan secara sempurna, maka aku ambil keputusan untuk selanjutnya lebih baik menyingkir ke gunung yang sunyi, melewatkan sisa hidupku yang tidak beruntung ini.

Dari: Han Ing."

Belum sampai habis membaca suratnya, Cu Ling Cie sudah menangis sesenggukan, sehingga terdengar oleh Kim Tan yang tinggal di sebelah kamarnya.

Heran juga Kim Tan mendengar suara itu maka tanpa permisi ia sudah mendorong pintu dan masuk ke kamarnya Cu Ling Cie. Ketika menyaksikan keadaan Cu Ling Cie ini, ia sangat terkejut, dan buru-buru menanyakan sebabnya.

Dengan suara terputus-putus Cu Ling Cie menjawab: „Kau bikin Encie Han Ing marah dan sekarang sudah pergi dari sini."

Mendengar jawaban Cu Ling Cie ini, Kim Tan seluruh badannya lantas dirasakan lemas.

Cu Ling Cie berkata sambil sesenggukan: „Engko Tan, jika kau tidak berusaha untuk mencari Enci Han Ing, selanjutnya jangan harapkan hubungan baik lagi dengan aku!"

Mendengar pernyataan Cu Ling Cie yang sangat getas ini, Kim Tan termangu-mangu, tidak dapat menjawab apa-apa. Dalam keadaan yang kritis ini, Ma Beng nampakkan diri, dan ketika melihat keadaan mereka, bingung juga empe Ma ini, hingga menanyakan sebab-sebabnya.

Dengan suara terputus-putus, Cu Ling Cie menceritakan semua kejadian. Mendengar penuturan yang menyedihkan ini, Ma Beng pun sangat terharu, sehingga berulang-ulang mengelah napas.

Tapi juga tidak dapat suatu daya yang sempurna untuk membereskan soal ini.

Setelah berpikir sejenak, baru ia membuka mulutnya: „Giok-tek-hwie-sian adalah laksana kembang teratai yang tumbuh di comberan, sudah selayaknya kita mengulur tangan untuk memberi pertolongan. Cu Hian-tit pun seorang yang berpandangan luas dan bermaksud hendak merekokkan perjodohan, ini baik sekali. Tapi bagi Kim Tan Hian-tit, kesatu karena sakit hati orang tuanya belum terbalas, dan kedua karena belum memberi tahukan kepada gurunya, benar ia menyingkirkan diri ke tempat yang sunyi, untuk hingga tidak berani sembarangan menerima baik, ini pun tidak dapat disalahkan.

„Aku lihat dalam soal ini Sam Hie To-tiang sendiri rasanya pun tidak akan menentang. Nanti setelah Ouw-pak-sam-sat dapat dibereskan, aku bersama kalian akan pergi ke Ngo-bie-san, untuk membereskan soal ini. Meskipun Han Ing sudah berlalu dan mungkin sukar dicari, tapi menurut dugaanku, sekalipun menuntut penghidupan yang tenteram, akan tetapi terhadap ayah angkatnya, yang sudah membesarkan dan mendidik ia sehingga dewasa, rasanya tidak mungkin akan meninggalkan begitu saja. Maka besar kemungkinannya akan kembali ke Ay-lie-san, untuk sekali lagi menasehati ayah angkatnya.

„Kita boleh melanjutkan rencana kita semula, sekarang setelah urusan di Kun-san sudah beres, kita harus meneruskan perjalanan ke Ay-lie-san. Siapa tahu di sana nanti kita akan bertemu lagi dengan Giok-tek-hwie-sian? Sekarang ini Yo Kheng

dan kawan-kawannya dari dunia Kang-ouw sedang berkumpul di ruangan tengah, untuk mengambil selamat berpisah, kita ketemukan mereka."

Mendengar ini, Kim Tan dan Cu Ling Cie lantas menyeka air matanya, menindas perasaannya, bersama-sama Ma Beng, keluar ke ruangan tengah. Itu waktu, uang piauw yang dirampas oleh orang-orangnya Pek-kut-kauw sudah dikembalikan seluruhnya dan diterima kembali oleh Piauw-tao Siauw Tek Coan. Liok Lo Sam dari Seng-to-si-kiat (empat orang kosen dari Seng-to) yang terluka bagian dalamnya, sesudah makan obat dari Ngo-bie-san pemberian Kim Tan sudah sembuh kembali.

Mereka ketika melihat Ma Beng bersama Kim Tan dan Cu Ling Cie mendatangi, segera pada memberi hormat, karena dalam pertempuran melawan orang-orang Pek-kut-kauw kali ini, pahala dua anak muda ini sangat besar sekali. Hian Kie Cu yang terkenal dengan julukannya sebagai Bu-lim-kie-hiap (pendekar ajaib dalam dunia persilatan) pada itu waktu merasa kagum terhadap kepandaian Kim Tan dan Cu Ling Cie, sehingga ia berkata sambil tertawa kepada Yo Kheng:

„Pertandingan silat hebat yang jarang terjadi kali ini, jika tidak mendapat bantuan dari Kim dan Cu Siau-hiap, barangkali tidak gampang-gampang untuk merebut kemenangan. Kita orang dari golongan tua yang sering agulkan usianya yang tua dan pengalamannya yang banyak, sebetulnya merasa sangat malu. Sekarang ini telah tiba saatnya para jago dari pelbagai tempat hendak berpisahan. Dan tempat yang ditinggalkan oleh orang-

orang Pek-kut-kauw ini ternyata ada sangat bagus dan luas, jika dirusak, kita merasa agak sayang.

„Kini Pin-to hendak majukan sedikit usul kepada Yo Tay-hiap, minta supaya Yo Tay-hiap suka berdiam di sini, guna merubah tempat ini menjadi perkampungan nelayan. Agar rakyat yang miskin mendapat tempat meneduh dan mencari nafkahnya di telaga ini. Bukankah ini ada sangat berguna!”

Semua orang gagah yang berada disitu dengan gembira menyetujui usul Hian Kie Cu ini.

Sehabis berkata kepada Yo Kheng, Hian Kie Cu menghampiri Ma Beng, Kim Tan dan Cu Ling Cie dan berkata kepada mereka: „Ma Beng Lo-tee, kau bersama Kim dan Cu Siau-hiap, setelah berlalu dari sini, segera hendak meneruskan perjalananmu ke Ay-lie-san untuk menempur Ouw-pak-sam-sat. Kepandaian Pin-to, jika dibanding dengan kepandaian dua Siauw-hiap meski tidak berarti apa-apa, namun dengan Siauw-siang-sam-hiap, Pin-to dulu pernah bersahabat. Maka setelah Pin-to selesai mengurus urusan Pin-to pribadi di gunung Bu-tong, segera akan menyusul ke Ay-lie-san, untuk memberikan sedikit bantuan tenaga. sekalian untuk bertanding lagi dengan Touw Thing Hwie. Baiklah sampai disini dulu, sampai ketemu lagi di Ay-lie-san.”

Sehabis berkata ia memberi hormat kepada para hadirin dan kemudian berlalu dari situ. Jago-jago lainnya juga satu demi satu telah ambil selamat berpisah, sehingga tempat itu yang tadinya ramai dengan berkumpulnya para jago, kini kembali menjadi sunyi.

◄Y►

Setelah meninggalkan pesangerahan, Ma Beng, Kim Tan, Cu Ling Cie dan He Kau Chun, dengan diantar oleh perahunya Kheng Ling, berlayar sampai ke Wan-kang. Dari sini mereka mengambil jalan darat melalui propinsi Kwie-ciu masuk ke Propinsi Hun-lam.

Daerah Kwie-ciu terdapat banyak gunung-gunungnya, tanahnya kurus hingga penduduknya sangat miskin. Di sepanjang perjalanan jarang menemukan orang, di-mana-mana terlihat pemandangan yang sunyi senyap. Ditambah dengan hawanya yang luar biasa, karena seolah-olah tidak pernah ada musim panas atau musim dingin, setiap hari diliputi oleh halimun yang tebal, terutama di bulan duabelas sampai bulan dua, jarang sekali kelihatan hawa terang.

Di antara gunung-gunung yang tinggi itu, adalah gunung Biauw Ling yang paling besar. Di atas gunung masih banyak terdapat rimba lebat yang belum pernah didatangi oleh manusia. Jika berjalan dalam rimba itu, kadang-kadang sampai sejauh beberapa puluh pal masih belum kelihatan matahari, binatang-binatang buas dan ular berbisa banyak terdapat disitu, sehingga tidak ada orang yang berani mendatangi tempat itu.

Ma Beng, Kim Tan, Cu Ling Cie dan He Kau Chun, karena pernah adakan perjanjian dengan orang-orang Pek-kut-kauw bahwa dalam tempo tiga bulan akan kunjungi Ay-lie-san, maka masih banyak waktu untuk pesiar. Jika kebetulan menemukan tempat-tempat yang sunyi atau kuil tua, mereka tentu masuk

untuk menyerapi jejaknya Giok-tek-hwie-sian, maka perjalanan dilakukan agak lambat.

Di dalam hal ini, adalah He Kau Chun yang paling beruntung, karena di sepanjang jalan ia mendapat banyak kesempatan untuk meminta pengajaran dan Kim Tan.

Tiba di gunung Biauw Ling, sudah bulan sepuluh, waktu itu adalah musim yang paling sukar bagi pelancong. Untung Ma Beng sudah banyak pengalamannya dalam gunung-gunung atau hutan-hutan lebat serta mempunyai keakhlian untuk menangkap binatang buas atau ular berbisa. Daerah barat laut dulu pernah menjadi tempat pesiarnya.

Sesudah beberapa hari memasuki gunung, perjalanan mulai sukar, hutannya sangat lebat, daun-daun kering tertimbun di jalan-jalan sampai beberapa meter tingginya, mengeluarkan hawa yang tidak enak. Ma Beng segera mengeluarkan tiga butir pil yang berwarna merah dibagikan kepada Kim Tan bertiga untuk menjaga rupa-rupa penyakit. Setelah memasuki daerah pegunungan ini, adalah Ma Beng yang menjadi kepala, karena sebagai orang yang sudah berpengalaman, segala-galanya ada lebih mengerti dari lain-lainnya. Maka apa yang Ma Beng katakan atau kehendaki, selalu diturut oleh mereka bertiga.

Setelah berjalan kira-kira sepuluh pal, bukan saja belum pernah bertemu dengan binatang buas atau ular berbisa, malahan binatang nyamuk atau semut juga belum pernah terlihat seekorpun juga. Mereka bertiga masih mengira bahwa Ma Beng

berjusta atau menakut-nakuti mereka saja, dalam hatinya merasa geli.

Itu waktu, Ma Beng tiba-tiba hentikan tindakannya, agaknya sedang berpikir keras. Ia berkata kepada mereka: „Hari ini keadaan dalam hutan ini agak mengherankan, binatang-binatang sejenis ular atau semut pada saling bunuh, dan kelihatannya kurang, itulah tidak mengherankan. Tapi keadaan seperti hari ini, menurut pengalamanku, selama duapuluh tahun ini, baru pertama kali ini aku mengalami, mungkin dalam rimba ini ada sejenis tumbuhan yang sangat berbisa, tidak boleh tidak kita harus berjaga."

Ma Beng baru berhenti berkata, Kim Tan tiba-tiba menunjuk ke salah satu pohon besar, dan berkata kepada Ma Beng: „Empek Ma, siapa bilang di dalam rimba ini tidak ada penghuni berjiwa? Lihatlah di pohon besar itu bukankah ada seekor burung yang sangat bagus?"

Semua orang pada menengok ke arah yang dituding oleh Kim Tan. Betul saja, di atas sebatang pohon besar yang sejauh kira-kira tiga tumbak, ada seekor burung aneh yang berbulu abu-abu tercampur hitam, burung itu sebesar elang, pelatuknya tidak seperti burung biasa, tapi tajam dan panjang, sepasang kakinya berkuku sangat tajam dan berwarna mengkilat. Burung aneh itu miringkan kepalanya telah memandang mereka berempat, sepasang matanya yang besar bundar dan merah, memancarkan sinar yang menakutkan.

Kim Tan suka dengan bulunya yang bagus, ia coba menggapai, tapi burung itu agaknya tidak ambil perduli. Dengan menundukkan kepalanya mematoki batang pohon yang ia sedang injak, lantas terbang tinggi dengan tiba-tiba sayap sebelah kiri dikebutkan ke arah batang pohon yang besar. Dengan mengeluarkan suara keras, batang pohon itu telah patah.

Setelah batang pohon besar itu patah, dari tempat yang patah telah kelihatanlah lobang besar dan dalam, burung itu dengan kecepatan luar biasa, mematok ke dalam lobang dengan patoknya yang panjang. Dari dalam lobang itu telah mematok satu ular kepala dua yang panjangnya kira-kira delapan kaki. Ular berkepala dua yang suka berdiam di-batang-batang pohon ini.

Ma Beng dulu waktu memasuki daerah Biauw Ciang sudah pernah melihat, ia tahu ular itu sangat berbisa, tapi burung itu seolah-olah tidak mengeluarkan sedikit tenaga, dengan satu kali patok saja sudah menarik keluar dari lobang, kemudian dibanting ke tanah. Karena tubuhnya sangat besar, maka setibanya di tanah tidak dapat bergerak lagi. Dan burung itu dengan sangat cepat telah melayang ke bawah, dengan patoknya yang tajam. Ia telah mematok bagian perutnya untuk mengambil telurnya yang kemudian ditelan. Semua orang yang menyaksikan menjadi terheran-heran.

Cu Ling Cie tidak hentinya menanyakan Ma Beng: „Burung apakah itu sebetulnya? Mengapa mempunyai kekuatan begitu luar biasa?”

Ma Beng meski sudah banyak pengalamannya, tapi baru kali ini menemukan burung yang kekuatannya luar biasa, sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan Cu Ling Cie. Kim Tan mendadak ingat bahwa burung ini ada mirip sekali dengan burung piaraannya Sam Hie To-tiang, hanya besar badannya yang agak berbeda. Hal ini segera diutarakan kepada kawan-kawannya, tapi karena mereka masih belum tahu betul apa sebenarnya burung itu, maka mereka menamakan burung Rajawali besar (Toa-tiauw).

Cu Ling Cie mendengar nama ini, segera timbul pikirannya yang bukan-bukan, ia ingin menaklukkan burung itu, untuk dijadikan tunggangan, sehingga bisa berterbangan kemana-mana.

Hawa udara di rimba itu sangat lembab, bau amis yang terbawa oleh aliran angin, menimbulkan perasaan mual kepada semua orang. Mereka lantas kencangkan jalannya, sehingga dalam tempo sekejap, sudah hampir keluar dari rimba.

Pada saat itu, pedang pusakanya Kim Tan dan Cu Ling Cie, tiba-tiba bersuara mengaung. Semua orang mendengar suara itu, dalam hati masing-masing mengerti bahwa di depan mereka tentu ada apa-apa yang aneh, mungkin juga bahaya, sehingga pedang pusaka itu sampai memberi peringatan lebih dulu. Mereka berjalan sangat hati-hati, setelah keluar dari rimba, gunung itu keadaannya sangat berbahaya, empat orang berdiri sejenak untuk memandang sekitarnya. Tiba-tiba mencium bau harum yang luar biasa, sehingga perasaan mual yang barusan kembali telah tersapu bersih.

Kim Tan agak bingung, maka lalu menanya kepada Ma Beng: „Empe Ma, bunga ajaib apakah yang menimbulkan bau harum luar biasa ini? Coba kita petik beberapa tangkai, dan ditaruh di baju masing-masing, bukankah dengan demikian akan dapat menolak hawa busuk dari rimba ini?”

Ma Beng sendiri juga tidak tahu sebenarnya kembang apa itu, dengan mengikuti arah datangnya bau harum tadi, mereka pergi mencari. Tidak berapa lama, mereka telah menemukan tempat yang menyiarkan bau harum tadi, ternyata di suatu lembah yang sangat dalam. Bagi mereka yang masing-masing mempunyai kepandaian tinggi, untuk mencapai di tempat itu tidaklah sukar.

Di dalam lembah yang curam itu terdapat satu kolam yang lebarnya kurang lebih lima tumbak persegi, airnya sangat jernih, sehingga kelihatan dasarnya. Di dalam air yang jernih itu ada menonjol satu batu yang aneh, warnanya sangat indah dan mempunyai banyak lobang.

Ini masih belum seberapa, yang lebih aneh ialah dalam setiap lobang itu ada tumbuh semacam rumput yang aneh. Rumput itu daunnya bercabang empat, di tengah-tengah ada sebiji buah. Daunnya berwarna hijau gelap, macamnya panjang, buahnya berwarna hijau muda, sebesar buah lengkeng, bau harum tadi ternyata berasal dari rumput tersebut.

Cu Ling Cie sangat suka dengan rumput yang aneh itu, selagi hendak melompat untuk memetik, tiba-tiba tubuhnya ditarik oleh He Kau Chun. Setelah diajak sembunyi di belakang batu besar ia berkata dengan suara perlahan: „Kau lihat di dekat kolam

yang ada banyak batunya ada satu kawa-kawa yang sangat besar."

Cu Ling Cie menengok ke arah yang ditunjuk oleh He Kau Chun, dan apa yang terlihat, membuat ia kaget. Binatang kawa-kawa itu tubuhnya sebesar kepala manusia, kaki-kakinya jika dipentang, kira-kira ada tiga kaki panjangnya. Itu waktu kawa-kawa itu sedang mementang kaki-kakinya, tidak hentinya menggali tanah pasir di tepi kolam, setelah tanah itu berubah menjadi satu lobang yang dalam, kawa-kawa itu lalu masukkan tubuhnya ke dalam lobang tersebut, kemudian mementang kaki-kakinya lagi untuk menggaruki tanah-tanah dan batu-batu yang bekas digali, untuk menguruk lobang, hanya ketinggalan sebuah lobang kecil untuk bernapas.

Jika tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tak seorangpun akan menyangka bahwa di bawah tanah yang bekas digali itu ada sembunyi mahluk yang sangat berbisa. Tapi mengapa kawa-kawa itu hendak mengubur dirinya sendiri? Siapapun tidak dapat menjawab.

Ternyata Cu Ling Cie lebih cerdas pikirannya, ia memeriksa dengan sangat teliti di tempat persembunyiannya kawa-kawa itu, ia telah dapat kenyataan bahwa lobang kecil itu menghadap ke arah rumput yang menyiarkan bau harum itu. Saat itu, bau harum bertambah keras. Kejadian aneh ini membuat mereka berempat terheran-heran.

Pada saat itu, Cu Ling Cie mendadak dapat lihat di atas lembah ada bayangan seekor burung besar, ia agak terkesiap, lalu

dengan pelahan ia menarik keluar pedang pusakanya, untuk berjaga-jaga. Itu waktu, bayangan burung kelihatan lebih nyata, ternyata sedang terbang turun ke lembah. Setelah jaraknya semakin dekat, ia dapat lihat burung itu ternyata ada burung berwarna abu-abu yang pernah mematok ular berbisa dan memakan nyalinya, yang barusan mereka saksikan.

Burung itu setelah terbang berputaran sebentar, kemudian terbang menukik menuju ke arah batu aneh yang tumbuh rumput aneh pula. Melihat keadaan demikian, burung besar itu mungkin telah terbang mendatangi karena hendak mendapatkan rumput aneh itu, dan itu kawa-kawa besar mungkin adalah musuhnya burung tersebut, maka sebelum burung itu tiba di tempat tersebut, sengaja mengeram di dalam lobang untuk menunggu kedatangannya.

Cu Ling Cie karena merasa sayang dan senang pada burung itu, kuatir kalau kena dibokong oleh kawa-kawa berbisa itu, maka lantas menghunus pedangnya untuk memberi pertolongan bilamana perlu. Itu waktu, burung rajawali itu sudah terbang turun mendekati batu di tengah-tengah kolam itu.

Kawa-kawa berbisa itu seolah-olah seekor harimau yang sedang mengintai mangsanya, dengan sabar ia tetap menunggu, meski musuhnya sudah berada di depan mata. Burung rajawali itu telah berdiri di atas batu dengan sebelah kakinya, sambil memandang ke kanan kiri, dan kepada Kim Tan dan kawan-kawan memandang agak lama. Setelah tidak ada gerakan apa-apa, lalu memutar kepalanya ke belakang, dengan cepat

mengulur lehernya untuk mematok buah yang ada di atas rumput aneh itu.

Pada saat burung rajawali sedang mematok buah dan tubuhnya membelakangi, kawa-kawa berbisa itu lalu menyemburkan serupa tali yang kuat. Ketika burung rajawali itu dapat tahu dirinya terancam bahaya, ternyata sudah terlambat, karena seluruh tubuhnya dengan cepat sudah dilibat oleh jalanya kawa-kawa berbisa itu, sehingga tidak bisa bergerak. Kawa-kawa berbisa itu lantas keluar dari tempat sembunyinya, merayap mendekati burung rajawali yang sudah tidak berdaya sama sekali itu.

Cu Ling Cie yang telah pasang mata sedari tadi, lantas bertindak dengan cepat, dengan menggunakan pedang pusakanya, ia timpukan ke arah kawa-kawa berbisa itu. Pedang pusaka itu laksana kilat meluncur ke sasarannya. Sebentar kemudian, terdengar suara yang seram, kawa-kawa itu tubuhnya tertusuk pedang dan jatuh ke dalam kolam. Air kolam lantas berubah menjadi hitam dan mengeluarkan suara seperti air mendidih.

Kawa-kawa berbisa itu meski sudah mati, tapi burung rajawali itu tubuhnya masih terlibat oleh jaringnya kawa-kawa tersebut dan tidak bisa bergerak. Selagi Cu Ling Cie hendak maju mendekati untuk memberi pertolongan, burung itu berbunyi tidak henti-hentinya, seolah-olah mencegah ia supaya tidak maju dekat.

Melihat keadaan demikian, Cu Ling Cie lantas menggunakan akal, dari kantongnya ia mengambil sebutir pil, untuk ditaruh di dalam mulutnya, kemudian mengambil pedang pusakanya Kim

Tan, lantas lompat ke atas batu aneh itu. Siapa tahu bahwa jaring kawa-kawa itu mengeluarkan bau yang tidak enak, maka ia lalu menggunakan ilmu pukulan tenaga dalam yang dapat menembus udara, sehingga sebentar kemudian, jaring-jaring yang melibat tubuh burung itu telah terputus semuanya.

Burung rajawali itu meski sudah terlepas dari libatan jaring kawa-kawa, tapi masih tetap berdiri tidak bisa terbang, kelihatannya sangat lemah, tidak garang lagi seperti waktu mematok ular berbisa tadi. Cu Ling Cie merasa suka kepada burung tersebut, melihat keadaannya yang sangat mengenaskan ini, ia mengira terkena racunnya kawa-kawa, maka lalu mengambil sebutir pil diberikan kepadanya. Burung rajawali itu meski tidak menyingkir, rupa-rupanya tidak suka dengan pil obat itu, hanya dengan sepasang matanya yang bunder, besar dan merah memandang buah di atas rumput aneh itu.

Cu Ling Cie lantas berpikir, mungkinkah burung ini ingin makan buah itu? Jika dilihat keadaannya, memang kedatangannya burung itu juga oleh karena hendak makan buah tersebut.

Cu Ling Cie lalu masukan kembali pilnya, dan memetik buah aneh itu diberikan kepadanya. Burung rajawali itu segera mengulur patoknya yang panjang, dengan pelahan makan buah yang berada di tangannya Cu Ling Cie, kemudian dengan mengeluarkan suara nyaring, lalu terbang ke angkasa.

Cu Ling Cie mendongakkan kepalanya, dengan terlongong-longong melihat terbangnya burung itu. Ternyata burung itu tidak terbang jauh, hanya berputar-putar sebentar saja di atas

mereka, kemudian menukik ke bawah, dengan sepasang kakinya ia mengambil pedang Cu Ling Cie yang menancap ditubuh kawa-kawa berbisa tadi. Cu Ling Cie yang telah menyaksikan kecerdikan burung itu, tambah merasa suka, hingga mengulurkan tangannya untuk mengelus-elus bulunya, burung itu ternyata sangat jinak. Bukan saja tidak menyingkir, malahan jongkok di atas batu, membiarkan tubuhnya dielus-elus oleh Cu Ling Cie.

Cu Ling Cie dengan suara lemah-lembut berkata kepada burung itu: „Burung, jika kau mengerti, selanjutnya kau jangan tinggalkan aku, setelah kita nanti membereskan sakit hati ayah bunda kita, aku akan bawa kau ke Ngo-bie-san, disana ada banyak lebih bagus daripada di tempat ini."

Kawan-kawan Cu Ling Cie yang menyaksikan kelakuannya yang masih kekanak-kanakan ini, pada merasa geli. Tak dikira kalau burung itu benar-benar telah menjadi jinak, malahan sangat baik sekali terhadap Cu Ling Cie.

Selagi mereka hendak memberikan nama untuk burung rajawali itu, tiba-tiba mencium bau kembang kwi-hua yang wangi, tapi tercampur hawa gas. Ma Beng, Cu Ling Cie dan Kim Tan, karena kekuatan tenaga dalamnya sudah mencapai tingkatan yang sangat tinggi, masih dapat bertahan, tapi bagi He Kau Chun yang tenaga dalamnya masih agak rendah, segera tidak tahan hawa gas itu, sehingga tumpah-tumpah.

Ma Beng tahu gelagat kurang baik, selagi hendak merogoh obatnya, burung rajawali itu sudah mencabut rumput ajaib itu

bersama-sama akarnya, dan diberikan kepada empat orang itu. Mereka setelah menempelkan rumput itu di hidung masing-masing, terasa bau yang sangat harum, dan benar saja hawa gas itu segera lenyap sendirinya.

Burung rajawali yang tadinya mendekam di dekat kakinya Cu Ling Cie, dengan secara mendadak telah terbang tinggi. Karena kuatir burung itu akan pergi jauh, Cu Ling Cie merasa sangat cemas.

Ma Beng berkata sambil tertawa: „Siau-tit tak usah kuatir. Binatang-binatang yang cerdik sejenis burung rajawali itu, paling sukar ditundukkan oleh manusia, akan tetapi bila ia sudah menurut, seumur hidupnya tidak berubah hatinya. Jika kau tidak percaya, coba nanti kau usir padanya, ia juga tidak akan minggat. Jika dilihat arah terbangnya, seperti menuju ke tempat dari mana asalnya hawa gas tadi, mungkin ada binatang beracun lain lagi yang ia hendak tempur. Mengapa kita tidak membuntuti ia dengan diam-diam, untuk memberi bantuan jika perlu."

Perkataan Ma Beng ini memang beralasan, maka mereka lalu berangkat menyusul ke arah terbangnya burung rajawali tadi.

Burung rajawali itu sebentar terbang sebentar berhenti, tak lama kemudian, kembali terbang ke atas, seolah-olah memimpin empat orang itu berjalan terus. Tempat-tempat yang dilalui memang di bawah lembah, tapi akhirnya mereka tiba di satu puncak gunung yang tinggi. Anehnya di bawah lembah itu masih

ada lembah lagi yang lebih curam, sehingga tidak kelihatan dasarnya.

Di tempat sejarak kira-kira lima tumbak jauhnya dari tempat mereka berdiri, ada sebuah batu gunung yang menonjol, batu itu rata laksana kaca, lebarnya kira-kira berapa puluh meter persegi. Di ujung batu itu ada tumbuh tiga batang pohon siong yang sudah tua usianya, yang berdiri disitu merupakan bentuk segi tiga. Di tengah-tengah pohon siong itu, ada tiga goa sebesar piring tembaga.

Hawa gas beracun tadi ternyata keluar dari tiga goa tersebut. Aneh adalah burung rajawali tadi, setelah memimpin empat orang tiba di tempat tersebut, ia sendiri sebaliknya telah terbang sangat tinggi, tidak tahu kemana perginya.

Ma Beng yang sudah banyak pengalamannya, melihat keadaan demikian, segera dapat menduga tentu akan terjadi apa-apa. Dengan suara perlahan ia berkata kepada Cu Ling Cie: „Melihat tindakannya burung itu, dalam goa ini mungkin tersembunyi benda atau binatang yang sangat beracun. Baiklah kita supaya berhati-hati. Rumput ajaib ini mungkin dapat menolak hawa racun, kita remas saja dan dimasukan dalam lobang hidung, dengan demikian hingga kita tidak usah kuatir terserang racun lagi."

Pada saat itu, di puncak gunung yang sunyi itu, tiba-tiba terdengar satu suara yang aneh, seperti suara anak kecil menangis. Dari seberang batu yang licin itu mendadak keluar serupa seutas tali berwarna, cepat laksana kilat melesat ke arah

batu, dan sebentar kemudian telah tiba di atas batu yang licin itu. Ternyata adalah seekor ular yang kepalanya berjengger dan seluruh badannya berwarna indah, besar badannya seperti tong air, panjangnya kira-kira empat-lima tumbak.

Ular besar itu setibanya di atas batu, badannya bagian atas lalu diputar sangat cepat kemudian melingkar, dan kepalanya yang berjambul kelihatan di tengah-tengah lingkaran. Sebentar-sebentar meleletkan lidahnya, matanya mengawasi ke lobang goa, dan sebentar-sebentar mengeluarkan suara yang aneh.

Ma Beng melihat ular ini kaget tak alang-kepalang. Karena pada berapa tahun berselang, ketika ia mencarikan obat untuk saudara seperguruannya dan pergi jauh sampai ke daerah pedalaman Biauw-ciang, juga karena hendak mencari ular semacam ini. Itu waktu jika tidak bertemu dengan ibunya Kim Tan yang memberi pertolongan, tentunya ia sudah binasa ditelan oleh ular yang ganas dan berbisa ini. Selagi belum hilang rasa herannya, dari dalam goa terdengar suara gemeresek, di mulut goa kelihatan sinar hijau, dari dalam goa itu merayap keluar seekor ular yang aneh lagi.

Ular itu seluruh badannya berwarna hitam, bentuknya agak gepeng, lebarnya tidak ada sejengkal tangan, tapi panjangnya ada tujuh tumbak lebih. Kepalanya tidak besar, tapi sangat tajam.

Ular berjengger itu melihat musuhnya menampakkan diri, perasaannya rupa-rupanya agak tegang, karena lingkarannya

menjadi kencang, kepalanya ditonjolkan lebih tinggi, matanya mengincar lawannya.

Ular hitam yang berbadan gepeng itu dengan pelahan menggeleser ke atas batu, tapi tidak seperti lain-lainnya ular yang melingkarkan badannya, hanya kepalanya saja yang diangkat tinggi kira-kira tujuh-delapan kaki, sepasang matanya bersinar, memandang ular berjengger itu.

Tak lama kemudian, kedua ular luar biasa itu segera bertarung dengan hebatnya.

Dalam pertarungan sengit itu, ular berjengger tiba-tiba mengeluarkan suara yang sangat seram mulutnya dipentang, dari dalam mulut mengeluarkan asap berwarna. Ma Beng tahu asap itu adalah senjatanya yang paling ampuh dari ular jengger itu. Tapi tak disangka-sangka kalau ular hitam aneh itu sedikitpun tidak berkisar dari tempatnya, malah mementang mulutnya untuk menyedot asap berwarna itu. Dan berbareng dengan itu, selagi ular berjengger masih mementang mulutnya, ular hitam itu secepat kilat telah menerjang dan menyelusup ke dalam mulut lawannya.

Ular berjengger itu tahu gelagat tidak baik, buru-buru merapatkan mulutnya, tapi sudah terlambat, karena ular hitam itu sudah masuk ke dalam mulutnya dan terus menyelusup ke perut untk memakan nyalinya ular berjengger itu sehingga bergelimpangan di tanah.

Burung rajawali saat itu mendadak muncul di atasnya tempat pertarungan ular itu, terbang melayang-layang dan mengeluarkan suara girang.

Cu Ling Cie melihat burung rajawali itu berterbangan dengan girang, tapi sepasang matanya terus memandang ke arah dirinya, ia lalu mengeluarkan pedang pusakanya sambil berkata: „Apakah kau tahu pedangku ini ada pedang pusaka yang sangat tajam, dan suruh aku memotong kedua ular itu?”

Burung rajawali itu mengeluarkan suara berulang-ulang, lalu menukik dengan cepat. Lalu dengan kukunya yang tajam menyerang sepasang matanya ular berjengger itu sehingga menjadi buta.

Burung rajawali itu benar-benar cerdik, setelah berhasil menyerang ular itu, lalu dengan cepat mencelok di pundaknya Cu Ling Cie, bersuara tidak berhenti-hentinya. Cu Ling Cie mendongakan kepalanya melihat burung itu, ternyata sedang memainkan rambut di kepalanya.

Cu Ling Cie lantas mengerti maksudnya burung itu, yang tentunya memberikan isyarat untuk turun tangan membinasakan kedua ular itu. Maka segera melesat ke atas batu dengan menghunus pedangnya. Kim Tan, Ma Beng dan He Kau Chun mana dapat membiarkan Cu Ling Cie menempuh bahaya sendirian, maka juga lalu menyusul satu persatu.

Itu waktu, ular hitam itu hampir seluruh badannya sudah masuk nyelusup dalam perutnya ular berjengger. Meski bagaimana

besar dan ganasnya ular berjengger itu, tidak tahan juga diserang nyalinya oleh ular hitam, maka binasa siang-siang. Burung rajawali itu matanya tidak berkesip memandang ke arah buntutnya ular yang sudah mati itu.

Ma Beng agak gelisah, karena kuatirkan ular hitam itu nanti setelah dapat keluar dari bagian buntut, lebih susah membinasakannya. Selagi hendak minta Cu Ling Cie segera turun tangan, apa mau si sembrono He Kau Chun sudah memutarkan senjata ruyungnya yang beratnya seratusdelapan kati itu, secepat kilat sudah menghajar tubuh ular berjengger itu.

Ma Beng hendak mencegah, tapi sudah tidak keburu, karena ia tahu dengan pukulannya ini, si sembrono tentu akan menerbitkan bahaya. Benar saja, senjata ruyung itu ketika mengenakan tubuh ular, bukan saja tidak dapat menghancurkan tubuh ular itu, sebaliknya malahan senjata He Kau Chun yang berat itu telah terpental ke udara. Hal ini telah membikin kaget Cu Ling Cie yang berdiri di samping tubuh ular.

Kiranya Cu Ling Cie itu waktu sedang menantikan keluarnya ular hitam dari perut ular berjengger, kemudian baru turun tangan. Siapa tahu dengan tindakannya yang sembrono dari He Kau Chun itu telah membikin cepat keluarnya ular hitam itu.

Hal ini telah terjadi di luar dugaan Cu Ling Cie, maka ia tidak keburu untuk menggunakan pedangnya, untung dalam saat yang kritis itu telah datang pertolongan dari burung rajawali. Dengan cepatnya burung rajawali itu dari atas mencengkeram

leher ular hitam yang sedang menonjol itu, dan kaki satunya mencengkeram badan ular supaya tidak dapat bergerak.

Cu Ling Cie pun segera maju, dengan pedangnya ia membabat tubuh ular hitam itu. Bagaimana kebalpun tubuh ular itu, tapi terkena pedangnya Cu Ling Cie segera terkutung menjadi dua potong. Meski tubuh ular itu sudah kutung, tapi masih belum mati, sepotong bagian atas dicengkeram oleh burung rajawali dan dibawa terbang ke atas udara. Sepotong bagian bawah masih bergelimpangan di tanah dan bergerak kesana sini tidak hentinya.

Ma Beng, Kim Tan dan Cu Ling Cie yang sudah tinggi kepandaiannya, dan ilmu entengi tubuhnya juga agak sempurna, maka dalam sabetan tubuh ular yang mengamuk hebat itu masih dapat melesat ke udara untuk menyingkirkan diri, tapi He Kau Chun yang agak lambat, badannya kena kesabet, sehingga terpental sampai tujuh-delapan tumbak jauhnya. Kalau bukannya ia sudah mempelajari ilmu Ie-kin-kang (menukar tempat urat) dari Tat Mo Couw-su, mungkin sudah binasa seketika itu juga.

Tubuh kedua ular itu setelah bergelimpangan sebentar lagi, lalu menggelundung ke bawah jurang. Kim Tan buru-buru mengeluarkan pil obatnya untuk memberi pertolongan kepada He Kau Chun sedangkan burung rajawali, itu waktu masih berterbangan di atas udara sambil mencengkeram tubuh ular bagian kepala.

Kim Tan melihat demikian, tahu bahwa ular itu meski sudah terputus badannya, tapi masih belum mati. Ia lalu suruh He Kau

Chun menyingkir ke samping, lalu bersama-sama Cu Ling Cie menghunus sepasang pedangnya untuk siap sedia.

Burung rajawali itu rupa-rupanya mengerti maksud mereka, maka lalu melepaskan cengkeramannya, dan sepotong tubuh ular itu lalu melayang turun ke bawah. Kim Tan dan Cu Ling Cie melesat setinggi lima-enam tumbak. sepasang pedangnya lalu dikerjakan untuk memotong-motong tubuh ular itu, sehingga berhamburan mengeluarkan banyak darah dan bau yang amis luar biasa.

Setelah itu mereka berempat lalu meneruskan perjalanannya, dengan diantar oleh burung rajawali sebagai penunjuk jalan. Dalam tempo beberapa hari mereka sudah sampai di perbatasan propinsi Hun-lam. Di salah satu kota mereka mencari rumah penginapan untuk bermalam.

Mereka berempat mengambil tiga kamar, Kim Tan dan Cu Ling Cie masing-masing satu kamar, Ma Beng dan He Kau Chun satu kamar. Burung rajawali itu sudah dididik oleh Cu Ling Cie, hingga begitu dengar siulannya Ling Cie segera terbang mendatangi, maka ia tidak diajak masuk kota.

Kim Tan yang rebah di pembaringan, karena memikirkan nasibnya Han Ing, pikirannya sangat kusut, sehingga tidak dapat tidur. Pada saat itu, mendadak kertas yang dipakai untuk lobang jendela seperti ada orang yang menimpuk, menyusul mana, dari lobang kertas itu melesat masuk ke dalam selembar daun dan jatuh di pembaringannya.

Menyaksikan kepandaiannya orang itu yang luar biasa, Kim Tan sangat heran, ia tidak perdulikan daun yang jatuh di pembaringannya itu, lantas membuka jendela untuk menengok keluar, tapi orang itu sudah tidak kelihatan bayangannya, dan keadaan tetap sunyi senyap. Dengan perasaan sangat heran ia kembali ke pembaringannya untuk mengambil daun tadi, ternyata di daun itu ada sebaris tulisan yang ditulis dengan kuku jari tangan, tulisan itu bunyinya demikian:

„Lekas pergi ke kuil di luar kota sebelah barat untuk menolong orang, harus pergi seorang diri, jangan mengajak Cu Ling Cie dan Ma Beng."

Kim Tan lama memandang tulisan di atas daun itu, ia merasa orang yang menimpuk daun ini kepandaiannya sama dengan orang yang pernah menolong padanya dengan duri pohon siong, ketika ia sedang bertempur lawan dua jago dari Pek-kut-kauw. Dilihat dari caranya menimpuk, orang itu ternyata mempunyai kepandaiannya yang sudah sampai di puncaknya kesempurnaan. Tapi mengapa orang ini telah dua kali membantu secara menggelap, masih belum juga mau memperlihatkan dirinya? Ya, mengapa? Untuk beberapa saat lamanya ia tertegun, belum dapat juga jawabannya.

Jikalau dipikir secara mendalam perkataan-perkataan yang ditulis oleh orang itu, seperti juga ada kenal baik dengan Ma Beng, malahan rupa-rupanya kenal baik asal usulnya Cu Ling Cie. Untuk mendapatkan ketegasan, ia segera mengambil pedangnya dan keluar dari jendela.

Setibanya di luar kota sebelah barat, ia ragu-ragu juga untuk mencari dimana adanya kuil tua itu. Mendadak matanya dapat lihat di gerombolan rimba sebelah kiri, ada sebatang tiang bendera yang agak menonjol ke udara, tidak salah lagi, itu tentu tiang bendera kuil. Ia buru-buru cepatkan gerak kakinya, menuju ke arah tiang bendera itu.

Di tempat adanya tiang bendera itu, betul saja terlihat sebuah kuil kuno yang sudah rusak keadaannya. Ia Lalu mengeluarkan ilmu entengi tubuh, melesat ke atas tiang bendera, dan memandang keadaan sekitarnya. Keadaan di malam itu ternyata sangat sunyi, hanya di bagian belakang kuil tua itu, lapat-lapat kelihatan sinar lampu yang menyorot keluar.

Kim Tan dengan indap-indap berjalan mendekati kuil tua itu, dan dengan sekali enjot tubuhnya, sudah lompat melesat ke atas kuil dan sebentar kemudian sudah berada di atas genteng pertengahan kuil. Dengan cara mencantelkan sepasang kakinya di payon rumah dan kepalanya di bawah bergelantungan, ia melihat ke dalam keadaannya kuil tua itu, dan apa yang dilihat? Di depan meja toa-pe-kong ada menggeletak sesosok tubuh wanita muda.

Melihat keadaan ini, Kim Tan terkejut. Ia ada satu ahli, maka begitu melihat segera dapat tahu bahwa wanita muda itu sudah kena totokan sehingga pingsan. Di sampingnya tubuh wanita muda itu ada berdiri muridnya Pek Cu Lam, Phoa Cay, yang sedang mengawasi wanita muda itu dengan sorot mata yang buas.

Kejahatannya Phoa Cay sudah dikenal baik oleh orang-orang dari dunia Kang-ouw, maka begitu dapat lihat Phoa Cay, Kim Tan meluap amarahnya, sebetulnya sudah ingin turun tangan untuk memberi hajaran sehingga mampus. Tapi setelah mendapat lihat wajahnya wanita itu seperti sudah pernah kenal, ia lalu mengingat-ingat dimana pernah bertemu dengan wajah itu.

Selagi berpikir keras, tiba-tiba terdengar suara tertawanya Phoa Cay, dengan bangga ia berkata: „Sumoy, percuma kau memperlihatkan kesombonganmu seperti yang sudah-sudah, yang selalu tidak pandang mata padaku. Sekarang bukankah sudah menjadi barang makananku, kemudian hari baru minta izin kepada suhu, untuk menetapkan hari perkawinan kita, masa kau bisa melarikan diri lagi?”

Suara Phoa Cay ini, tambah membikin panas hatinya Kim Tan. Ternyata wanita yang tubuhnya menggeletak di tanah itu adalah Han Ing, orang yang pernah menempuh bahaya untuk memberi pertolongan dan kemudian telah jatuh cinta padanya. Sejak ia meninggalkan surat untuk ia dan Cu Ling Cie, sebetulnya sudah ingin segera mencari jejaknya, tidak nyana telah dapat diketemukan secara tidak terduga dan dalam keadaan demikian.

Han Ing yang itu malam dengan tidak sengaja telah dapat dengar pembicaraan antara Cu Ling Cie dan Kim Tan tentang dirinya. Setelah berpikir semalaman, ia lalu ambil putusan untuk mengasingkan diri ke tempat yang sunyi, tidak lagi mencampuri urusan dunia. Siapa tahu, setelah meninggalkan Kun-san, ia tidak tahu ke mana harus menuju.

Berpikir bolak balik pikiran selalu berputar atas dirinya Kim Tan. Dia tahu bahwa Kim Tan pernah berjanji dalam tempo tiga bulan akan datang di Ay-lie-san, untuk menemui Pek-kut-sin-kun dan bertempur dengan Ouw-pak-sam-sat. Pek-kut-sin-kun, ialah ayah angkatnya, kepandaiannya sudah sampai di puncaknya, ditambah dengan kekuatan Ouw-pak-sam-sat, barangkali Kim Tan dan Cu Ling Cie tidak gampang-gampang bisa merebut kemenangan. Jika tidak dibantu oleh Sam Hie To-tiang, dua anak muda itu ada kemungkinan akan menghadapi bahaya besar.

Sekarang setelah dirinya sendiri sudah ambil keputusan hendak sucikan diri, mengapa tidak melakukan apa-apa untuk kebaikan kedua pihak, maka ia lalu ambil putusan hendak pulang ke Ay-lie-san lebih dulu untuk membujuk sekali lagi kepada ayah angkatnya agar suka kembali ke jalan yang benar.

Pada suatu hari, ketika ia tiba di hutan perbatasan propinsi Hun-lam, hari sudah mulai gelap. Sebetulnya harus mengaso, namun karena pikirannya ruwet, apalagi mengingat daerah tersebut adalah daerah kekuasaannya Pek-kut-kauw, sudah tentu tidak perlu takut apa-apa. Ia ingin mendahului kedua suhengnya tiba di Ay-lie-san, agar dapat kesempatan untuk membujuk ayah angkatnya.

Selagi melalui satu tempat yang tinggi dan dengan cepat jalan menurun, tiba-tiba dari belakang seperti ada orang berjalan malam yang sedang mengikuti padanya. Ia menengok ke belakang, tapi tidak kelihatan suatu bayangan orangpun juga. Kecepatan jalan orang itu, benar-benar hebat.

Mengingat ilmu mengentengi tubuh ia sendiri, dalam kalangan Kang-ouw dewasa ini, jarang ada bandingannya, sekarang ternyata ada orang yang membuntuti padanya secara diam-diam tapi tidak diketahui olehnya, kali ini betul-betul bertemu dengan orang yang lebih pandai ilmunya. Selagi berpikir keras, tiba-tiba ada satu bayangan yang lari turun dari atas gunung, setelah ditegaskan, orang itu bukan lain adalah orang yang paling dibencinya: Phoa Cay.

Bertemu dengan dia, Han Ing segera kerutkan keningnya.

Phoa Cay tidak menunggu sampai ia buka mulut, sudah mendahului bertanya: „Sumoy, pertempuran di Kun-san, pihak kita karena kurang tenaga, akhirnya telah menderita kekalahan. Kuheran kepada kau tidak kelihatan dan memberi bantuan, sebenarnya kau berada dimana?"

◄Y►

Han Ing mengangkat mukanya dan menjawab dengan sikap dingin: „Jie-suheng, pertanyaanmu ini sungguh aneh, aku telah mendapat titah ayah angkatku untuk meninjau ke cabang agama kita di pelbagai tempat, ada yang berbuat nyeleweng apa tidak dan supaya memberi laporan, agar anggota-anggota yang tidak baik itu dapat dibersihkan. Pertempuran di Kun-san, ayah sudah menitahkan kau, Hang-liong-lo-han Liauw Ceng, Cian-pie-sin-mo Chek Hong untuk mengepalai dan mengurus pertempuran itu. Mereka semua adalah orang-orang yang bukan sembarangan dalam perkumpulan kita, tapi akhirnya tokh dijatuhkan oleh

lawannya, kau tidak cela diri sendiri, sebaliknya menyalahkan orang lain!”

Phoa Cay sejak dapat lihat Han Ing bersama-sama Kim Tan dan Cu Ling Cie berperahu dan bercakap-cakap di telaga Oey-he-louw, sudah timbul pikiran jahat terhadap dirinya Han Ing. Semula ia masih mengandal ilmu silatnya yang tinggi dan yang terhitung salah satu murid terpandai dari Pek-kut-sin-kun, asal saja bisa bersabar dan bisa mengambil hati Han Ing, sudah tentu akan berhasil mendapatkan dirinya itu nona.

Tapi sekarang, melihat sikapnya itu nona yang sangat dingin, segera berubah pikirannya, dan maksud jahat kembali menguasai sanubarinya. Dengan tertawa menyindir ia berkata:

„Kita adalah orang-orang sendiri, segala omongan tidak perlu memakai tedeng aling-aling lagi. Perbuatanmu selama beberapa bulan ini, apakah kau kira dapat membohongi aku? Dalam pertempuran di bukit Kun-san yang membinasakan Cian-pie-sin-mo dan Hang-liong-lo-han justru ada dua kenalan barumu. Nanti setelah kembali ke Ay-lie-san, jika hal ini aku bicarakan dengan Suhu, meskipun bagaimana sayangnya Suhu kepadamu, barangkali juga akan menganggap kau telah bersekongkol dengan musuh!”

Mendengar perkataan Phoa Cay yang mengandung gertakan ini, Han Ing sangat mendongkol, dengan uring-uringan ia menjawab: „Siapa kesudian meladeni perkataanmu yang bohong belaka ini. Sekalipun kau hendak memfitnah, akhirnya tokh kebenaran nanti

yang akan memberi buktinya. Hal ini lebih baik dibicarakan lagi setelah kita tiba di Ay-lie-san."

Melihat si nona marah, Phoa Cay segera merubah sikapnya, dengan berseri-seri ia berkata: „Sumoy jangan marah. Aku dengan kau selamanya mempunyai hubungan baik, mana mungkin hendak membusuki namamu dihadapan Suhu? Tapi kau harus tahu, kenalan barumu yang membawa sepasang pedang pusaka itu, selagi mabuk dengan kemenangan yang didapatkan dalam pertempuran di Kun-san, di luar tahu mereka aku sudah memberi hadiah mereka pasir beracun. Kasihan dua anak muda itu, kini mungkin sudah terancam jiwanya."

Mendengar ini, wajahnya Han Ing berubah dengan lantas. Tapi akhirnya tenang kembali, dan balik menanya kepada Phoa Cay: „Itu dua anak muda yang membawa sepasang pedang mustika, kepandaiannya tidak tercela, cara bagaimana dapat kau bokong?"

Bagaimana licik adanya Phoa Cay, ia segera dapat lihat perubahan wajah nona itu. Kebenciannya lantas meluap, dengan berpura-pura ia mendekati Han Ing dan berkata di dekat telinganya: „Mana aku membokong, itu Kim Tan....." sampai disini, kedua jari tangan kanannya segera dikerjakan dengan cepat untuk menotok si nona.

Han Ing meski sudah merasa perkataannya Phoa Cay itu belum tentu benar, tapi sama sekali tidak akan menyangka kalau Phoa Cay bisa turunkan tangan keji terhadap ia. Dalam keadaan

demikian, biar bagaimana tinggi pun ilmu silatnya Han Ing, sudah tentu tidak berdaya sama sekali.

Setelah berhasil maksudnya, dengan tertawa mengejek ia berkata: „Kau lihat, apakah Kim Tan akan lebih dari aku? Sumoy biasanya sangat sombong, dengan getas menolak kecintaan orang, ini kali kau sudah terjatuh dalam tanganku. Coba kulihat apakah kau bisa melarikan diri?”

Sehabis berkata, lalu memondong tubuhnya Han Ing dan dibawa masuk ke dalam kuil tua itu. Setibanya dalam kuil, ia lihat pelita di atas meja sembahyang masih ada minyaknya, maka lalu mengambil api untuk menyalakan pelita itu. Kemudian ia membersihkan bantal untuk sembahyang dan letakkan tubuhnya Han Ing di depan meja sembahyang.

Han Ing yang terkena totokan di urat bagian hun-hiat, sudah pingsan tidak ingat orang lagi. Selagi Phoa Cay merasa girang, tidak disangka-sangka kalau ada orang akan datang di kuil tua itu, setelah menengok, yang datang itu bukan lain orang, adalah musuh buyutannya Kim Tan, sehingga kagetnya tak alang kepalang.

Belum sampai Kim Tan turun tangan, Phoa Cay yang dua kali sudah terjatuh di tangannya, sudah ketakutan setengah mati, maka segera lari terbirit-birit. Dalam murkanya, Kim Tan tidak membiarkan ia melarikan diri begitu gampang, maka ia segera memburu, dari belakang ia melontarkan serangan keras. Siapa nyana ujung jarinya baru saja hendak mengenakan sasarannya, Phoa Cay tidak dapat bergerak sama sekali.

Kim Tan merasa sangat heran, buru-buru menarik serangannya. Phoa Cay itu waktu keadaannya sudah seperti patung, tidak dapat bergerak sedikitpun juga. Kim Tan dengan teliti memeriksa tubuhnya, ternyata terkena totokan yang dilancarkan oleh seorang lain yang ilmunya lebih tinggi, karena totokan itu ternyata dapat menembusi udara kosong, dan mengenakan sasarannya dengan tepat.

Hal ini membikin Kim Tan tambah heran lagi, siapakah orang berilmu yang secara sembunyi telah memberi bantuan padanya itu? Ia memandang sekitarnya, tapi ternyata sunyi-senyap.

Setelah berpikir sejenak, ia merasa bahwa orang yang menotok Phoa Cay ini ilmunya ada sama tingginya dengan orang yang membawa kabar padanya dengan melontarkan daun ke dalam jendela. Yang membikin ia tidak habis mengerti adalah orang yang ilmunya tinggi itu berulang-ulang sudah membantu padanya, tapi mengapa tidak mau perlihatkan dirinya? Setelah Phoa Cay dibikin tidak berdaya, ia baru ingat, hingga buru-buru menolong dirinya Han Ing.

Tapi begitu sampai di depan meja sembahyang dan dapat lihat wajahnya Han Ing yang sedang pingsan itu mendadak kesima, ia tidak tahu mesti bagaimana baiknya. Kim Tan yang pernah dapat didikan ilmu surat juga, hatinya putih bersih, tidak mempunyai pikiran binatang, hingga menghadapi wanita cantik dalam keadaan demikian malah merasa sangat likat. Tapi karena mengingat pentingnya segera diberikan pertolongan, maka tidak pikir panjang lagi.

Ia segera angkat tubuhnya Han Ing, di belakang gegernya ditepok dengan pelahan, dan setelah diurut-urut sebentar Han Ing pun lantas siuman. Tapi ketika melihat keadaannya yang masih diangkat tubuhnya bagian atas dan diurut-urut oleh Kim Tan, ia kaget hingga keluarkan jeritan di bibirnya. Kemudian setelah melihat Phoa Cay sedang berdiri tegak di satu pojokan, ia lantas mulai mengerti duduknya perkara. Ia merasa malu, hingga dengan kedua tangannya ia buru-buru menutupi mukanya yang berubah merah seketika.

Kim Tan melihat ia merasa malu, dengan sendirinya ia pun segera merasa panas mukanya, maka buru-buru melepaskan dirinya, dengan pelahan ia berkata: „Enci Han Ing, kau perlu mengaso dulu sebentar, nanti kuceritakan duduknya perkara."

Han Ing berdiam, lapat-lapat ia seperti dapat tahu bahwa Kim Tan sudah menolong jiwanya dalam saat yang tepat. Tapi mengingat diri sendiri telah dibokong oleh Suhengnya sendiri, dan jika hal ini tersiar di luaran, bagaimana ada muka untuk menemui orang? Mengingat sampai disini, perasaan malu dan marah tercampur aduk menjadi satu, tidak dapat lagi ia menguasai dirinya sendiri, maka lalu bangun berdiri dan dengan kecepatan seperti kilat ia meleset ke arah tembok, untuk membenturkan kepalanya sendiri.

Kim Tan yang sedang berdiri membelakangi padanya, mendadak merasa samberan angin, ia segera menoleh, dan sangat terkejut menyaksikan perbuatan nekat dari Han Ing ini, secepat kilat pula ia menubruk. Dengan kedua tangannya ia memeluk tubuh Han Ing, tapi karena sama-sama mengeluarkan

tenaganya, maka masing-masing tidak dapat kendalikan diri, hingga dua-duanya jatuh bergumulan di tanah.

Han Ing tubuhnya dipeluk secara demikian oleh Kim Tan, sesaat berasa malu dan gugup, namun tidak bisa berbuat apa-apa. Kim Tan ada seorang yang cerdas, melihat keadaan demikian, segera dapat menebak hatinya Han Ing.

Justru ia merasa sangat simpatik kepada dirinya nona ini, bukan saja karena dapat pertahankan diri dalam kawanan orang jahat, bahkan sudah menolong jiwanya ketika ia mendapat luka parah, maka ia lalu menundukkan kepalanya dan berkata lengan suara pelahan:

„Enci Han Ing jangan terlalu bersusah hati, sejak enci meninggalkan surat dan berlalu dari kita, aku dan adik Ling Cie sudah berjanji, untuk selanjutnya kita bertiga harus bersatu hati. Tunggu setelah kita nanti menyelesaikan pembalasan sakit hati kita terhadap musuh-musuh orang tua kita, lalu kembali ke gunung untuk meminta perkenan Suhu. Malahan adik Ling Cie suruh aku biar bagaimana harus mencari enci sampai ketemu."

Setelah dikasih mengerti demikian, Han Ing meski merasa sangat malu, namun dalam hati merasa lega dan girang. Ia membuka kedua matanya untuk memandang Kim Tan, dan ketika merasa dirinya masih dalam pelukannya anak muda ini, bertambah malu perasaannya. Ia lantas menjawab dengan pelahan: ,,Adik Tan, sudahlah aku tidak akan mencari mati lagi, lekas kau lepaskan diriku, mari kita kembali untuk menemui Empe Ma Beng dan adik Ling Cie."

Kim Tan merasa seperti dirinya melayang-layang, setelah diingatkan oleh Han Ing, baru mendusin bahwa tindakannya barusan agak kelewatan. Itu orang yang memberi bantuan secara menggelap jika itu waktu belum berlalu, jika mendapat tahu bukankah memalukan? Ingat sampai disini, ia buru-buru lepaskan tubuh Han Ing dan ke luar dari ruangan kuil.

Han Ing yang dapat lihat Phoa Cay masih berdiri tegak seperti patung. Mengingat barusan hampir saja dibikin celaka olehnya, hatinya merasa malu dan gemas, maka lalu maju mendekati dan angkat sulingnya hendak memukul, kepalanya.

Kim Tan buru-buru mencegah seraya berkata: „Kalian sama-sama satu perguruan, tidak baik saling bunuh. Ini orang meski kelakuannya jahat, tapi sekarang ini masih perlu dibiarkan untuk menjadi saksi hidup. Sejak di Oey-he-louw sehingga di Kun-san sudah dua kali aku lepaskan dia, ini kali harap enci suka memandang aku, untuk yang terakhir melepaskan padanya. Sekarang biarlah kulepaskan totokannya, suruh ia membuat pengakuan atas perbuatannya terhadap diri Enci, supaya di lain kali jika bertemu suhumu tidak akan mengaco belo tidak karuan."

Han Ing menurut usul Kim Tan, berdua lalu mencari kertas dan alat-alat tulis, kemudian paksa Phoa Cay membuat pengakuan di atas kertas, tentang perbuatannya terhadap sumoynya. Setelah selesai menulis pengakuannya, baru diperbolehkan pergi. Itu waktu, sudah hampir terang tanah, Kim Tan lalu mengajak Han Ing kembali ke rumah penginapan.

Di rumah penginapan, pagi itu Cu Ling Cie tiba-tiba mendusin. Ia coba mencari Kim Tan, tapi tidak diketemukan dalam kamarnya, dan tidak tahu kemana perginya, karena kuatir ada apa-apa, ia lalu membanguni Ma Beng dan He Kau Chun. Selagi mereka berunding hendak mencari, Kim Tan telah kembali bersama Han Ing.

Cu Ling Cie begitu menampak Han Ing, girang rasa hatinya, ia lantas menubruk dan menggenggam tangannya seraya berkata: „Enci Han, cara bagaimana begini pagi kau bisa berada disini? Dan bagaimana Engko Tan bisa ketemukan kau?"

Pertanyaan ini meski agak kekanak-kanakan, namun Han Ing yang ditegor demikian segera merah mukanya.

Kim Tan kuatir ia nanti tidak enak perasaannya, maka ia buru-buru talangi menjawab: „Tadi malam karena tidak dapat tidur, aku keluar jalan-jalan, tidak nyana kalau akan bertemu dengan Enci Han. Pertemuan ini benar-benar di luar dugaanku sama sekali, hingga aku ajak ia kemari," ia sengaja membohong, sama sekali tidak menyebut-nyebut peristiwa di kuil tua.

Cu Ling Cie lantas ajak Han Ing ke kamarnya, lalu menceritakan pengalaman masing-masing. Han Ing tidak bermaksud menyembunyikan rahasianya terhadap Cu Ling Cie, maka lalu menceritakan juga peristiwa yang telah terjadi di kuil tua tadi malam, dan dengan cara bagaimana dapat ditolong oleh Kim Tan.

◄Y►

Pagi itu setelah mereka habis makan pagi, lalu meneruskan perjalanannya. Gunung Ay-lie-san sangat luas. Untuk mencari kediamannya Pek-kut-sin-kun, sungguh tidak mudah. jika hanya Ma Beng, Kim Tan, Cu Ling Cie dan He Kau Chun berempat saja, dalam tempo tiga bulan belum tentu bisa menemukan. Untung ada Han Ing yang bertindak sebagai penunjuk jalan sehingga tidak membuang waktu secara cuma-cuma.

Di tengah perjalanan, mereka merasa sangat gembira, terutama Cu Ling Cie, Kim Tan dan Han Ing, yang kini sudah tidak merasa sungkan lagi. Tapi setelah memasuki daerahnya Pek-kut-kauw, Han Ing kurang leluasa menemani mereka, maka hanya memberi petunjuk jalan-jalan yang harus dilalui, dan minta mereka supaya menunda perjalanannya satu hari, karena ia hendak menggunakan tempo satu hari ini untuk membujuk sekali lagi kepada ayah angkatnya, biarpun apa yang akan terjadi, baik diterima maupun tidak, tapi ia sudah penuhkan kewajibannya sebagai anak, meskipun hanya anak pungut, untuk menghindarkan ayahnya dari keruntuhan.

Ma Beng puji pikiran dan tindakan Han Ing ini, sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata: „Nona Han telah menerima budi sangat besar dari Pek-kut-sin-kun, sudah seharusnya begitu. Kita ini malam akan menginap di kota kecil ini saja dulu, besok baru melanjutkan perjalanan kita ke Ay-lie-san."

Sehabis mendengari perkataan Ma Beng, Han Ing lalu bersenyum kepada Kim Tan, dan setelah mengucapkan pesannya supaya berhati-hati di perjalanan, lalu menghilang di

tempat yang gelap. Setelah Han Ing berlalu, Kim Tan baru ingat bahwa surat pengakuannya Phoa Cay masih berada di tangannya, belum diserahkan padanya. Ia buru-buru mengejar, tapi sudah terlambat, karena kuatirkan dirinya Han Ing kali ini mungkin sukar akan lolos dari fitnahannya Phoa Cay.

Cu Ling Cie juga turut merasa kuatir, seperti juga seorang adik yang akan kehilangan Encinya.

Setelah mengaso satu hari, mereka lalu melanjutkan perjalanannya ke Ay-lie-san. Itu burung rajawali selalu mengikuti perjalanan mereka dari atas udara, dan setelah memasuki di daerah-daerah yang berbahaya, burung itu seolah-olah menjadi pelindung. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Han Ing, benar saja di bawah kaki gunung telah diketemukan sebuah pintu batu besar, di kedua sisi pintu itu dipasang sepasang papan lian, yang tertulis dengan perkataan:

„Thian He Bu Kong Cun Pek Kut, Jin Kan Sian King Si Ai Lie!"

atau:

„Ilmu silat di kolong dunia ini terhitung Pek-kut yang paling tinggi, taman Firdausnya dunia adalah Ai Lie!"

Kim Tan yang telah menyaksikan tulisan dari sepasang lian yang sangat sombong itu, tidak tertahan gelinya, dengan tertawa dingin ia berkata: ,,Sungguh sombong."

Empat orangnya Pek-kut-kauw yang menjaga di pintu gerbang dengan memegang golok, seolah-olah sudah tahu akan

kedatangan Kim Tan berempat, maka sedikitpun tidak menghalang-halangi, malah dengan sangat hormat sekali menyilahkan mereka masuk.

Kim Tan sudah diberitahukan oleh Han Ing, tahu setelah melalui pintu batu ini, akan melalui pula satu jalanan di tengah-tengah lembah dan jalanan yang berbelit-belit serta berbahaya, baru bisa tiba di tempatnya Pek-kut-kauw. Maka ketika ia menyaksikan keadaannya jalanan yang mereka lalui, ia lantas mengerti bahwa jalanan ini sangat berbahaya.

Di jalanan yang curam dan sempit ini, jika ada musuh menyerang secara menggelap, sedikit alpa saja, sudah tentu akan membawa akibat yang hebat. Maka meski bagaimanapun tinggi ilmunya Kim Tan, Cu Ling Cie, Ma Beng dan He Kau Chun, mau tidak mau harus waspada.

Ma Beng yang sudah banyak pengalamannya, meski mempunyai perasaan seperti Kim Tan, tapi menilik kelalaian dan cara penyambutan dari empat orangnya Pek-kut-kauw tadi, Pek-kut-sin-kun sudah tentu tahu akan kedatangan mereka. Tidak perduli bagaimana hasilnya Giok-tek-hwie-sian yang pulang dulu untuk membujuk ayah angkatnya. Tapi menurut peraturan dunia persilatan, setelah maju lagi beberapa langkah, sudah tentu akan ada orang lagi yang datang menyambut, tidak nanti akan mencelakakan mereka di tengah jalan. Ingat sampai disitu, meski keadaan ada sangat berbahaya, namun hatinya merasa lega.

Siapa duga, baru berjalan beberapa langkah, dari atas bukit yang tinggi mendadak ada suara gemuruh, dua buah batu yang sangat besar jatuh menggelinding ke arah mereka. Dalam jalanan yang sempit itu, rasanya agak sukar untuk menyingkirkan diri, masih untung mereka sudah dapat tahu lebih dulu, dan kepandaian mereka sudah sampai di puncaknya, sehingga dapat meloloskan diri dari bahaya.

Tapi karena beradunya kedua batu besar yang jatuh dari atas itu, telah menimbulkan suara hebat, dan batu-batu kecil serta tajam telah berhamburan ke sana-sini, seolah-olah menyerang mereka. Kim Tan, Cu Ling Cie dan Ma Beng masing-masing pada menggunakan tenaga dalamnya untuk menahan serangan itu, namun tidak urung pahanya Ma Beng masih kena beberapa potong, sehingga menimbulkan rasa sakit.

Pada saat itu, di atas bukit tinggi terdengar suaranya orang yang tertawa iblis. Ketika mereka mendongak, telah dapat lihat Phoa Cay dan seorang tua kate yang kepalanya sangat besar berdiri di atas.

Dengan menudingkan jarinya, Phoa Cay berkata kepada Kim Tan:

„Kim Tan bangsat kecil, ternyata tidak mengukur tenaga sendiri, dengan lancang berani memasuki pusatnya Pek-kut-kauw. Di lembah ini adalah tempat untuk mengubur tulang-tulangmu, sedangkan maksudmu untuk mencari Ouw-pak-sam-sat, sekarang ini Pui Tao Lo-cianpwee sudah berada di hadapanmu. Lihat, apakah yang kalian bisa berbuat terhadap ia? Kini tuan

besarmu telah menghadang di tempat yang tinggi, di kedua kantongnya juga ada penuh dengan senjata pasir beracun yang khusus untuk menunggu kedatanganmu. Sekalipun kalian mempunyai tiga kepala dan enam tangan, juga susah akan dapat keluar dengan keadaan hidup. Lebih baik serahkan saja jiwa kalian, supaya tuan besarmu tidak usah turun tangan sendiri."

Mendengar perkataan Phoa Cay, Kim Tan baru tahu bahwa orang kate besar kepala itu adalah musuh yang membunuh orang tuanya, salah satu dari tiga momok Ouw-pak-sam-sat. Ma Beng dengan diam-diam melihat keadaan di sekitarnya, ia agak cemas perasaannya, karena begitu turun tangan, empat orang itu jangan harap bisa terlolos dari kematian.

Kim Tan yang saat itu sedang panas hatinya melihat musuh besarnya berada di depan matanya, maka sudah tidak menghiraukan jiwanya sendiri, dengan diam-diam ia kerahkan tenaga dalamnya, siap sedia untuk melakukan tindakan seperti apa yang pernah dilakukan di bukit Kun-san untuk menaklukkan lawannya. Ia hendak menggunakan ilmu „Tay-it-sin-kang" untuk menahan serangannya pasir beracun yang dilancarkan dari atas, soal lainnya diserahkan kepada ketiga kawannya.

Baru saja ia empos semangatnya dan hendak sampaikan maksudnya itu kepada Cu Ling Cie atau dengan tiba-tiba terdengar suara jeritan ngeri. Dari atas berkelebat satu bayangan besar, menyusul mana tubuhnya Phoa Cay telah terjungkal dari atas bukit dan meluncur ke lembah yang sempit

itu. Pui Tao itu waktu seperti terkena serangan musuh, mengeluarkan teriakan hebat, kemudian tidak kelihatan lagi.

He Kau Chun yang sudah sangat gemas kepada Phoa Cay, melihat ia terjatuh dari atas bukit, tidak ayal lagi lalu buru-buru lompat maju. Dengan senjatanya yang berat itu ia telah menyabet tubuh Phoa Cay, hingga tidak ampun lagi, orang paling ganas dari golongan Pek-kut-kauw itu seketika itu juga lantas melayang jiwanya.

Kim Tan maju memburu untuk melihat apa yang telah terjadi. Ia lihat mata sebelah kanan Phoa Cay telah bolong, sehingga mengeluarkan banyak darah. Melihat keadaan ini, ia lalu mengerti duduknya hal. Sebentar kemudian, seekor burung rajawali besar telah terbang turun menghampiri Cu Ling Cie dan hinggap di pundaknya.

Cu Ling Cie lantas mendusin, sambil tertawa ia mengelus-elus bulunya burung itu, lalu menanya: „Burung yang baik, apakah kau tadi yang mematok matanya si penjahat itu?”

Burung rajawali itu meski tidak bisa berbicara, tapi lantas angkat lehernya dan manggut-manggut.

Ma Beng melihat kecerdikannya burung itu tidak habisnya ia memuji. „Tidak disangka bahwa burung ini telah melakukan perbuatan menyingkirkan seorang penjahat, sehingga sebagai orang yang pertama yang mendapatkan pahala,” demikian katanya. „Phoa Cay sungguh sangat jahat, Kim Tan Hian-tit sudah tiga kali memberi ampun padanya, tapi sebaliknya ia

hendak membokong kita secara tidak hormat dan rendah sekali, dan tokh akhirnya mati di tangannya He Kau Chun. Tuhan Allah sungguh-sungguh adil.

„Hanya, orang ini biasanya sangat disayang oleh Pek-kut-sin-kun. Dengan kematiannya, permusuhan kedua pihak mungkin akan bertambah dalam. Seorang yang adatnya gampang marah seperti Pek-kut-sin-kun, tidak nanti akan gampang-gampang membikin habis perkara ini. Pulangnya nona Han Ing untuk membujuk ayah angkatnya kali ini, sudah tentu tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Kita sekarang sudah berada di tempat yang penting, ancaman bisa datang di setiap saat, maka baiklah semua orang berwaspada."

Terhadap kematiannya Phoa Cay, Kim Tan merasa sayang juga dengan kepandaiannya, karena dalam kalangan Kang-ouw, orang yang mempunyai kepandaian serupa ia, sungguh jarang jumlahnya. Sayang karena tersesat pikirannya, telah menemukan ajalnya secara sangat kecewa.

Ingat lagi dirinya Han Ing, ia kembali merasa kuatir. Ia berjalan sambil berpikir, tidak terasa sudah melewati jalanan yang sempit dan panjang itu, di depan matanya tiba-tiba terlihat beberapa buah rumah yang tinggi besar, yang dibangun di lereng-lereng gunung, rumah-rumah itu bangunannya sangat indah. Mereka tahu bahwa gedung di lereng gunung itu mestinya ada sarangnya Pek-kut-kauw, hatinya agak bercekat, lalu hentikan tindakannya, untuk memandang keadaan sekitarnya.

Burung rajawali yang tadinya berdiri di pundaknya Cu Ling Cie, saat itu mendadak terbang tinggi, berbareng dengan itu, pintu gedung itu lalu keluar beberapa orang. Orang yang berjalan di tengah-tengah ada berpakaian imam, rambutnya putih, tapi wajahnya merah, usianya kira-kira baru setengah abad.

Melihat dandanannya, terang sudah ia adalah Pek-kut-sin-kun. Orang-orang gagah yang berjalan di belakangnya, yang Kim Tan kenali hanya Go Beng dan Touw Thing Hwie yang ia sudah kenal di Kun-san.

Ma Beng yang lebih lama merantau di kalangan Kang-ouw, ia kenali itu orang pendek gemuk yang berdiri di sebelah kanannya Pek-kut-sin-kun adalah satu-satunya dari empat malaikat maut yang masih hidup: Tai-lik-sin-mo Co Chiang Hua. Orang yang berdiri di sebelah kiri, berbaju panjang berwarna kuning adalah musuhnya Kim Tan dan Cu Ling Cie, orang yang pernah mencelakakan ayah bunda mereka Pui Tiauw, salah satu dari Ouw-pak-sam-sat.

Dulu di Liok-phoa-san ketika bertanding ilmu silat dengan ibunya Cu Ling Cie pernah dipapas daun telinganya, maka mudah dikenal, dan yang satu lagi, sudah tentu Pui Lip, tapi Pui Tao yang barusan muncul bersama Phoa Cay di atas bukit, ternyata tidak kelihatan mata hidungnya.

Pek-kut-sin-kun menyambut kedatangan mereka sejauh lima-enam tumbak dari gedungnya, lantas berhenti bertindak, dengan mengurut-urut jenggotnya ia tertawa bergelak-gelak dan berkata: ,Ma Tay-hiap, aku yang rendah Pek Cu Lam sudah lama

mendengar namamu yang besar. Hari ini kita telah bertemu, tapi harap suka maafkan aku yang datang menyambut agak terlambat. Barusan aku telah menerima laporan, muridku yang kedua, Phoa Cay telah mendapat kecelakaan di lembah. Aku ingin tanya, perbuatan siapakah sebetulnya. Harap suka memberi penjelasan."

Pek-kut-sin-kun ini meski nada pembicaraannya merendah, tapi air mukanya dingin, hingga keadaan berubah menjadi tegang.

Tempat berdiri antara kedua pihak itu waktu hanya sejarak tiga tumbak. Kim Tan melihat wajah dan gerakannya Pek-kut-sin-kun, terang sekali ada seorang yang berilmu tinggi, sehingga menimbulkan rasa hormat. Sayang karena ingin menjagoi dalam dunia persilatan, sehingga kena diperalat oleh orang-orang jahat dari golongan Liok-lim.

Ma Beng mendengar disebutnya perihal kematiannya Phoa Cay, selagi hendak menjawab, mendadak sudah didahului oleh si sembreno He Kau Chun.

Dengan menenteng ruyung kuningannya yang berat, sambil tertawa ha, ha, hi, hi, He Kau Chun berkata: „Itu anak nakal, kiranya adalah muridmu, dia siang-siang sudah kuhajar dengan ruyungku ini sehingga binasa."

Pek-kut-sin-kun tidak kenal adatnya He Kau Chun, mengira dipermainkan olehnya, sudah tentu tidak dapat menahan amarahnya. Dengan mata mendelik dan bersorot tajam, ia mengeluarkan suara dihidung lalu berkata: „Anak yang besar

nyalinya.” sehabis berkata, ia kebutkan tangan bajunya yang panjang dan gerombongan, satu samberan angin yang hebat sehingga meresap sampai ditulang telah menyerang secara hebat.

Untung He Kau Chun sudah tahu gelagat. Ia ingat pesan gurunya tempo hari yang pernah mengatakan, meski badannya kebal senjata tajam, tapi bila ketemu dengan pukulan dalam yang kelihatannya lemah tapi keras, lebih baik menyingkir, tidak boleh dilawan dengan kekerasan, maka begitu dirasakan ada samberan angin, buru-buru mencelat mundur, untuk menghindarkan tekanan dari serangan yang hebat itu.

Kim Tan dan Cu Ling Cie sudah pernah dengar Han Ing, bahwa ayah angkatnya ilmu silatnya sudah sampai di puncak kemahirannya, dalam jarak dua-tiga tumbak, dengan satu kebutan saja dapat melukakan orang, maka sedari tadi sudah siap sedia. Kasihan si sembrono yang tidak tahu gelagat itu, meski sudah berdaya untuk menghindarkan serangan itu, namun masih tidak berdaya, seolah-olah seperti layangan putus, tubuhnya melayang ke udara hendak menumbuk batu besar.

Kim Tan dan Cu Ling Cie juga merasakan hebatnya samberan angin itu, buru-buru mengerahkan ilmunya Tay-it-sin-kang dan Pan-yok-sin-kang, sekalian untuk melindungi Ma Beng, sehingga dapat bertahan. Tapi ketika melihat He Kau Chun terpental dan menghadapi bahaya maut, sebaliknya sendiri tidak dapat menolong, sehingga perasaannya sangat gelisah.

He Kau Chun meski sudah tahu liehay, tapi apa mau tidak dapat kendalikan dirinya. Hanya satu tumbak saja dekatnya dengan batu tembok besar, tiba-tiba dirasakan satu dorongan yang kuat mencegah tertumbuknya badannya dengan batu besar itu, bahkan tenaga dorongan itu mendorong kembali ke tempat semula.

Dengan masih menggenggam ruyung di tangannya, He Kau Chun berdiri lagi di tempat semula, seperti belum pernah terjadi apa-apa.

Hal ini membuat si sembrono terheran-heran, tapi juga merasa senang, dengan menghadapi Pek-kut-sin-kun ia tertawa ha, ha, hi, hi.

Perbuatan He Kau Chun ini, kembali membuat Pek-kut-sin-kun sangat murka, dengan mengebutkan jubahnya, ia sebetulnya ingin menyerang mereka berempat, tapi akhirnya hanya He Kau Chun seorang yang terpental, tiga yang lainnya tetap berdiri tegak. Mau tidak mau, Pek-kut-sin-kun merasa heran juga. Kepandaian anak muda ini, betul-betul di luar dugaannya, tidak heran kalau orang-orangnya telah dijatuhkan di Kun-san.

Tapi yang lebih-lebih mengherankan ialah He Kau Chun yang terpental terbang di udara, mendadak bisa tertolak kembali dengan secara luar biasa. Hal ini sungguh jarang terjadi, maka sekalipun ia sendiri tinggi ilmu silatnya, menghadapi hal demikian, mau tidak mau bercekat juga hatinya. Ia lalu lompat melesat setinggi tiga-empat tumbak dan sejauh lima-enam tumbak ke arah di mana tadi He Kau Chun terlempar.

Kira-kira sejarak satu tumbak dari batu besar itu, Pek-kut-sin-kun kembali mengebutkan jubahnya, kali ini lebih hebat serangannya, sehingga tanah, batu atau pohon yang menghadang di depannya disapu bersih. Tubuhnya baru saja menginjak tanah, ia lantas berseru: „Orang berilmu tinggi dari mana telah mengunjungi Ay-lie-san, aku Pek Cu Lam menunggu di sini, harap suka perlihatkan dirimu."

Tapi, bukan saja orangnya, bayangannya pun tidak kelihatan. Hal ini bukan saja Pek-kut-sin-kun, bah¬kan Kim Tan dan kawan-kawannya pun merasa heran.

Pek-kut-sin-kun tidak bisa ketemukan orang yang tidak mau memperlihatkan diri itu, air mukanya merah padam, dan lantas balik kembali. Ma Beng lihat tindak tanduknya Sin-kun yang terlalu agulkan ilmu tingginya, begitu turun tangan segera hendak mencari korban, merasa agak mendongkol, hingga akan memberi hajaran dengan perkataan. Dengan separoh menyindir ia berkata:

„Sin-kun sungguh hebat kepandaianmu. Lihat caranya kau turun tangan tadi, tidak kecewa disebut orang kosen nomor satu di dunia persilatan. Aku Ma Beng mendapat kesempatan menemui kau, sungguh ada harganya. Cuma saja, oleh karena sedikit kesalahan paham, dahulu di bukit Kun-san pernah kebentrok dengan orang-orangmu.

„Kim Tan Su-tit dan Cu Ling Cie Su-tit, karena dengan keluarga Pui tiga saudara yang sekarang bernaung di bawah benderamu, ada mempunyai permusuhan hebat karena dendaman sakit hati

terhadap pembunuhan ayah bunda mereka, hingga kini belum dibereskan. Baru ada perjanjian dengan Go Kau-cu, dalam tiga bulan akan bertemu di sini. Siapa nyana barusan ketika kita berjalan memasuki selat lembah yang sempit itu murid kesayanganmu Phoa Cay bersama Pui Tao menghadang di atas gunung dengan menggelindingkan batu besar, malahan kemudian hendak membokong dengan senjatanya pasir beracun.

„Ma Beng berempat, karena berada di tempat yang sangat berbahaya, selagi tidak berdaya sama sekali, tidak tahu orang berilmu tinggi dari mana, telah memberi pertolongan, telah menaklukkan Phoa Kau-cu dan membikin kabur Pui Kau-cu. Kawanku He Kau Chun ini, adatnya ada sangat polos dan jujur, karena terluka oleh batu yang digelindingkan oleh Phoa Kau-cu, hatinya panas dan turun tangan terhadap ia. Setelah aku mengetahui dan hendak mencegah, tapi ternyata sudah terlambat.

„Kita yang semula berjanji hendak bertemu disini, siapa kira bahwa pertemuan belum terlaksana, tapi sudah melukai orang. Berbicara hal ini, aku sungguh-sungguh sangat menyesal. Jika Sin-kun hendak memberi tegoran, kusilahkan supaya katakan saja terus terang aku Ma Beng sudah tentu akan menerimanya dengan hati rela."

Pek-kut-sin-kun yang sifatnya pendiam dan banyak akal, sebetulnya tidak gampang-gampang turun tangan. Disebabkan Phoa Cay yang kembali dari Kun-san, telah mengadu biru, dan mengatakan bagaimana Kim Tan, Cu Ling Cie sangat sombong

dan tidak pandang mata kepada orang-orang Pek-kut-kauw, sehingga membuat Pek-kut-sin-kun-sangat murka. Barusan telah dengar orang sebawahannya yang melaporkan bahwa Phoa Cay binasa di selat lembah, karena kecintaannya kepada muridnya yang tersayang itu, sekejap perasaan sedih dan mendongkol tercampur aduk menjadi satu, sehingga kecerdasannya buyar sama sekali dan berlaku agak sembrono.

Kini setelah mendengar keterangan Ma Beng, perasaannya kembali menjadi terang, dan setelah di-pikir-pikir, orang yang kepandaiannya sudah seperti Phoa Cay, bagaimana bisa dengan mudah terbinasa di tangannya anak muda yang begini tolol? Ditambah lagi kejadian barusan, ia tahu ada lain orang yang lebih tinggi ilmu silatnya memberi bantuan secara sembunyi. Apalagi kedatangan tetamu ini adalah atas undangannya, mana boleh dibokong sebelum membuat pertemuan dengan tuan rumah?

Perbuatan serupa ini, bukan saja melanggar peraturan dunia persilatan, bahkan sangat memalukan. Jika hal ini tersiar di luaran, bukankah akan membikin tertawaan orang? Kasihan karena sendirinya kurang berpikir sehingga kena diperalat orang lain, dan begitu bertemu sudah hendak mencari korban.

Kini setelah dicela habis-habisan oleh Ma Beng sepatah katapun tidak bisa menjawab, bahkan merasa sangat malu. Seketika itu mukanya berubah, dan menoleh kepada Ouw-pak-sam-sat; „Pui-heng, dimana Sam-teemu (adik lelaki ketiga) sekarang?”

Pui Lip dan Pui Tiauw ditegor secara mendadak oleh Pek-kut-sin-kun, air mukanya pucat seketika. Jika dingat bahwa Ma Beng berempat yang berani memasuki goa macan ini, seolah-olah hendak mengantarkan jiwanya dengan cuma-cuma. Adiknya Pui Tao dengan melakukan pembokongan di tengah jalan, agaknya sangat keterlaluan, maka seketika itu tidak dapat menjawab.

Pek-kut-sin-kun melihat mereka tidak bisa menjawab, dengan mengeluarkan suara dihidung, menoleh kepada Ma Beng dengan wajah berseri-seri dan memberi hormat sambil mengangkat tangan seraya berkata:

„Pek Cu Lam tidak mampu mendidik orang sebawahannya, sehingga menimbulkan buah tertawaan orang. Muridku tidak mematuhi peraturan dunia persilatan, dia menanam dan memetik buahnya sendiri, kematian saja masih belum cukup untuk menebus dosanya. Saudara-saudara harap suka maafkan keteledoranku, agar tidak terlalu mencela, sekarang marilah kita minum teh di ruangan tamu."

Ma Beng tadi sebetulnya merasa, kurang senang terhadap sikapnya Pek-kut-sin-kun yang sangat sombong. Kini setelah melihat ia berani menerima kesalahannya dihadapan orang banyak, tidak kecewa ia menjadi kepala dari satu cabang partai persilatan. Setelah saling merendah sebentar, lalu bersama Kim Tan, Cu Ling Cie dan He Kau Chun mengikuti Pek-kut-sin-kun memasuki kamar tetamu.

Kim Tan saat itu hanya memikirkan dirinya Han Ing. Semula ia berpikir Han Ing kurang enak turut menyambut bersama-sama

orang banyak, tapi setelah tiba di ruangan tetamu, masih juga belum kelihatan bayangannya, hatinya agak bercekat. Tapi ada kurang pantas untuk menanyakan kepada Pek-kut-sin-kun, sehingga merasa gelisah sendiri.

Pek-kut-sin-kun setelah menyilahkan para tetamunya berduduk dan minum teh, lalu berkata kepada Ma Beng: „Ma Tay-hiap, kita orang-orang kasar ini suka berterus terang, kalian berempat tidak gampang sampai di sini. Hari ini sebetulnya aku hendak menemani kalian memain berapa jurus, tapi karena hari sudah malam dan kalian yang habis melakukan perjalanan sangat jauh, mestinya juga sudah lelah, maka biarlah mengaso dulu satu malam di kamar tetamu. Besok tengah hari, aku Pek Cu Lam tentu akan menjamu kalian, itu waktu bukan saja hendak membereskan perselesaian kalian bersama persaudaraan Pui, malahan aku hendak menghukum orang-orangku yang melanggar peraturan partai."

Sehabis berkata, ia lalu perintah orang-orangnya mengantar tetamu-tetamunya ke kamar yang sudah disediakan untuk mereka bermalam.

Setelah makan malam, mereka berempat siang-siang sudah masuk tidur, karena besok pagi hendak melakukan pertarungan hebat. Hanya Kim Tan seorang yang tidak dapat tidur pulas, karena memikirkan nasibnya Han Ing, yang sejak tadi belum menampakkan dirinya. Ia menduga tindakan Han Ing untuk membujuk ayah angkatnya tentunya menemukan kegagalan.

Memikir hal ini, hatinya bertambah gelisah, sehingga semalaman tidak dapat tidur. Setelah hampir pagi, ia baru bersemedi untuk memulihkan tenaganya dan ketenteraman hatinya, agar bisa menghadapi musuh-musuhnya.

Esok paginya, setelah bangun tidur dan sarapan pagi, dari pihak tuan rumah masih belum ada tanda-tanda untuk mengundang mereka berkumpul. Setelah lewat tengah hari, Pek-kut-sin-kun baru perintahkan orangnya mengundang mereka makan minum di ruangan makan. Orang-orang penting dari Pek-kut-kauw, kecuali Han Ing dan Pui Tao, hampir semuanya turut hadir.

Tengah perjamuan, Ma Beng berdiri sambil angkat tangannya. Selagi hendak angkat bicara, telah didahului oleh Pek-kut-sin-kun. Sambil tertawa Pek-kut-sin-kun berkata: „Ma Tay-hiap, urusan kita berdua sebentar lagi kita bicarakan, tunggu setelah aku membereskan urusan dalam rumah tangga sendiri."

Sehabis bicara, matanya memandang ke sekitarnya, para hadirin segera diam semua, tidak ada yang membuka suara.

Dengan wajah yang sungguh-sungguh, sehingga kelihatannya sangat keren, Pek-kut-sin-kun dari dalam jubahnya mengeluarkan tanda perintah yang berupa bambu dicat warna merah, dengan keren ia berkata: „Kauw-yu Hun Kau-cu (ketua dari cabang Kauw-yu) Go Beng, dengar perintah."

Baru habis diucapkan, Go Beng sudah berdiri dari tempat duduknya dengan sangat hormat sekali menantikan titah lebih lanjut.

Pek-kut-sin-kun memandang ia sebentar, lalu mengeluarkan titahnya: „Pelindung undang-undang dari partai kita Pui Tao, Pek-kut-sin-im Kau-cu Phoa Cay, belum menerima titah, telah secara lancang melakukan perbuatan yang tidak sopan, dan berani melakukan pembokongan terhadap tetamu Ay-lie-san. Perbuatan ini bukan saja melanggar peraturan dunia persilatan, juga satu perbuatan yang sangat rendah. Jika tidak diberi ajaran, bagaimana bisa menjaga nama baik Pek-kut-kauw di kemudian hari?

„Phoa Cay sudah binasa, tidak perlu dibicarakan lagi, sekarang tinggal Pui Tao. Baiklah perintahkan semua cabang-cabang Pek-kut-kauw. Siapa saja yang bertemu dengan Pui Tao, segera suruh dia menghadap ke pusat Pek-kut-kauw. Siapa yang tidak turut perintah, akan dianggap penghianat Pek-kut-kauw, dan hukumannya ialah mati!”

Go Beng setelah menerima perintah, lalu mengundurkan diri.

Pui Lip dan Pui Tiauw yang mendengar perintah itu, hatinya sangat sedih.

Terdengar Pek-kut-sin-kun mengeluarkan perintah yang kedua: „Giok-tek-hwie-sian Han Ing ada di mana?”

Mendengar disebutnya nama itu, seluruh hadirin merasa kaget. Kim Tan dan Cu Ling Cie menunjukkan roman yang sangat tegang, karena Pek-kut-sin-kun tadi pernah mengatakan, hendak membereskan urusan dalam rumah tangganya dulu.

Sekarang ternyata ia perintahkan Han Ing keluar, sudah tentu dianggap sebagai murid yang melanggar undang-undang atau penghianat. Dengan perasaan tidak keruan, Kim Tan dan Cu Ling Cie matanya memandang ke arah Pek-kut-sin-kun dengan tidak berkesip.

Sebentar kemudian, Giok-tek-hwie-sian melangkah masuk ke ruangan. Ia masih berdandan pakaian lelaki, dengan baju berwarna hijau, dandanannya seperti anak sekolah.

Kim Tan memandang ia sejenak, kelihatannya ia agak sayu. Hanya berapa hari tidak ketemu, wajahnya kelihatannya banyak berubah. Beda sekali dengan keadaan biasanya yang sangat bersemangat dan segar.

Han Ing melihat Kim Tan dan Cu Ling Cie, agaknya terbangun semangatnya, ia memandang dengan tertawa getir. Dengan tindakan tetap ia menghampiri meja Pek-kut-sin-kun, dan berdiri di samping dengan kedua tangannya diturunkan, untuk menantikan titah.

Pada saat itu, semua tetamu yang ada di ruangan makan mendadak merasa tegang. Kim Tan dan Cu Ling Cie matanya memandang Pek-kut-sin-kun dengan tajam. Tapi cuma kelihatan sinar matanya dan wajahnya yang dingin dan sebentar-sebentar berubah, sejenak kemudian, matanya berkelebat, wajahnya menunjukkan rasa cinta dan gemas yang saling bertentangan. Dengan perlahan ia berkata kepada Han Ing:

„Kau adalah anak piatu yang ditinggalkan di gunung yang sepi, dan aku bawa pulang serta rawat sehingga dewasa. Dalam waktu duapuluh tahun ini, dengan susah payah aku besarkan kau dan didik kau sehingga sempurna kepandaianmu ilmu surat dan ilmu silat. Tidak dinyana kau telah tidak mengingat budi yang membesarkan padamu. Kau telah bersekongkol dengan musuh, dan menghianati partainya sendiri.

„Menurut undang-undang perkumpulan kita, kau seharusnya dihukum mati. Tapi oleh karena kau adalah orang yang dibesarkan olehku sendiri. Meskipun hanya anak piatu, namun perhubungan dan kecintaan seperti darah dan dagingku sendiri, maka aku tidak tega turun tangan sendiri untuk menghukum kau. Aku harap kau dihadapan Ma Beng dan Kim Tan berempat untuk mengambil keputusan sendiri."

Sehabis berkata, ia melihat ke arah lain, seolah-olah tidak tega anak yang dibesarkan olehnya menamatkan riwayatnya dihadapannya sendiri. Kim Tan merasa sangat gelisah, dan sudah siap sedia untuk melakukan sesuatu guna memberi pertolongan.

Sebaliknya dengan Giok-tek-hwie-sian, itu waktu malahan tenan.g. Ia tunjukkan tertawanya yang getir, serta berlinang air mata, dengan suara lemah ia berkata:

„Anakmu yang berdosa, sudah seharusnya mendapat bagian kematian, akan tetapi anak sekali-kali tidak pernah bersekongkol dengan musuh dan menghianati perkumpulan sendiri. Harap ayah sabar sedikit, anak hendak menunda waktu kematian anak

sejenak. Setelah habis perkataan anak ini, segera akan habiskan jiwa anak sendiri.

„Anak telah menerima titah untuk meninjau ke pelbagai cabang, dan dapat melihat ada beberapa anak murid kita yang tidak beres. Mereka dengan menggunakan nama perkumpulan kita sebagai kedok, telah melakukan rupa-rupa kejahatan. Ji-su-heng orangnya juga tidak baik, ia telah mengelabui ayah.....”

Bicara sampai disini, Pek-kut-sin-kun wajahnya muram, memotong pembicaraannya, dan membentak:

„Budak yang licin, Phoa Cay sudah mati, tidak ada saksinya yang hidup, lantas kau berkata sembarangan, di hadapan banyak tetamu, kau telah mencemarkan nama baik perkumpulan kita, dengan begini apakah bukannya menghianati perkumpulan sendiri dan menghina guru? Aku tidak nyana kau yang kudidik selama duapuluh tahun, hasilnya adalah begini, budak hina. Kau masih ada pesan apa-apa lekas kau katakan.”

Pek-kut-sin-kun biasanya sangat sayang terhadap anak angkatnya ini, tapi kini perasaan cinta dan sayang itu sekali berubah menjadi perasaan benci, sudah tentu rasa benci itu sampai pada puncaknya. Ia lantas mengangkat tangan kanannya, dengan diayunkan ke udara, menyerang dengan kekuatan sembilanpuluh bagian tenaganya, sehingga satu samberan angin yang hebat, telah meluncur ke arah dadanya Han Ing.

Meski Han Ing tahu bahwa serangan ini akan menamatkan riwajat hidupnya, namun untuk menunaikan hormat baktinya terhadap orang tua, telah bertekad untuk mati. Terhadap serangan dahsyat ayahnya itu, sedikitpun tidak berkisar dari tempat berdirinya, malahan meramkan matanya menunggu kematiannya.

Kim Tan, Cu Ling Cie, sejak mendengar putusan Pek-kut-sin-kun yang perintahkan Han Ing bunuh diri di hadapan umum, dari tadi sudah bersedia untuk memberikan pertolongan. Maka ketika Pek-kut-sin-kun melancarkan serangan, Kim Tan dengan ilmu Tay-it-sin-kang dan Cu Ling Cie dengan Pan-yok-sin-kang kedua-duanya dikerahkan berbareng.

Tapi, ilmu silat itu sungguh susah dijajaki, ada kalanya dapat menghasilkan apa yang kita ingin secara menakjubkan, tapi ada kalanya agaknya membuat orang tidak habis mengerti. Ketika pertempuran di Kun-san, Kim Tan dengan ilmunya Tay-it-sin-kang, seorang diri telah dapat menaklukkan kedua murid kepalanya Pek-kut-sin-kun yang menggunakan ilmu Im-hong-ciang.

Sebaliknya kini dengan kekuatan dua orang, malahan dari samping memotong pukulannya Im-hong-ciang dari Pek-kut-sin-kun, dan tokh masih kalah setingkat, hanya dapat mengelakkan tujuh bagian serangannya Pek-kut-sin-kun. Sisa kekuatan yang dahsyat ini telah mengenakan tubuh Han Ing, sehingga melesat mumbul kira-kira tujuh-delapan tindak, kemudian jatuh di tanah dan dari mulutnya mengeluarkan darah segar. Kim Tan dan Cu

Ling Cie yang melihat keadaan demikian, hatinya tambah gelisah.

Ma Beng mendekati untuk memeriksa, ternyata lukanya sangat parah. Kembang terate yang tumbuh di air butek ini, dalam sekejapan segera akan menjadi layu. Ma Beng karena sangat gelisah, menjadi gugup, sehingga tidak tahu apa yang harus dibuat.

Kim Tan dan Cu Ling Cie segera memburu. Cu Ling Cie dengan bercucuran air mata, pondong tubuhnya Han Ing, dengan pelahan ia memanggil: „Encie Han, bagaimana keadaanmu."

Han Ing memandang padanya sambil tertawa getir, tapi tidak berkata apa-apa.

Dalam gugupnya Kim Tan buru-buru mengambil pil obat dari Ngo-bie-san yang mujarab itu, lantas dimasukan dalam mulut Han Ing. Setelah makan obat mujarab itu, wajahnya Han Ing yang tadinya sangat menderita, kini agak kurangan, darahnya juga berhenti mengalir. Kim Tan mengambil sapu tangan untuk menyusut darah di mulutnya.

Han Ing dari wajahnya memperlihatkan rasa hatinya yang sangat pedih, memandang Kim Tan dengan senyuman getir, seolah-olah ada banyak perkataan yang hendak diucapkan, tapi tidak sanggup mengeluarkan dari mulutnya. Menyaksikan keadaan yang menyedihkan ini, Kim Tan merasa hancur hatinya, hampir mengeluarkan air mata.

Pek-kut-sin-kun wajahnya dingin seperti es berdiri di samping. Dengan suara dingin ia berkata: „Budak hina yang tidak tahu malu. Apakah selagi mendekati ajalnya masih ingin minta dikasihani orang, membikin malu Pek-kut-kauw saja!”

Mendengar ini, Kim Tan segera lompat berdiri, menghadapi Pek-kut-sin-kun dengan mengangkat tangan ia berkata: „Sin-kun adalah kepala dari satu perkumpulan, tidak seharusnya begitu enteng tangan. Giok-tek-hwie-sian, nona Han Ing ini, kelakuannya baik, apa yang Sin-kun katakan bahwa ia menghina guru berkhianat kepada perkumpulan ini agak membikin orang merasa kecewa. Apalagi perkumpulan terlalu sembarangan menerima murid, sudah tentu antara yang baik dan jahat bercampur baur. Muridmu Phoa Cay, memang benar-benar banyak akalnya keji, sifatnya seperti binatang. Apa yang dikatakan oleh Giok-tek-hwie-sian, semuanya benar.....”

Belum habis ia berkata, Pek-kut-sin-kun sudah menjadi tidak sabaran, dengan suara keras ia membentak: „Anak kecil kau jangan sembarangan buka mulut. Perkumpulan dengan mentaati peraturan kita hendak membersihkan urusan rumah tangga sendiri, apakah boleh orang luar turut campur tangan. Sekarang tidak perlu disebut hal yang lain-lainnya, dalam pertempuran di Kun-san tempo hari, siapakah yang membunuh Hang-liong-lo-han, lekas keluar ketemui aku.”

Cu Ling Cie selagi hendak melepaskan Han Ing dan berdiri, telah ditahan oleh Kim Tan dan ia sendiri yang maju dan memberi hormat lagi kepada Pek-kut-sin-kun seraya berkata: „Harap Kau-cu jangan marah dulu, dengarlah perkataanku dulu.

Hang-liong-lo-han Liauw Ceng lima tahun yang lalu, di atas gunung Liok-phoa-san bersama-sama Ouw-pak-sam-sat telah membunuh ayah bunda Cu Ling Cie Sumoy. Permusuhan ini tidak mudah dihabiskan. Dalam pertempuran di Kun-san, Liauw Ceng telah binasa di bawah pedangnya Cu Ling Cie Sumoy, itu hanya sekedar untuk membayar hutang lama, rekening ini tidak dapat digabungkan dengan urusan Pek-kut-kauw."

Baru saja habis berkata, Pek-kut-sin-kun sudah lakukan serangannya dengan mengebutkan jubah tangannya, sehingga mengeluarkan samberan angin yang hebat, menerjang ke arah Kim Tan.

Kim Tan sudah tahu liehaynya serangan orang, tidak berani menangkis dengan kekerasan. Ia lantas miringkan tubuhnya, dan dengan membalikkan tangannya ia membalas menyerang. Dua kekuatan tenaga dalam, untuk kedua kalinya beradu, dengan mengeluarkan suara benturan hebat yang luar biasa, kedua-duanya menarik kembali serangannya. Sekalipun Pek-kut-sin-kun sudah sampai di puncak kemahiran tenaga dalamnya, tidak urung tergoncang juga tubuhnya, dan Kim Tan terpental mundur kira-kira enam tindak, baru bisa berdiri tegak.

Cu Ling Cie juga merasakan hebatnya tenaga dalamnya Pek-kut-sin-kun. Dengan kekuatan Kim Tan seorang, barang kali tidak dapat menandingi, lalu berkata pada Ma Beng: „Empe Ma, tolong jaga baik-baik Enci Han ini, tunggu aku hendak membantu engko Tan." Sehabis berkata, lantas menghunus pedangnya dan menikam ke arah dadanya Pek-kut-sin-kun.

Dengan mengandal ilmu silatnya yang tinggi dan tenaga dalamnya yang kuat, ia tidak pandang mata sama sekali kekuatan dua anak muda ini, dengan tertawa dingin ia berkata: „Budak hina, apakah kau cari mampus?”

Kim Tan kuatirkan Cu Ling Cie karena hendak umbar marahnya, lalu lengah terhadap penjagaan dirinya. Menghadapi orang yang licik dan banyak akal seperti Pek-kut-sin-kun ini jika sedikit lengah saja, akan membawa akibat yang hebat, maka ia segera melompat untuk menghalau di tengah, berkata kepada Pek-kut-sin-kun:

„Kau-cu perlu apa begitu marah besar, aku yang rendah tidak ada permusuhan apa-apa dengan Pek-kut-kauw. Perkataan Giok-tek-hwie-sian barusan, memang sebenarnya ia sendiri sebetulnya merupakan bunga teratai di air kotor, seorang wanita yang berkelakuan baik. Kau jangan memutar balik antara yang baik dan yang jahat, sehingga mengecewakan orang yang baik.

„Kedatanganku kali ini sebetulnya hendak menagih hutang kepada Ouw-pak-sam-sat. Aku sekarang hanya ingin supaya Pui Lip dan Pui Tiauw suka temani aku main-main beberapa jurus. Hutang jiwa harus dibayar jiwa, jika tidak beruntung aku tergelincir di bawah tangannya, mati juga tidak akan menyesal.”

Perkataan Kim Tan ini, diucapkan dengan suara halus dan sikap yang sopan santun sehingga Pek-kut-sin-kun yang mendengari tidak bisa menjawab sepatah katapun juga.

Pui Lip dan Pui Tiauw yang dengar namanya disebut dan ditantang secara terang-terangan, mengingat adiknya telah melanggar hukum karena Kim Tan juga, maka seketika itu hatinya merasa sangat panas, dengan membentak keras, mereka lalu maju ke depan Pek-kut-sin-kun dan berkata kepadanya:

„Ini kawanan yang tidak ada nama, mana pantas bertanding dengan Kau-cu, serahkan kepada kita berdua. Biarlah kita nanti yang membereskan, supaya mereka bisa mati dengan mata meram dan segera dapat menemui ayah bundanya yang ada di akherat."

Kim Tan mendengar perkataannya yang sangat sombong ini, hatinya panas dengan tertawa dingin ia berkata: „Iblis tua jangan kamu omong besar. Agar kalian bisa mati dengan mata meram, baiklah aku nanti akan lawan kalian dengan tangan kosong, tidak menggunakan senjata tajam. Dengan sepasang tanganku ini, aku akan antar kalian ke akherat."

Ouw-pak-sam-sat ada orang-orang yang ada nama di kalangan Kang-ouw, mana pernah dihina demikian rupa? Dengan satu bentakan mereka lalu maju menyerang.

Kim Tan meski menghadapi musuh kuat, tapi masih tetap tenang, lihat saja pun tidak, dengan diam-diam ia kerahkan ilmunya Tay-it-sin-kang. Kasihan Pui Lip, karena ingin buru-buru merebut kemenangan, sehingga tidak berjaga-jaga.

Dan setelah mendapat tahu Kim Tan tidak berkelit atau menangkis, baru merasakan gelagat kurang baik. Ia segera hendak tarik kembali serangannya, tapi sudah terlambat, sehingga tangannya yang sedang menyerang seolah-olah terbentur dengan kekuatan yang sangat kuat, dan ia terpental mundur kira-kira tujuh-delapan tindak jauhnya.

Pui Tiauw yang menyaksikan kakaknya segera akan mengalami kekalahan, lalu tidak perdulikan lagi peraturan Kang-ouw, segera melompat keluar untuk membokong, dari belakang melakukan serangan.

Kim Tan sedang pusatkan pikirannya untuk menghadapi Pui Lip, mendadak merasakan desiran angin, dengan kekuatan yang hebat menyerang padanya dari belakang. Dengan cepat ia mengelak sambil miringkan tubuhnya, melesat satu tumbak jauhnya.

Cu Ling Cie sangat murka dengan mata melotot, ia membentak: „Dengan menggelap melakukan serangan, apakah itu perbuatannya orang gagah? Percuma saja kau menjadi orang ternama di kalangan Kang-ouw.” Sehabis berkata, lalu memutar tangannya, menyerang Pui Tiauw dari kanan dan kiri, untuk mengarah tempat kematiannya Pui Tiauw.

Pui Tiauw yang tadinya mengira serangannya akan berhasil, tidak disangka-sangka kalau akan diserang secara demikian hebat oleh Cu Ling Cie sehingga agak kelabakan. Dengan cepat, ia berkelit, lalu mengeluarkan bentakan: „Budak hina, kau

mencari mati!” Sehabis berkata, lalu mendakkan tubuhnya, kedua jari tangannya ditusukan ke arah urat besar.

Cu Ling Cie yang melihat ia keluarkan tangan kejam, mukanya merah padam, dengan memutar tubuhnya, ia menyerang dengan telapakan tangannya. Serangan ini bukan saja menggunakan tenaga dalam sepenuhnya, malahan dibarengi dengan ilmunya Tay-it-sin-kang. Jika mengenakan sasarannya, Pui Tiauw tentu akan binasa seketika, setidak-tidaknya juga akan luka parah.

Masih untung Pui Tiauw tidak menjadi gugup, dengan mengempos semangatnya, ia melesat sejauh satu tumbak, sehingga terlolos dari bahaya maut. Cu Ling Cie tidak memberi kesempatan kepadanya, dengan cepat ia mengejar, seolah-olah membayangi jejaknya Pui Tiauw.

Pada saat itu, Kim Tan yang bertempur melawan Pui Lip, masing-masing sedang mengeluarkan kepandaiannya, untuk mempertahankan kedudukannya. Dengan kekuatannya tenaga dalam yang agak dalam dari lawannya, Kim Tan sebetulnya bisa merubuhkan lawannya dalam tempo tidak sampai sepuluh jurus. Apa mau pikiran Kim Tan waktu itu sedang dipengaruhi oleh keadaannya Han Ing maka gerakan-gerakannya juga kena terpengaruh juga. Demikian, maka memberi kesempatan bagi Pui Lip untuk memberi perlawanan sehingga lebih dari sepuluh jurus.

Kemudian setelah sadar kalau ia sedang menghadapi musuh turunannya, jika tidak bertempur dengan sungguh-sungguh,

mungkin akan mendatangkan bahaya. Ia lantas tetapkan hatinya, dengan secara tiba-tiba ia menyerang dengan sungguh-sungguh.

Ilmu pukulan-pukulannya yang dahsyat ia telah keluarkan beruntun-runtun, yang hebat dan kecepatannya seperti kilat, dalam sekejap mata saja, Pui Lip sudah dibikin kalang kabut. Melihat keadaan musuh sudah mulai terdesak, maka dengan tidak membuang tempo lagi ia telah berikan pukulannya yang terakhir dan dalam tempo sekejap, kepalanya Pui Lip sudah hancur luluh.

Pada saat Pui Lip menemukan ajalnya ini, Cu Ling Cie pun sudah hampir berhasil membunuh lawannya. Ia telah mendapat kesempatan baik untuk mengeluarkan serangannya yang dahsyat, maka dengan tidak mau membuang tempo lagi, ia lalu mengerahkan seluruh tenaganya untuk melakukan serangan.

Tapi selagi Pui Tiauw menghadapi bahaya maut ini, Pek-kut-sin-kun mendadak datang menghalau dengan kebutan jubahnya, sehingga serangan Cu Ling Cie telah terbentur dengan samberan angin jubah Pek-kut-sin-kun dengan satu suara keras. Cu Ling Cie mundur beberapa tindak, dan demikian maka Pui Tiauw pun terlolos dari bahaya kematian. Dengan muka pucat laksana mayat, ia buru-buru undurkan diri.

Cu Ling Cie yang sudah hampir berhasil dalam usahanya menuntut balas ayah bundanya, mendadak dihalangi oleh Pek-kut-sin-kun. Sudah tentu perasaan mendongkolnya tidak dapat menghadapi lawan yang sangat tangguh, orang yang

kepandaiannya sudah tidak ada taranya serupa Pek-kut-sin-kun ini, tidak akan gampang-gampang dilawan.

Maka ia segera menahan perasaan sakit hatinya, dengan muka berseri-seri ia menghadapi Pek-kut-sin-kun seraya berkata: „Sin-kun ada seorang yang cerdik pandai, sudah tentu tahu kalau musuh ayah bunda itu ada sangat besar. Maka pertempuran dengan Pui Tiauw, sebaliknya jangan ambil perduli.....”

Belum habis perkataan Cu Ling Cie, sudah dipotong oleh Pek-kut-sin-kun: „Budak kecil jangan kau sembarangan membuka mulut, di Shia-ling-kie, Cian-pie-sin-mo Chek Hong, mati di tangan siapa? Dalam pertempuran di Kun-san, siapa yang membinasakan pelindung hukum perkumpulan kita, Hang-liong-lo-han, Liauw Ceng? Dan kau masih berani mengatakan tidak ada permusuhan dengan perkumpulan kita. Sekarang keluarkanlah senjatamu untuk main-main dengan aku, supaya kau dapat mati dengan mata meram.”

Ia ucapkan perkataan itu dengan wajah merah padam dan mata melotot, sehingga Cu Ling Cie merasa agak keder. Ia mengerti kali ini dalam kemurkaannya, Pek-kut-sin-kun tentu tidak mau dibikin habis sampai disitu. Mengingat tenaganya sendiri jika dibanding dengan kekuatan Pek-kut-sin-kun, sudah tentu masih belum seimbang, dengan sepasang kepalan, tentu tidak dapat melawan.

Memikir sampai disini, ia terpaksa kertak gigi, menghunus pedangnya, dengan mengangkat tangannya ia berkata: „Jika

memang Sin-kun tidak bisa memberi maaf, apa boleh buat, Boanpwee terpaksa melayani kau main-main beberapa jurus."

Kim Tan setelah berhasil membunuh musuhnya, lalu berdiri disamping untuk menonton pertempuran Cu Ling Cie dengan Pui Tiauw. Ketika mendapat tahu Cu Ling Cie hendak bertempur dengan Pek-kut-sin-kun, ia buru-buru lompat maju dan menghadang di tengah seraya berkata: „Cie-moy, silahkan mundur dulu, biarlah aku yang menemani ia main-main beberapa jurus."

Pek-kut-sin-kun ternyata masih pegang derajatnya sebagai kepala satu perkumpulan, karena seolah-olah tidak sedang hendak bertempur, ia masih tetap berdiri tanpa menunjukkan suatu sikap yang jumawa, malahan sambil tersenyum ia berkata: „Siao-hiap sekiranya hendak menghalangi ia mencari kematian, silahkan maju. Aku si tua bangka hanya akan menggunakan ini jubah rombeng, sudah cukup untuk melayani kau."

Kim Tan meski mengerti bahwa ia sedang dibikin panas, namun tetap tenang, tidak gubris semua hinaan itu. Dengan menghunus pedangnya, ia memulai serangannya yang di arah ialah bagian dada Pek-kut-sin-kun.

Dengan tenang sekali, Pek-kut-sin-kun tidak berkelit atau menangkis. Selagi ujung pedang hendak mengenakan sasarannya, barulah dengan enteng sekali ia kebutkan jubahnya. Sekalipun sangat enteng kelihatannya, namun pedangnya Kim Tan seperti dipampat oleh suatu tenaga yang kuat luar biasa, seolah-olah terhalang dengan tembok baja yang

kukuh, yang sukar ditembus. Padahal kekuatan Kim Tan, meskipun belum lama turun gunung, namun boleh dikatakan sudah cukup sempurna.

Melihat keadaan demikian, Kim Tan segera tahu gelagat kurang baik, maka ia buru-buru rubah caranya bersilat. Namun Pek-kut-sin-kun masih tetap tenang, sedikitpun tidak membalas menyerang.

Kim Tan menengok sebentar ke arah Han Ing, dapat lihat wajahnya Han Ing yang pucat pasi, lantas mengerti bahwa lukanya Han Ing betul-betul tidak enteng. Sekalipun sudah minum obat Ngo-bie-san, untuk menahan sakitnya, tapi barangkali juga tidak bisa menahan terlalu lama. Memikir sampai disini, mendadak hatinya merasa sangat pilu, dengan kerahkan seluruh tenaganya dikumpulkan ke ujung pedangnya, dan segera menyerang pula kepada Pek-kut-sin-kun.

Kim Tan waktu sudah ambil keputusan nekat, hingga tambah berlipat ganda. Sekalipun Pek-kut-sin-kun yang kepandaiannya sudah sampai di puncaknya, tokh masih tidak berani menyambut dengan kekerasan, hanya sambil miringkan tubuhnya, ia berkelit untuk menghindarkan serangan yang hebat itu. Dengan membalikkan tangannya, ia mengebut pula dengan lengan jubahnya, kemudian disusul dengan samberan angin yang kuat dan dingin, menyerang dari samping.

Karena sudah nekat, Kim Tan coba melakukan serangan, dan karena tubuhnya terapung di tengah udara, sudah tentu tidak dapat berkelit. Adalah dalam saat yang kritis itu, ia paksa empos

semangatnya, dengan mengikuti aliran angin yang dingin itu, ia melesat jauh, kira-kira tujuh-delapan langkah.

Pek-kut-sin-kun yang sudah berhasil dengan serangannya, mana mau lepaskan dengan cara begitu saja, maka ia lalu membarengi untuk melesat ke udara. Kembali ia kebutkan jubahnya, dan satu samberan angin yang dinginnya luar biasa, telah menyerang bebokong Kim Tan.

Kim Tan baru saja terlolos dari bahaya kematian, kini kembali diserang dari belakang. Bagaimana tinggipun ilmu silatnya Kim Tan, juga tidak berdaya untuk menyingkirkan dirinya. Cu Ling Cie yang dapat tahu bahaya sedang mengancam dirinya Kim Tan, selagi hendak memberi pertolongan, tiba-tiba terdengar berkibarnya baju yang kesampok angin, menyusul mana, satu bayangan putih telah melesat menghalang di depannya, menangkis serangan angin yang sangat dahsyat itu. Dengan demikian, hingga Kim Tan terlolos pula dari bahaya maut tapi bayangan putih segera terpental sejarak kira-kira satu tumbak jauhnya.

Pek-kut-sin-kun sedang mengerahkan tenaganya hendak membinasakan Kim Tan di bawah telapakan tangannya, telah terhalang oleh bayangan putih itu, seketika lantas kesima. Ia sama sekali tidak akan menduga bahwa orang yang membela mati-matian untuk menghindarkan Kim Tan dari bahaya, adalah anak angkatnya sendiri Giok-tek-hwie-sian.

Waktu Kim Tan sedang pejamkan matanya untuk menerima kematiannya, tidak disangka-sangka kalau Han Ing telah datang

menolong dengan tidak perdulikan jiwanya sendiri, untuk menerima serangan yang hebat itu. Sejenak kemudian, tiba-tiba terdengar Cu Ling Cie menyerit keras, dengan suara sember ia berkata: „Enci Han Ing, dengan berbuat demikian, pengorbananmu terlalu besar sekali.”

Kim Tan segera memburu, dapat lihat wajahnya Han Ing pucat seperti mayat, darah dari mulutnya berhamburan di tanah, sangat pilu rasa hatinya.

Menghadapi peristiwa yang secara tiba-tiba ini, Pek-kut-sin-kun juga sangat kaget, hal ini sungguh di luar dugaannya sama sekali. Dua kali ia memandang tubuhnya Han Ing yang sudah hampir mati itu, di saat itu, setahu bagaimana perasaannya, entah kasihan, benci atau sayang.

Han Ing dengan sorot matanya yang sudah layu memandang Kim Tan, wajahnya yang pucat pasi itu tersungging senyuman ketir. Mulutnya bergerak tapi tidak kedengaran apa yang ia sedang katakan.

Menghadapi bunga teratai yang segera akan layu ini, melihat keadaannya yang sangat memilukan hati, meski bagaimana keras hatinya Kim Tan, tidak urung mengeluarkan air mata juga. Sedangkan Cu Ling Cie, sudah sedari tadi menangis sesenggukan sambil memanggil-manggil namanya Han Ing tidak henti-hentinya.

Peristiwa yang menyedihkan ini, sekalipun hatinya keras, menyaksikan keadaannya, tak tahan kiranya tak turut merasa

pilu. Maka sekalipun Pek-kut-sin-kun yang sudah biasa melakukan segala rupa pembunuhan dengan tangan dingin, menghadapi pemandangan yang menunjukan betapa besar rasa welas asih antara ketiga anak muda itu, tergerak juga hatinya. Kim Tan, itu anak muda yang berada di depan matanya, yang pernah bertempur dengan ia, kawan ataukah lawan?

Perasaannya itu waktu sangat kabur. Oleh karena itu pula, maka pemandangan yang memilukan hati itu, berlangsung tanpa ada gangguan. Tapi sebentar kemudian, suaranya Pek-kut-sin-kun memecahkan kesunyian, dengan sorotan mata yang dingin memandang wajahnya Han Ing, ia berkata: „Sekiranya kau sengaja mencari mati, dengan tidak perdulikan jiwamu sendiri hendak menolong kekasihmu, baiklah aku tambahkan satu pukulan lagi, agar maksudmu lekas tercapai." Sehabis berkata, dengan mengarah ke udara ia melepaskan satu serangan.

Ma Beng juga tahu bahwa serangan Pek-kut-sin-kun ini hebat, tidak ayal lagi ia juga melontarkan serangan yang dapat menembus udara kosong, untuk menangkis, dan Kim Tan juga sudah siapkan Tay-it-sin-kang nya. Berbareng dengan gerakannya Ma Beng, ia lontarkan ke arah Pek-kut-sin-kun, sehingga mengeluarkan suara bentrokan keras.

Tapi kedua-duanya tergoncang tubuhnya, meski demikian, serangannya Pek-kut-sin-kun hanya terhambat tujuh bagian saja. Masih untung Cu Ling Cie sangat cepat gerakannya, dengan menempuh bahaya besar, ia memondong tubuhnya Han Ing dan melesat tujuh-delapan tindak jauhnya. Kemudian disusul

dengan beberapa kali lompatan, sudah lari meninggalkan ruangan pusat Pek-kut-kauw.

Pek-kut-sin-kun yang sudah kalap, mana mau mengerti, maka dengan mengeluarkan seruan keras, ia segera mengejar. Kim Tan dan Ma Beng coba menghadang, tapi sudah tidak keburu.

Cu Ling Cie dengan seorang diri melawan Pek-kut-sin-kun secara nekat, ditambah pula sebelah tangannya memondong tubuhnya Han Ing, maka kelihatan sangat sukar untuk meloloskan diri dari tangan mautnya Pek Kut Kun.

Dalam saat yang sangat genting itu, tiba-tiba dari udara meluncur satu bayangan abu-abu, menyerang Pek-kut-sin-kun.

Pek-kut-sin-kun sedang pusatkan pikirannya kepada dirinya lawan muda ini, terhadap serangan yang datangnya secara tiba-tiba itu, sudah tentu agak gugup. Namun masih bisa mengegos badannya dengan cepat, kemudian ia mengebutkan jubahnya ke atas udara untuk menyerang bayangan itu. Tapi bayangan itu ternyata lebih cepat menyingkirkan diri, kemudian menyambar ke bagian depan dengan mementang kukunya yang tajam, untuk menyerang mukanya Pek-kut-sin-kun.

Diserang secara demikian, Pek-kut-sin-kun terhalang maksudnya untuk membinasakan Cu Ling Cie dan Han Ing, hawa marahnya lantas meluap seketika. Dengan mengeluarkan bentakan keras ia memaki: „Binatang dari mana berani bertingkah dihadapanku!” Perkataan itu disusul dengan melesatnya tubuh setinggi empat-lima tumbak.

Kim Tan mendongak ke udara, ia dapat lihat bahwa bayangan abu-abu yang melakukan serangan tiba-tiba itu ternyata burung rajawalinya Cu Ling Cie, diam-diam ia merasa heran.

Dalam keadaan murka, Pek-kut-sin-kun mengapung di udara, dengan mementang lima jari tangannya, ia hendak menyerang burung itu. Tapi burung rajawali itu dengan kecepatan seperti kilat, telah kebutkan sayapnya, menyusul mana, satu samberan angin yang sangat kuat telah menyerang Pek-kut-sin-kun.

Dengan kekuatan tenaga dalamnya yang sudah mencapai taraf yang sempurna, serangan burung itu sebetulnya tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Pek-kut-sin-kun. Tapi karena saat itu tubuhnya Pek-kut-sin-kun sedang terapung di udara, hingga kekuatannya berkurang, terpaksa ia berkelit dan melesat beberapa tumbak jauhnya, kemudian turun ke tanah.

Kim Tan dengan kecepatan seperti kilat, mengeluarkan ilmu pukulan „bintang mengejar rembulan", menutup jalannya Pek-kut-sin-kun. Tapi jago Pek-kut-sin-kun ini, dengan mengandalkan ilmu silatnya dan tenaga dalamnya yang tinggi, terhadap serangan ini agaknya tidak ambil mumat, hingga sama sekali tidak berkelit, malahan dengan mengulurkan dua jari tangannya hendak menjepit pedang lawan.

Kim Tan juga insyaf bahwa kekuatannya masih kalah jauh dengan lawannya, maka lantas buru-buru menarik kembali serangannya, memutar berbareng dengan tubuhnya, kembali menyerang, tapi kali ini yang di arah adalah bagian tengah dari

tubuhnya Pek-kut-sin-kun. Dan Ma Beng pada saat itu juga sudah mengeluarkan senjatanya untuk menyerang.

Meski menghadapi dua musuh tangguh, tapi tetap tidak keder. Sebaliknya Kim Tan berdua dengan Ma Beng, meski sudah mengeluarkan seluruh kepandaiannya, masih belum juga dapat merebut kemenangan. Sedang Cu Ling Cie itu telah menggunakan saat yang baik ini, lantas memondong tubuhnya Han Ing, melarikan diri ke bawah gunung.

Pui Tiauw yang melihat Cu Ling Cie hendak melarikan diri, lantas memburu dari belakang. Cu Ling Cie dapat lihat bahwa musuhnya mengejar, hatinya merasa panas. Dengan tangan kiri menggendong tubuhnya Han Ing, tangan kanannya segera menghunus pedang, untuk melawan Pui Tiauw.

Jika di dalam keadaan biasa, dengan kekuatan Cu Ling Cie, mudah sekali akan merubuhkan Pui Tiauw. Tapi kini karena tangan kirinya memondong tubuh Han Ing, maka gerak tangannya agak lambat, belum sampai sepuluh jurus, ia sudah merasa kewalahan.

Melihat Pui Tiauw terus mendesak, Cu Ling Cie amarahnya meluap, sebetulnya ingin meletakkan tubuhnya Han Ing, tapi hatinya tidak tega, karena Han Ing saat itu keadaannya sudah sangat payah, napasnya lemah. Ia agak bingung juga, dan Han Ing yang tadinya dalam keadaan tidak ingat orang, karena tubuhnya tergoncang ke sana ke mari, hingga samberan angin gunung yang sejuk, menyadarkan pikirannya dan dengan pelahan membuka matanya.

Setelah menyaksikan keadaan Cu Ling Cie yang sangat berbahaya karena membela dirinya, maka ia coba meronta dan berkata kepada Cu Ling Cie: „Adik Cie, menuntut balas sakit hati ayah bundamu ada sangat penting, jangan perdulikan aku, lekas lepaskanlah aku." Mendengar perkataan Han Ing itu, hati Cu Ling Cie bertambah sedih. Ia agak sangsi sebentar, dan Han Ing telah menggunakan ketika itu, dengan mengerahkan kekuatannya yang masih ada, ia melepaskan diri dari gendongannya Cu Ling Cie.

Dalam saat itu juga, Pui Tiauw sudah melakukan serangannya yang berbahaya, dengan menyontek senjatanya yang merupakan alat tulis (pit) ke atas, terus meluncur ke arah jalan darah Yong-coan-hiat. Cu Ling Cie bertambah murka, dengan melintangkan pedangnya ia menyambuti serangannya Pui Tiauw, dengan maksud hendak memapas kutung senjata musuhnya. Pui Tiauw yang mengetahui liehaynya pedang pusaka itu, maka buru-buru menarik kembali, dan merubah serangannya, mengarah bagian pusar.

Cu Ling Cie membentak dengan suara keras: „Pui Tiauw, apakah kau hendak mencari mampus lihat pedang!"

Seruan itu dibarengi dengan serangan yang bertubi-tubi. Dengan dicecer secara demikian, Pui Tiauw terpaksa mundur beberapa tindak, baru dapat berdiri jejak. Tapi Cu Ling Cie yang sudah dapat hati, tidak mau berhenti sampai disitu. Serangan-serangan yang hebat terus dilancarkan, hingga Pui Tiauw tidak berdaya sama sekali. Sejenak kemudian, terdengar jeritan hebat dari

mulutnya Pui Tiauw, karena tangan kanannya sudah dibabat kutung sebatas pundak oleh pedang Cu Ling Cie.

Dengan menahan rasa sakit, Pui Tiauw bertekad hendak hancur bersama-sama dengan musuhnya, maka senjata di tangan kirinya lalu dipakai sebagai senjata rahasia, dilontarkan ke arah dada Cu Ling Cie. Dengan memiringkan tubuhnya Cu Ling Cie menghindarkan serangan itu. Kemudian dengan mengumpulkan kekuatannya ditelapakan tangannya, ia menggunakan ilmu Pan-yok-sin-kang, untuk membalas menyerang. Satu samberan angin yang hebat, dengan tepat mengenakan tubuhnya Pui Tiauw.

Pui Tiauw yang sudah kutung tangannya., ditambah dengan serangan hebat ini, mana bisa tahan, tidak ampun lagi, tubuhnya lantas rubuh untuk tidak bangun kembali.

Setelah berhasil menamatkan jiwa musuh besarnya, Cu Ling Cie buru-buru menyampari Han Ing.

Han Ing yang sudah terluka parah, dengan secara nekat telah menghadang dan menerima serangan yang dilancarkan oleh Pek-kut-sin-kun, untuk menolong nyawanya Kim Tan, sehingga dengan demikian Kim Tan telah terlolos dari bahaya maut. Tapi bagi Han Ing sendiri, lukanya bertambah hebat. Hanya karena pengaruh obat pil dari Ngo-bie, ia masih dapat pertahankan dirinya. Kini setelah memaksa melepaskan diri dari pondongannya Cu Ling Cie, sudah tentu tidak tahan lagi, sehingga setelah menggeletak di tanah, sampai pertempuran

antara Cu Ling Cie dan Pui Tiauw berakhir, masih belum ingat orang.

Cu Ling Cie yang dapat melihat keadaan yang sangat memilukan ini, hancur luluh rasa hatinya, lama sekali tidak dapat bicara. Setelah hatinya tenang kembali, ia lalu meraba dadanya Han Ing, ternyata masih berdenyut, hingga tahu bahwa Han Ing masih hidup. Dalam keadaan bingung, ia tidak bisa berbuat suatu apa, hanya ingat dengan obat pil Ngo-bie saja, maka ia buru-buru mengambil sebutir dan dijejalkan ke dalam mulutnya Han Ing.

Obat pil yang sangat mujarab ini, adalah buatannya Sam Hie To-tiang sendiri, dan memang betul-betul sangat mujarab. Han Ing yang lukanya begitu berat, setelah kemasukan pil ini, dengan perlahan dapat sadar kembali.

Han Ing membuka matanya yang guram, dengan perlahan menarik napas. Setelah melihat tubuhnya Pui Tiauw menggeletak di tanah sudah jadi mayat, sambil tersenyum ia berkata dengan suara lemah:

„Adik Cie, permusuhanmu dengan Ouw-pak-sam-sat telah selesai, kupikir sebaiknya kalian buru-buru meninggalkan gunung Ai-lie-san ini, untuk menyingkirkan diri dari cengkeraman kawanan Pek-kut-kauw. Encimu ini sudah terluka berat, sudah tidak ada harapan untuk hidup lagi. Maksud kita ternyata banyak sekali rintangannya, sukar tercapai. Hanya dengan kematian kudapat membalas budi dan kecintaan sobatku yang paling

akrab. Tolong sampaikan perkataanku kepada adik Tan, supaya ia jangan memikirkan dirinya orang yang bernasib malang."

Cu Ling Cie adalah seorang yang berperasaan halus, mendengar perkataan Han Ing yang sangat memilukan hati ini, hancur rasa hatinya, dari kedua matanya mengalir deras air mata. Dengan sesenggukan ia berkata: „Encie Han Ing, kau tidak boleh mati, biar bagaimana, kita tentu akan berdaya sebisa-bisanya untuk menolong jiwamu."

Sehabis berkata, dengan menahan rasa pilunya, kembali ia memondong tubuh Han Ing yang sudah tidak bertenaga lagi.

Pada waktu itu, Kim Tan bersama Ma Beng sedang bertempur mati-matian melawan Pek-kut-sin-kun. Meski menggabung kekuatan dua orang, pertempuran itu kelihatannya masih berimbang, Kim Tan belum dapat kesempatan untuk merebut kemenangan. Dan jika temponya diperpanjang lagi, ada kemungkinan Kim Tan akan kalah.

Cu Ling Cie yang menggendong Han Ing, selagi hendak meninggalkan pusat Pek-kut-kauw ini, telah dapat lihat bahwa Kim Tan dan Ma Beng masih tetap tidak berdaya menghadapi Pek-kut-sin-kun, sehingga hatinya merasa sangat gelisah. Ia ingin maju memberi bantuan, namun tidak tega meninggalkan Han Ing. Dalam gugupnya, ia lalu bersiul panjang, dan sekejap mata kemudian, seekor burung besar telah mendatangi dengan kecepatan seperti kilat, kemudian menyerang Pek-kut-sin-kun dengan patoknya yang tajam seperti baja.

Pek-kut-sin-kun benar-benar sangat liehay, meski sedang bertempur melawan dua jago kosen, namun masih dapat berkelit untuk menghindarkan serangan burung rajawali yang datangnya secara tiba-tiba itu, malahan masih dapat menahan serangan dengan kebutan baju jubahnya. Burung rajawali tidak berhasil mengenakan sasarannya, tapi sudah memberikan kesempatan bagi Kim Tan dan Ma Beng untuk memperbaiki kedudukannya, maka sejenak kemudian, Kim Tan sudah lantas melakukan serangan bertubi-tubi. Karena Pek-kut-sin-kun sedang ripuh menghalau serangannya burung rajawali, maka jubahnya yang gerombongan telah terpapas separoh oleh pedangnya Kim Tan.

Pek-kut-sin-kun sebagai kepala satu perkumpulan, selama itu selalu memandang dirinya sendiri sebagai orang gagah nomor satu di kolong langit ini, mana pernah menerima hinaan begitu rupa? Dalam keadaan yang sangat murka, ia telah melancarkan serangan yang hebat beruntun-runtun mengarah jiwanya Kim Tan.

Kalau tadi Kim Tan telah berhasil dengan serangannya, adalah karena Pek-kut-sin-kun sedang bercabang pikirannya karena melawan burung dari atas udara, dan serangan itu pun dilakukan secara nekat. Tapi dengan demikian telah membangkitkan rasa amarahnya Pek-kut-sin-kun, sehingga seperti kerbau gila yang sedang mengamuk.

Serangan tenaga dalam Pek-kut-sin-kun itu telah menimbulkan samberan angin yang kuat dan menderu-deru, tanah dan tetanaman telah dibikin berterbangan, ini menunjukan betapa hebatnya serangan tenaga dalam Pek-kut-sin-kun itu. Kim Tan

meski sudah mengerahkan Tay-it-sin-kang untuk menahan serangan, tapi tetap tidak dapat menahan serangan yang hebat itu.

Dalam perlawanannya yang sengit itu, tiba-tiba terasa suatu serangan angin yang sangat dingin sehingga meresap sampai di tulang-tulang, sedang menyamber ke arah dirinya dan memunahkan Tay-it-sin-kangnya. Ia hendak menyingkir, tapi sudah terlambat, hingga sambil mengertek gigi ia bersedia menerima kematiannya.

Dalam saat yang sangat berbahaya itu, mendadak ada satu kekuatan, yang sangat luar biasa menyerang dari samping. Heran sekali, begitu sampai kekuatan yang sangat luar biasa itu, serangan angin dingin Pek-kut-sin-kun segera lenyap tanpa bekas. Hal ini, bukan saja Kim Tan merasa terheran-heran, Pek-kut-sin-kun sendiri pun dibikin kesima.

Kim Tan membuka matanya memandang sekelilingnya, tapi tidak menampak bayangan siapapun juga. Pek-kut-sin-kun laksana burung terbang melompat tinggi, terus menubruk arah dari mana datangnya tenaga yang luar biasa tadi, dengan suara keras ia berkata:

„Sahabat berilmu tinggi dari mana yang telah mengunjungi pusat Pek-kut-kauw? Aku Pek Cu Lam menunggu disini, harap supaya suka perlihatkan diri.”

Sehabis berkata kembali turun ke tanah. Sepasang matanya yang sangat tajam, memandang ke sekitarnya, tapi tidak

kelihatan siapapun juga. Pek-kut-sin-kun yang biasanya sangat sombong, belum pernah dipermainkan orang demikian rupa, meski dalam hatinya merasa panas, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Itu waktu, burung rajawali yang cerdiknya luar biasa itu, seolah-olah hendak permainkan dia. Selagi Pek-kut-sin-kun memandang ke sekitarnya, dengan kecepatan seperti kilat, burung itu terjun menyerang. Pek-kut-sin-kun yang sedang mendongkol segera lampiaskan rasa mendongkolnya itu kepada burung itu.

Dengan membentak keras ia mencaci „Binatang, ajalmu sudah sampai, apakah kau kira bisa lari?" Perkataan itu disusul dengan melesatnya tubuh setumbak tingginya, kemudian melancarkan serangannya yang hebat.

Burung itu meski sejenis binatang terbang, tapi sangat cerdas. Ia seperti juga sudah mengerti maksudnya Pek-kut-sin-kun, maka segera pentang sayapnya. Dengan mengeluarkan suara seolah-olah mengejek, lantas terbang tinggi ke angkasa. Pek-kut-sin-kun meski sudah mengerahkan seluruh kekuatannya, tokh tidak bisa berbuat apa-apa.

Kim Tan yang itu waktu sedang memikirkan keselamatannya Han Ing, menggunakan kesempatan ini telah pergi menyampari Cu Ling Cie, dan tinggal Ma Beng seorang dan burung rajawali itu, menghalau Pek-kut-sin-kun. Oleh karenanya, maka Pek-kut-sin-kun pun tidak dapat kesempatan untuk mengejar Kim Tan.

Han Ing meski sudah mendekati ajalnya, tapi ingatannya masih belum hilang. Melihat Kim Tan mendatangi, wajahnya menunjukkan senyuman, matanya mengembeng air, dengan perlahan ia berkata: „Adik Tan, kau dengan adik Ling Cie adalah pasangan yang setimpal. Lekaslah tinggalkan aku yang sudah akan mati ini dan buru-buru melarikan diri."

Orang yang sudah dekat ajalnya tokh masih mementingkan keselamatan orang lain, hal ini membuat Kim Tan merasa sangat pilu dengan suara parau ia berkata: „Encie Han besar sekali budimu terhadap aku, meski hancur lebur tubuhku ini, masih belum dapat membalas budimu itu. Soal mati atau hidup, perlu apa dipikiri, dalam keadaan bahaya seperti ini suruh aku tinggalkan kau, benar-benar aku tidak sanggup."

Cu Ling Cie yang berhati jujur, mendengar jawaban Kim Tan ini, lupa kalau dirinya sedang menghadapi musuh tangguh, dengan girang ia berkata: „Encie Han Ing, kita bertiga hidup atau mati akan bersama-sama. Pusat Pek-kut-kauw ini tokh bukannya bertembok besi berdinding waja. Dengan kekuatan kita berempat, tidak percaya kalau tidak dapat menerjang keluar."

Baru habis perkataannya itu, Pek-kut-sin-kun sudah memukul mundur Ma Beng dengan pukulan telapakan tangannya, kemudian melesat ke atas udara, seperti seekor burung terbang menerjang mereka. Kim Tan yang menyaksikan cara silat Pek-kut-sin-kun ini, telah insyaf perlunya untuk melawan musuh lebih dulu, maka lantas meninggalkan Han Ing, menggunakan kesempatan tubuhnya Pek-kut-sin-kun masih mengapung di

udara, lantas mengerahkan tenaga Tay-it-sin-kang, melepaskan satu serangan hebat.

Pek-kut-sin-kun meski hebat tenaga dalamnya, tapi karena tubuhnya masih terapung di udara, tidak bisa mengerahkan tenaganya, maka terpaksa mengempos semangatnya, dengan jungkir balik ia meloloskan diri dari serangan Kim Tan. Dengan demikian meski ia terlolos dari serangannya Kim Tan, tapi sudah terdesak demikian rupa, sehingga Kim Tan dapat kesempatan untuk menghunus pedangnya.

Keduanya bertempur lagi di lereng gunung, sinar pedang dan bayangan jubah saling berkelebat berputar-putaran. Dalam pada itu, Cu Ling Cie juga sudah menggendong tubuhnya Han Ing lari sejauh sepuluh tumbak lebih, sebaliknya Ma Beng pada saat itu sudah ditempur oleh Touw Thing Hwie, hingga tidak dapat melepaskan diri.

Kim Tan yang sendirian melawan Pek-kut-sin-kun, kelihatan sudah mulai keteter, dilihat gelagatnya, paling banter cuma bisa bertahan kira-kira sepuluh jurus lagi. Jika dilanjutkan, tidak mungkin dapat meloloskan diri dari Im-hong-ciangnya Pek-kut-sin-kun.

Selagi dalam keadaan sangat bahaya itu, He Kau Chun si sembrono sudah datang dengan menenteng senjatanya yang berat itu, dari belakang ia menyodok gegernya Pek-kut-sin-kun, tapi Pek-kut-sin-kun seolah-olah di belakangnya tumbuh sepasang mata. Sebelum ruyungnya He Kau Chun mengenakan sasarannya, Pek-kut-sin-kun sudah kebutkan jubahnya ke

belakang. He Kau Chun karena sudah merasakan liehaynya kebutan itu, mana berani gegabah, maka begitu merasa samberan angin, ia buru-buru lompat melesat setumbak lebih, untuk menghindarkan serangan itu.

Kim Tan menggunakan kesempatan itu, dengan beruntun tiga kali ia melakukan serangan, hingga untuk sementara ia masih dapat pertahankan diri.

Selagi bertempur hebat, tiba-tiba terdengar suara siulan yang nyaring, lantas disusul dengan kedatangannya satu imam tua yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua, dengan suara mantap ia berkata kepada Ma Beng:

„Ma Tay-hiap, lekas pergi menolong Kim Siau-hiap, serahkan aku yang melayani Touw Thing Hwie ini." Perkataan itu dibarengi dengan serangannya dari kedua telapakan tangannya, yang diarahkan kepada Touw Thing Hwie.

Ma Beng segera meninggalkan Touw Thing Hwie sambil berkata dengan nyaring: „Hian Kie Cu To-tiang, kedatanganmu sangat kebetulan. Kita sedang terkurung rapat, tidak dapat kesempatan untuk meloloskan diri. Aku tidak nyana kau telah menepati janjimu, untuk memberi bantuan kepada kita." Sehabis berkata, ia segera lompat menyerang Pek-kut-sin-kun, membantu Kim Tan.

Pek-kut-sin-kun sungguh besar nyalinya, dengan mengandel kekuatan tenaga dalamnya yang tinggi, ia tidak pandang mata sama sekali ketiga jago itu. Dengan sepasang tangan ia

melawan tiga jago kelas satu, masih tidak merasa keder sama sekali.

Itu waktu, kawanan Pek-kut-kauw sudah pada datang berkumpul, dan mengurung mereka merupakan bunderan besar, sehingga sukar sekali dapat meloloskan diri dari kepungan tersebut.

Di lain pihak, Hian Kie Cu juga sedang bertempur dengan Touw Thing Hwie, dan Cu Ling Cie itu waktu juga sudah dikepung oleh Go Beng yang membawa kawan-kawannya. Cu Ling Cie karena sebelah tangannya menggendong tubuhnya Han Ing, maka hanya melawan musuhnya dengan tangan sebelah. Sekalipun tinggi ilmu silatnya, juga mereka agak ripuh.

Han Ing kembali dalam keadaan pingsan, lapat-lapat mendengar suaranya senjata beradu, ia mengerti bahwa Kim Tan dan kawan-kawannya sudah terkurung oleh kawanan Pek-kut-kauw. Meskipun ingatannya belum terang, tapi masih bisa bicara seperti orang yang sedang mengigau: „Adik Cie, lekas lepaskan aku, jangan perdulikan aku lagi."

Mendengar suara yang sangat dalam ini, pilu rasa hatinya Cu Ling Cie, hampir saja ia menangis. Pada saat itu juga, Han Ing kembali sudah melepaskan diri dari gendongan Cu Ling Cie, dan Cu Ling Cie yang merasa kaget segera hendak memondong lagi, tapi sudah terhalang oleh Go Beng yang melontarkan serangan hebat. Cu Ling Cie buru-buru mengegoskan dirinya, pedang di tangannya lalu dikerjakan, untuk membelah tubuhnya Go Beng.

Go Beng segera melesat tinggi untuk menghindarkan serangan dahsyat itu, kemudian membalas menyerang dengan pedangnya, yang lemas, tapi ternyata tajamnya luar biasa. Dengan masing-masing memegang pedang mustika di tangannya, keduanya sama-sama berhati-hati, tidak berani menggunakan kekerasan untuk mengadu pedangnya, sehingga pertempuran itu merupakan saling kejar dan saling berkelit.

Han Ing itu waktu dengan menggunakan kekuatan yang masih ada, telah coba bangun, karena lukanya hebat. Sebetulnya tidak mudah untuk bergerak, tapi karena rasa cintanya yang begitu besar terhadap Kim Tan, suatu tenaga gaib telah memberi kekuatan kepadanya, sehingga sebentar kemudian ia sudah dapat berdiri. Dengan perlahan-lahan menuju ke arah Kim Tan bertempur.

Kim Tan sedang mengeluarkan seluruh kepandaiannya, bertempur mati-matian dengan Pek-kut-sin-kun, mendadak dapat lihat Han Ing sedang mendatangi, kagetnya bukan alang kepalang.

Han Ing dengan susah payah baru dapat keluarkan perkataannya: „Kalian jangan bertempur lagi, dengar dulu perkataanku.”

Pek-kut-sin-kun dalam kemurkaannya, sudah hilang akal budinya, dengan suara keras ia membentak: „Budak hina, tidak tahu malu, kau masih ada muka untuk ketemui aku.” Sehabis berkata, jubahnya dikebutkan.

Kim Tan yang dapat lihat, kagetnya bukan main. Karena dengan tubuhnya yang sudah terluka parah, mana tahan serangan hebat itu.

Untuk membalas budinya Han Ing yang sudah beberapa kali menolong jiwanya, maka kali ini Kim Tan dengan nekat telah melintangkan tubuhnya untuk menghalangi serangannya Pek-kut-sin-kun, tapi berbareng dengan itu, tiga buah benda bersinar yang tersusun menjadi bentuk segi tiga, telah menyerang ke arah tiga bagian penting dari tubuhnya Pek-kut-sin-kun.

Sekalipun tinggi ilmu silatnya, mau tidak mau Pek-kut-sin-kun merasa terkejut juga. Dengan miringkan tubuhnya ia berkelit, sambil menarik kembali serangannya, untuk memapaki tiga benda yang datang menyerang itu, dan kemudian menyampok jatuh tiga benda tersebut.

Kiranya Hian Kie Cu sedang bertempur dengan Touw Thing Hwie sudah lebih dari limapuluh jurus, masih dapat kesempatan untuk menyaksikan Kim Tan yang sedang bertempur dengan Pek-kut-sin-kun, maka ketika Pek-kut-sin-kun menyerang Han Ing dan Kim Tan datang menghalang, ia sudah lihat dengan tegas. Dan ketika Kim Tan menghadapi bahaya maut, ia lantas menggunakan ilmu silatnya Pat-kwa-ciang yang membikin ia terkenal di kalangan Kang-ouw untuk mendesak Touw Thing Hwie, sehingga terpukul mundur kira-kira tujuh-delapan tindak. Lalu dengan tiga butir tasbehnya yang dijadikan senjata rahasia, melakukan serangan secara mendadak kepada Pek-kut-sin-kun.

Berbareng dengan itu, tubuhnya pun melayang ke udara, untuk menyusuli serangannya senjata rahasianya tadi. Tidak kira kalau Pek-kut-sin-kun sudah menggunakan tenaga dalamnya untuk memukul jatuh senjata rahasia tadi, dan sisa samberan angin yang kuat itu pun segera menyerang Hian Kie Cu yang tubuhnya masih terapung di udara. Menghadapi serangan yang datangnya di luar dugaan ini, Hian Kie Cu segera menekan dengan meminjam kekuatan lawannya, kemudian dengan secara jumpalitan ia menghindarkan diri dari serangan hebat itu.

Han Ing meski tubuhnya terlolos dari serangannya Pek-kut-sin-kun, tapi tenaganya sudah habis sama sekali, sehingga ibarat pelita sudah kering minyaknya, sudah tentu tidak dapat pertahankan dirinya. Dengan tubuh bergoyang-goyang, ia akan jatuh tersungkur.

Dalam gugupnya, Kim Tan lalu melompat, tanpa pikir lagi ia segera menggunakan tangannya untuk memeluk tubuhnya Han Ing. Pek-kut-sin-kun dengan menggeram maju menyerang dua anak muda itu. Hian Kie Cu hendak menghalangi, tapi sudah tidak keburu.

Dalam kemurkaannya Pek-kut-sin-kun timbul hati kejamnya, hingga mengeluarkan pukulan yang mematikan. Dua anak muda itu lantas terpental sejauh satu tumbak.

Kim Tan meski dari mulutnya mengeluarkan banyak darah, tapi masih tetap memeluk tubuhnya Han Ing. Cu Ling Cie lantas maju menyerang Pek-kut-sin-kun bersama Hian Kie Cu.

Menghadapi dua musuh ini, Pek-kut-sin-kun tidak takut sama sekali, malahan dengan suara dingin ia berkata: „Kalian dua binatang, kali ini mungkin akan mati dengan mata meram, tunggu sebentar aku nanti antar kalian ke akherat dengan jubahku ini."

Cu Ling Cie sudah sedia dengan Pan-yok-sin-kang nya, hendak mengadu tenaga dengan Pek-kut-sin-kun. Di saat itu, satu bayangan burung telah meluncur dari udara, dengan kekuatan yang dilancarkan dari dua sajapnya, burung itu telah memapaki serangannya Pek-kut-sin-kun, kemudian terbang tinggi lagi.

Itu waktu, Ma Beng, Hian Kie Cu dan He Kau Chun lalu menyerang berbareng. Kembali Pek-kut-sin-kun harus melawan tiga orang.

Maka Cu Ling Cie dapat kesempatan untuk menyingkirkan diri, buru-buru ia menghampiri Kim Tan, untuk melihat keadaannya Kim Tan meski terluka, tapi ingatannya masih belum hilang. Maka ketika melihat Cu Ling Cie berdiri di depannya, dan melihat ia sedang memeluk tubuhnya Han Ing, seketika itu wajahnya menjadi merah, hingga melepaskan tubuhnya Han Ing.

Tapi Cu Ling Cie tidak mempunyai perasaan apa-apa, dengan suara lemah lembut ia berkata: „Engko Tan, jangan kau lepaskan Enci Han Ing, ia lukanya tidak enteng." Sehabis berkata, mendadak dapat lihat Kim Tan mengeluarkan darah dari mulutnya, dengan kaget ia menanya: „Engko Tan, bagaimana dengan kau sendiri?"

Kim Tan menyahut dengan pelahan: „Adik Cie, lukaku tidak berat, hanya tergerak oleh serangannya Pek-kut-sin-kun saja, sebentar lagi tentu akan sembuh."

Cu Ling Cie buru-buru mengambil sebutir pil dan dimasukan dalam mulut Kim Tan: „Engko Tan, lekaslah minum ini obat dulu."

Han Ing itu waktu wajahnya sudah seperti kertas, ia membuka matanya pelahan-lahan. Melihat mulutnya Kim Tan mengeluarkan darah, meski ingatannya sudah agak kabur, tapi tentang perbuatan Kim Tan yang secara mati-matian membela dirinya, ia lapat-lapat masih ingat, dengan suara lemah ia berkata:

„Adik Tan, adik Cie, badanku sudah luka parah, sekalipun ada obat manjur yang bisa menyambung nyawa, juga sudah tidak ada gunanya. Kalian berdua lekas tinggalkan tempat ini, jangan perdulikan aku....." berkata sampai disini, kembali tidak ingat orang.

Kim Tan setelah makan obat pil, badannya dirasakan segar kembali. Melihat Han Ing dalam keadaan pingsan, sesaat ia tidak bisa berbuat apa-apa. Melihat Ma Beng, Hian Kie Cu dan He Kau Chun sedang didesak oleh Pek-kut-sin-kun, dalam keadaan sangat bahaya ini, ia telah lupakan badannya sendiri yang telah terluka, segera hendak memberi bantuan.

Tapi dicegah oleh Cu Ling Cie: „Biarlah engko Tan disini menjaga Enci Han Ing, aku nanti layani ia beberapa jurus."

Sehabis berkata, ia lantas mencelat dengan pedang terhunus ke arah Pek-kut-sin-kun.

Han Ing membuka matanya, melihat Kim Tan masih berdiri disisinya dengan wajah muram. Dengan suara lemah ia berkata: „Adik Tan, bukan kau lekas membantu adik Cie! Badanku sudah terluka parah, pasti tidak bisa hidup lagi, kau jangan memikirkan orang yang sudah hampir mati. Setelah kalian sudah meloloskan diri dari sini, percayalah, aku juga sudah tidak ada di dunia lagi. Jika kau tidak melupakan persahabatan kita, biarlah kau doakan saja, supaya rohku lekas menitis kembali. Jika kita ada jodoh, dilain penitisan tentu ketemu lagi." Dengan menahan rasa sakit, ia memaksakan diri untuk bersenyum.

Menampak keadaan yang sangat memilukan ini, sekalipun Kim Tan ada satu laki-laki yang gagah, dan kuat hatinya, tidak urung merasa terharu juga, sehingga air matanya membasahi kedua pipinya.

Han Ing melihat dia malahan sangat berduka, sehingga berdiri menjublek seperti patung sedangkan keadaan ada sangat berbahaya. Murid-muridnya Pek-kut-sin-kun, itu waktu juga sudah pada berkumpul dan menjaga di setiap tempat, jika terlambat lagi, lebih susah untuk meloloskan diri.

Dalam bingungnya ia memaksakan diri melepaskan pelukan Kim Tan, dan dengan kekuatan yang masih ada, ia hendak benturkan kepalanya di atas batu cadas. Kim Tan seolah-olah sudah mengerti maksudnya, maka dengan kecepatan seperti kilat, ia sudah menubruk dan dapat mencandak kaki kanannya.

Tidak nyana Han Ing masih mempunyai kekuatan luar biasa, hampir saja Kim Tan tidak berdaya menghadapinya, untung Kim Tan kekuatannya banyak lebih tinggi, maka dengan kekuatan ia akhirnya dapat mencegah Han Ing dari benturan batu cadas itu. Han Ing ingin supaya Kim Tan segera dapat meloloskan diri, maka bertekad mencari kematiannya. Selagi Kim Tan masih belum dapat tetapkan hatinya, ia kerahkan kekuatannya di tangan, dan dihantamkan ke kepalanya sendiri.

Terhadap perbuatan yang dilakukan secara tiba-tiba dan di luar dugaan ini, meski Kim Tan sudah dapat lihat dengan tegas, tapi sudah tidak keburu untuk mencegah.

Han Ing selagi mengangkat tangannya dan baru hendak diturunkan untuk memukul, mendadak seperti terhalang oleh satu kekuatan gaib, tangan itu tidak dapat bergerak lagi. Pada saat itu, seorang tua yang berdandan seperti pengemis telah berdiri di depan mereka. Setelah ditegasi, Kim Tan baru tahu bahwa orang tua itu adalah Hiong Lip Khun.

Belum sampai Kim Tan membuka mulutnya, atau sudah didahului oleh Hiong Lip Khun: „Kim Tan Hian-tit, lekas hidupkan jalan darahnya.” Mendengar ini, ia baru tahu bahwa Han Ing barusan tidak bisa gerakkan tangannya, ialah terkena totokan yang dilancarkan oleh Hiong Lip Khun dari jauh melalui udara terbuka.

Kim Tan sambil membuka totokannya Han Ing, matanya mengawasi keadaan pertempuran. Ma Beng, Cu Ling Cie dan He Kau Chun sudah berada di bawah angin, keadaannya sangat

berbahaya, setiap saat bisa menghadapi kecelakaan. Jika Hiong Lip Khun pada saat itu tidak muncul, sudah tentu akan mengalami kekalahan besar.

Han Ing setelah diurut urat besarnya, telah sadar kembali. Melihat Kim Tan membela dirinya begitu sungguh-sungguh hati, meski dalam keadaan berbahaya, masih lupakan keselamatan diri sendiri untuk menolong jiwanya yang sudah hampir mati. Perbuatan ini sungguh sukar dicari keduanya.

Dengan menghela napas panjang ia berkata: „Aku adalah seorang sudah hampir mati, tapi kau ada lain. Kau masih mempunyai banyak harapan di kemudian hari, buat apa kau mau menemani aku terkubur di tempatnya Pek-kut-kauw ini?" Sampai disini, ia sudah tidak dapat melanjutkan perkataannya lagi.

Menghadapi pemandangan yang sangat memilukan hati ini, Kim Tan seolah-olah sudah kehilangan akal budinya sama sekali. Dalam keadaan demikian, tiba-tiba terdengar suara yang halus dari benda logam telah memecah kesunyian. Kim Tan seolah-olah sedar dari mimpinya, ketika menegasi dua sinar yang mengkeredep telah datang menyambar.

Dalam kagetnya, ia sendiri masih bisa menghindarkan diri, tapi Han Ing mau tak mau tentu akan terkena serangan gelap itu. Dalam gugupnya, ia telah lupakan bahwa ia sendiri belum sembuh dari luka-lukanya, dengan mengemposkan tenaga dalamnya, ia melontarkan satu serangan. Dua benda bersinar itu meski tersampok jatuh, tapi ia sendiri karena kehabisan tenaga, akhirnya pun rubuh di tanah.

Di saat itu satu bayangan hitam telah datang menubruk. Kiranya adalah Touw Thing Hwie yang barusan dipukul terpental oleh Hian Kie Cu, ternyata tidak mengalami luka berat, maka setelah mengaso sebentar, lantas bisa bangun berdiri lagi. Ketika melihat Kim Tan sedang repot menolong Han Ing, maka hendak melakukan pembokongan secara keji, bukan saja sudah menyerang dengan dua pisau terbangnya, bahkan serangan itu disusul dengan datangnya orang. Kim Tan sedang mulai kabur ingatannya, kelihatannya segera akan mati di bawah pukulan Touw Thing Hwie.

Dalam keadaan yang berbahaya ini, Kim Tan seperti tertahan oleh satu kekuatan yang gaib tubuhnya yang tadinya sudah akan rubuh, mendadak berdiri lagi, dan Touw Thing Hwie sendiri seperti ditangkis oleh tenaga yang kuat, tidak mampu mendekati tubuhnya Kim Tan.

Dorongan yang menahan Kim Tan itu malahan seperti ada hawa hangat yang terus masuk ke hulu hatinya Kim Tan, sehingga lantas mendusin secara mendadak. Ia dapat lihat Touw Thing Hwie sedang lari mendatangi, meski tenaganya belum pulih betul, tapi keinginan untuk hidup dapat menahan badannya yang sudah terluka. Dengan kekuatannya yang masih ada, Kim Tan melakukan serangan dengan kedua telapakan tangannya. Serangan itu ternyata sangat hebat, sehingga Touw Thing Hwie tidak berani menyambuti, ia buru-buru melompat tinggi untuk menyingkir.

Touw Thing Hwie yang hendak melakukan serangan menggelap, bukan saja tidak mengenakan sasarannya, malahan ia sendiri

hampir mendapat celaka. Oleh karenanya, maka lantas timbul maksud jahatnya, ia mengeluarkan tiga batang pisau terbangnya, dilontarkan ke arah tiga jurusan untuk menyerang.

Kim Tan dalam pertempuran di Kun-san sudah pernah saksikan liehaynya senjata pisau terbang dari orang she Touw ini, maka tidak berani sembarangan. Ia lantas menghunus pedang pusakanya, dengan beberapa putaran saja, sudah menyampok jatuh pisau terbang yang mengarah bagian atas, kemudian dari sebelah tangannya ia melancarkan serangan yang kuat untuk memukul jatuh pisau terbang yang mengarah bagian tengah.

Setelah dua gerakan ini berhasil baik, ia lalu meloncat tinggi dengan kedua jari tangannya, ia menjepit pisau terbang yang mengarah bagian bawah. Kemudian disusul dengan bentakan keras: ,,Sambutlah, mari kukembalikan senjatamu." Perkataan itu dibarengi dengan serangan pisau terbangnya Touw Thing Hwie yang dipukul membalik oleh Kim Tan."

Dengan kepandaiannya menggunakan golok terbang yang membuat ia terkenal di kalangan Kang-ouw, Touw Thing Hwie melancarkan serangannya dengan senjata rahasia tunggalnya. Ia mengira, kali ini meskipun Kim Tan mempunyai kepandaian tinggi, sudah tentu sukar sekali untuk menghindarkan diri.

Tidak disangka-sangka bahwa Kim Tan bukan saja dapat menghindarkan serangan dengan cara yang mengagumkan, bahkan dapat mengembalikan serangannya dengan senjatanya sendiri. Ia tidak dapat kesempatan untuk berkelit, senjata meluncur, dalam gugupnya ia lantas keluarkan satu pisau lagi

untuk memapaki serangan itu. Hanya terdengar suaranya dua senjata beradu, dua pisau terbang itu jatuh di tanah.

Touw Thing Hwie mengeluarkan tiga batang pisau terbangnya lagi, yang segera hendak dilontarkan. Kim Tan melihat dengan tegas, maka lalu berkata: „Jika mempunyai kepandaian, boleh coba mengadu tenaga. Dengan senjata rahasia melukai orang, tidak terhitung perbuatannya orang gagah."

Baru habis berkata, Cu Ling Cie sudah datang untuk memberi bantuan, dengan suara nyaring ia berkata: ,Engko Tan mundur dulu menjaga Encie Han Ing, aku akan mencoba kepandaiannya menggunakan golok terbang."

Kim Tan barusan dapat melawan Touw Thing Hwie hanya menggunakan tenaganya yang dikerahkan secara terpaksa. Sekarang setelah mendengar suara Cu Ling Cie, tenaganya lenyap seketika, sehingga tubuhnya sempoyongan dan jatuh di tanah.

Cu Ling Cie terkejut, selagi hendak menolong, Touw Thing Hwie sudah berseru: „Lihat golok!" dan tiga benda berkeredepan telah menyerang. Di samping tiga golok terbang ini, Touw Thing Hwie masih melancarkan serangan dengan pasir racunnya, untuk menyerang Kim Tan dan Han Ing.

Cu Ling Cie yang hendak menghindarkan serangan golok terbang tapi juga hendak menolong diri kedua kawannya, sudah tentu agak ripuh.

Dalam keadaan sangat kritis ini, mendadak ada kekuatan yang gaib menyerang jatuh tiga golok terbang itu, dan serangan pasir beracun juga dibikin punah oleh kekuatan gaib yang kuatnya luar biasa itu. Cu Ling Cie merasa sangat heran, ia menoleh ke belakang, tapi tidak kelihatan apa-apa, tidak tahu orang berilmu tinggi siapa yang tidak mau memperlihatkan dirinya, dan membantu secara diam-diam.

Ketika itu Touw Thing Hwie merasa girang, karena serangannya akan berhasil, tapi tidak sangka kalau serangannya itu telah digagalkan oleh tenaga gaib, bahkan ia sendiri telah terpental jauh, hampir rubuh terjengkang. Untung ia sangat cerdik, buru-buru mengumpulkan tenaga dalamnya di kedua tangannya untuk menolak serangan gaib itu.

Cu Ling Cie menggunakan kesempatan baik itu, lantas memutar pedangnya menusuk ke dada Touw Thing Hwie.

Keadaan lantas berbalik, tadinya adalah Touw Thing Hwie yang berulang-ulang melakukan serangan, tapi kini telah berbalik diserang, dalam gugupnya, ia buru-buru miringkan tubuhnya untuk berkelit. Kemudian hendak menggunakan ilmu silat „dengan tangan kosong merampas senjata tajam", menunggu sampai pedangnya Cu Ling Cie sudah dekat, lalu mengulurkan dua jari tangannya untuk menjepit senjata tajam itu.

Cu Ling Cie bukannya anak kemarin sore mana mau memberikan kesempatan untuk Touw Thing Hwie mencapai maksudnya. Ia pun segera menarik kembali serangannya, dengan tangan kirinya ia menotok pundaknya Touw Thing Hwie.

Pertempuran ini sudah berjalan kira-kira limapuluh jurus, masih belum kelihatan siapa yang unggul. Di samping mereka, tubuhnya Kim Tan dan Han Ing masih menggeletak di tanah. Cu Ling Cie yang melihat dua kawannya masih belum ingat orang, hatinya agak kuatir, oleh karena perasaan kuatir ini, hampir saja membuat celaka dirinya.

Dilain pihak, Hiong Lip Khun yang sedang bertempur melawan Pek-kut-sin-kun, meski sudah menggunakan ilmu silatnya Sao-yang-sin-ciang yang ia telah latih sepuluh tahun lamanya, tapi masih be1um bisa merebut kemenangan. Burung rajawali yang cerdik itu, tetap berterbangan di angkasa, untuk mengintai dan akan memberi bantuan di saat yang perlu.

Di saat itu, adalah pertempuran antara Cu Ling Cie dan Touw Thing Hwe yang paling genting keadaannya. Cu Ling Cie karena memikiri kedua kawannya, hatinya agak terganggu, sehingga sedikit lengah. Hal ini telah digunakan oleh Touw Thing Hwie sebaik-baiknya, dengan kedua jarinya, telah berhasil menjepit Pedangnya Cu Ling Cie. Dalam kagetnya, Cu Ling Cie hendak membetot, tapi tidak berhasil.

Touw Thing Hwie kembali hendak menggunakan ilmu silatnya Kin-na-chiu-hoat, hendak memutar patah tangannya Cu Ling Cie, tapi sebelum maksudnya itu berhasil, satu bayangan tahu-tahu telah terbang melayang turun, itu adalah burung rajawalinya Cu Ling Cie yang sangat cerdik luar biasa. Dengan kecepatan seperti kilat, burung rajawali itu terus mencengkeram pundaknya Touw Thing Hwie, sehingga daging bagian pundaknya sempoak

sebagian, darah mengucur terus. Dengan mengeluarkan jeritan hebat, Touw Thing Hwie terpaksa melepaskan mangsanya.

Cu Ling Cie menggunakan kesempatan bagus ini, segera menusukkan pedangnya ke arah perut lawan.

Tidak kecewa Touw Thing Hwie mendapat nama di kalangan Kang-ouw, dalam keadaan yang sangat berbahaya itu, ia masih tidak gugup, dengan menggeblakkan tubuhnya ke belakang, ia hindarkan tusukan pedangnya Ling Cie. Kemudian dengan jumpalitan, telah melesat sejauh satu tumbak, dan kemudian ia ambil langkah seribu.

Cu Ling Cie juga tidak mengejar, membiarkan musuh itu lari. Ia lantas memburu dan berdiri di samping tubuhnya Kim Tan dengan pelahan ia memanggil. ,,Engko Tan.....” hanya ini saja yang ia keluarkan dari mulutnya, lantas disusul dengan suara tangis yang menyayatkan hati.

Kim Tan yang sedang pingsan, waktu dengar suara tangisan yang memilukan hati itu, hatinya lantas berdebar. Ia lantas membuka matanya, bibirnya agak bergerak, tapi tidak mampu mengeluarkan perkataan. Han Ing selain dari hidungnya masih bisa bernapas, hampir sudah seperti mayat keadaannya.

Cu Ling Cie meski terhitung salah satu orang yang cerdas, tapi melihat keadaannya orang yang ia cintakan seolah-olah sudah mendekati ajalnya, hatinya sudah hancur luluh. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengatasi pikirannya yang ruwet, hanya air matanya saja yang terus mengalir, membasahi kedua pipinya.

Itu waktu Hiong Lip Khun, Hian Kie Cu dan Ma Beng, tiga jago kenamaan di kalangan Kang-ouw, ditambah dengan satu tenaga muda He Kau Chun, berempat mengepung Pek-kut-sin-kun. Bukan saja tidak berdaya, malahan dalam pertempuran yang seru itu, He Kau Chun telah kesampok jubahnya Pek-kut-sin-kun sehingga terpental sejauh satu tumbak lebih.

Kemudian dengan bersiul nyaring, Pek-kut-sin-kun tubuhnya melesat tinggi, seperti seekor burung terbang, melayang ke arah Cu Ling Cie dan Kim Tan. Hiong Lip Khun segera tahu gelagat kurang baik, dengan meniru caranya Pek-kut-sin-kun ia mengejar, tapi tidak dapat menyandak.

Cu Ling Cie yang berada dalam keadaan duka, tidak seperti biasanya yang mempunyai pendengaran dan pemandangan tajam. Sewaktu ia tahu ada bahaya mengancam, namun sudah terlambat, hingga jiwa ia bersama dua kawannya segera akan melayang di bawah serangan Im-hong-ciang nya Pek-kut-sin-kun.

Dalam keadaan yang sangat berbahaya itu, tiba-tiba terdengar suara siulan nyaring, satu orang yang wajahnya jelek luar biasa, tidak ubahnya dengan iblis, telah menghadang di tengah, menyambut serangan Pek-kut-sin-kun. Dengan demikian, hingga Cu Ling Cie, Kim Tan dan Han Ing terlepas dari bahaya maut.

Sekalipun Pek-kut-sin-kun sudah mempunyai kepandaian yang tidak ada taranya, setelah beradu tenaga dengan orang aneh itu, tubuhnya tergoncang juga sampai tujuh-delapan tindak. Sebagai kepala dari suatu perkumpulan, yang biasanya suka agulkan diri

sebagai seorang yang tidak ada tandingannya di dunia persilatan, belum pernah menerima hinaan begitu rupa? Maka setelah berdiri tetap lagi, ia lantas kerahkan seluruh kekuatannya untuk menyerang orang aneh itu yang seperti manusia bukan manusia, dan seperti setan bukannya setan.

Pek-kut-sin-kun punya serangan kali ini, adalah dalam keadaan sangat murka, bisa dibayangkan berapa hebat kekuatannya, sekalipun barang keras, juga akan hancur berantakan. Tapi aneh bin ajaib, mahluk aneh itu seolah-olah tidak merasakan apa-apa, sedikitpun tidak menggeserkan tubuhnya.

Orang-orang yang menyaksikan, semuanya pada terkejut, mereka menganggap bahwa mahluk aneh ini tentu akan terbinasa di tangannya Pek-kut-sin-kun. Siapa kira serangan Pek-kut-sin-kun itu begitu sampai segera merasa seperti tersedot oleh kekuatan gaib, mahluk aneh itu bukan saja tidak terluka barang sedikit, malahan memutar ke belakangnya Pek-kut-sin-kun, untuk lakukan pertempuran.

Ma Beng dalam repotnya masih ingat bahwa Kim Tan dan kawannya sedang terluka, maka segera pergi menghampiri, di belakang pundaknya Cu Ling Cie menepok dengan perlahan.

Cu Ling Cie segera mendusin, dan setelah dapat lihat mahluk aneh itu sedang bertempur dengan Pek-kut-sin-kun, dengan kaget ia, mengeluarkan seruan.

Ma Beng buru-buru menanya: „Ling Cie Hian-tit, apakah kau masih ada obat pil Ngo-bie? Lekas berikan sebutir kepada Kim Tan Hian-tit."

Diingatkan oleh Ma Beng, Cu Ling Cie seperti baru sadar dari mimpinya. Ia buru-buru mengeluarkan obat pilnya dimasukkan ke dalam mulut Kim Tan. Ma Beng membantu mengurut-urut urat-uratnya, maka sebentar kemudian Kim Tan sudah sadar kembali.

Waktu ia membuka matanya, baru tahu bahwa dirinya telah menggeletak di samping tubuhnya Han Ing, agak merasa malu rasanya, maka ia buru-buru lompat bangun. Melihat Han Ing masih belum sadarkan dirinya, hatinya kembali merasa sedih.

Ma Beng jongkok disamping tubuh Han Ing, coba memeriksa urat nadinya, wajahnya menunjukkan perasaannya yang sangat tegang. Cu Ling Cie dan Kim Tan memandang dengan mata tidak berkesip, hatinya tergoncang hebat. Kim Tan meski dalam hatinya merasa tegang, tapi di wajahnya masih dapat menunjukkan ketenangannya, tidak mau menunjukkan perasaannya dihadapannya Ma Beng.

Tidak demikian dengan Cu Ling Cie, ia menanya berulang-ulang dengan tidak sabarnya: „Empe Ma, apakah Encie Han Ing masih bisa ditolong?" Pertanyaan demikian telah beberapa kali dikeluarkan dari mulutnya.

Ma Beng dengan mengelah napas panjang, akhirnya menjawab: „Ia lukanya ada terlalu berat, bagian dalam badannya sudah

hancur oleh getaran serangan Pek-kut-sin-kun, meskipun tabib Hoa Tho hidup kembali, juga tidak berdaya. Apalagi dengan kepandaianku yang tidak berarti ini, tidak perlu dikata lagi."

Mendengar jawaban Ma Beng, Cu Ling Cie hancur rasa hatinya, kembali menangis tersedu-sedu.

Di saat itu, mendadak terdengar suaranya Pek-kut-sin-kun yang keras: „Iblis dari mana, tidak mau perlihatkan wajah aslinya di depanku. Jika kau ada nyali, lekas perlihatkan wajahmu untuk bertanding dengan aku, Perlu apa mesti sembunyi-sembunyi."

Cu Ling Cie dan Kim Tan karena sibuk hendak menolong Han Ing, sampai munculnya mahluk yang aneh itu pun tidak tahu. Mendengar suara bentakan ini, baru menoleh, dan dapat tahu kalau ada satu mahluk yang aneh berwajah sangat jelek, sedang bertempur melawan Pek-kut-sin-kun, dalam hati mereka merasa heran. Dan yang lebih mengherankan, ialah orang jarg sudah mempunyai kepandaian tinggi seperti Pek-kut-sin-kun, dalam pertempuran melawan mahluk aneh itu, bukan saja tidak mampu merubuhkan, malahan kelihatannya berada di bawah angin, sehingga perlawanannya pun menunjukkan sedikit repot.

Dan yang paling mengherankan ialah ilmu silat yang dimainkan oleh mahluk aneh itu seperti satu golongan dengan gurunya, Sam Hie To-tiang, dalam tempo sekejap saja, mereka dibikin bingung oleh keadaan yang aneh ini, seolah-olah menghadapi teka-teki yang sulit dipecahkan, sehingga bingung terlongong-longong.

Sedangkan Hiong Lip Khun dan Hian Kie Cu yang memerlukan datang untuk memberi bantuan kepada Kim Tan, menyaksikan keadaan yang sangat aneh itu juga dibikin bingung. Mereka berdiri di samping sambil menonton.

Si sembrono He Kau Chun yang tolol-tololan, sudah lupa kalau dirinya sedang berada di dalam goa macan. Jika melihat serangan-serangan yang seru dan tegang, bukannya menahan napas, malahan bersorak-sorak.

Mereka semua adalah ahli-ahli silat kelas satu, sudah tentu dapat lihat dalam pertempuran yang sangat dahsyat ini, siapa-apa yang unggul dan yang asor. Melihat Pek-kut-sin-kun yang semakin lama semakin gugup dan repot, sedangkan dari dahinya sudah mengucur banyak peluh, suatu tanda bahwa Pek-kut-sin-kun kali ini benar-benar ketemu batunya. Yang cemas dan gelisah adalah murid-muridnya Pek-kut-sin-kun, melihat guru mereka sedang menghadapi kehancuran, tapi tidak mampu berbuat apa-apa.

Pek-kut-sin-kun melihat gelagat akan mengalami kekalahan, tidak segan-segan lagi dengan kedudukannya sebagai kepala satu perkumpulan, ia telah mengeluarkan senjata rahasianya yang berupa pasir beracun, dilancarkan serangannya kepada mahluk aneh itu. Jarak pertempuran itu sangat dekat, dan kekuatan Pek-kut-sin-kun ada sangat tinggi, serangan senjata rahasia itu sukar dikelit. Tidak kira kalau dalam saat hendak tibanya serangan pasir beracun itu, mahluk aneh itu sudah menggunakan jubahnya untuk menyampok sehingga pasir beracun itu dibikin berhamburan.

Gagal dengan serangannya ini, Pek-kut-sin-kun diam-diam merasa kaget. Mahluk aneh itu waktu seolah-olah hendak mempermainkan dia, berkelahi sambil berputaran, tapi tidak mengeluarkan serangan yang berarti, karena gerak badannya sangat gesit dan lincah, membikin Pek-kut-sin-kun tidak bisa melepaskan diri. Keadaan ia itu waktu, bukan saja bermandikan air peluh, bahkan napasnya pun sudah tersengal-sengal.

Murid-murid Pek-kut-sin-kun yang pandai, itu waktu hanya ketinggalan Go Beng dan Touw Thing Hwie. Melihat gurunya keteter, lalu turun tangan untuk membantu dengan melontarkan serangan senjata gelap, yang ditujukan kepada mahluk aneh itu.

Terhadap serangan gelap ini, mahluk aneh itu seolah-olah tidak melihat mata, sama sekali tidak berkelit, hanya dengan jubahnya ia menyampok dan senjata gelap itu jatuh berhamburan di tanah.

Hian Kie Cu dan Hiong Lip Khun melihat tindakan curang dari kedua orang itu, tidak mau tinggal diam, maka telah bertindak berbareng untuk menempur Go Beng dan Touw Thing Hwie.

Dalam pertempuran sengit itu, tiba-tiba terdengar suara nyaring dari mahluk aneh itu, suara itu yang bisa membikin berdiri bulu roma semua orang yang mendengar. Berbareng menggemanya suara itu, seorang yang mengangkat dirinya sendiri sebagai jago kelas satu di dunia persilatan Pek-kut-sin-kun, seperti terkena serangan angin jahat, tubuhnya pelahan-lahan telah rubuh di tanah.

Dan sebentar kemudian, mahluk aneh itu sudah menghilang tanpa bekas.

Dengan rubuhnya Pek-kut-sin-kun, Pek-kut-kauw itu waktu telah kehilangan pemimpinnya. Ma Beng lantas berseru: „Tahan, saudara-saudara, dengarlah perkataanku dulu. Kedatangan kita kali ini, maksudnya adalah hendak menuntut balas terhadap Ouw-pak-sam-sat, dengan Pek-kut-kauw tidak ada ganjelan hati apa-apa. Sekarang ini Pui Lip dan Pui Tiauw sudah binasa, hanya ketinggalan Pui Tao yang sudah melarikan diri, tapi kita percaya tidak mungkin ia bisa terlolos dari tangan kita. Salah paham dengan kalian, dengan demikian telah kita hapus, aku tidak tahu bagaimana pikiran kalian?" Sehabis berkata, sepasang matanya memandang murid-murid Pek-kut-kauw yang ada disitu, melihat apa reaksinya mereka.

Itu waktu, Pek-kut-sin-kun coba merayap bangun, dengan sorot mata beringas, ia hendak coba berdiri, tapi baru saja hendak mengerahkan kekuatannya, rasa sakit telah menyerang seluruh tubuhnya, sehingga tubuhnya bergoyang-goyang, tidak bisa berdiri tetap. Murid-muridnya lalu pada maju untuk memayang. Oleh karena pemimpinnya sudah terluka berat, murid-murid Pek-kut-sin-kun setelah mendengar perkataan Ma Beng, semuanya terdiam, tidak ada yang berani menyatakan tidak setuju dengan usul Ma Beng tersebut.

Pek-kut-sin-kun dengan sorot mata gemas memandang Ma Beng, selagi hendak membuka mulut Kim Tan sudah maju ke depan, sambil menjura ia berkata kepada Pek-kut-sin-kun: „Barusan kita telah kelancangan memasuki tempatmu dan

menyusahkan Sin-kun, mohon Sin-kun suka memaafkan. Hanya aku yang rendah masih ada sepatah kata yang hendak kusampaikan kepada Sin-kun, belum tahu Sin-kun sudi menerima atau tidak."

Pek-kut-sin-kun memandang Kim Tan sejenak, lalu menjawab dengan suara dingin: „Katakan saja, perlu apa malu-malu kucing."

Dengan tidak sungkan lagi, Kim Tan berkata dengan suara tandas: „Sin-kun adalah kepala dari satu perkumpulan, kecerdikan, keberanian, semua ada padamu, orang-orang gagah dalam dunia persilatan, semuanya hargakan kau. Sayang sedikit agak ceroboh menerima murid, sehingga yang baik dan yang jahat bercampur baur, malahan sudah dikelabui oleh beberapa orang murid kesayangannya.

„Giok-tek-hwie-sian Han Ing, sebetulnya merupakan setangkai bunga teratai yang tumbuh di air kotor, sebaliknya mendapat cemohan yang tidak selayaknya. Jika hendak dikatakan ada bersekongkol dengan aku, hendak mengkhianati suhunya, hal ini lebih-lebih tidak pada tempatnya. Dengan tidak bisa membedakan yang hitam dengan yang putih, mau tidak mau akan membikin tertawaan dalam dunia persilatan....."

Baru berkata sampai disini, Pek-kut-sin-kun sudah tidak sabaran, dan memotong dengan satu bentakan keras:

„Bocah cilik, jangan sembarangan buka mulut. Menertibkan peraturan perkumpulan, adalah urusan dalam perkumpulan kita

sendiri. Hari ini tidak membuat kalian hancur lebur di pusat Pek-kut-kauw ini, sudah terhitung satu kebijaksanaan dan tindakan yang welas asih dari kita. Jika kalian tahu diri, lekas tinggalkan gunung ini, tiga tahun kemudian, aku akan datang sendiri ke gunung Ngo-bie-san, untuk membalas sakit hati hari ini. Jika kalian tidak menurut, jangan harap bisa tinggalkan gunung ini dengan selamat."

Melihat ia masih tidak mau insyaf, dalam hatinya agak mendongkol. Ia tidak nyana bahwa iblis tua ini setelah dilukai oleh mahluk aneh itu, masih juga bisa keras kepala.

Selagi hendak membuka mulut, tiba-tiba kedengaran satu suara yang antap, menggema di angkasa: „Kembali ke pantai, jangan bimbang." Meski nadanya sangat halus, tapi diucapkannya sepatah demi sepatah, yang sangat tegas dan nyata.

Terang itu adalah dikeluarkan dari mulut orang yang tinggi ilmu sudah tidak ada taranya, dalam dunia persilatan pada jaman itu, orang gagah yang mempunyai kepandaian semacam itu, jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Mereka yang dapat dengar suara itu, semua pada tercengang. Kendati Pek-kut-sin-kun yang ilmu silatnya begitu tinggi, mau tidak mau juga merasa kaget, akhirnya ia mengelah napas panjang, diam seketika lamanya sepatah kata pun tidak bisa keluar dari mulutnya.

Kim Tan dan Cu Ling Cie lantas meninggalkan Pek-kut-sin-kun dan kembali melihat keadaannya Han Ing.

Han Ing sendiri, itu waktu keadaannya semakin menyedihkan, dalam keadaan bingung, Kim Tan tidak bisa berbuat lain daripada memberi makan obat pil yang ia kira dapat menolong. Melihat perbuatan Kim Tan, Ma Beng dengan mengelah napas berkata kepada Kim Tan: „Obat hanya untuk mengobati orang sakit yang belum waktunya untuk mati, seperti juga Sang Buddha yang hanya menyeberangi ke sorga bagi orang yang ada jodoh. Ia lukanya sudah begitu berat, sekalipun ada obat yang sangat mustajab, juga sudah tidak bisa menolong."

Mendengar perkataan Ma Beng, Kim Tan masih bisa tahan, tinggal Cu Ling Cie yang sejak tadi sudah menangis tidak henti-hentinya. Pada saat itu, Han Ing telah membuka matanya, memandang Kim Tan dan Cu Ling Cie sambil tersenyum.

Dengan memaksakan diri, ia bangun berduduk, dan dengan suara terputus-putus ia berkata: „Adik Tan, adik Cie. Pepatah ada bilang, di dunia ini tidak ada orang yang berumur sampai ratusan tahun, maka jangan coba berusaha hendak hidup seribu tahun. Semua perkara sudah diatur oleh Yang Maha Esa. Kematian Han Ing seorang tidak terhitung soal apa-apa. Kalian berdua sudah berhasil menuntut balas musuh-musuh ayah bundamu, maka tidak lekas-lekas pulang ke Ngo-bie, apa perlunya berdiam lama-lama disini?"

Kim Tan dan Cu Ling Cie mendengar pesannya orang yang sudah mendekati ajalnya ini. Seluruh badannya dirasakan dingin, pikirannya melayang-layang jauh, seolah-olah sudah kabur. Di saat itu, tiba-tiba terdengar suara jatuhnya benda tepat disamping badannya Kim Tan.

Kim Tan menengok kesana sini, tapi ternyata tidak ada pohon. Dari manakah datangnya daun ini? Mendadak ingat ketika Han Ing mendapat kesusahan di kuil tua, ia juga pernah diberi tahukan dengan daun pohon. Ia lalu menduga daun ini tentunya bukan sembarang daun. Ia buru-buru memungut, ternyata di atas daun itu ada sebaris tulisan yang ditulis dengan kuku tangan, tulisan itu berbunyi:

„Sakit hati sudah terbalas, jangan menimbulkan perseteruan di kalangan Kang-ouw, lekas pulang ke Ngo-bie."

Sehabis baca, ia lantas serahkan kepada Cu Ling Cie seraya berkata: „Kiranya suhu dengan diam-diam telah mengikuti kita. Kali ini kita di pusat Pek-kut-kauw ini, telah beberapa kali terhindar dari bahaya kematian, semua adalah suhu yang memberi pertolongan."

Mendengar ini, Cu Ling Cie agaknya kurang mengerti, ia menanya: „Jika benar guru diam-diam mengikuti kita, mengapa setelah tiba di pusat Pek-kut-kauw ini juga tidak mau perlihatkan diri?"

Kim Tan berpikir sebentar, lalu menjawab: „Suhu jika melakukan sesuatu, selamanya sangat hati-hati. Ia tidak mau perlihatkan diri, mungkin ada sebabnya....."

Bicara sampai disini, mendadak dengar berkelebatnya jubah, satu bayangan orang turun dari angkasa. Setelah ditegasi, orang yang datang itu ternyata Pek-kut-sin-kun adanya.

Kim Tan tahu bahwa kedatangan Pek-kut-sin-kun ini tidak bermaksud baik, segera memberi isyarat kepada Cu Ling Cie. Keduanya segera siap sedia. Ternyata Pek-kut-sin-kun yang tadinya terkena totokan oleh mahluk aneh itu, dengan mengandal tenaga dalamnya yang tinggi, setelah bersemedi sebentar, lantas pulih kembali.

Selagi Kim Tan dan Cu Ling Cie hendak turun tangan, Pek-kut-sin-kun mendadak berkata dengan suara sangat dalam: „Kedua Siau-hiap, harap jangan salah paham. Perkara yang sudah-sudah, aku sudah mengerti. Perbuatan Han Ing, tidak ada yang tereela, tidak kecewa menjadi anakku yang baik. Sayang aku telah dikelabui orang, sehingga hilang akal budiku, sampai kesalahan tangan melukai dia. Sekarang ku pikir-pikir, sungguh sangat menyesal."

Sehabis berkata, ia lantas berjongkok disisi tubuh Han Ing, mengusap-usap rambutnya Han Ing, dan memperlihatkan wajah yang welas asih.

Giok-tek-hwie-sian Han Ing, meski sudah luka parah, tapi pikirannya masih belum kabur sama sekali. Ketika melihat ayah angkatnya akhirnya telah insyaf kesalahannya, hatinya merasa girang. Dengan memaksa ia menahan rasa sakitnya, sambil bersenyum ia berkata:

„Anak telah ayah pelihara sampai duapuluh tahun, belum dapat membalas budimu ini, mana berani sesalkan. Sekarang ternyata ayah sudah mengetahui duduk perkaranya yang benar, anak meskipun mati juga bisa dengan mata meram."

Sehabis kata-katanya, kedua matanya lantas membalik dengan bibir masih tersungging senyuman, ia melepaskan napasnya yang penghabisan.

Cu Ling Cie yang masih kekanak-kanakan, melihat Han Ing binasa, lalu menubruk dan memeluk tubuhnya Han Ing sambil menangis sesambatan. Kim Tan yang menyaksikan pemandangan yang sangat mengharukan ini, berdiri di samping laksana patung. Ia hendak menangis, tapi tidak bisa keluar air matanya.

Pek-kut-sin-kun meski sifatnya kukuh dan agak kejam, tetapi terhadap Han Ing yang ia telah rawat dan besarkan sendiri, kali ini telah mati di bawah tangannya sendiri, mau tidak mau tergerak juga hatinya, memandang wajahnya Han Ing. Air matanya turun bercucuran.

Ma Beng hendak mencegah agar supaya Kim Tan tidak terlalu sedih memikiri hal ini, dengan suara rendah ia berkata: „Sekarang urusan sudah beres, perlu apa kita berdiam disini, lebih baik kita lekas turun gunung."

Mendengar perkataan Ma Beng, mengingat pesan gurunya, Kim Tan seperti baru sadar dari mimpinya. Ia buru-buru menghampiri Pek-kut-sin-kun, sambil menjura ia berkata:

„Sengketa antara kita dengan Ouw-pak-sam-sat, kini sudah selesai, hanya tinggal Pui Tao seorang yang juga sudah hendak menerima hukuman Sin-kun, urusan ini aku serahkan kepada kebijaksanaan Sin-kun, biarlah Sin-kun sendiri yang akan ambil

keputusan. Selain dari itu, kita dengan partai Pek-kut-kauw, belum pernah bermusuhan, dan kesalah pahaman kali ini, dengan inipun kita habiskan. Tentang kedatangan kita yang telah menggerecok kepada Sin-kun, dengan ini kita haturkan maaf."

Sehabis berkata, dengan pelahan-lahan ia berjalan ke depan jenazahnya Han Ing, untuk memberi hormat yang penghabisan.

Ma Beng setelah perkenalkan Hiong Lip Khun dan Hian Kie Cu kepada Pek-kut-sin-kun, lalu menanya Hiong Lip Khun perihal kepergiannya ke Biauw-ciang untuk mencari Goan-ceng-siang-to Yo Siok, guna menuntut balas sakit hatinya pada beberapa tahun yang lalu.

Hiong Lip Khun perlihatkan wajah muram, sambil mengelah napas ia menjawab: „Yo Siok meski aku sudah ketemukan, dan sudah membuat perhitungan sakit hatiku tahun yang lalu, tapi akhirnya dia tokh bisa meloloskan diri dengan keadaan luka, sehingga tidak dapat menyingkirkan jiwanya seorang jahat dari dunia Kang-ouw ini."

Semua orang yang mendengar pada turut merasa sayang. Sedangkan Pek-kut-sin-kun, karena merasa sangat menyesal dan terharu atas kematian anaknya yang ia telah lakukan sendiri, maka lama tidak dapat membuka mulut.

Ma Beng kembali maju kepada Hian Kie Cu dan menyatakan terima kasihnya yang ia sudah menepati janjinya. Mendengar ini,

Kim Tan baru ingat kalau tadi sudah lupa tidak menghaturkan terima kasih kepada Hian Kie Cu dan Hiong Lip Khun.

Kim Tan berempat ditambah Hian Kie Cu dan Hiong Lip Khun, selagi hendak berpamitan kepada Pek-kut-sin-kun, yang tersebut belakang ini memandang Kim Tan dengan menunjukkan senyuman getir dan berkata:

„Kedatangan kalian sangat kebetulan, apalagi Kim dan Cu kedua Siau-hiap, dimasa hidupnya Han Ing pernah mengikat tali persobatan, mengapa tidak mau tunggu sebentar, setelah aku mengubur jenazahnya Han Ing. Aku juga akan meninggalkan gunung Ay-lie-san ini dan membubarkan perkumpulan Pek-kut-kauw, seumur hidup tidak akan menginjak tempat yang menyedihkan ini."

Mendengar ini, semua orang agak terkejut.

Setelah upacara penguburan selesai, mereka lantas berlalu dari Ay-lie-san.

Setelah melewati daerah pengaruhnya Pek-kut-kauw, selagi Hiong Lip Khun dan Hian Kie Cu hendak ambil selamat berpisah kepada Kim Tan dan Ma Beng dan kawan-kawan, di bawah lembah yang curam, seperti ada bayangan orang yang bergerak. Semua orang merasa sangat heran. Selagi belum mendapat kepastian kawan atau lawan, lebih baik siap sedia.

Cu Ling Cie mengeluarkan suara siulan. Burung rajawali yang tadinya terbang di angkasa, lantas terbang menurun. Cu Ling

Cie ingat bagaimana dulu gurunya pernah naik burung mengantar ia turun gunung, mendadak timbul pikiran aneh. Ia segera loncat ke atas tubuh burung itu, kedua tangannya memeluk leher burung. Setelah mengebaskan sayapnya, burung rajawali itu lantas terbang bersama Cu Ling Cie.

Kim Tan hendak mencegah, tapi sudah terlambat, hingga cuma melihat burung itu membawa Cu Ling Cie terbang menurun ke lembah. Sebentar kemudian, burung itu sudah terbang jauh dan tidak kelihatan sama sekali.

Lama sekali tidak ada perubahan apa-apa. Selagi merasa agak bingung, mendadak melihat bayangan seekor burung lagi, yang pelahan-lahan terbang ke atas.

Kim Tan terkejut, karena burung yang barusan muncul dari lembah ini, ternyata tidak ada bayangannya Cu Ling Cie. Apakah ia mendapat kecelakaan di dalam lembah? Untung Kim Tan meski hatinya agak bingung, tapi otaknya tetap dingin.

Dengan teliti ia mengawasi burung rajawali itu, ternyata mirip benar dengan kepunyaan Sam Hie To-tiang. Apakah benar gurunya pun sudah tiba disini.

Selagi berpikir, tiba-tiba terdengar satu siulan nyaring. Satu mahluk yang berparas jelek luar biasa, dari bawah lembah dengan cepat naik ke atas gunung. Di bawah ketiaknya orang aneh itu mengempit tubuhnya Cu Ling Cie, dan di belakangnya diikuti oleh burung rajawali yang tadi dinaiki oleh Cu Ling Cie.

Semua orang yang melihat kembali dibikin terkejut.

Orang berwajah aneh itu setelah meletakkan tubuhnya Cu Ling Cie, lalu dengan pelahan membuka kedoknya yang memperlihatkan wajah jelek itu, dan memperlihatkan wajah aslinya. Ternyata adalah Sam Hie To-tiang.

Kim Tan buru-buru bertekuk lutut.

Sam Hie To-tiang mengapa berbuat main-main dengan cara demikian. Menurut keterangannya, ialah karena ia tidak mau terlibat dalam urusan Kang-ouw. Karena ia tahu bahwa kekuatan Kim Tan dan Cu Ling Cie masih belum dapat menandingi Pek-kut-sin-kun, maka diam-diam telah membuntuti. Yang melepaskan senjata rahasia berupa duri pohon di Shia-ling-kie dan yang memberi kabar kepada Kim Tan tentang dirinya Han Ing yang mendapat bahaya di kuil tua, juga ia.

Sam Hie To-tiang setelah melepaskan totokannya Cu Ling Cie, nona ini lantas ingat kembali pikirannya, dan setelah melihat Sam Hie To-tiang berada di depannya, ia buru-buru memberi hormat dengan berlutut.

Sam Hie To-tiang lalu menuturkan dengan bagaimana barusan Cu Ling Cie telah kena dibokong oleh Yo Siok dan bagaimana ia telah memberi pertolongan.

Hiong Lip Khun mendengar penuturan Sam Hie To-tiang, baru tahu kalau Yo Siok setelah dihajar, lalu mengejar ke Ay-lie-san, tapi tidak nyana telah bertempur dengan Cu Ling Cie dan

akhirnya kena ditotok oleh Sam Hie To-tiang. Untuk membikin perhitungan padanya, maka Hiong Lip Khun buru-buru turun ke lembah.

Ma Beng dan Hian Kie Cu lalu berpisah dengan Kim Tan. Dan Kim Tan, Cu Ling Cie dan He Kau Chun lantas ikut Sam Hie To-tiahg pulang ke Ngo-bie-san. Atas persetujuannya Sam Hie To-tiang, akhirnya Kim Tan dan Cu Ling Cie terangkap jodonya. Dan hidup bahagia hingga dihari tua.

T A M A T